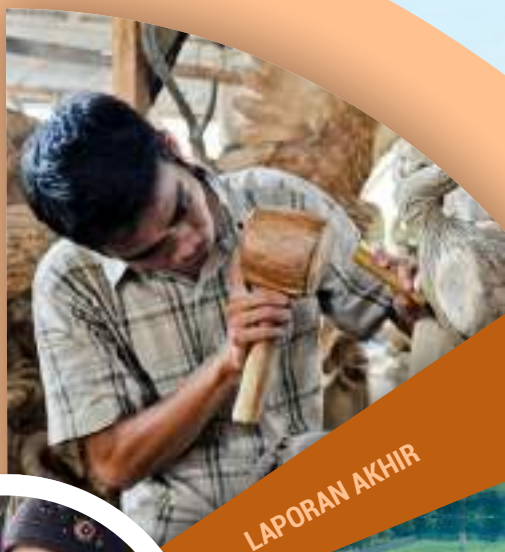
Penyusunan Kajian

INVESTASI PADAT KARYA DAN PELUANG PENGEMBANGANNYA

di Jawa Tengah





LAPORAN AKHIR







TAHUN ANGGARAN 2026

Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Provinsi Jawa Tengah

Kata Pengantar

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyusunan **Kajian Investasi Padat Karya dan Peluang Pengembangannya di Provinsi Jawa Tengah** dapat diselesaikan dengan baik. Pengembangan investasi padat karya memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, meningkatkan penyerapan tenaga kerja, serta memperkuat struktur ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Provinsi Jawa Tengah sebagai salah satu pusat kegiatan industri dan manufaktur di Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor-sektor padat karya yang berdaya saing, baik di tingkat nasional maupun global.

Pengembangan investasi padat karya memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi daerah maupun nasional. Selain mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja dalam jumlah besar, investasi padat karya juga berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, pengurangan tingkat pengangguran, penguatan struktur ekonomi lokal, serta pemerataan pembangunan antarwilayah. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang komprehensif untuk mengidentifikasi sektor-sektor potensial, peluang pengembangan investasi, serta berbagai faktor pendukung dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, data, informasi, masukan, dan kontribusi dalam proses penyusunan kajian ini. Partisipasi dan kerja sama yang telah diberikan menjadi bagian penting dalam menghasilkan kajian yang komprehensif dan bermanfaat.

Akhir kata, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi dalam perumusan kebijakan dan strategi pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah yang lebih terarah, efektif, dan berdampak luas terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Semarang, 05 Juni 2026

Kepala DPMPTSP
Provinsi Jawa Tengah

Ir. Sakina Rosellasari, M.Si., M.Sc.
NIP. 19660821199303200

Daftar Isi

Kata Pengantar i
Daftar Isi ii
Daftar Tabel v
Daftar Gambar vii

BAB 1 Pendahuluan **I-1**

1.1. Latar Belakang I-2
1.2. Maksud dan Tujuan I-5
1.2.1. Maksud I-5
1.2.2. Tujuan I-5
1.3. Sasaran I-6
1.4. Ruang Lingkup I-7
1.4.1. Ruang Lingkup Analisis I-7
1.4.2. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Industri Padat Karya I-8
1.5. Landasan Hukum I-9
1.6. Kerangka Pelaksanaan Kajian I-10
1.6.1 Pendekatan Kajian I-10
1.6.2 Tahapan Pelaksanaan Kajian I-11
1.6.3 Teknik Pengumpulan Data I-13
1.6.4 Metode Analisis I-14
1.6.5 Luaran Kajian I-15
1.7. Sistematika Laporan I-16

BAB 2 Tinjauan Kebijakan dan Kajian Literatur **II-1**

2.1. Konsep Industri Padat Karya II-2
2.2. Peran Industri Padat Karya Dalam Perekonomian II-5
2.3. Kerangka Regulasi dan Dukungan Kebijakan II-8
2.4. Dinamika dan Tantangan Pengembangan Industri Padat Karya II-13
2.5. Kebijakan dan Insentif untuk Industri Padat Karya II-16
2.6. Strategi Ketahanan dan Transformasi Industri Padat Karya II-20

BAB 3 Profil Industri Padat Karya Jawa Tengah **III-1**

3.1. Dinamika Industri Padat Karya Nasional III-2
3.2. Struktur Ekonomi dan Peran Industri Pengolahan di Jawa Tengah III-8
3.2.1. Struktur PDRB Menurut Lapangan Usaha III-9
3.2.2. Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha III-12
3.3. Profil Industri Padat Karya di Jawa Tengah III-15
3.3.1. Jenis dan Subsektor Utama Industri Padat Karya III-15
3.3.2. Struktur Output Industri Padat Karya III-19
3.3.3. Sebaran Sentra, IBS, dan IMK III-23
3.3.4. Kebutuhan Bahan Baku Industri Padat Karya III-26

3.4. Ketenagakerjaan Industri Padat Karya III-30
3.5. Perkembangan Realisasi Investasi Industri Padat Karya di Jawa Tengah III-51
3.6. Kawasan Industri dan Infrastruktur Pendukung Industri Padat Karya III-54
3.7. Ekspor dan Impor Industri Padat Karya III-60

BAB 4 Analisis Daya Saing, Potensi, dan Peluang Investasi Industri Padat Karya Jawa Tengah **IV-1**

4.1. Daya Saing Industri Padat Karya IV-2
4.1.1. Analisis Daya Saing Industri Jawa Tengah di Pulau Jawa IV-2
4.1.2. Analisis Daya Saing Industri Jawa Tengah di Pasar Global IV-9
4.1.3. Perbandingan Daya Saing Komoditas Indonesia dengan Negara Kompetitor IV-30
4.2. Pemetaan Daya Saing Komoditas dan Industri IV-37
4.2.1. Indeks Komoditas Potensial (IKP) IV-37
4.2.2. Indeks Industri Potensial (IIP) IV-45
4.3. Pemetaan Wilayah Pengembangan Industri Padat Karya IV-56
4.3.1. Pola Sebaran dan Konsentrasi Industri Padat Karya IV-56
4.3.2. Kesiapan Wilayah dan Kuadran Prioritas Pengembangan Industri Padat Karya ... IV-64

BAB 5 Isu Strategis dan Strategi Pengembangan **V-1**

5.1. Sintesis Isu Strategis Pengembangan Investasi Padat Karya V-2
5.1.1. Pemetaan Potensi, Tantangan, dan Hambatan Pengembangan Investasi Padat Karya V-5
5.1.2. Prioritas Isu Strategis Pengembangan Investasi Padat Karya V-9
5.2. Perumusan Strategi Pengembangan Berbasis Analisis SWOT V-15
5.2.1. Pendekatan Analisis SWOT V-16
5.2.2. Pembobotan Faktor Strategis V-17
5.2.3. Rating Faktor Strategis V-20
5.2.4. Dasar Penghitungan Skor SWOT V-21
5.2.5. Analisis IFAS dan EFAS V-27
5.2.5.1. Analisis IFAS *(Internal Factor Analysis Summary)* V-27
5.2.5.2. Analisis EFAS *(External Factor Analysis Summary)* V-30
5.2.6. Posisi Strategis Pengembangan Investasi Padat Karya V-34
5.2.7. Matriks TOWS dan Arah Strategi Pengembangan V-37
5.2.7.1. Matriks TOWS V-37
5.2.7.2. Strategi Prioritas V-42
5.3. Prioritas Strategi Pengembangan Investasi Padat Karya V-52

BAB 6 Kesimpulan dan Rekomendasi **VI-1**

6.1. Kesimpulan **VI-2**
6.2. Rekomendasi **VI-5**
6.2.1. Penguatan Prioritas Pengembangan Wilayah Berbasis Kuadran Mapping VI-5
6.2.2. Penajaman Prioritas Subsektor dan Komoditas Industri Padat Karya VI-6
6.2.3. Penguatan Promosi Investasi Berbasis Lokasi dan Subsektor Prioritas..... VI-6
6.2.4. Percepatan Realisasi Investasi dan Penguatan Layanan Investor..... VI-7
6.2.5. Penguatan Kualitas Sumber Daya Manusia yang Sesuai Kebutuhan Industri VI-7
6.2.6. Penguatan Rantai Pasok Lokal dan Hilirisasi Industri..... VI-7
6.2.7. Penguatan Kawasan, Sentra, dan Infrastruktur Pendukung..... VI-8
6.2.8. Peningkatan Produktivitas dan Transformasi Industri VI-8
6.2.9. Penguatan Tata Kelola Data dan Kelembagaan Investasi VI-9
6.3. Penutup **VI-9**

Daftar Tabel

Tabel I.1	Teknik Pengumpulan Data	I-13
Tabel II.1	Kebijakan dan Insentif untuk Industri Padat Karya	II-18
Tabel II.2	Benchmarking Strategi Ketahanan dan Transformasi Industri Padat Karya	II-22
Tabel III.1	PDRB Jawa Tengah Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (miliar rupiah), 2021 – 2025	III-10
Tabel III.2	Laju Pertumbuhan PDRB Jawa Tengah Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (miliar rupiah), 2021−2025	III-12
Tabel III.3	Jumlah Perusahaan Industri Padat Karya Menurut KBLI 4 Digit di Jawa Tengah Tahun 2021–2025	III-17
Tabel III.4	Nilai Output Produksi Subsektor Industri Padat Karya Berdasarkan KBLI 4 Digit di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021–Semester I 2024	III-21
Tabel III.5	Volume Kebutuhan Bahan Baku Industri Padat Karya Berdasarkan KBLI 4 Digit di Provinsi Jawa Tengah	III-27
Tabel III.6	Serapan Tenaga Kerja Sektor Padat Karya Provinsi Jawa Tengah	III-34
Tabel III.7	Jumlah Perusahaan, Tenaga Kerja Indonesia, dan Rasio Perusahaan/Tenaga Kerja Industri Padat Karya Berdasarkan KBLI 4 Digit di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021–2025	III-36
Tabel III.8	Persentase Angkatan Kerja Berdasarkan Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah	III-39
Tabel III.9	Jumlah Lulusan SMK Jurusan Terkait Industri Padat Karya Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Tengah	III-40
Tabel III.10	Indikator Efisiensi Investasi dan Serapan Tenaga Kerja Industri Padat Karya Berdasarkan Harmonisasi KBLI–HS	III-44
Tabel III.11	Perkembangan UMK Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021–2026	III-48
Tabel III.12	Rata-Rata Upah/Gaji Sebulan Bersih/Karyawan/ Pegawai Menurut Kabupaten/ Kota dan Lapangan Pekerjaan Utama (rupiah), 2025	III-49
Tabel III.13	Keterkaitan KBLI dan HS pada Komoditas Ekspor Industri Padat Karya Jawa Tengah Tahun 2021–2025	III-63
Tabel III.14	Keterkaitan KBLI dan HS pada Komoditas Impor Industri Padat Karya Jawa Tengah Tahun 2021–2025	III-69
Tabel IV.1	Proporsi Jenis Industri terhadap Total Industri Pengolahan Pulau Jawa Tahun 2025	IV-3
Tabel IV.2	Perbandingan Rata-rata Proporsi dan Rata-rata Pertumbuhan Industri Pengolahan di Pulau Jawa Tahun 2021–2025	IV-5
Tabel IV.3	Rata-rata LQ dan Pertumbuhan LQ Industri Pengolahan di Pulau Jawa Tahun 2021–2025	IV-7
Tabel IV.4	*Klassen Typology* Industri Pengolahan di Pulau Jawa Tahun 2021–2025	IV-8
Tabel IV.5	Penyelarasan HS dan KBLI Industri Padat Karya di Jawa Tengah`	IV-9
Tabel IV.6	Komoditas Ekspor Jawa Tengah dengan RCA > 1 Hanya di Tingkat Global	IV-12
Tabel IV.7	Komoditas Ekspor Jawa Tengah dengan RCA > 1 pada Pasar Nasional dan Global	IV-12
Tabel IV.8	Nilai RCA Industri Jawa Tengah dalam Pasar Nasional dan Global	IV-15
Tabel IV.9	*Dynamic Revealed Comparative Advantage* (DRCA) Komoditas Ekspor Jawa Tengah	IV-19

Tabel IV.10 Rincian Kuadran Jenis Komoditas dengan *Klassen Typology* di Beberapa Negara/Kawasan IV-26
Tabel IV.11 Perbandingan Daya Saing Komoditas Indonesia dengan Negara Kompetitor Industri Padat Karya Tahun 2021–2025 ..... IV-31
Tabel IV.12 Variabel Penyusun Indeks Komoditas Potensial (IKP) IV-38
Tabel IV.13 Hasil Indeks Komoditas Potensial (IKP) Industri Padat Karya Jawa Tengah..... IV-41
Tabel IV.14 Variabel Penyusun Indeks Industri Potensial (IIP)..... IV-45
Tabel IV.15 Hasil Indeks Industri Potensial (IIP) Industri Padat Karya Jawa Tengah IV-47
Tabel IV.16 Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Industri Padat Karya Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021–2025 ..... IV-59
Tabel IV.17 Hasil Skoring dan Kategori Dukungan Wilayah Pengembangan Industri Padat Karya di Provinsi Jawa Tengah IV-65
Tabel IV.18 Kategori Dukungan KPI Berdasarkan Luas Kawasan Peruntukan Industri Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah IV-68
Tabel V.1 Ringkasan Klaster Tematik Hasil Analisis Bibliometrik Investasi Padat Karya..... V-3
Tabel V.2 Pembobotan Klaster Strategis Pengembangan Investasi Padat Karya V-18
Tabel V.3 Kriteria Rating Faktor Strategis SWOT V-20
Tabel V.4 Kode dan Faktor Kekuatan V-22
Tabel V.5 Kode dan Faktor Kelemahan V-23
Tabel V.6 Kode dan Faktor Peluang V-24
Tabel V.7 Kode dan Faktor Ancaman V-25
Tabel V.8 Skor Faktor Kekuatan (*Strengths*)..... V-28
Tabel V.9 Skor Faktor Kelemahan (*Weaknesses*) V-29
Tabel V.10 Rekapitulasi Matriks IFAS V-30
Tabel V.11 Skor Faktor Peluang (*Opportunities*) V-31
Tabel V.12 Skor Faktor Ancaman (*Threats*)..... V-33
Tabel V.13 Rekapitulasi Matriks EFAS V-34
Tabel V.14 Hubungan Posisi Kuadran SWOT dengan Prioritas Strategi TOWS V-38
Tabel V.15 Matriks TOWS Pengembangan Investasi Padat Karya Provinsi Jawa Tengah..... V-40
Tabel V.16 Prioritas Strategi SO (*Strength-Opportunity*) Berdasarkan Hasil Pembobotan V-44
Tabel V.17 Prioritas Strategi WO (*Weakness-Opportunity*) Berdasarkan Hasil Pembobotan..... V-46
Tabel V.18 Prioritas Strategi ST (*Strength–Threat*) Berdasarkan Hasil Pembobotan..... V-48
Tabel V.19 Prioritas Strategi WT (*Weakness–Threat*) Berdasarkan Hasil Pembobotan..... V-50
Tabel V.20 Rekapitulasi Pembobotan Strategi TOWS..... V-51
Tabel V.21 Ranking Prioritas Strategi Pengembangan Investasi Padat Karya Provinsi Jawa Tengah..... V-52
Tabel V.22 10 (Sepuluh) Prioritas Strategi Pengembangan Investasi Padat Karya V-54

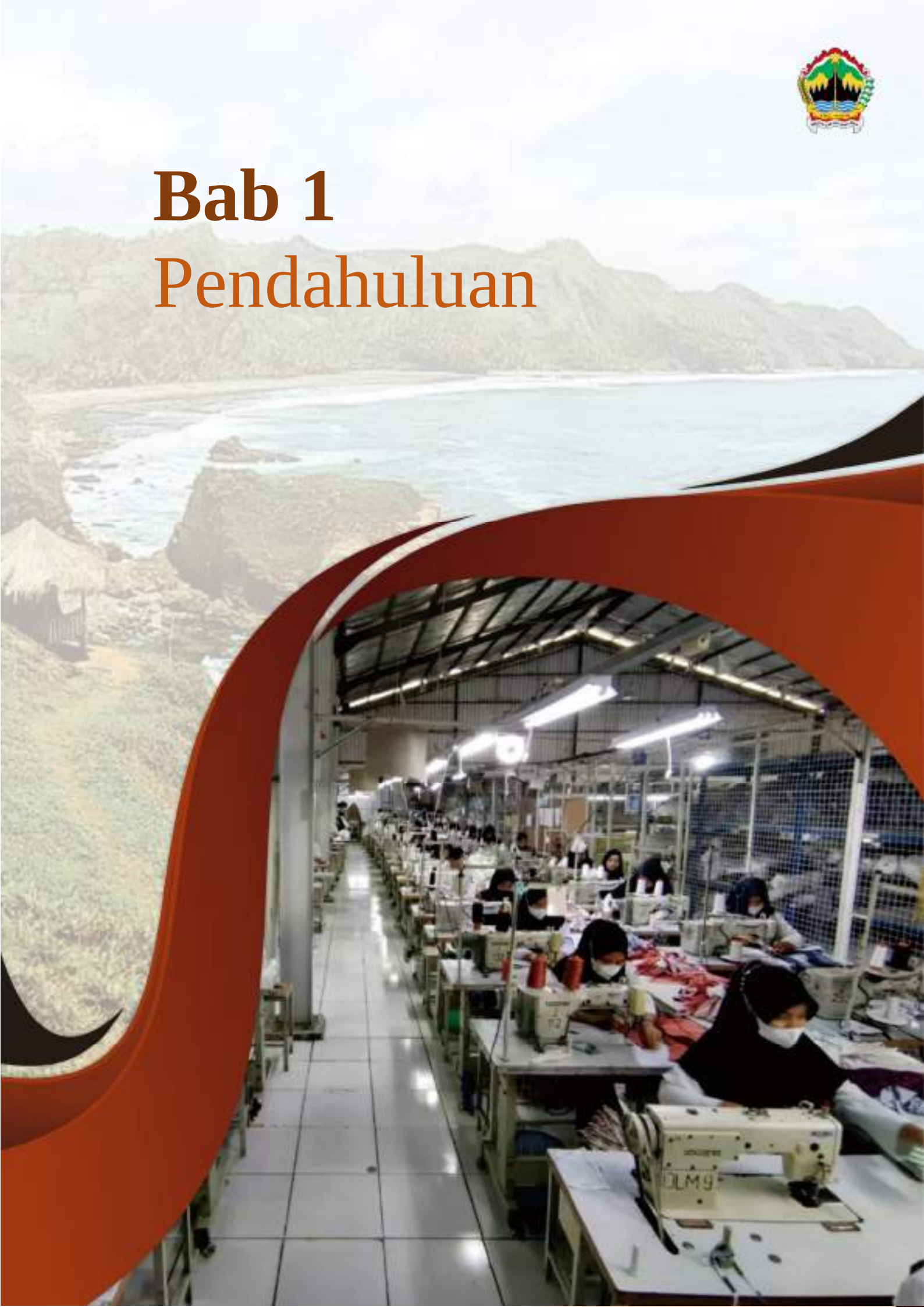
Daftar Gambar

Gambar I.1	Kerangka Pendekatan Kajian	I-11
Gambar I.2	Tahapan Pelaksanaan Kajian	I-12
Gambar I.3	Metode Analisis	I-14
Gambar I.4	Luaran Kajian	I-15
Gambar II.1	Ilustrasi Konsep Industri Padat Karya	II-3
Gambar II.2	Ilustrasi Peran Industri Padat Karya dalam Perekonomian	II-6
Gambar II.3	Kerangka Regulasi dan Dukungan Kebijakan	II-8
Gambar II.4	Perwilayahan Industri pada WPI Jawa	II-9
Gambar II.5	Prioritas Nasional 5 dalam RPJMN 2025-2029	II-10
Gambar II.6	Peta Sebaran Kawasan Ekonomi Khusus Republik Indonesia	II-12
Gambar II.7	Dinamika dan Tantangan Pengembangan Industri Padat Karya	II-13
Gambar II.8	Kebijakan dan Insentif untuk Industri Padat Karya	II-18
Gambar II.9	Tahapan Transformasi Industri Padat Karya	II-23
Gambar II.10	Pilar Strategi Ketahanan Industri Padat Karya	II-24
Gambar III.1	Proporsi Tenaga Kerja pada Sektor Industri Manufaktur (Persen), 2021-2025	III-3
Gambar III.2	Struktur KBLI Industri Pengolahan terhadap PDB Nasional Tahun 2021–2025	III-4
Gambar III.3	Pertumbuhan Industri Manufaktur Indonesia di Tahun 2025	III-5
Gambar III.4	Indeks Kondisi dan Prospek Bisnis Industri Manufaktur (IKBM) Tahun 2026	III-6
Gambar III.5	Pertumbuhan Industri Tekstil dan Pakaian Jadi, Tahun 2011-2025	III-7
Gambar III.6	Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah tahun 2021-2025 dan Struktur PDRB Menurut Lapangan Usaha tahun 2025	III-9
Gambar III.7	Struktur Industri Pengolahan terhadap PDRB Jawa Tengah Tahun 2021 – Semester I 2024	III-11
Gambar III.8	Perkembangan Realisasi Investasi PMA, PMDN, dan UMK di Jawa Tengah Tahun 2020–2025	III-14
Gambar III.9	Jumlah Perusahaan Industri Padat Karya Menurut KBLI 2 Digit di Jawa Tengah Tahun 2021–2025	III-15
Gambar III.10	Jumlah Perusahaan Industri Padat Karya Menurut KBLI 3 Digit di Jawa Tengah Tahun 2021–2025	III-16
Gambar III.11	Nilai Output Produksi Industri Padat Karya Berdasarkan KBLI 2 Digit di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021–Semester I 2024	III-19
Gambar III.12	Struktur Nilai Output Produksi Industri Padat Karya Berdasarkan KBLI di Jawa Tengah Tahun 2021–Semester I 2024	III-20
Gambar III.13	Persentase Proporsi Industri Kecil dan Menengah (IKM) Provinsi Jawa Tengah	III-23
Gambar III.14	Peta Konsentrasi Sebaran Sentra IKM Provinsi Jawa Tengah	III-24
Gambar III.15	Perbandingan Industri Besar dan Sedang (IBS) dan Industri Mikro Kecil (IMK) Kabupaten/Kota di Jawa Tengah	III-25
Gambar III.16	Bahan Baku Utama Industri Padat Karya Provinsi Jawa Tengah	III-26
Gambar III.17	Volume Kebutuhan Bahan Baku Industri Padat Karya Berdasarkan KBLI 2 Digit di Provinsi Jawa Tengah	III-27
Gambar III.18	Sebaran Lokasi Pelapor Industri Padat Karya Berdasarkan Penggunaan Bahan Baku di Provinsi Jawa Tengah	III-29
Gambar III.19	Jumlah Penduduk dan Piramida Penduduk Provinsi Jawa Tengah Tahun 2026	III-30

Gambar III.20 Persentase Penduduk Berusia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Provinsi Jawa Tengah tahun 2025 ..... III-32
Gambar III.21 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023–2025 ..... III-33
Gambar III.22 Jumlah Perusahaan dan Tenaga Kerja Indonesia Industri Padat Karya Berdasarkan KBLI 2 Digit di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021–2025 ..... III-35
Gambar III.23 Rasio Perusahaan/Tenaga Kerja Industri Padat Karya Berdasarkan KBLI 2 Digit di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021–2025 ..... III-35
Gambar III.24 Sebaran Rata-rata Jumlah Tenaga Kerja Industri Padat Karya Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021-2025 ..... III-38
Gambar III.25 Perbandingan UMP Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2026 ..... III-47
Gambar III.26 Perbandingan UMK Kabupaten/Kota Basis Lokasi Industri di Pulau Jawa Tahun 2026 ..... III-47
Gambar III.27 Lima Sektor dengan Realisasi Investasi PMA dan PMDN Terbesar di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021–2025 ..... III-52
Gambar III.28 Subsektor Industri Padat Karya dengan Nilai Realisasi Investasi Tertinggi Berdasarkan KBLI 4 Digit di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021–2025 ..... III-53
Gambar III.29 Peta Sebaran Realisasi Investasi (PMDN dan PMA) Industri Padat Karya di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021–2025 ..... III-54
Gambar III.30 Peta Rencana Struktur Ruang Jawa Tengah Tahun 2024–2044 ..... III-55
Gambar III.31 Peta Rencana Pola Ruang Jawa Tengah Tahun 2024–2044 ..... III-55
Gambar III.32 Peta Sebaran Kawasan Ekonomi Khusus Republik Indonesia III-56
Gambar III.33 KEK Kendal dan KEK Industropolis Batang III-57
Gambar III.34 Karakteristik Kawasan Industri dan Dukungan Infrastruktur Utama di Jawa Tengah III-59
Gambar III.35 Peta Sebaran Kawasan Industri dan Infrastruktur Pendukungnya III-59
Gambar III.36 Ekspor dan Impor Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024-2025 ..... III-60
Gambar III.37 Persentase Nilai Ekspor Jawa Tengah terhadap Total Ekspor Indonesia (juta US$), Tahun 2020-2025 ..... III-61
Gambar III.38 Persentase Nilai Impor Jawa Tengah terhadap Total Impor Indonesia (juta US$), Tahun 2020-2025 ..... III-62
Gambar IV.1 Sebaran Nilai RCA>1 Industri Jawa Tengah dalam Pasar Nasional dan Global IV-14
Gambar IV.2 *Klassen Typology* Komoditas Ekspor Jawa Tengah Tahun 2021–2025 ..... IV-24
Gambar IV.3 Nilai *Grubel-Lloyd Index* (GLI), *Trade Complementarity Index* (TCI), dan *Balance of Trade* (BOT) Jawa Tengah Tahun 2021–2025 ..... IV-29
Gambar IV.4 Klasifikasi Indeks Komoditas Potensial (IKP) IV-40
Gambar IV.5 Industri Padat Karya Sangat Potensial dan Potensial di Provinsi Jawa Tengah Berdasarkan Hasil IIP IV-50
Gambar IV.6 Peta Sebaran Industri Padat Karya pada Sub-Sektor KBLI 1391 ..... IV-52
Gambar IV.7 Peta Sebaran Industri Padat Karya pada Sub-Sektor KBLI 1392 ..... IV-53
Gambar IV.8 Peta Sebaran Industri Padat Karya pada Sub-Sektor KBLI 1399 ..... IV-53
Gambar IV.9 Peta Sebaran Industri Kulit dan Kulit Komposisi di Jawa Tengah Tahun 2025 ..... IV-54
Gambar IV.10 Peta Sebaran Industri Barang dari Kulit dan Kulit Komposisi, Koper, Tas Tangan dan sejenisnya, Pelana, dan Alat Pengekang di Jawa Tengah Tahun 2025 ..... IV-54
Gambar IV.11 Peta Sebaran Industri Furnitur di Jawa Tengah Tahun 2025 ..... IV-55
Gambar IV.12 Perkembangan Jumlah Perusahaan Industri Padat Karya Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021–2025 ..... IV-57

Gambar IV.13 Peta Sebaran Perusahaan pada Industri Padat Karya di Jawa Tengah Tahun 2025 .. IV-58
Gambar IV.14 Peta Sebaran Jumlah Tenaga Kerja pada Industri Padat Karya di Jawa Tengah Tahun 2025 ..... IV-60
Gambar IV.15 Indikasi Awal Pemanfaatan Ruang Berdasarkan Rasio Luas Kawasan Peruntukan Industri (KPI) terhadap Jumlah Perusahaan Industri Padat Karya Tahun 2025 ..... IV-61
Gambar IV.16 Peta Dukungan Wilayah Pengembangan Industri Padat Karya di Provinsi Jawa Tengah IV-67
Gambar IV.17 Peta Dukungan KPI Berdasarkan Luas Kawasan Peruntukan Industri Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah IV-69
Gambar IV.18 Kuadran Prioritas Pengembangan Wilayah Industri Padat Karya Berdasarkan Dukungan Wilayah dan Dukungan KPI di Provinsi Jawa Tengah IV-70
Gambar IV.19 Peta Kuadran Prioritas Pengembangan Wilayah Industri Padat Karya di Provinsi Jawa Tengah IV-74
Gambar V.1 Distribusi Dokumen Penelitian Investasi Padat Karya Menurut Negara dan Institusi (2009–2026) V-2
Gambar V.2 Peta Jaringan Kata Kunci Investasi Padat Karya Berdasarkan *Cluster* dan Keterkaitan Antar-Topik V-3
Gambar V.3 Pemetaan Tematik Potensi, Tantangan, dan Hambatan Pengembangan Investasi Padat Karya di Provinsi Jawa Tengah Berdasarkan Hasil FGD V-6
Gambar V.4 Intensitas Subtema Potensi, Tantangan, dan Hambatan Pengembangan Investasi Padat Karya Berdasarkan Hasil FGD V-8
Gambar V.5 Pemetaan Tematik Dimensi Potensi, Tantangan, dan Hambatan Investasi Padat Karya di Provinsi Jawa Tengah V-10
Gambar V.6 *Thematic Cluster Heatmap* Investasi Padat Karya di Provinsi Jawa Tengah V-11
Gambar V.7 *Strategic Priority Heatmap* Pengembangan Investasi Padat Karya di Provinsi Jawa Tengah V-13
Gambar V.8 Proses Perumusan Rekomendasi Strategi Pengembangan Investasi Padat Karya ... V-17
Gambar V.9 Posisi Koordinat SWOT Pengembangan Investasi Padat Karya Provinsi Jawa Tengah V-35
Gambar V.10 Urgensi Lima Arah Pengembangan V-59

Bab 1
Pendahuluan



1.1. LATAR BELAKANG

Perkembangan perekonomian daerah tidak dapat dilepaskan dari peran investasi sebagai motor penggerak utama dalam meningkatkan kapasitas produksi, menciptakan nilai tambah, serta memperluas kesempatan kerja. Dalam konteks pembangunan wilayah, investasi tidak hanya berfungsi sebagai sumber pembiayaan, tetapi juga sebagai katalis transformasi ekonomi melalui masuknya teknologi, peningkatan produktivitas, serta penguatan keterkaitan antar sektor. Di Provinsi Jawa Tengah, perkembangan investasi menunjukkan tren yang terus meningkat seiring dengan penguatan aktivitas ekonomi dan daya tarik investasi daerah. Hal tersebut tercermin dari nilai realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang meningkat dari sekitar Rp52,71 triliun pada tahun 2021 menjadi Rp88,50 triliun pada tahun 2025. Peningkatan tersebut turut didorong oleh berkembangnya investasi pada sektor sekunder, penguatan hilirisasi industri, serta peningkatan investasi yang berorientasi ekspor, sehingga mencerminkan arah pembangunan ekonomi daerah yang semakin produktif, kompetitif, dan bernilai tambah.

Dinamika sosial ekonomi Jawa Tengah dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya tantangan struktural yang perlu direspons secara tepat. Tingkat kemiskinan di Jawa Tengah menunjukkan tren menurun, dari sebesar 9,58% pada September 2024 menjadi sekitar 9,39% pada September 2025. Penurunan tersebut mengindikasikan adanya perbaikan kondisi sosial ekonomi masyarakat, meskipun upaya penguatan penciptaan lapangan kerja, peningkatan produktivitas tenaga kerja, dan pemerataan pertumbuhan ekonomi masih perlu terus didorong guna mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat. Struktur tenaga kerja juga masih didominasi oleh kelompok berpendidikan rendah, di mana sekitar 40% tenaga kerja merupakan lulusan SD ke bawah dan 20% lulusan SMP. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar angkatan kerja berada pada kategori keterampilan rendah (*low skilled*), sehingga membutuhkan sektor ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar secara cepat. Jumlah penduduk usia produktif yang mencapai sekitar 26 juta jiwa atau 69% dari total penduduk Provinsi Jawa Tengah semakin menegaskan bahwa Jawa Tengah berada pada fase bonus demografi yang memerlukan penyediaan lapangan kerja secara masif dan berkelanjutan.

Dalam kajian ini, istilah industri padat karya merujuk pada kegiatan industri yang memiliki karakteristik penggunaan tenaga kerja dalam jumlah besar sebagai faktor utama dalam proses produksinya. Ruang lingkup industri padat karya difokuskan pada subsektor industri pengolahan dan kegiatan ekonomi terkait yang memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja tinggi di Provinsi Jawa Tengah. Identifikasi subsektor dilakukan dengan mengacu pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI), khususnya pada subsektor yang selama ini berkembang sebagai basis penyerapan tenaga kerja, seperti industri tekstil dan produk tekstil (TPT), alas kaki, furnitur, serta industri makanan dan minuman.

Industri padat karya memiliki peran strategis sebagai penggerak utama penciptaan lapangan kerja dan pemerataan ekonomi. Karakteristik sektor ini yang mengandalkan tenaga kerja dalam jumlah besar menjadikannya sebagai jembatan antara kondisi tenaga kerja yang tersedia dengan kebutuhan penciptaan kesempatan kerja. Realisasi investasi di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Pada tahun 2021, realisasi investasi tercatat mampu menyerap sekitar 215.000 tenaga kerja. Jumlah tersebut terus meningkat hingga mencapai lebih dari 419.000 tenaga kerja pada tahun 2025. Tingginya serapan tenaga kerja tersebut terutama ditopang oleh perkembangan sektor industri padat karya, seperti industri tekstil, alas kaki, furnitur, serta industri pengolahan lainnya.

RPJPD Provinsi Jawa Tengah Tahun 2025–2045 mengarahkan pengembangan industri padat karya secara spasial melalui penguatan peran beberapa wilayah pengembangan. Wilayah Pengembangan (WP) Subosukawonosraten diarahkan sebagai pusat pengembangan industri padat karya terampil, industri berbasis inovasi, dan industri berorientasi ekspor. Sementara itu, wilayah Kedungsepur diarahkan sebagai simpul industri manufaktur dan logistik, sedangkan koridor Pantai Utara seperti Kendal dan Batang didorong sebagai kawasan strategis investasi industri melalui pengembangan kawasan industri berskala besar. Arah kebijakan tersebut menunjukkan upaya Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam membentuk pusat-pusat pertumbuhan industri yang mampu meningkatkan investasi, memperluas penyerapan tenaga kerja, dan memperkuat daya saing ekonomi daerah.

Potensi besar sektor padat karya di Jawa Tengah juga dihadapkan pada berbagai tantangan struktural dan dinamika industri. Karakteristik industri padat karya menunjukkan tingkat perputaran tenaga kerja (*turn over*) yang relatif tinggi, keterbatasan tenaga kerja terampil, serta dinamika hubungan industrial yang mempengaruhi stabilitas produksi. Perkembangan teknologi dan otomasi di satu sisi meningkatkan produktivitas per tenaga kerja, namun di sisi lain berpotensi mengurangi tingkat penyerapan tenaga kerja. Persaingan global dengan negara-negara seperti Vietnam, Bangladesh, dan India semakin menuntut peningkatan efisiensi, kualitas produk, serta kepatuhan terhadap standar keberlanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor padat karya perlu diarahkan menuju transformasi yang lebih produktif, adaptif, dan berdaya saing tinggi.

Berbagai kebijakan pembangunan, baik di tingkat nasional maupun daerah, menunjukkan konsistensi dalam mendorong penguatan sektor padat karya sebagai bagian dari strategi pembangunan ekonomi. Pada tingkat nasional, Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2025–2045, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2025 - 2029, serta Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) 2015-2035 menekankan pengembangan industri berorientasi ekspor, penguatan hilirisasi industri, dan integrasi dalam rantai nilai global (*global value chain*). Kebijakan investasi yang dikoordinasikan oleh Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM juga diarahkan untuk mendorong investasi produktif yang mampu menciptakan nilai tambah dan memperluas kesempatan kerja.

Di tingkat daerah, RPJPD Provinsi Jawa Tengah Tahun 2025–2045, RPJMD Provinsi Jawa Tengah Tahun 2025–2029, dan RKPD Tahun 2026 menegaskan pentingnya penguatan sektor padat karya sebagai instrumen penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Selain itu, Roadmap Ekonomi Hijau Jawa Tengah 2025–2045 serta pengembangan ekonomi sirkular turut mendorong transformasi industri padat karya menuju model pembangunan yang lebih berkelanjutan melalui penciptaan *green jobs*, efisiensi sumber daya, dan penguatan UMKM dalam ekosistem industri daerah.

Meskipun arah kebijakan dan tren investasi menunjukkan perkembangan yang positif, optimalisasi investasi padat karya di Jawa Tengah masih menghadapi berbagai tantangan pada aspek spasial, sektoral, dan kelembagaan. Perkembangan investasi belum sepenuhnya terarah berdasarkan potensi wilayah, kesiapan tenaga kerja, serta keterkaitan rantai pasok industri. Selain itu, masih diperlukan penguatan strategi investasi yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan nilai investasi, tetapi juga pada kualitas investasi dalam menciptakan lapangan kerja, memperkuat struktur industri daerah, dan meningkatkan nilai tambah ekonomi secara berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan dinamika tersebut, diperlukan suatu kajian yang mampu menjadi instrumen strategis bagi Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam memahami kondisi eksisting sektor industri padat karya secara menyeluruh, mengidentifikasi potensi dan tantangan pengembangannya, serta merumuskan rekomendasi kebijakan yang terarah. Kajian ini diarahkan untuk mendukung pengembangan industri padat karya yang lebih kompetitif, inklusif, dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat peran investasi sebagai penggerak utama penciptaan lapangan kerja dan peningkatan nilai tambah ekonomi daerah.

Hasil kajian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi historis, pola perkembangan, serta kecenderungan sektor padat karya di Jawa Tengah, sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengembangan investasi yang lebih terarah, efektif, dan berbasis potensi wilayah. Kajian ini juga diharapkan mampu menjadi landasan kebijakan dalam mendorong penguatan industri padat karya yang berdaya saing, mampu menyerap tenaga kerja secara luas, serta mendukung pembangunan ekonomi daerah yang lebih merata dan berkelanjutan.

1.2. MAKSUD DAN TUJUAN

1.2.1. Maksud

Pengembangan investasi padat karya memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, meningkatkan penyerapan tenaga kerja, serta memperluas kesejahteraan masyarakat. Sektor padat karya menjadi salah satu penggerak ekonomi penting di Provinsi Jawa Tengah karena karakteristik industrinya mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar serta memberikan dampak langsung terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerataan pembangunan wilayah. Penguatan investasi pada sektor ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas ekonomi daerah sekaligus mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui terbukanya peluang kerja dan peningkatan keterampilan tenaga kerja.

Dalam konteks tersebut, diperlukan kajian yang mampu memberikan gambaran komprehensif, aktual, dan berbasis data mengenai kondisi eksisting industri padat karya di Jawa Tengah. Kajian ini penting untuk mengidentifikasi sektor-sektor padat karya yang paling menonjol dalam penyerapan tenaga kerja, struktur industri yang berkembang, kapasitas produksi, serta potensi dan tantangan yang dihadapi pelaku industri. Selain itu, pemahaman terhadap kebutuhan industri, ketersediaan tenaga kerja, surplus–demand, dan dukungan ekosistem industri menjadi fondasi penting dalam merancang kebijakan dan strategi pengembangan investasi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Berkaitan dengan hal tersebut, kegiatan Penyusunan Kajian Investasi Padat Karya dan Peluang Pengembangannya di Jawa Tengah dilaksanakan untuk menyediakan data dan informasi yang akurat, relevan, dan sesuai arah kebijakan pembangunan daerah. Kajian ini diharapkan mampu menghasilkan pemetaan industri padat karya secara menyeluruh, termasuk analisis klastering, pemetaan kemampuan industri, dan penyusunan kuadran wilayah potensial. Hasil kajian akan menjadi dasar penyusunan strategi promosi investasi yang lebih terarah serta menjadi referensi penting bagi Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam menarik dan memperkuat investasi pada sektor padat karya secara optimal. Selain itu, kajian ini juga diharapkan menjadi bahan pendukung pengambilan kebijakan daerah, rujukan bagi pemangku kepentingan, serta instrumen perencanaan yang mampu meningkatkan daya saing dan ketahanan industri padat karya di Jawa Tengah secara berkelanjutan.

1.2.2. Tujuan

Tujuan kegiatan ini adalah menghasilkan kajian yang komprehensif untuk mendukung perumusan kebijakan dan program pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah.





1.3. SASARAN

Sasaran dari kegiatan Penyusunan Kajian Investasi Padat Karya dan Peluang Pengembangannya di Provinsi Jawa Tengah adalah tersedianya informasi dan analisis yang komprehensif mengenai kondisi eksisting, potensi pengembangan, serta tantangan yang dihadapi sektor industri padat karya di Provinsi Jawa Tengah. Informasi tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai struktur industri padat karya, kapasitas produksi, tingkat penyerapan tenaga kerja, dukungan ekosistem industri, serta peluang pengembangan investasi pada sektor tersebut. Sasaran kegiatan ini meliputi:



1.4. RUANG LINGKUP

1.4.1. Ruang Lingkup Analisis

Ruang lingkup analisis dalam kajian ini mencakup serangkaian analisis komprehensif yang bertujuan untuk memahami kondisi eksisting, mengidentifikasi potensi, serta merumuskan strategi pengembangan sektor padat karya di Provinsi Jawa Tengah:

1. Melakukan analisis mendalam mengenai profil industri padat karya di Jawa Tengah, meliputi jenis industri utama, skala usaha, profil tenaga kerja, orientasi pasar, tingkat upah, struktur biaya produksi, rantai pasok, dan kapasitas teknologi. Analisis ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi dasar subsektor padat karya yang menjadi fokus kajian.
2. Mengidentifikasi perkembangan jumlah tenaga kerja dan investasi pada sektor padat karya selama lima tahun terakhir untuk memahami perubahan struktur ketenagakerjaan dan kinerja sektoral, serta menyusun proyeksi tren pengembangan industri padat karya di Provinsi Jawa Tengah menggunakan pendekatan tren historis dan skenario pengembangan dengan mempertimbangkan faktor investasi, serapan tenaga kerja, orientasi pasar, dan perkembangan teknologi.
3. Menilai daya saing industri padat karya Jawa Tengah melalui indikator biaya produksi, produktivitas tenaga kerja, kualitas produk, akses pasar ekspor, tingkat investasi, kemudahan berusaha, serta dukungan kebijakan pemerintah. Analisis ini digunakan untuk membandingkan posisi Jawa Tengah dengan provinsi lain maupun negara pesaing global.
4. Mengidentifikasi kesenjangan antara kapasitas industri saat ini dengan kebutuhan pengembangan, termasuk kebutuhan tenaga kerja terampil, bahan baku, infrastruktur, teknologi, logistik, pembiayaan, serta aspek regulasi. Analisis ini membantu merumuskan intervensi yang diperlukan untuk meningkatkan kapasitas industri padat karya.
5. Menganalisis peran dan efektivitas lembaga pemerintah, kawasan industri, dunia usaha, lembaga pendidikan vokasi, asosiasi industri, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mendukung pengembangan sektor padat karya. Analisis ini mencakup pemetaan peran, program, dan kebijakan yang sudah berjalan serta tingkat kesesuaiannya dengan kebutuhan industri.
6. Melakukan analisis spasial terhadap sebaran industri padat karya di Jawa Tengah, termasuk lokasi industri unggulan, potensi wilayah, dan kesiapan infrastruktur. Dari hasil pemetaan ini disusun kuadran pengembangan (sangat potensial, potensial, berkembang, dan membutuhkan intervensi), untuk menentukan wilayah prioritas dalam pengembangan padat karya.
7. Analisis tingkat kejenuhan industri padat karya di Jawa Tengah untuk mengidentifikasi sektor yang telah jenuh serta sektor yang masih memiliki ruang pengembangan dan peluang investasi baru.
8. Melakukan perbandingan dengan provinsi lain di Indonesia serta negara pesaing seperti Vietnam, Bangladesh, Kamboja, dan India, yang dikenal kuat dalam industri padat karya. Benchmarking dilakukan untuk memahami *best practices*, kebijakan unggulan, serta faktor-faktor yang membuat negara pesaing lebih kompetitif.

9. Mengidentifikasi kendala utama yang dihadapi industri padat karya, baik dari sisi tenaga kerja, bahan baku, infrastruktur, regulasi, pembiayaan, maupun kondisi pasar. Analisis ini menjadi dasar penyusunan solusi dan rekomendasi kebijakan yang implementatif.
10. Mengidentifikasi subsektor atau bidang usaha yang memiliki peluang pertumbuhan tinggi serta potensi investasi baru yang dapat dikembangkan di Jawa Tengah, khususnya yang dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan mendukung peningkatan ekspor daerah.
11. Merumuskan strategi penguatan industri padat karya berbasis hasil analisis yang telah dilakukan, mencakup kebijakan ketenagakerjaan, perbaikan rantai pasok, peningkatan kualitas SDM, penyediaan infrastruktur pendukung, serta strategi promosi investasi untuk menarik industri padat karya yang berorientasi ekspor.

1.4.2. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Industri Padat Karya

Dalam kajian ini, industri padat karya didefinisikan sebagai kegiatan industri yang memiliki karakteristik penggunaan tenaga kerja dalam jumlah besar sebagai faktor utama dalam proses produksinya. Karakteristik tersebut umumnya ditunjukkan oleh tingginya intensitas penyerapan tenaga kerja dibandingkan penggunaan teknologi atau otomasi produksi, sehingga sektor ini memiliki kontribusi penting dalam penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta penguatan struktur ekonomi daerah. Industri padat karya dalam konteks pembangunan daerah juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan pengembangan investasi, pertumbuhan industri pengolahan, serta pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sebagai bagian dari rantai pasok industri.

Pendekatan identifikasi industri padat karya dalam kajian ini dilakukan secara operasional dengan mempertimbangkan karakteristik penyerapan tenaga kerja, kontribusi investasi, serta relevansi subsektor terhadap arah pengembangan ekonomi dan industri di Provinsi Jawa Tengah. Identifikasi subsektor dilakukan berdasarkan data investasi sektoral yang diperoleh dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Provinsi Jawa Tengah dalam format Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI). Data tersebut selanjutnya dikompilasi dan dianalisis untuk mengidentifikasi subsektor industri yang secara empiris memiliki karakteristik padat karya dan berkembang sebagai sektor unggulan dalam penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah.

Penggunaan pendekatan berbasis KBLI dilakukan untuk memberikan batasan analisis yang lebih terukur dan sistematis, mengingat belum terdapat klasifikasi tunggal yang secara khusus menetapkan daftar resmi industri padat karya secara nasional. Oleh karena itu, penentuan subsektor dalam kajian ini dilakukan melalui kombinasi antara pendekatan data investasi, karakteristik intensitas tenaga kerja, arah kebijakan pembangunan industri, serta hasil identifikasi awal terhadap subsektor unggulan yang berkembang di Provinsi Jawa Tengah.

Subsektor yang menjadi fokus analisis dalam kajian ini meliputi industri tekstil dan produk tekstil (TPT), garmen, alas kaki, furnitur, makanan dan minuman, serta beberapa subsektor industri pengolahan lainnya yang menunjukkan tingkat penyerapan tenaga kerja relatif tinggi. Fokus analisis dalam kajian ini mencakup industri besar dan menengah serta industri kecil dan mikro yang memiliki keterkaitan dalam rantai pasok dan ekosistem pengembangan industri padat karya di Provinsi Jawa Tengah. Pendekatan ini dilakukan untuk melihat hubungan antar skala industri dalam mendukung aktivitas produksi, penyerapan tenaga kerja, dan penguatan struktur industri daerah.

Dalam dokumen kajian ini, penggunaan istilah "sektor" dan "industri" dibedakan berdasarkan konteks pembahasannya. Istilah "sektor" digunakan dalam konteks ekonomi makro atau kelompok kegiatan ekonomi secara umum, sedangkan istilah "industri" digunakan untuk menjelaskan subsektor usaha, aktivitas produksi, maupun kelompok industri spesifik yang menjadi fokus analisis kajian. Penggunaan kedua istilah tersebut dilakukan secara kontekstual untuk menjaga konsistensi pembahasan dan menghindari kerancuan konseptual dalam interpretasi hasil kajian.

Ruang lingkup analisis industri padat karya dalam kajian ini mencakup aspek investasi, penyerapan tenaga kerja, perkembangan upah minimum, kapasitas produksi, orientasi pasar, keterkaitan rantai pasok, serta distribusi spasial wilayah pengembangan industri. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan data *time series* minimal lima tahun terakhir guna melihat dinamika perkembangan industri padat karya di Provinsi Jawa Tengah, termasuk kecenderungan pertumbuhan investasi, pola persebaran industri, serta peluang dan tantangan pengembangannya di masa mendatang.

1.5. LANDASAN HUKUM

Landasan hukum dalam kajian ini disusun untuk memberikan dasar normatif terhadap pengembangan industri padat karya, khususnya dalam konteks peningkatan investasi, penyerapan tenaga kerja, dan pemerataan pembangunan wilayah. Regulasi yang digunakan mencakup tingkat nasional hingga daerah yang memiliki keterkaitan langsung dengan sektor industri, ketenagakerjaan, dan penanaman modal.

1. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal
2. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian
3. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang-Undang
4. Undang-Undang Nomor 59 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2025–2045
5. Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional Tahun 2015–2035
6. Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2019 tentang Pemberian Insentif dan Kemudahan Investasi di Daerah.

7. Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2021 tentang Pengupahan
8. Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2024 tentang Perwilayahan Industri
9. Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2025 tentang Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko
10. Peraturan Presiden Nomor 111 Tahun 2022 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan
11. Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2025 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2025–2029
12. Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 51/M-IND/PER/10/2013 tentang Industri Padat Karya Tertentu
13. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2017 tentang Rencana Pembangunan Industri Provinsi Jawa tengah Tahun 2017 – 2037
14. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 8 Tahun 2024 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024-2044
15. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 6 Tahun 2024 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2025 – 2045
16. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 7 Tahun 2025 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2025-2029

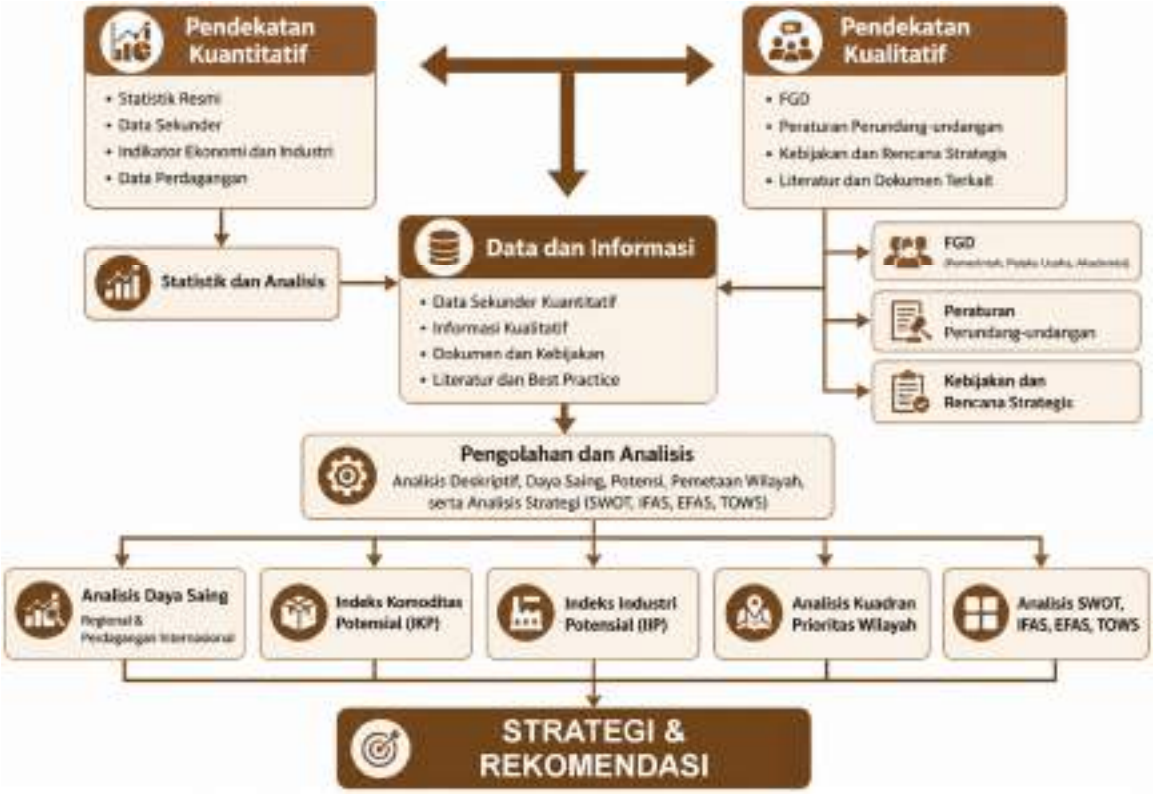
1.6. KERANGKA PELAKSANAAN KAJIAN

1.6.1. Pendekatan Kajian

Kajian Pengembangan Investasi Industri Padat Karya di Provinsi Jawa Tengah disusun menggunakan pendekatan rasional komprehensif (*comprehensive rational approach*) yang mengintegrasikan analisis kuantitatif dan kualitatif secara sistematis. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa proses identifikasi potensi, penilaian daya saing, penentuan prioritas pengembangan, hingga penyusunan rekomendasi kebijakan dilakukan secara objektif, terstruktur, dan berbasis data (*evidence-based*). Melalui pendekatan tersebut, setiap tahapan analisis tidak hanya mempertimbangkan kondisi eksisting sektor industri padat karya, tetapi juga memperhatikan dinamika perdagangan, investasi, karakteristik wilayah, serta arah kebijakan pembangunan yang berlaku.

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengolah dan menganalisis berbagai data statistik yang berkaitan dengan perkembangan industri, perdagangan, investasi, ketenagakerjaan, serta karakteristik wilayah. Analisis dilakukan menggunakan berbagai metode yang saling terintegrasi, meliputi analisis deskriptif, analisis daya saing regional dan internasional, penyusunan Indeks Komoditas Potensial (IKP), penyusunan Indeks Industri Potensial (IIP), serta analisis prioritas wilayah melalui penilaian dukungan wilayah dan dukungan Kawasan Peruntukan Industri (KPI).

Pendekatan kualitatif diterapkan untuk memperkuat hasil analisis kuantitatif melalui penelaahan dokumen kebijakan, regulasi, literatur, serta pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama pemangku kepentingan terkait. Integrasi kedua pendekatan tersebut memungkinkan hasil kajian tidak hanya menggambarkan kondisi berdasarkan indikator statistik, tetapi juga mempertimbangkan aspek kelembagaan, kebijakan, serta berbagai isu strategis yang memengaruhi pengembangan industri padat karya di Provinsi Jawa Tengah. Dengan demikian, rekomendasi yang dihasilkan diharapkan lebih implementatif, sesuai dengan karakteristik wilayah, serta mampu mendukung peningkatan investasi dan daya saing industri secara berkelanjutan.



Gambar I.1 Kerangka Pendekatan Kajian

1.6.2. Tahapan Pelaksanaan Kajian

Pelaksanaan Kajian Investasi Padat Karya dan Peluang Pengembangannya di Provinsi Jawa Tengah dilakukan melalui tahapan yang saling berkesinambungan, mulai dari pengumpulan data, analisis kondisi eksisting, identifikasi daya saing, penentuan prioritas komoditas dan industri, analisis kewilayahan, hingga penyusunan strategi pengembangan. Setiap tahapan dirancang untuk menghasilkan keluaran yang menjadi masukan bagi tahapan berikutnya sehingga membentuk suatu proses analisis yang sistematis dan terintegrasi. Pendekatan tersebut memastikan bahwa rekomendasi yang dihasilkan didasarkan pada hasil analisis yang komprehensif serta didukung oleh data dan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Tahapan awal diawali dengan pengumpulan data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur, telaah dokumen, pengumpulan data statistik, wawancara, serta *Focus Group Discussion* (FGD). Seluruh data yang telah dihimpun kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai kondisi eksisting industri padat karya di Provinsi Jawa Tengah, meliputi aspek industri, investasi, ketenagakerjaan, perdagangan, kawasan industri, infrastruktur pendukung, serta kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan investasi industri padat karya.

Tahapan selanjutnya adalah analisis daya saing yang dilakukan melalui pendekatan ekonomi regional dan perdagangan internasional. Analisis daya saing regional digunakan untuk mengidentifikasi tingkat spesialisasi dan karakteristik pertumbuhan komoditas, sedangkan analisis perdagangan internasional digunakan untuk mengevaluasi keunggulan komparatif, dinamika daya saing ekspor, serta karakteristik perdagangan komoditas pada pasar global. Hasil kedua pendekatan tersebut kemudian disintesis sebagai dasar penyusunan Indeks Komoditas Potensial (IKP) yang selanjutnya dikembangkan menjadi Indeks Industri Potensial (IIP) melalui penyelarasan antara klasifikasi komoditas (*Harmonized System*/HS) dengan kelompok industri berdasarkan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI).

Tahap berikutnya dilakukan analisis prioritas wilayah melalui penilaian dukungan wilayah dan dukungan Kawasan Peruntukan Industri (KPI) untuk mengidentifikasi tingkat kesiapan setiap kabupaten/kota dalam mendukung pengembangan industri padat karya. Hasil analisis tersebut dipadukan dengan analisis spasial untuk memperoleh wilayah prioritas pengembangan. Pada tahap akhir, seluruh hasil analisis diintegrasikan dalam analisis SWOT sebagai dasar penyusunan strategi pengembangan investasi industri padat karya yang disesuaikan dengan karakteristik wilayah, potensi industri, serta arah kebijakan pembangunan di Provinsi Jawa Tengah.



Gambar I.2 Tahapan Pelaksanaan Kajian

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Penyusunan Kajian Investasi Padat Karya dan Peluang Pengembangannya di Provinsi Jawa Tengah didukung oleh pengumpulan data primer dan data sekunder yang saling melengkapi. Kombinasi kedua jenis data tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi eksisting industri padat karya, karakteristik wilayah, perkembangan investasi, daya saing komoditas, serta faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan investasi di Provinsi Jawa Tengah. Integrasi data kuantitatif dan kualitatif dilakukan untuk memastikan bahwa hasil analisis tidak hanya didasarkan pada indikator statistik, tetapi juga mempertimbangkan perspektif para pemangku kepentingan dan arah kebijakan pembangunan.

Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui inventarisasi berbagai publikasi resmi yang diterbitkan oleh kementerian, lembaga pemerintah, pemerintah daerah, organisasi internasional, serta berbagai dokumen kebijakan yang berkaitan dengan industri, investasi, perdagangan, ketenagakerjaan, kawasan industri, dan pengembangan wilayah. Data tersebut menjadi sumber utama dalam pelaksanaan analisis deskriptif, analisis daya saing, penyusunan indeks komoditas dan industri potensial, serta analisis prioritas wilayah. Sementara itu, data primer diperoleh melalui Focus Group Discussion (FGD), wawancara, dan diskusi bersama pemangku kepentingan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi aktual, peluang investasi, hambatan pengembangan industri, serta masukan terhadap arah strategi pengembangan industri padat karya di Provinsi Jawa Tengah.

Tabel I.1
Teknik Pengumpulan Data

JENIS DATA	TEKNIK PENGUMPULAN	OUTPUT
Data Sekunder	Studi literatur, telaah dokumen, inventarisasi data statistik, publikasi resmi kementerian/lembaga, pemerintah daerah, dan organisasi internasional	Data industri, investasi, perdagangan, ketenagakerjaan, kawasan industri, infrastruktur, indikator ekonomi regional, serta dokumen kebijakan
Data Primer	*Focus Group Discussion* (FGD), wawancara, dan diskusi dengan pemangku kepentingan	Informasi mengenai kondisi eksisting, peluang investasi, hambatan pengembangan industri, validasi hasil analisis, serta masukan terhadap strategi pengembangan

Penggunaan kedua jenis data tersebut dilakukan secara terpadu sehingga setiap tahapan analisis memperoleh dukungan data yang memadai. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan rekomendasi yang lebih objektif, aplikatif, dan sesuai dengan kondisi riil pengembangan industri padat karya di Provinsi Jawa Tengah.

1.6.4. Metode Analisis

Analisis dalam Kajian Investasi Padat Karya dan Peluang Pengembangannya di Provinsi Jawa Tengah dilakukan secara bertahap dan saling terintegrasi untuk menghasilkan rekomendasi pengembangan investasi yang berbasis data. Setiap metode analisis memiliki fungsi yang berbeda, mulai dari menggambarkan kondisi eksisting, mengidentifikasi daya saing komoditas dan industri, menentukan prioritas pengembangan, hingga merumuskan strategi pengembangan investasi. Rangkaian metode tersebut disusun secara berurutan sehingga hasil dari setiap tahapan menjadi masukan bagi pelaksanaan analisis pada tahapan berikutnya. Dengan pendekatan tersebut, proses analisis tidak hanya mampu mengidentifikasi kondisi aktual industri padat karya, tetapi juga menghasilkan rekomendasi yang lebih objektif, terarah, dan dapat diimplementasikan.



Gambar I.3 Metode Analisis

Rangkaian metode tersebut membentuk suatu proses analisis yang saling berkaitan. Analisis deskriptif menjadi dasar dalam memahami kondisi eksisting, analisis daya saing menghasilkan informasi mengenai keunggulan komoditas, penyusunan IKP dan IIP digunakan untuk menentukan prioritas komoditas dan industri, sedangkan analisis kewilayahan dan SWOT digunakan untuk menyusun strategi pengembangan investasi industri padat karya yang sesuai dengan karakteristik Provinsi Jawa Tengah. Dengan demikian, rekomendasi yang dihasilkan merupakan hasil sintesis dari berbagai pendekatan analisis yang dilakukan secara sistematis dan berjenjang.

1.6.5. Luaran Kajian

Pelaksanaan Kajian Investasi Padat Karya dan Peluang Pengembangannya di Provinsi Jawa Tengah diarahkan untuk menghasilkan berbagai luaran yang dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan maupun pengambilan keputusan terkait pengembangan investasi industri padat karya. Luaran tersebut disusun secara bertahap berdasarkan hasil analisis kondisi eksisting, identifikasi daya saing komoditas dan industri, penilaian potensi wilayah, serta perumusan strategi pengembangan yang mempertimbangkan karakteristik ekonomi, spasial, dan kebijakan di Provinsi Jawa Tengah. Dengan demikian, setiap luaran merupakan hasil sintesis dari keseluruhan rangkaian analisis yang telah dilakukan sehingga memiliki keterkaitan yang kuat antara satu dengan lainnya.



Gambar I.4 Luaran Kajian

Luaran kajian diharapkan dapat menjadi acuan bagi Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam menetapkan arah kebijakan pengembangan investasi industri padat karya secara lebih terarah, terukur, dan berkelanjutan. Selain mendukung penyusunan program dan kegiatan pembangunan, hasil kajian juga diharapkan menjadi referensi bagi pemerintah kabupaten/kota, pelaku usaha, investor, serta pemangku kepentingan lainnya dalam mendorong peningkatan daya saing industri, perluasan kesempatan kerja, serta pemerataan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

1.7. SISTEMATIKA LAPORAN

Sistematika penulisan laporan dalam kegiatan Penyusunan Kajian Investasi Padat Karya dan Peluang Pengembangannya di Provinsi Jawa Tengah disusun untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai alur pembahasan kajian. Penyusunan laporan dilakukan secara terstruktur agar pembaca dapat memahami konteks kegiatan, pendekatan metodologis, dasar kebijakan dan literatur, kondisi eksisting industri padat karya, pemetaan potensi pengembangan, hingga strategi dan rekomendasi kebijakan yang dihasilkan. Sistematika penulisan laporan disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang kegiatan, maksud dan tujuan, sasaran, ruang lingkup kajian, landasan hukum, kerangka pelaksanaan kajian serta sistematika penulisan laporan. Pembahasan pada bab ini memberikan gambaran mengenai urgensi, arah pelaksanaan, dan batasan substansi Kajian Investasi Padat Karya dan Peluang Pengembangannya di Provinsi Jawa Tengah.

BAB II TINJAUAN KEBIJAKAN DAN KAJIAN LITERATUR

Bab ini memuat konsep industri padat karya, kerangka regulasi dan kebijakan terkait, peran industri padat karya dalam perekonomian dan penyerapan tenaga kerja, tantangan pengembangan, serta dinamika transformasi dan ketahanan industri.

BAB III PROFIL INDUSTRI PADAT KARYA JAWA TENGAH

Bab ini menyajikan kondisi awal industri padat karya pada tingkat nasional dan Provinsi Jawa Tengah. Pembahasan mencakup struktur perekonomian, perkembangan investasi, ketenagakerjaan, kawasan industri, infrastruktur pendukung, serta kinerja ekspor-impor.

BAB IV ANALISIS DAYA SAING, POTENSI, DAN PELUANG INVESTASI INDUSTRI PADAT KARYA JAWA TENGAH

Bab ini memuat hasil analisis kondisi, daya saing, potensi, dan peluang investasi industri padat karya di Provinsi Jawa Tengah. Pembahasan mencakup identifikasi komoditas dan industri prioritas, analisis wilayah pengembangan, serta penentuan prioritas investasi sebagai dasar penyusunan strategi pengembangan.

BAB V ISU STRATEGIS DAN STRATEGI PENGEMBANGAN

Bab ini memuat identifikasi isu strategis, potensi, tantangan, dan hambatan pengembangan investasi industri padat karya. Selanjutnya disajikan analisis SWOT serta rumusan strategi dan arah pengembangan investasi untuk meningkatkan daya saing industri padat karya di Provinsi Jawa Tengah.

BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini memuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis pada bab-bab sebelumnya serta rekomendasi kebijakan dan arah pengembangan investasi industri padat karya sebagai masukan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan.

Bab 2
Tinjauan Kebijakan dan Kajian Literatur



2.1. KONSEP INDUSTRI PADAT KARYA

Struktur perekonomian mengenal istilah sektor, subsektor, dan industri sebagai konsep yang saling berkaitan namun memiliki ruang lingkup yang berbeda. Sektor ekonomi merupakan kelompok besar aktivitas ekonomi yang menggambarkan jenis kegiatan utama dalam perekonomian, seperti sektor pertanian, industri pengolahan, perdagangan, dan jasa. Di dalam sektor tersebut terdapat subsektor dan kelompok kegiatan usaha yang lebih spesifik, yang secara statistik diklasifikasikan melalui Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI). Industri padat karya dalam kajian ini diposisikan sebagai bagian dari sektor industri pengolahan yang memiliki karakteristik penggunaan tenaga kerja dalam intensitas tinggi pada proses produksinya. Penegasan terminologi ini penting untuk memberikan kejelasan konseptual dalam melihat hubungan antara sektor ekonomi, subsektor industri, serta aktivitas usaha yang menjadi objek analisis investasi padat karya di Jawa Tengah.

Industri padat karya atau *labor intensive industry* merupakan jenis industri yang menempatkan komponen biaya faktor produksi tenaga kerja sebagai komponen yang dominan terhadap total biaya produksi dibandingkan dengan komponen biaya modal atau input teknologi (Das & Kalita, 2009). Jenis industri ini lebih banyak bergantung pada keterampilan sumber daya manusia dibandingkan dengan penggunaan alat berat maupun otomatisasi produksi secara penuh. Dalam konteks pembangunan ekonomi, industri padat karya tidak hanya dipahami sebagai kategori teknis dalam struktur biaya produksi, tetapi juga sebagai instrumen strategis yang memiliki peran penting dalam memperluas kesempatan kerja, menjaga stabilitas sosial ekonomi, serta mendorong pemerataan pembangunan antarwilayah.

Kategorisasi industri padat karya berdasarkan rasio perbandingan antara biaya tenaga kerja (*labour cost*) dan biaya faktor produksi lainnya memiliki definisi yang beragam. Secara operasional, pengukuran tingkat kepadatan tenaga kerja dalam suatu industri dapat dilakukan melalui pendekatan kuantitatif maupun regulatif. Berdasarkan Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 51/M-IND/PER/10/2013, suatu industri dapat dikategorikan sebagai “Industri Padat Karya Tertentu” apabila memenuhi kriteria: (1) memiliki tenaga kerja paling sedikit 200 orang dan (2) persentase biaya tenaga kerja dalam biaya produksi paling sedikit sebesar 15% (Kementerian Perindustrian, 2013). Selain itu, Das dan Kalita (2009) menjelaskan bahwa *labor intensity* atau rasio biaya tenaga kerja terhadap total stok kapital pada sektor industri padat karya berada pada rentang 0,3 hingga 0,72. Dalam studi tersebut, industri pengolahan produk tembakau memiliki nilai *labor intensity* tertinggi, yaitu sebesar 2,69. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan adanya penurunan rerata rasio biaya tenaga kerja terhadap total biaya produksi dari 0,72 pada periode 1990–1991 menjadi 0,30 pada periode 2003–2004, yang mengindikasikan terjadinya dinamika struktural dalam penggunaan faktor produksi di sektor industri.

Praktik statistik dan pengelompokan aktivitas ekonomi menunjukkan bahwa identifikasi subsektor industri padat karya berkaitan erat dengan penggunaan klasifikasi KBLI. KBLI berfungsi sebagai standar klasifikasi aktivitas ekonomi yang digunakan dalam pendataan, penyusunan statistik industri, hingga perumusan kebijakan pembangunan ekonomi dan investasi. Penggunaan KBLI menjadi

penting dalam kajian industri padat karya karena memungkinkan identifikasi subsektor usaha secara lebih spesifik, termasuk dalam proses penghubungan (*crosswalk*) antara aktivitas industri dengan komoditas perdagangan maupun ekspor. Dengan demikian, pendekatan berbasis KBLI tidak hanya membantu proses analisis sektoral, tetapi juga memperkuat konsistensi identifikasi subsektor industri yang memiliki karakteristik padat karya.

Definisi lain mengenai industri padat karya dikemukakan oleh Shahidul dan Shazali dalam Al-Azzam dan Wibowo (2024) yang menyatakan bahwa suatu industri dapat digolongkan sebagai industri padat karya apabila lebih berfokus pada investasi tenaga kerja dibandingkan penggunaan mesin manufaktur. Industri padat karya memerlukan jumlah tenaga kerja yang lebih besar dibandingkan industri padat modal (*capital intensive*), sehingga memiliki potensi yang tinggi dalam menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, Fajriah et al. (2026) menjelaskan bahwa industri padat karya menunjukkan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap tenaga manusia, di mana aktivitas produksi umumnya masih didominasi oleh kerja manual dan menempatkan pekerja sebagai komponen utama dalam menjaga keberlangsungan produktivitas.



Gambar II.1 Ilustrasi Konsep Industri Padat Karya

Perspektif ekonomi dan investasi menunjukkan bahwa industri padat karya memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan industri padat modal. Industri ini umumnya memiliki hambatan masuk (*entry barrier*) yang relatif lebih rendah, kebutuhan investasi awal yang lebih terjangkau, serta kemampuan yang lebih cepat dalam menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar (Todaro & Smith, 2015). Namun demikian, sektor ini juga cenderung sensitif terhadap dinamika biaya tenaga kerja, kebijakan pengupahan, biaya logistik, serta kepastian regulasi ketenagakerjaan dan

investasi. Kondisi tersebut menyebabkan industri padat karya memiliki karakter *footloose industry*, yaitu industri yang relatif mudah berpindah lokasi apabila terdapat wilayah lain yang dinilai lebih kompetitif dari sisi biaya produksi, produktivitas tenaga kerja, kualitas infrastruktur, maupun efisiensi logistik. Karakter ini menjadikan stabilitas iklim investasi dan daya saing wilayah sebagai faktor penting dalam mempertahankan keberlanjutan industri padat karya.

Karakter industri padat karya yang sensitif terhadap biaya produksi menyebabkan sektor ini sering dikategorikan sebagai *footloose industry*, yaitu industri yang relatif mudah berpindah lokasi produksi menuju wilayah yang dinilai lebih kompetitif. Fenomena tersebut terlihat dalam relokasi industri manufaktur padat karya dari kawasan pesisir China menuju beberapa negara Asia Tenggara seperti Vietnam, Indonesia, dan Kamboja akibat meningkatnya biaya tenaga kerja, biaya lahan, serta perubahan struktur industri di China (Yang, 2016). Relokasi tersebut menunjukkan bahwa faktor efisiensi biaya, kualitas infrastruktur, kemudahan investasi, dan konektivitas rantai pasok menjadi pertimbangan utama dalam keputusan lokasi industri. Dalam konteks ini, daya saing wilayah menjadi faktor penting dalam mempertahankan keberlanjutan investasi industri padat karya di tengah persaingan investasi regional dan global.

Perkembangan ekonomi modern menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap industri padat karya mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Industri padat karya tidak lagi semata dimaknai sebagai aktivitas produksi berbasis tenaga kerja manual dengan tingkat teknologi rendah, melainkan telah berkembang menjadi sektor yang mampu mengintegrasikan tenaga kerja dengan teknologi tepat guna, peningkatan keterampilan, serta efisiensi proses produksi (UNIDO, 2013; World Bank, 2020). Transformasi ini menunjukkan bahwa industri padat karya tetap memiliki relevansi dalam era industrialisasi dan digitalisasi, khususnya sebagai bagian dari strategi pembangunan ekonomi yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan struktur ekonomi global.

Transformasi struktur industri di berbagai kawasan industri dan kawasan ekonomi khusus (KEK) menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran menuju sektor berbasis teknologi menengah dan tinggi (*high-tech manufacturing*). Oleh karena itu, tidak seluruh investasi yang berkembang di kawasan industri maupun KEK dapat secara langsung dikategorikan sebagai industri padat karya. Dalam konteks ini, industri padat karya perlu dipahami secara lebih dinamis, yaitu sebagai sektor yang tetap mampu beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dan perubahan pola produksi tanpa kehilangan kapasitas penyerapan tenaga kerja yang menjadi karakter utamanya.

Pendekatan pengembangan industri padat karya saat ini mulai dikaitkan dengan prinsip ekonomi hijau dan pembangunan berkelanjutan, di mana efisiensi sumber daya, pengurangan emisi, serta keberlanjutan lingkungan menjadi bagian dari proses produksi tanpa mengurangi kapasitas penyerapan tenaga kerja (OECD, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa transformasi industri padat karya tidak selalu identik dengan pengurangan tenaga kerja, tetapi dapat diarahkan pada peningkatan kualitas pekerjaan, produktivitas, dan nilai tambah industri.

Pendekatan spasial dan sektoral menunjukkan bahwa industri padat karya cenderung berkembang pada wilayah dengan ketersediaan tenaga kerja yang melimpah, tingkat upah yang relatif kompetitif, serta dukungan infrastruktur dasar yang memadai (Rodrik, 2016). Dalam praktiknya, industri padat karya tidak terbatas pada sektor manufaktur seperti tekstil, pakaian jadi, alas kaki, furnitur, dan pengolahan tembakau, tetapi juga mencakup agroindustri, ekonomi kreatif, dan beberapa sektor jasa yang memiliki intensitas tenaga kerja tinggi. Pola persebaran tersebut menunjukkan bahwa industri padat karya memiliki potensi sebagai instrumen pemerataan pembangunan wilayah, khususnya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah yang belum berkembang secara optimal atau berada di luar pusat-pusat industri utama.

Industri padat karya dapat dipahami sebagai sektor industri yang memiliki intensitas penggunaan tenaga kerja tinggi dalam proses produksinya, sensitif terhadap dinamika biaya dan iklim investasi, serta memiliki kemampuan strategis dalam menciptakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah. Perkembangan ekonomi modern juga menunjukkan bahwa industri padat karya memiliki kemampuan adaptif terhadap transformasi teknologi, perubahan struktur industri, dan tuntutan pembangunan berkelanjutan, sehingga tetap memiliki relevansi penting dalam strategi pengembangan investasi dan pembangunan ekonomi daerah.

2.2. PERAN INDUSTRI PADAT KARYA DALAM PEREKONOMIAN

Industri padat karya menempati posisi yang strategis dalam struktur perekonomian, terutama dalam konteks negara berkembang yang menghadapi tantangan penyerapan tenaga kerja dalam jumlah besar. Keberadaan sektor ini tidak hanya berkontribusi terhadap pembentukan output ekonomi, tetapi juga berperan sebagai instrumen penting dalam menjaga stabilitas sosial ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja yang luas dan relatif cepat. Sektor industri manufaktur diharapkan mampu memberikan kontribusi yang semakin besar terhadap struktur Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), seiring dengan meningkatnya aktivitas produksi, investasi, dan ekspor industri. Perkembangan industri padat karya memiliki peran penting dalam meningkatkan keterserapan tenaga kerja, khususnya bagi tenaga kerja dengan tingkat pendidikan menengah ke bawah. Karakteristik industri padat karya yang memiliki intensitas penggunaan tenaga kerja tinggi menjadikannya sebagai salah satu sektor yang paling responsif terhadap upaya perluasan kesempatan kerja, sehingga penguatan sektor ini memiliki implikasi langsung terhadap penurunan tingkat pengangguran dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dokumen Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) 2015–2035 menempatkan berbagai jenis industri padat karya sebagai bagian dari industri prioritas nasional, di antaranya industri pangan, industri tekstil dan pakaian jadi, industri kulit dan alas kaki, industri agro, serta industri aneka dan pengolahan lainnya. Penempatan tersebut menunjukkan bahwa industri padat karya diposisikan sebagai salah satu pilar utama dalam strategi industrialisasi nasional, tidak hanya dalam rangka

meningkatkan nilai tambah ekonomi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperluas basis kesempatan kerja dan memperkuat struktur industri domestik. Dalam konteks pembangunan daerah, pengembangan industri padat karya juga dipandang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah melalui peningkatan aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi masyarakat.



Gambar II.2 Ilustrasi Peran Industri Padat Karya dalam Perekonomian

Peran industri padat karya dalam perekonomian tidak hanya terbatas pada aktivitas produksi utama, tetapi juga menciptakan keterkaitan ekonomi yang luas melalui *backward linkage* dan *forward linkage* dengan berbagai sektor pendukung. Aktivitas industri mendorong tumbuhnya permintaan terhadap bahan baku, jasa logistik, transportasi, pergudangan, perdagangan, hingga usaha mikro dan kecil yang menjadi bagian dari rantai pasok produksi. Keterkaitan tersebut menghasilkan *multiplier effect* yang memperluas dampak ekonomi industri terhadap wilayah sekitarnya, baik dalam bentuk penciptaan lapangan kerja tidak langsung maupun peningkatan aktivitas ekonomi lokal. Keberadaan industri padat karya turut memperkuat struktur ekonomi regional melalui pembentukan ekosistem industri yang saling terhubung antara sektor produksi, distribusi, dan jasa pendukung lainnya.

Berbagai subsektor industri padat karya seperti tekstil, pakaian jadi, alas kaki, furnitur, serta pengolahan makanan dan minuman telah menjadi bagian dari *Global Value Chain* (GVC) dalam perdagangan internasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa daya saing industri padat karya tidak hanya ditentukan oleh biaya tenaga kerja yang kompetitif, tetapi juga oleh efisiensi logistik, kualitas produk, ketepatan waktu distribusi, kemampuan memenuhi standar pasar global, serta keterhubungan dengan jaringan rantai pasok internasional. Penguatan industri padat karya memerlukan dukungan infrastruktur, konektivitas wilayah, dan sistem logistik yang efisien agar mampu mempertahankan daya saing di tengah persaingan investasi global yang semakin ketat.

Perspektif investasi menunjukkan bahwa industri padat karya memiliki peran sebagai pintu masuk (*entry point*) bagi pengembangan kegiatan ekonomi produktif, khususnya di wilayah dengan keterbatasan modal dan teknologi. Karakteristik investasi yang relatif lebih fleksibel memungkinkan sektor ini berkembang lebih cepat dibandingkan sektor padat modal, sehingga dapat menjadi pemicu pertumbuhan ekonomi pada tahap awal pembangunan wilayah. Perkembangan industri padat karya juga berkaitan erat dengan keberadaan kawasan industri dan kawasan ekonomi khusus (KEK) sebagai pusat konsentrasi aktivitas produksi, distribusi, dan investasi. Keberadaan kawasan industri yang didukung infrastruktur, utilitas, dan konektivitas logistik yang baik dapat meningkatkan efisiensi produksi sekaligus memperkuat daya tarik investasi daerah. Sebagian kawasan industri dan KEK saat ini mulai mengalami transformasi menuju industri berbasis teknologi menengah dan tinggi, sehingga tidak seluruh investasi yang berkembang di kawasan tersebut dapat secara langsung dikategorikan sebagai industri padat karya.

Kontribusi industri padat karya terhadap pembangunan ekonomi juga terlihat dari kemampuannya dalam mendorong pemerataan pembangunan wilayah dan pembangunan yang lebih inklusif. Industri padat karya memiliki potensi berkembang pada wilayah dengan ketersediaan tenaga kerja melimpah dan biaya produksi yang relatif kompetitif, termasuk di luar pusat-pusat industri utama. Kondisi ini membuka peluang bagi daerah di luar kawasan industri besar untuk ikut berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi produktif, sehingga dapat mengurangi kesenjangan antarwilayah dan memperkuat struktur ekonomi regional. Industri padat karya juga memiliki kemampuan menyerap tenaga kerja dari berbagai kelompok masyarakat, termasuk perempuan, tenaga kerja muda, kelompok rentan, serta penyandang disabilitas, sehingga berperan dalam mendorong inklusivitas ekonomi dan distribusi pendapatan yang lebih merata.

Pengembangan industri padat karya tetap dihadapkan pada sejumlah *trade-off* yang perlu dikelola secara cermat. Sektor ini unggul dalam penyerapan tenaga kerja, namun sering menghadapi tantangan produktivitas yang relatif lebih rendah dibandingkan industri padat modal. Perubahan struktur industri global, peningkatan otomasi, tuntutan efisiensi produksi, serta persaingan investasi antarwilayah juga menjadi tantangan penting bagi keberlanjutan industri padat karya. Penguatan industri padat karya tidak dapat hanya berfokus pada peningkatan kuantitas tenaga kerja, tetapi juga perlu diiringi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, inovasi proses produksi, penguatan rantai pasok lokal, serta integrasi dengan jaringan produksi dan perdagangan yang lebih luas.

Industri padat karya dalam perekonomian tidak hanya berfungsi sebagai sektor penyerap tenaga kerja, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif, memperkuat struktur industri nasional dan regional, meningkatkan daya saing investasi, serta mendukung pemerataan pembangunan wilayah. Peran multidimensi tersebut menjadikan industri padat karya sebagai salah satu fokus penting dalam kebijakan pembangunan ekonomi dan pengembangan investasi daerah yang berorientasi pada penciptaan kesempatan kerja yang luas dan berkelanjutan.

2.3. KERANGKA REGULASI DAN DUKUNGAN KEBIJAKAN

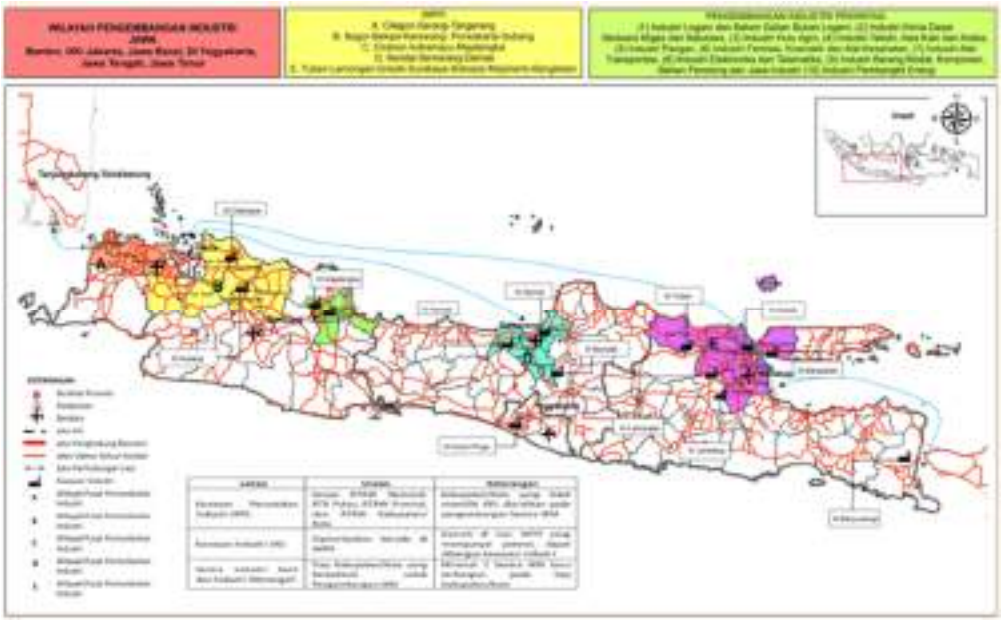
Kerangka regulasi dan kebijakan pengembangan industri padat karya di Provinsi Jawa Tengah dibentuk melalui keterkaitan antara kebijakan nasional dan daerah yang saling menguatkan, baik dalam aspek penetapan sektor prioritas, pengembangan wilayah industri, peningkatan daya saing investasi, maupun penciptaan iklim usaha yang kondusif. Keterpaduan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan industri padat karya tidak diposisikan sebagai kebijakan sektoral semata, melainkan sebagai bagian dari strategi transformasi ekonomi yang lebih luas dengan mengintegrasikan aspek industrialisasi, ketenagakerjaan, investasi, dan pemerataan pembangunan wilayah.



Gambar II.3 Kerangka Regulasi dan Dukungan Kebijakan

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian yang kemudian diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang-Undang, menegaskan bahwa pembangunan industri diarahkan untuk meningkatkan nilai tambah, penyerapan tenaga kerja, daya saing industri nasional, serta pemerataan pembangunan wilayah. Dalam konteks tersebut, industri padat karya memiliki posisi strategis karena secara inheren berkontribusi besar terhadap penciptaan lapangan kerja, khususnya bagi tenaga kerja dengan tingkat keterampilan menengah ke bawah. Kebijakan penyederhanaan perizinan dan kemudahan berusaha melalui pendekatan perizinan berbasis risiko juga memberikan ruang percepatan investasi melalui penyederhanaan prosedur, pemberian insentif fiskal dan non fiskal, serta pengembangan kawasan industri dan kawasan ekonomi khusus (KEK). Kebijakan tersebut menjadi penting bagi industri padat karya yang pada umumnya sensitif terhadap struktur biaya produksi, efisiensi investasi, dan fleksibilitas operasional usaha.

Arah kebijakan tersebut kemudian dijabarkan lebih lanjut melalui Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) 2015–2035 yang ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015. RIPIN menempatkan industri tekstil dan produk tekstil, alas kaki, makanan dan minuman, furnitur, serta berbagai industri pengolahan lainnya sebagai bagian dari industri prioritas nasional. Penetapan tersebut menunjukkan bahwa industri padat karya masih dipandang sebagai fondasi penting dalam proses industrialisasi nasional, terutama dalam mendukung penyerapan tenaga kerja dan penguatan struktur industri domestik. RIPIN juga memperkenalkan pendekatan pengembangan industri berbasis wilayah melalui penetapan Wilayah Pusat Pertumbuhan Industri (WPPI), di mana kawasan Kendal–Semarang–Demak ditetapkan sebagai salah satu WPPI strategis nasional yang diarahkan untuk pengembangan industri manufaktur, logistik, dan perdagangan.



Gambar II.4 Perwilayahan Industri pada WPI Jawa

Sumber: Dokumen Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) 2015–2035

Posisi strategis Jawa Tengah dalam pengembangan industri padat karya didukung oleh berbagai keunggulan komparatif wilayah, seperti ketersediaan tenaga kerja yang relatif besar, tingkat upah yang kompetitif, serta dukungan konektivitas infrastruktur yang terus berkembang. Pengembangan Jalan Tol Trans Jawa, Pelabuhan Tanjung Emas, jaringan jalan nasional, serta kawasan industri di koridor pantura menjadi bagian penting dalam mendukung efisiensi logistik dan distribusi industri. Dukungan infrastruktur tersebut berperan dalam memperkuat daya tarik investasi Jawa Tengah, khususnya bagi industri padat karya yang sangat mempertimbangkan efisiensi biaya produksi dan konektivitas rantai pasok. Dalam konteks persaingan investasi antarwilayah, faktor logistik, kemudahan investasi, kualitas infrastruktur, dan stabilitas regulasi menjadi elemen penting dalam menentukan keputusan lokasi industri.



Gambar II.5 Prioritas Nasional 5 dalam RPJMN 2025-2029
Sumber: Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025–2029

Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025–2029 juga menempatkan sektor industri sebagai salah satu penggerak utama transformasi ekonomi nasional yang inklusif dan berkelanjutan. Kebijakan industrialisasi dalam RPJMN diarahkan pada penguatan hilirisasi industri, peningkatan produktivitas, penguatan rantai pasok domestik, serta peningkatan daya saing global melalui transformasi ekonomi berbasis nilai tambah. Arah kebijakan tersebut menunjukkan bahwa industri padat karya tidak lagi hanya bertumpu pada keunggulan biaya tenaga kerja, tetapi juga dituntut mampu meningkatkan efisiensi, kualitas produk, inovasi, serta integrasi dalam rantai nilai global. Pergeseran tersebut menandai perubahan paradigma pembangunan industri dari *low cost labor advantage* menuju penguatan produktivitas dan daya saing industri secara lebih berkelanjutan.

Kebijakan pembangunan daerah di Provinsi Jawa Tengah juga menunjukkan konsistensi terhadap arah kebijakan nasional. RPJPD Provinsi Jawa Tengah Tahun 2025–2045 menempatkan transformasi ekonomi sebagai salah satu agenda utama pembangunan daerah melalui penguatan sektor industri, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan penciptaan lapangan kerja yang lebih produktif. Dalam dokumen tersebut, penguatan industri padat karya dipandang penting untuk mendukung pengurangan kemiskinan, penyerapan tenaga kerja, dan pemanfaatan bonus demografi yang dimiliki Jawa Tengah. Arah kebijakan pembangunan daerah juga mulai menunjukkan adanya pergeseran paradigma pengembangan industri padat karya, dari yang semula bertumpu pada keunggulan biaya tenaga kerja menuju penguatan industri padat karya terampil, produktif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

RPJMD dan RKPD Provinsi Jawa Tengah juga menempatkan pengembangan investasi berbasis padat karya sebagai bagian dari strategi pertumbuhan ekonomi inklusif dan penguatan ekonomi daerah. Program perluasan kesempatan kerja, penguatan vokasi industri, pengembangan investasi berbasis padat karya, serta penguatan keterkaitan antara dunia pendidikan dan kebutuhan industri menjadi bagian penting dalam mendukung keberlanjutan sektor industri padat karya. Dukungan kebijakan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan industri padat karya tidak hanya dipandang sebagai instrumen penciptaan lapangan kerja jangka pendek, tetapi juga sebagai sarana peningkatan kualitas tenaga kerja dan penguatan daya saing ekonomi daerah.

Rencana Pembangunan Industri Daerah (RIPD) Provinsi Jawa Tengah 2017–2037 secara eksplisit menempatkan berbagai subsektor industri padat karya sebagai industri unggulan daerah. Pengembangan industri diarahkan tidak hanya pada peningkatan kapasitas produksi, tetapi juga pada penguatan rantai pasok industri, peningkatan produktivitas, pengembangan sentra industri kecil dan menengah (IKM), serta penguatan kemitraan antara industri besar dan UMKM. RIPD juga menekankan pentingnya pengembangan pendidikan vokasi dan penyiapan tenaga kerja lokal yang sesuai dengan kebutuhan industri prioritas daerah. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa penguatan industri padat karya di Jawa Tengah diarahkan untuk menciptakan struktur industri yang lebih terintegrasi, inklusif, dan berdaya saing.



Gambar II.6 Peta Sebaran Kawasan Ekonomi Khusus Republik Indonesia

Sumber: Publication of the 2025 SEZ Development Report, Dewan Nasional KEK RI

Pengembangan kawasan industri seperti Kawasan Industri Kendal menjadi instrumen konkret dalam menarik investasi industri berskala besar sekaligus menciptakan aglomerasi ekonomi yang mendukung efisiensi produksi dan distribusi. Perkembangan kawasan industri tersebut memperlihatkan bahwa Jawa Tengah mulai berkembang sebagai salah satu pusat pertumbuhan baru industri manufaktur nasional. Meskipun demikian, transformasi struktur industri yang mulai mengarah pada industri berbasis teknologi menengah dan tinggi juga mulai terlihat pada beberapa kawasan industri dan KEK di Jawa Tengah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan industri padat karya ke depan tidak dapat hanya bertumpu pada keunggulan biaya tenaga kerja, tetapi juga perlu diiringi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, inovasi industri, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan teknologi dan dinamika pasar global.

Arah kebijakan pembangunan daerah juga mulai mengintegrasikan pengembangan industri padat karya dengan agenda ekonomi hijau dan pembangunan berkelanjutan. Roadmap Ekonomi Hijau Jawa Tengah 2025–2045 menempatkan transformasi menuju industri hijau, ekonomi sirkular, dan penciptaan *green jobs* sebagai bagian dari strategi peningkatan daya saing ekonomi jangka panjang. Penguatan sektor padat karya tidak lagi hanya diarahkan pada peningkatan kuantitas penyerapan tenaga kerja, tetapi juga pada penciptaan lapangan kerja yang produktif, efisien, dan berkelanjutan melalui pemanfaatan teknologi, efisiensi sumber daya, dan pengurangan dampak lingkungan. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa industri padat karya di Jawa Tengah mulai diarahkan menuju model industri yang lebih adaptif terhadap tuntutan pasar global dan agenda pembangunan rendah karbon.

Berbagai dokumen kebijakan nasional dan daerah menunjukkan bahwa industri padat karya secara konsisten ditempatkan sebagai sektor prioritas dalam strategi pembangunan ekonomi dan industrialisasi. Jawa Tengah menempati posisi strategis sebagai salah satu pusat pertumbuhan baru industri padat karya di Indonesia melalui kombinasi dukungan regulasi, pengembangan kawasan industri, kemudahan investasi, penguatan kualitas tenaga kerja, serta dukungan infrastruktur dan logistik yang semakin berkembang. Meskipun demikian, efektivitas implementasi kebijakan masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti kesiapan tenaga kerja, konsistensi regulasi di tingkat daerah, produktivitas industri, pemerataan investasi antarwilayah, serta kebutuhan penguatan rantai pasok lokal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan kebijakan yang lebih adaptif, integratif, dan responsif terhadap dinamika investasi dan perubahan struktur industri, sehingga pengembangan industri padat karya dapat berjalan secara berkelanjutan dan mampu meningkatkan daya saing ekonomi daerah maupun nasional.

2.4. DINAMIKA DAN TANTANGAN PENGEMBANGAN INDUSTRI PADAT KARYA

Perkembangan industri padat karya berlangsung dalam dinamika ekonomi yang terus berubah dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, mulai dari kondisi pasar global, perubahan struktur industri, perkembangan teknologi, dinamika ketenagakerjaan, hingga kebijakan investasi dan perdagangan. Kondisi tersebut menyebabkan pengembangan industri padat karya tidak hanya menghadapi tantangan internal terkait produktivitas dan efisiensi produksi, tetapi juga tekanan eksternal yang semakin kompleks akibat persaingan investasi global dan perubahan pola produksi industri dunia. Dalam konteks ini, industri padat karya berada pada posisi yang dinamis karena dituntut mampu mempertahankan fungsi sosialnya sebagai penyerap tenaga kerja sekaligus meningkatkan daya saing industri secara berkelanjutan.



Gambar II.7 Dinamika dan Tantangan Pengembangan Industri Padat Karya

Dinamika ketenagakerjaan menjadi salah satu tantangan utama dalam pengembangan industri padat karya. Ketergantungan yang tinggi terhadap tenaga kerja dalam jumlah besar menyebabkan sektor ini sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, tingkat produktivitas pekerja, serta stabilitas hubungan industrial. Tingginya tingkat *turn over* tenaga kerja masih menjadi persoalan yang umum terjadi pada berbagai subsektor industri padat karya, terutama akibat faktor upah, kondisi kerja, dan tingginya mobilitas tenaga kerja antar perusahaan maupun antarwilayah. Kondisi tersebut berimplikasi terhadap meningkatnya biaya pelatihan ulang, terganggunya stabilitas proses produksi, dan menurunnya efisiensi operasional perusahaan. Dalam jangka panjang, tingginya *turn over* tenaga kerja dapat menghambat upaya peningkatan produktivitas dan kualitas produk, khususnya pada industri yang mengandalkan konsistensi produksi berbasis *assembly line*.

Kualitas dan kompetensi tenaga kerja juga menjadi faktor penting dalam menentukan daya saing industri padat karya. Sebagian besar industri padat karya masih didominasi oleh tenaga kerja dengan tingkat keterampilan menengah dan rendah, sehingga peningkatan produktivitas sangat bergantung pada efektivitas pelatihan, pendidikan vokasi, dan kemampuan adaptasi tenaga kerja terhadap perkembangan teknologi produksi. Keterampilan kerja yang terbatas dapat menghambat proses peningkatan nilai tambah industri, sementara kebutuhan pasar global semakin menuntut kualitas produk, efisiensi produksi, dan ketepatan waktu distribusi yang tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kapasitas tenaga kerja tidak lagi hanya diarahkan pada pemenuhan kebutuhan tenaga kerja secara kuantitatif, tetapi juga pada peningkatan kompetensi dan produktivitas tenaga kerja agar mampu bersaing dalam sistem industri yang semakin modern dan terintegrasi.

Perkembangan teknologi dan otomatisasi industri turut menghadirkan tantangan baru bagi keberlanjutan industri padat karya. Penerapan teknologi produksi mampu meningkatkan efisiensi operasional dan produktivitas per unit tenaga kerja, namun di sisi lain berpotensi mengurangi kebutuhan tenaga kerja dalam jumlah besar. Kondisi tersebut menciptakan *trade-off* antara peningkatan efisiensi industri dengan fungsi sosial industri padat karya sebagai penyerap tenaga kerja. Transformasi menuju industri berbasis teknologi menengah dan tinggi juga mulai terlihat pada sejumlah kawasan industri dan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), termasuk di Jawa Tengah. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa industri padat karya ke depan akan menghadapi tekanan untuk beradaptasi terhadap perubahan teknologi, digitalisasi proses produksi, dan tuntutan efisiensi industri yang semakin tinggi.

Karakter industri padat karya yang sensitif terhadap biaya produksi juga menyebabkan sektor ini memiliki kecenderungan sebagai *footloose industry*, yaitu industri yang relatif mudah berpindah lokasi menuju wilayah yang menawarkan biaya produksi, logistik, dan iklim investasi yang lebih kompetitif. Fenomena relokasi industri manufaktur dari China menuju negara-negara Asia Tenggara seperti Vietnam, Indonesia, dan Kamboja menunjukkan bahwa keputusan investasi industri padat karya sangat dipengaruhi oleh faktor efisiensi biaya, ketersediaan tenaga kerja, kualitas infrastruktur, serta kemudahan investasi. Dalam konteks persaingan investasi antarwilayah, kondisi tersebut menjadi

tantangan bagi Jawa Tengah untuk menjaga daya saing wilayah agar tetap mampu mempertahankan dan menarik investasi industri padat karya di tengah kompetisi global yang semakin ketat.

Dinamika ekonomi global juga memberikan pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan industri padat karya, terutama bagi subsektor yang berorientasi ekspor dan terintegrasi dengan *global value chain*. Fluktuasi nilai tukar, perlambatan ekonomi global, konflik geopolitik, perubahan kebijakan perdagangan internasional, serta gangguan rantai pasok global dapat memengaruhi stabilitas produksi dan biaya operasional industri. Sejumlah subsektor industri padat karya seperti tekstil, alas kaki, dan elektronik ringan masih memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap bahan baku impor, sehingga rentan terhadap kenaikan biaya impor dan gangguan distribusi global. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketahanan rantai pasok dan kemampuan diversifikasi sumber bahan baku menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan industri padat karya di tengah ketidakpastian ekonomi global.

Efisiensi logistik dan konektivitas wilayah juga menjadi tantangan penting dalam meningkatkan daya saing industri padat karya. Industri yang terintegrasi dengan jaringan distribusi nasional dan internasional sangat bergantung pada efisiensi biaya transportasi, kelancaran distribusi barang, serta kualitas infrastruktur logistik. Tingginya biaya logistik dapat menurunkan daya saing produk industri, terutama pada subsektor yang memiliki margin keuntungan relatif rendah dan sensitif terhadap perubahan biaya produksi. Oleh karena itu, pengembangan infrastruktur transportasi, kawasan industri, pelabuhan, serta sistem distribusi yang efisien menjadi bagian penting dalam mendukung keberlanjutan investasi industri padat karya.

Hubungan industrial dan kesejahteraan pekerja juga menjadi aspek yang menentukan stabilitas industri padat karya. Perlindungan tenaga kerja, kepastian hubungan kerja, sistem pengupahan, dan kualitas lingkungan kerja berpengaruh langsung terhadap produktivitas dan stabilitas operasional industri. Ketidakseimbangan hubungan industrial berpotensi menimbulkan konflik tenaga kerja, menurunkan produktivitas, serta menciptakan ketidakpastian dalam iklim investasi. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan industri padat karya tidak dapat hanya berfokus pada efisiensi biaya produksi, tetapi juga perlu memperhatikan aspek kesejahteraan pekerja dan keberlanjutan hubungan industrial yang harmonis.

Tuntutan pasar global terhadap produk yang berkelanjutan dan ramah lingkungan juga mulai mempengaruhi arah transformasi industri padat karya. Sejumlah negara tujuan ekspor mulai menerapkan standar lingkungan, efisiensi energi, dan prinsip keberlanjutan dalam rantai pasok industri. Kondisi tersebut mendorong industri padat karya untuk mulai beradaptasi terhadap konsep industri hijau, efisiensi sumber daya, dan pengurangan emisi produksi agar tetap mampu bersaing di pasar internasional. Transformasi menuju *green industry* dan *green jobs* menjadi tantangan sekaligus peluang bagi industri padat karya untuk meningkatkan daya saing jangka panjang tanpa menghilangkan kapasitas penyerapan tenaga kerja yang menjadi karakter utamanya.

Berbagai dinamika dan tantangan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan industri padat karya berada pada persimpangan antara tuntutan efisiensi ekonomi, perubahan struktur industri global, dan fungsi sosial sebagai penyerap tenaga kerja. Keterkaitan antara kualitas tenaga kerja, transformasi teknologi, kompetisi investasi, ketahanan rantai pasok, efisiensi logistik, dan keberlanjutan lingkungan menunjukkan bahwa pengembangan industri padat karya memerlukan pendekatan kebijakan yang adaptif, terintegrasi, dan berorientasi jangka panjang.

2.5. KEBIJAKAN DAN INSENTIF UNTUK INDUSTRI PADAT KARYA

Kebijakan dan insentif pengembangan industri padat karya merupakan bagian penting dalam menjaga daya saing investasi, memperluas penyerapan tenaga kerja, serta mendukung keberlanjutan industri di tengah dinamika ekonomi global dan perubahan struktur industri. Karakter industri padat karya yang sensitif terhadap biaya produksi, kondisi pasar, dan iklim investasi menyebabkan sektor ini memerlukan dukungan kebijakan yang adaptif, baik dalam bentuk insentif fiskal, kemudahan investasi, dukungan pembiayaan, penguatan kualitas tenaga kerja, maupun pengembangan kawasan industri dan rantai pasok domestik.

Arah kebijakan pengembangan industri padat karya di Indonesia tidak hanya ditujukan untuk menjaga pertumbuhan investasi dan stabilitas industri, tetapi juga untuk mendukung transformasi industri yang lebih produktif, kompetitif, dan berkelanjutan. Pendekatan tersebut sejalan dengan arah kebijakan nasional dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Cipta Kerja, RPJMN 2025–2029, serta RIPIN 2015–2035 yang menempatkan industri padat karya sebagai bagian penting dalam strategi industrialisasi nasional dan penciptaan lapangan kerja. Dalam konteks Jawa Tengah, dukungan kebijakan tersebut menjadi semakin penting mengingat posisi provinsi ini sebagai salah satu pusat pertumbuhan industri padat karya nasional yang menghadapi tantangan peningkatan produktivitas, persaingan investasi antarwilayah, transformasi teknologi industri, serta tuntutan penguatan kualitas tenaga kerja dan efisiensi logistik.

Kebijakan pengembangan industri padat karya juga mulai menunjukkan adanya pergeseran pendekatan, dari yang sebelumnya berorientasi pada keunggulan biaya tenaga kerja menuju penguatan industri padat karya yang lebih produktif, terampil, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. RPJPD dan RPJMD Provinsi Jawa Tengah menempatkan penguatan kualitas sumber daya manusia, pendidikan vokasi, pengembangan investasi berbasis padat karya, serta peningkatan daya saing industri sebagai bagian dari strategi transformasi ekonomi daerah. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa dukungan terhadap industri padat karya tidak hanya diarahkan pada penciptaan lapangan kerja jangka pendek, tetapi juga pada penguatan ketahanan industri dan keberlanjutan ekonomi daerah dalam jangka panjang.

Pengembangan kebijakan industri padat karya saat ini juga mulai diarahkan pada penguatan ketahanan investasi (*investment resilience*), khususnya untuk mempertahankan keberlanjutan industri existing di tengah meningkatnya persaingan investasi regional dan global. Strategi tersebut meliputi penguatan daya saing wilayah, peningkatan efisiensi logistik, penguatan rantai pasok lokal, stabilitas iklim investasi, serta peningkatan produktivitas tenaga kerja agar industri yang telah berkembang di Jawa Tengah tidak mudah mengalami relokasi ke wilayah atau negara lain yang lebih kompetitif. Pendekatan tersebut menjadi penting mengingat karakter industri padat karya yang relatif sensitif terhadap perubahan biaya produksi, kualitas infrastruktur, dan kemudahan berusaha.

Penguatan kebijakan industri padat karya juga perlu mempertimbangkan praktik-praktik terbaik (*best practices*) dari daerah dan negara kompetitor yang menjadi tujuan relokasi industri manufaktur global, seperti Vietnam dan beberapa negara Asia Tenggara lainnya. Berbagai negara tersebut umumnya mengembangkan kombinasi kebijakan berupa insentif investasi, efisiensi logistik, pengembangan kawasan industri terintegrasi, serta penguatan kualitas tenaga kerja untuk meningkatkan daya tarik investasi industri padat karya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa daya saing industri tidak hanya ditentukan oleh biaya tenaga kerja yang kompetitif, tetapi juga oleh kualitas ekosistem investasi dan efisiensi sistem produksi secara keseluruhan.

Transformasi struktur industri juga menuntut kebijakan yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan kebutuhan pasar global. Pengembangan industri padat karya ke depan tidak lagi hanya berorientasi pada penyerapan tenaga kerja dalam jumlah besar, tetapi juga diarahkan pada proses industrial upgrading melalui peningkatan keterampilan tenaga kerja (*reskilling* dan *upskilling*), pemanfaatan teknologi tepat guna, serta pengembangan *coexistence* antara industri padat karya dan industri berbasis teknologi menengah maupun tinggi. Pendekatan tersebut menjadi penting agar industri padat karya tetap mampu mempertahankan fungsi sosialnya sebagai penyerap tenaga kerja sekaligus meningkatkan produktivitas dan daya saing industri.

Pendekatan kebijakan pengembangan industri padat karya juga perlu memperhatikan aspek inklusivitas ketenagakerjaan melalui perluasan akses kerja bagi perempuan, tenaga kerja muda, kelompok rentan, dan penyandang disabilitas. Penguatan kualitas pekerjaan, perlindungan tenaga kerja, serta penciptaan lingkungan kerja yang lebih aman dan produktif menjadi bagian penting dalam mendukung pembangunan industri yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, pengembangan industri padat karya tidak hanya dipandang sebagai instrumen pertumbuhan ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari upaya memperkuat kesejahteraan sosial dan pemerataan pembangunan wilayah.



Gambar II.8 Kebijakan dan Insentif untuk Industri Padat Karya

Berbagai kebijakan dan insentif yang dikembangkan pemerintah pusat maupun daerah meliputi insentif investasi, stimulus ketenagakerjaan, dukungan pembiayaan industri, pengembangan pendidikan vokasi, penguatan kawasan industri, hingga peningkatan efisiensi logistik dan kemudahan berusaha. Bentuk dukungan tersebut diharapkan mampu memperkuat ketahanan industri padat karya sekaligus meningkatkan daya saing industri dalam menghadapi dinamika pasar dan persaingan investasi global.

Tabel II.1
Kebijakan dan Insentif untuk Industri Padat Karya

KEBIJAKAN/ INSENTIF	DESKRIPSI	SUMBER REGULASI/ KEBIJAKAN
Investment Allowance (Fasilitas Pengurangan Penghasilan Neto)	Insentif pajak berupa pengurangan penghasilan neto sebesar 60% dari jumlah penanaman modal (aktiva tetap berwujud, termasuk tanah) yang digunakan dalam kegiatan usaha utama. Pengurangan ini dibebankan selama enam tahun sejak tahun pajak mulai berproduksi komersial, masing-masing sebesar 10% per tahun. Insentif ini diberikan untuk penanaman modal baru atau perluasan usaha pada bidang-bidang tertentu yang termasuk dalam kategori industri padat karya.	PMK Nomor 81 Tahun 2024
Insentif Pajak Penghasilan (PPh) Pasal 21 Ditanggung Pemerintah (DTP)	Pemerintah menanggung PPh Pasal 21 untuk pekerja di lima sektor industri padat karya tertentu (tekstil, pakaian jadi, kulit dan barang dari kulit, alas kaki, dan furnitur) pada tahun 2026. Insentif ini diberikan atas penghasilan bruto yang bersifat tetap dan teratur bagi pekerja dengan penghasilan maksimal Rp10 juta per bulan. Program ini merupakan perpanjangan dari PMK 10/2025 yang berlaku pada tahun 2025.	PMK Nomor 72 Tahun 2025 tentang Perubahan atas PMK Nomor 10 Tahun 2025 tentang Pajak Penghasilan Pasal 21 atas Penghasilan Tertentu yang Ditanggung Pemerintah dalam Rangka Stimulus Ekonomi Tahun Anggaran 2025

KEBIJAKAN/ INSENTIF	DESKRIPSI	SUMBER REGULASI/ KEBIJAKAN
Kredit Industri Padat Karya (KIPK)	Skema kredit/pembiayaan untuk pelaku industri padat karya dengan plafon pinjaman Rp500 juta hingga Rp10 miliar, yang dapat digunakan untuk pembelian mesin produksi baru, pembiayaan modal kerja, atau pembiayaan ulang mesin. Pemerintah memberikan subsidi bunga atau marjin sebesar 5% untuk meringankan beban pelaku usaha. Program ini menyasar enam sektor: pakaian jadi, tekstil, furnitur, kulit dan alas kaki, makanan dan minuman, serta mainan anak.	Permenperin Nomor 34 Tahun 2025
Bantuan Iuran Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK)	Pemerintah memberikan diskon 50% untuk iuran Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) BPJS Ketenagakerjaan bagi perusahaan industri padat karya tertentu yang memiliki pekerja minimal 50 orang. Kebijakan ini bertujuan untuk memberikan keringanan biaya operasional bagi perusahaan di tengah tekanan ekonomi. Program ini berlaku hingga Januari 2026.	PP Nomor 7 Tahun 2025
Jaminan Kehilangan Pekerjaan (JKP)	Program jaring pengaman bagi pekerja yang terkena PHK, yang memberikan manfaat tunai sebesar 60% dari upah yang dilaporkan selama enam bulan. Kebijakan ini diperkuat untuk melindungi pekerja, terutama yang terdampak kondisi ekonomi yang menantang dan sektor industri padat karya.	PP Nomor 37 Tahun 2021 junto PP Nomor 6 Tahun 2025
Pendidikan Vokasi dan Pelatihan Industri	Penguatan kualitas tenaga kerja melalui pendidikan vokasi, pelatihan berbasis kompetensi, sertifikasi tenaga kerja, serta penguatan *link and match* antara dunia pendidikan dan kebutuhan industri.	RPJMN 2025–2029, RPJPD Jawa Tengah 2025–2045, dan RIPD Jawa Tengah 2017–2037
Pengembangan Kawasan Industri dan KEK	Penyediaan kawasan industri dan kawasan ekonomi khusus yang didukung infrastruktur, utilitas, konektivitas logistik, dan kemudahan investasi untuk meningkatkan efisiensi produksi dan daya tarik investasi industri.	UU Nomor 3 Tahun 2014, UU Nomor 6 Tahun 2023, dan RIPIN 2015–2035
Penguatan Rantai Pasok dan Hilirisasi Industri	Kebijakan penguatan rantai pasok domestik dan hilirisasi industri untuk mengurangi ketergantungan impor bahan baku serta meningkatkan nilai tambah industri nasional dan daerah.	RPJMN 2025–2029 dan RIPIN 2015–2035
Pengembangan Industri Hijau dan *Green Jobs*	Arah kebijakan transformasi industri menuju industri hijau melalui efisiensi sumber daya, pengurangan emisi, penguatan ekonomi sirkular, dan penciptaan *green jobs* yang lebih berkelanjutan.	Roadmap Ekonomi Hijau Jawa Tengah 2025–2045
Reskilling dan *Upskilling* Tenaga Kerja Industri	Program peningkatan keterampilan tenaga kerja industri untuk mendukung adaptasi terhadap transformasi teknologi, digitalisasi industri, dan peningkatan produktivitas tenaga kerja.	RPJMN 2025–2029 dan RPJPD Jawa Tengah 2025–2045
Penguatan Industri Inklusif	Kebijakan perluasan akses tenaga kerja bagi perempuan, kelompok rentan, dan penyandang disabilitas melalui penciptaan lingkungan kerja yang lebih inklusif dan perlindungan tenaga kerja yang lebih baik.	RPJMD Provinsi Jawa Tengah dan Kebijakan Ketenagakerjaan Nasional

Sumber: Hasil telaah berbagai regulasi dan dokumen kebijakan, diolah oleh Tim Penyusun, 2026.

Berbagai kebijakan dan insentif tersebut menunjukkan bahwa pengembangan industri padat karya saat ini tidak lagi hanya berorientasi pada peningkatan investasi dan penyerapan tenaga kerja semata, tetapi juga diarahkan pada penguatan daya saing industri, peningkatan kualitas sumber daya manusia, efisiensi rantai pasok, ketahanan investasi, dan transformasi industri yang lebih berkelanjutan. Dalam konteks Jawa Tengah, efektivitas kebijakan tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan daerah dalam menciptakan ekosistem investasi yang kompetitif melalui penguatan infrastruktur, kualitas pelayanan investasi, kesiapan tenaga kerja, serta pengembangan kawasan industri yang terintegrasi dengan jaringan logistik dan pusat pertumbuhan ekonomi.

2.6. STRATEGI KETAHANAN DAN TRANSFORMASI INDUSTRI PADAT KARYA

Perubahan struktur ekonomi global, perkembangan teknologi industri, serta meningkatnya persaingan investasi antarwilayah mendorong perlunya strategi pengembangan industri padat karya yang lebih adaptif dan berorientasi jangka panjang. Industri padat karya tidak lagi dapat hanya mengandalkan keunggulan biaya tenaga kerja sebagai faktor utama daya saing, tetapi perlu diarahkan pada penguatan produktivitas, kualitas sumber daya manusia, efisiensi sistem produksi, serta ketahanan industri dalam menghadapi dinamika pasar global. Dalam konteks tersebut, strategi ketahanan dan transformasi industri padat karya menjadi penting untuk memastikan keberlanjutan investasi, menjaga kapasitas penyerapan tenaga kerja, dan memperkuat posisi daya saing daerah di tengah perubahan struktur industri nasional maupun internasional.

Strategi ketahanan industri padat karya perlu diarahkan pada upaya mempertahankan keberlanjutan industri ekisting di tengah meningkatnya karakter *footloose industry* pada sektor manufaktur global. Relokasi industri ke wilayah atau negara lain yang menawarkan biaya produksi dan iklim investasi lebih kompetitif menjadi tantangan nyata bagi berbagai daerah industri, termasuk Jawa Tengah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa daya saing investasi tidak hanya ditentukan oleh tingkat upah tenaga kerja, tetapi juga oleh efisiensi logistik, kualitas infrastruktur, stabilitas regulasi, produktivitas tenaga kerja, dan kekuatan rantai pasok lokal. Oleh karena itu, penguatan ekosistem industri melalui peningkatan konektivitas wilayah, pengembangan kawasan industri terintegrasi, penyederhanaan pelayanan investasi, serta penguatan hubungan industrial yang kondusif menjadi bagian penting dalam menjaga ketahanan investasi industri padat karya.

Penguatan rantai pasok domestik juga menjadi strategi penting dalam meningkatkan ketahanan industri padat karya. Ketergantungan terhadap bahan baku impor pada beberapa subsektor industri menyebabkan industri rentan terhadap fluktuasi nilai tukar, gangguan distribusi global, dan perubahan kebijakan perdagangan internasional. Pengembangan *local sourcing*, penguatan keterkaitan antara industri besar dengan industri kecil dan menengah, serta penguatan hilirisasi industri menjadi langkah strategis untuk meningkatkan efisiensi produksi dan mengurangi kerentanan terhadap gangguan rantai pasok global. Pendekatan tersebut juga berpotensi memperluas *multiplier effect* industri terhadap perekonomian daerah melalui peningkatan keterlibatan pelaku usaha lokal dalam sistem produksi industri.

Transformasi industri padat karya juga perlu diarahkan pada proses industrial *upgrading* agar sektor ini tetap mampu bersaing di tengah perubahan teknologi dan tuntutan pasar global. Pengembangan industri padat karya ke depan tidak hanya berfokus pada kuantitas penyerapan tenaga kerja, tetapi juga pada peningkatan kualitas produksi, efisiensi proses industri, dan peningkatan nilai tambah produk. Pemanfaatan teknologi tepat guna, digitalisasi proses produksi, penguatan inovasi industri, serta peningkatan standar kualitas produk menjadi bagian penting dalam mendukung transformasi tersebut. Pendekatan industrial upgrading memungkinkan industri padat karya tetap mempertahankan kapasitas penyerapan tenaga kerja sekaligus meningkatkan produktivitas dan daya saing industri secara bertahap.

Kualitas sumber daya manusia menjadi faktor kunci dalam mendukung transformasi industri padat karya. Perubahan teknologi dan kebutuhan industri yang semakin dinamis menuntut tenaga kerja yang lebih adaptif, terampil, dan produktif. Strategi *reskilling* dan *upskilling* tenaga kerja menjadi penting untuk memastikan tenaga kerja mampu mengikuti perkembangan teknologi produksi dan perubahan kebutuhan pasar kerja industri. Penguatan pendidikan vokasi, pelatihan berbasis industri, sertifikasi kompetensi, serta penguatan link and match antara dunia pendidikan dan kebutuhan industri menjadi bagian penting dalam membangun tenaga kerja industri yang lebih kompetitif. Dalam konteks Jawa Tengah, strategi tersebut menjadi semakin relevan mengingat besarnya potensi bonus demografi dan posisi daerah sebagai salah satu basis utama industri manufaktur nasional.

Transformasi industri padat karya juga perlu mempertimbangkan *coexistence* antara industri berbasis tenaga kerja intensif dan industri berbasis teknologi menengah maupun tinggi. Perkembangan kawasan industri dan kawasan ekonomi khusus di Jawa Tengah menunjukkan adanya kecenderungan transformasi menuju industri yang lebih modern dan berbasis teknologi. Kondisi tersebut tidak selalu berarti menurunnya peran industri padat karya, melainkan menunjukkan perlunya struktur industri yang lebih seimbang dan saling mendukung. Industri padat karya tetap memiliki peran penting sebagai penyerap tenaga kerja dan penggerak ekonomi regional, sementara industri berbasis teknologi dapat menjadi penggerak peningkatan produktivitas, inovasi, dan transfer teknologi. Pendekatan *coexistence* tersebut memungkinkan proses transformasi industri berlangsung secara bertahap tanpa menimbulkan tekanan sosial ekonomi yang besar akibat penurunan kesempatan kerja.

Strategi pengembangan industri padat karya juga perlu diarahkan pada penguatan industri yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Perluasan akses kerja bagi perempuan, tenaga kerja muda, kelompok rentan, dan penyandang disabilitas menjadi bagian penting dalam menciptakan pembangunan industri yang lebih inklusif. Peningkatan kualitas pekerjaan, perlindungan tenaga kerja, dan penciptaan lingkungan kerja yang lebih aman dan produktif juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan industri padat karya. Di sisi lain, tuntutan pasar global terhadap praktik industri berkelanjutan mendorong perlunya transformasi menuju industri hijau melalui efisiensi energi, pengurangan emisi, pemanfaatan teknologi ramah lingkungan, dan penguatan konsep *green jobs* dalam sektor industri.

Penguatan strategi pengembangan industri padat karya juga dapat dipelajari dari berbagai praktik pengembangan industri di daerah maupun negara lain. Vietnam, misalnya, berhasil menjadi salah satu tujuan utama relokasi industri manufaktur global melalui pengembangan kawasan industri terintegrasi, peningkatan efisiensi logistik, reformasi kemudahan investasi, serta penguatan pendidikan vokasi dan keterampilan tenaga kerja. Strategi tersebut memungkinkan Vietnam mempertahankan pertumbuhan industri padat karya seperti tekstil, alas kaki, dan furnitur, sekaligus mulai mengembangkan industri berbasis teknologi menengah dan elektronik secara bertahap.

Pada tingkat domestik, perkembangan kawasan industri di Jawa Barat menunjukkan pentingnya integrasi antara kawasan industri, infrastruktur logistik, dan rantai pasok produksi dalam menjaga daya saing industri manufaktur. Sementara itu, perkembangan Kawasan Industri Kendal dan Kawasan Industri Terpadu Batang di Jawa Tengah memperlihatkan adanya kecenderungan *coexistence* antara industri padat karya dan industri berbasis teknologi menengah maupun tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi industri tidak selalu berarti menggantikan industri padat karya, melainkan mendorong proses industrial upgrading secara bertahap melalui peningkatan produktivitas, kualitas tenaga kerja, dan pemanfaatan teknologi yang lebih adaptif.

Pengalaman berbagai negara industri di Asia Timur seperti Korea Selatan dan China juga menunjukkan bahwa transformasi industri merupakan proses jangka panjang yang dimulai dari penguatan industri berbasis tenaga kerja intensif sebelum berkembang menuju industri berbasis inovasi dan teknologi tinggi. Dalam konteks tersebut, strategi transformasi industri padat karya di Jawa Tengah perlu diarahkan pada penguatan daya saing secara bertahap tanpa mengabaikan fungsi industri sebagai penyerap tenaga kerja dan penggerak ekonomi regional.

Tabel II.2

Benchmarking Strategi Ketahanan dan Transformasi Industri Padat Karya

Wilayah/ Negara	Strategi Utama	Fokus Pengembangan	Relevansi Strategis terhadap Pengembangan Industri Padat Karya
Vietnam	Pengembangan kawasan industri terintegrasi, insentif investasi, efisiensi logistik, dan reformasi investasi	Relokasi industri manufaktur global dan penguatan ekspor	Menunjukkan pentingnya efisiensi logistik, kemudahan investasi, dan kualitas tenaga kerja dalam menarik investasi industri padat karya
Jawa Barat	Integrasi kawasan industri, konektivitas logistik, dan penguatan rantai pasok manufaktur	Penguatan ekosistem industri manufaktur nasional	Menunjukkan pentingnya integrasi kawasan industri dan sistem distribusi dalam menjaga daya saing industri
Kawasan Industri Kendal dan KITB	*Coexistence* industri padat karya dan high-tech manufacturing	Transformasi industri manufaktur secara bertahap	Menunjukkan arah transformasi struktur industri yang lebih adaptif tanpa menghilangkan kapasitas penyerapan tenaga kerja
Korea Selatan	Industrial upgrading berbasis inovasi dan penguatan SDM industri	Transformasi menuju industri berbasis teknologi tinggi	Menunjukkan pentingnya peningkatan kualitas SDM dan inovasi dalam transformasi industri jangka panjang
China	Transformasi bertahap dari *labor-intensive industry* menuju *advanced manufacturing*	Penguatan produktivitas, hilirisasi, dan efisiensi industri	Menunjukkan bahwa transformasi industri membutuhkan tahapan pengembangan yang terstruktur dan berkelanjutan

Sumber: Hasil Telaah Tim Penyusun Berdasarkan berbagai Referensi dan Praktik Pengembangan Industri, 2026.

Strategi transformasi industri padat karya pada dasarnya merupakan proses bertahap yang membutuhkan keseimbangan antara peningkatan daya saing industri dan keberlanjutan penyerapan tenaga kerja. Transformasi tersebut tidak selalu berarti menggantikan industri berbasis tenaga kerja dengan industri berbasis teknologi secara penuh, tetapi lebih pada penguatan struktur industri yang mampu beradaptasi terhadap perkembangan teknologi, dinamika pasar global, dan perubahan kebutuhan investasi.



Gambar II.9 Tahapan Transformasi Industri Padat Karya

Transformasi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan industri padat karya tidak berhenti pada penciptaan lapangan kerja semata, tetapi diarahkan menuju sistem industri yang lebih produktif, adaptif, dan berkelanjutan. Dalam proses tersebut, penguatan kualitas tenaga kerja, pemanfaatan teknologi tepat guna, efisiensi produksi, serta integrasi dengan rantai pasok dan kawasan industri menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan transformasi industri.

Strategi ketahanan industri padat karya juga memerlukan pendekatan yang terintegrasi melalui penguatan berbagai elemen pendukung industri. Ketahanan industri tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biaya produksi, tetapi juga oleh kualitas ekosistem investasi, kesiapan tenaga kerja, efisiensi logistik, dan kemampuan industri dalam beradaptasi terhadap perubahan pasar dan teknologi. Pilar utama penguatan ketahanan industri padat karya dapat diilustrasikan sebagai berikut.



Gambar II.10 Pilar Strategi Ketahanan Industri Padat Karya

Keseluruhan strategi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan industri padat karya ke depan memerlukan pendekatan yang lebih adaptif, terintegrasi, dan berorientasi jangka panjang. Penguatan ketahanan investasi, transformasi teknologi industri, peningkatan kualitas tenaga kerja, penguatan rantai pasok lokal, serta pengembangan industri yang lebih inklusif dan berkelanjutan menjadi elemen penting dalam menjaga relevansi industri padat karya di tengah perubahan struktur ekonomi global. Dalam konteks Jawa Tengah, strategi tersebut tidak hanya penting untuk mempertahankan posisi daerah sebagai pusat pertumbuhan industri padat karya nasional, tetapi juga untuk memastikan bahwa transformasi industri dapat berjalan seiring dengan penciptaan lapangan kerja, peningkatan daya saing daerah, dan pemerataan pembangunan wilayah.

Bab 3

Profil Industri Padat Karya Jawa Tengah



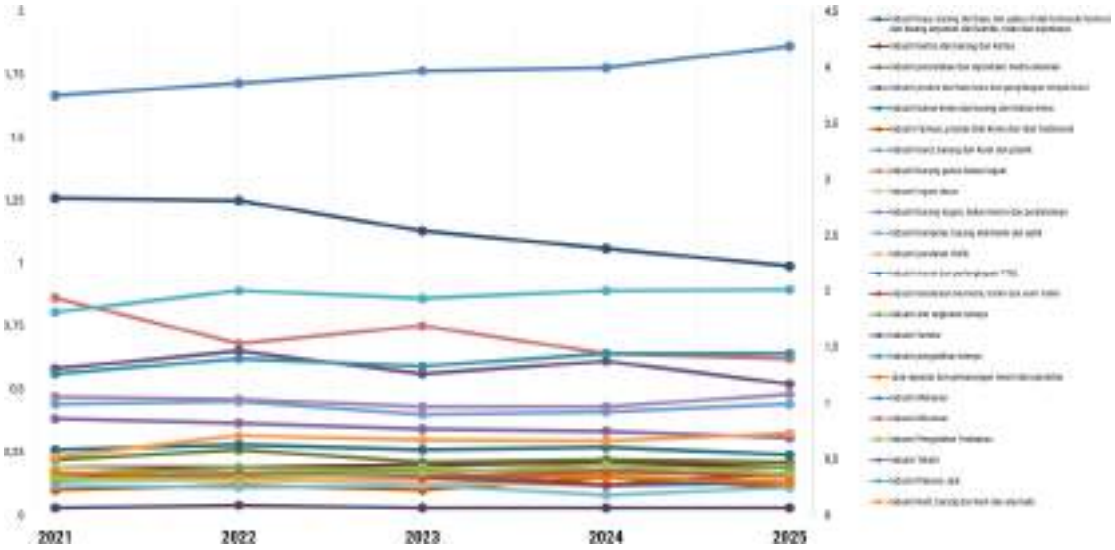
3.1. DINAMIKA INDUSTRI PADAT KARYA NASIONAL

Industri padat karya masih menempati posisi strategis dalam struktur ketenagakerjaan nasional hingga tahun 2026. Kelompok industri ini mencakup sejumlah subsektor utama, antara lain tekstil dan produk tekstil (TPT), garmen, alas kaki, furnitur, makanan dan minuman, hasil tembakau, serta berbagai industri pengolahan berbasis agro dan perikanan. Karakter utama industri padat karya terletak pada tingginya intensitas penggunaan tenaga kerja dalam proses produksi, sehingga keberadaannya tidak hanya berperan dalam mendukung pertumbuhan industri, tetapi juga menjaga stabilitas sosial ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja secara luas.

Hingga Agustus 2025, sektor padat karya nasional diperkirakan mampu menyerap sekitar 20,31 juta tenaga kerja atau sekitar 13% dari total tenaga kerja nasional (KOMPAS.com, 2025). Subsektor tekstil dan produk tekstil menjadi salah satu penyerap tenaga kerja terbesar di dalam kelompok industri padat karya dengan jumlah pekerja sekitar 3,96 juta orang (CNBC Indonesia, 2026). Kinerja subsektor tersebut juga masih menunjukkan peran penting terhadap perdagangan luar negeri, tercermin dari surplus ekspor sebesar USD3,45 miliar sepanjang tahun 2025 dengan pertumbuhan tahunan mencapai 3,55% (CNBC Indonesia, 2026). Capaian tersebut menunjukkan bahwa industri padat karya masih menjadi fondasi penting bagi perekonomian nasional, terutama pada wilayah-wilayah yang memiliki basis manufaktur kuat dan jaringan rantai pasok yang telah berkembang.

Kontribusi industri padat karya tidak dapat dilepaskan dari peran sektor manufaktur dalam perekonomian nasional. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, sektor Industri Pengolahan Nonmigas (IPNM) pada Triwulan II tahun 2025 tumbuh sebesar 5,60% secara tahunan atau lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi nasional yang berada pada angka 5,12%. Sektor ini juga memberikan kontribusi sebesar 16,92% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional serta menyumbang sekitar 79,92% terhadap total ekspor nasional selama periode Januari–Agustus 2025. Kontribusi tersebut memperlihatkan bahwa industri pengolahan masih menjadi salah satu penggerak utama aktivitas ekonomi nasional (Kementerian Perindustrian RI, 2025).

Kinerja industri manufaktur juga tercermin dari kontribusinya terhadap investasi dan penyerapan tenaga kerja. Industri manufaktur berkontribusi sekitar 39,04% terhadap total investasi nasional dan menyerap sekitar 19,55 juta tenaga kerja hingga Februari 2025 (Kementerian Perindustrian RI, 2025). Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa penguatan industri manufaktur memiliki keterkaitan langsung dengan pengembangan industri padat karya, baik melalui penciptaan lapangan kerja, penguatan rantai pasok domestik, peningkatan kapasitas produksi, maupun perluasan basis ekspor nasional.



Gambar III.1 Proporsi Tenaga Kerja pada Sektor Industri Manufaktur (Persen), 2021-2025
Sumber: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2026 (diolah)

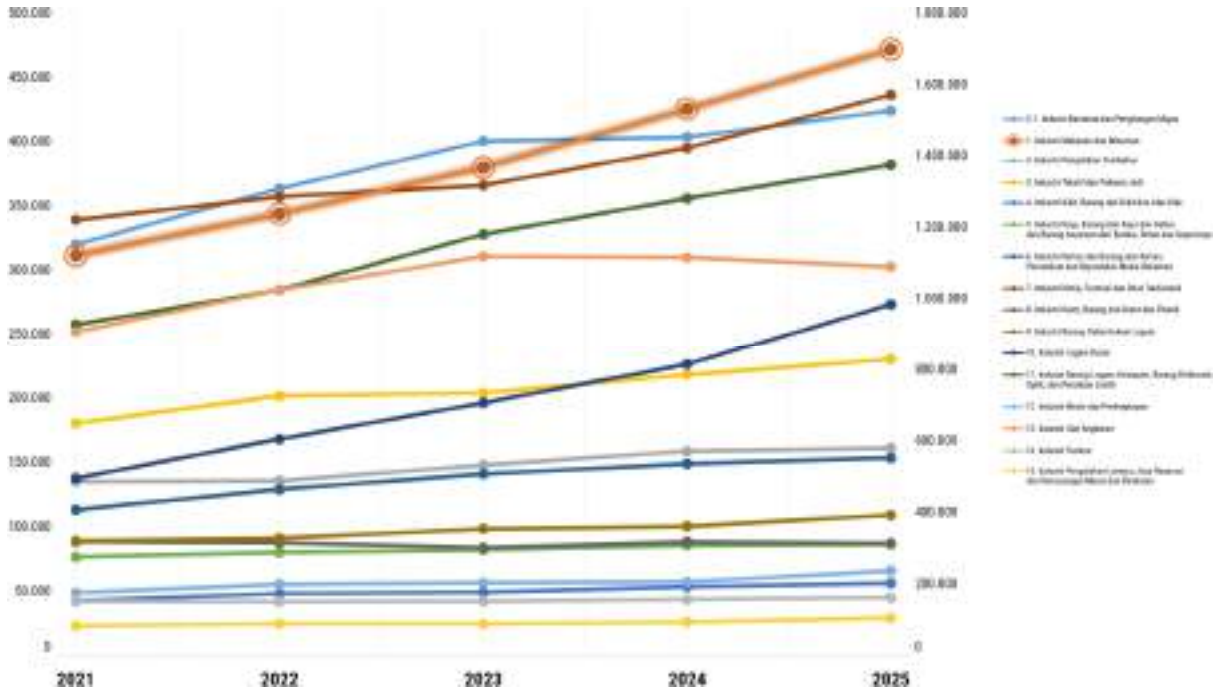
Proporsi tenaga kerja pada sektor industri manufaktur menunjukkan bahwa kelompok industri padat karya masih menjadi penyerap tenaga kerja utama dalam struktur industri nasional. Selama periode 2021–2025, proporsi tenaga kerja industri manufaktur terhadap total tenaga kerja nasional relatif stabil pada kisaran 13,61% hingga 14,17%. Angka tertinggi tercatat pada tahun 2022 sebesar 14,17%, kemudian menurun menjadi 13,83% pada tahun 2023 dan 2024, serta sedikit meningkat menjadi 13,86% pada tahun 2025. Pola tersebut menunjukkan bahwa industri manufaktur tetap mempertahankan peran penting dalam penyerapan tenaga kerja nasional meskipun menghadapi tekanan ekonomi, perubahan permintaan pasar, dan dinamika biaya produksi.

Komposisi tenaga kerja menurut jenis industri memperlihatkan dominasi subsektor yang memiliki karakter padat karya. Industri makanan menjadi penyerap tenaga kerja terbesar dengan proporsi yang meningkat dari 3,75% pada tahun 2021 menjadi 4,19% pada tahun 2025. Industri pakaian jadi juga menunjukkan kontribusi besar dengan proporsi sebesar 2,01% pada tahun 2025, setelah berada pada kisaran 1,81% hingga 2,00% selama periode 2021–2024. Industri kayu, barang dari kayu dan gabus masih menyerap tenaga kerja cukup besar meskipun mengalami penurunan dari 1,26% pada tahun 2021 menjadi 0,99% pada tahun 2025. Industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki juga tetap menjadi subsektor penting dengan proporsi 0,73% pada tahun 2025, lebih tinggi dibandingkan posisi tahun 2021 sebesar 0,52%.

Industri tekstil menunjukkan kecenderungan penurunan proporsi tenaga kerja dari 0,86% pada tahun 2021 menjadi 0,69% pada tahun 2025. Penurunan tersebut mengindikasikan adanya tekanan pada subsektor tekstil, baik dari sisi efisiensi produksi, perubahan permintaan pasar, maupun persaingan produk impor. Kondisi serupa juga terlihat pada industri furnitur yang turun dari 0,58% pada tahun 2021 menjadi 0,52% pada tahun 2025. Meskipun demikian, kedua subsektor tersebut tetap memiliki peran penting karena karakter produksinya masih membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah besar dan memiliki keterkaitan erat dengan rantai pasok domestik maupun ekspor.

Struktur tenaga kerja tersebut memperkuat gambaran bahwa industri padat karya masih menjadi fondasi penting dalam ketenagakerjaan manufaktur nasional. Industri makanan, pakaian jadi, tekstil, kulit dan alas kaki, kayu, furnitur, hasil tembakau, serta beberapa industri pengolahan berbasis bahan baku domestik masih membentuk basis serapan tenaga kerja yang luas. Stabilitas proporsi tenaga kerja manufaktur pada kisaran 13% hingga 14% selama lima tahun terakhir menunjukkan bahwa sektor ini tetap menjadi instrumen penting dalam menjaga kesempatan kerja, terutama pada wilayah-wilayah yang memiliki konsentrasi industri pengolahan dan basis tenaga kerja produktif.

Struktur industri pengolahan nasional menunjukkan bahwa sejumlah subsektor berbasis padat karya masih memiliki kontribusi besar terhadap PDB industri manufaktur. Subsektor industri makanan dan minuman menjadi penyumbang utama dalam struktur industri pengolahan, diikuti oleh tekstil dan pakaian jadi, industri kimia, industri logam dasar, industri furnitur, serta industri kulit dan alas kaki. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa industri berbasis tenaga kerja masih menjadi bagian penting dalam struktur manufaktur nasional, meskipun tingkat kontribusi dan dinamika pertumbuhannya berbeda antar-subsektor.



Gambar III.2 Struktur KBLI Industri Pengolahan terhadap PDB Nasional Tahun 2021–2025

Sumber: Data Olahan PDB Nasional Berdasarkan KBLI, 2025

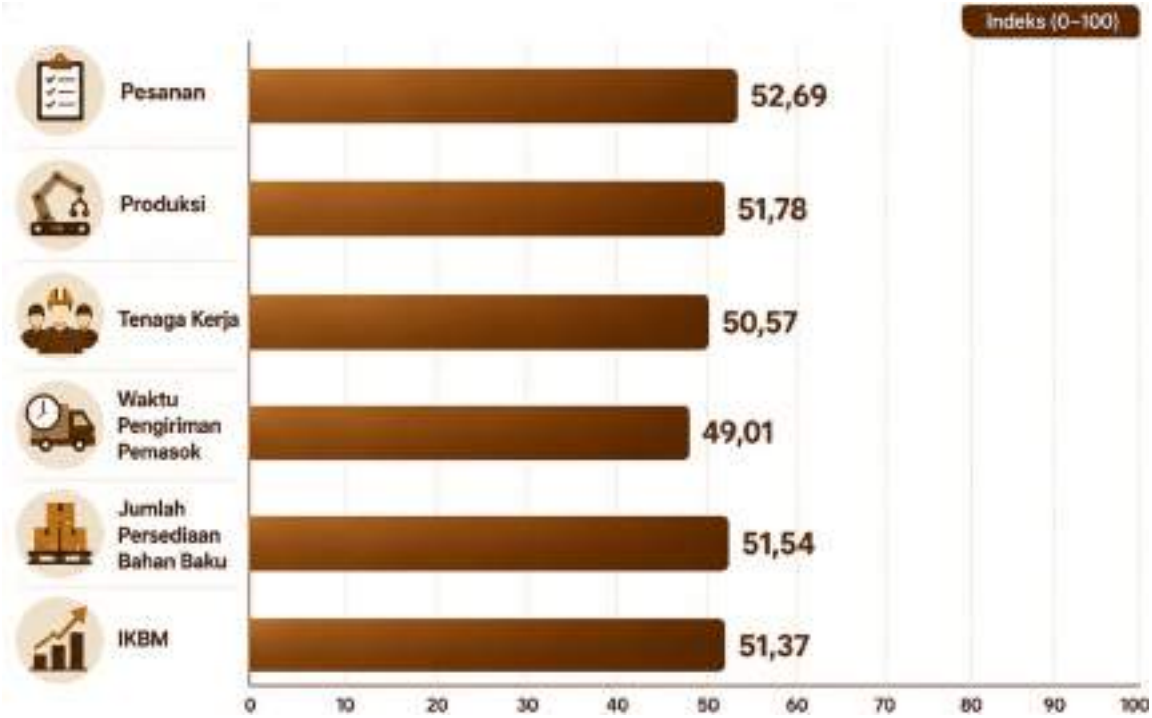
Dominasi sejumlah subsektor padat karya dalam struktur industri pengolahan memperlihatkan kuatnya keterkaitan antara aktivitas manufaktur, penyerapan tenaga kerja, distribusi pendapatan, dan ekspor nasional. Industri makanan dan minuman, TPT, pakaian jadi, alas kaki, furnitur, hasil tembakau, serta industri berbasis agro dan perikanan memiliki karakter rantai produksi yang relatif panjang dan melibatkan banyak tenaga kerja pada berbagai tahapan produksi. Karakter tersebut menjadikan industri padat karya sebagai sektor yang memiliki pengaruh luas terhadap stabilitas ekonomi nasional maupun regional.

Kinerja industri manufaktur nasional selama tahun 2025 menunjukkan kecenderungan pemulihan seiring meningkatnya aktivitas produksi dan permintaan pasar domestik maupun ekspor. Subsektor industri makanan dan minuman, logam dasar, kimia dan farmasi, serta mesin dan perlengkapan menjadi pendorong utama pertumbuhan manufaktur nasional pada triwulan III tahun 2025. Perbaikan aktivitas produksi juga tercermin dari *Purchasing Managers' Index* (PMI) manufaktur Indonesia yang meningkat dari 51,5 pada awal tahun menjadi 53,3 pada Desember 2025. Posisi PMI di atas angka 50 menunjukkan bahwa industri manufaktur nasional berada pada fase ekspansi (S&P Global, 2025).



Gambar III.3 Pertumbuhan Industri Manufaktur Indonesia di Tahun 2025
Sumber: (S&P Global)

Prospek industri manufaktur nasional pada tahun 2026 juga menunjukkan kecenderungan optimistis. Indeks Kondisi dan Prospek Bisnis Industri Manufaktur (IKBM) tahun 2026 memperlihatkan bahwa sejumlah komponen utama, seperti pesanan, produksi, tenaga kerja, dan persediaan bahan baku, berada pada level indeks di atas 50. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa aktivitas manufaktur masih memiliki ruang ekspansi, meskipun tingkat pemulihan antar-subsektor tidak sepenuhnya merata. Industri manufaktur secara agregat menunjukkan penguatan, sementara beberapa subsektor padat karya masih menghadapi tekanan struktural yang cukup besar (Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2026).



Gambar III.4 Indeks Kondisi dan Prospek Bisnis Industri Manufaktur (IKBM) Tahun 2026

Sumber: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2026

Industri tekstil dan pakaian jadi menjadi salah satu subsektor yang paling merepresentasikan dinamika industri padat karya nasional. Subsektor ini memiliki rantai produksi panjang, mulai dari pengolahan serat, pemintalan, pertenunan, pencelupan, penyempurnaan kain, hingga produksi garmen. Rantai produksi tersebut melibatkan banyak tenaga kerja pada berbagai tahapan, sehingga perubahan kinerja industri tekstil dan pakaian jadi memiliki pengaruh langsung terhadap kondisi ketenagakerjaan. Posisi subsektor ini juga strategis karena memiliki orientasi ekspor yang kuat sekaligus keterkaitan luas dengan industri pendukung di dalam negeri.

Perkembangan industri tekstil dan pakaian jadi selama periode 2011–2025 menunjukkan pola pertumbuhan yang fluktuatif namun cenderung meningkat dalam jangka panjang. Perlambatan paling signifikan terjadi pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19 yang menyebabkan penurunan permintaan global dan gangguan rantai pasok industri. Pemulihan mulai terlihat sejak tahun 2021 seiring membaiknya permintaan ekspor dan pasar domestik, meskipun tekanan impor dan perlambatan ekonomi global kembali memengaruhi stabilitas industri pada periode 2024–2025. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa industri tekstil dan pakaian jadi memiliki prospek yang tetap penting, tetapi membutuhkan penguatan daya saing secara konsisten.



Gambar III.5 Pertumbuhan Industri Tekstil dan Pakaian Jadi, Tahun 2011-2025
Sumber: DataIndustri Research, 2025

Tekanan terhadap industri padat karya nasional juga masih relatif besar. Pelemahan permintaan global, peningkatan biaya produksi, kenaikan biaya energi dan logistik, serta derasnya produk impor menjadi faktor yang menekan daya saing industri domestik. Subsektor berorientasi ekspor seperti tekstil, garmen, alas kaki, dan furnitur menjadi kelompok industri yang paling sensitif terhadap perubahan permintaan pasar global dan dinamika perdagangan internasional. Tekanan tersebut mendorong sebagian pelaku usaha melakukan efisiensi produksi, penyesuaian kapasitas, hingga pengurangan tenaga kerja.

Data Kementerian Ketenagakerjaan mencatat sebanyak 88.519 pekerja mengalami pemutusan hubungan kerja sepanjang tahun 2025, meningkat sekitar 13,54% dibandingkan tahun sebelumnya (Bisnis.com, 2026). Peningkatan PHK tersebut menunjukkan bahwa tekanan terhadap industri padat karya tidak hanya berdampak pada kinerja produksi, tetapi juga langsung berpengaruh terhadap stabilitas ketenagakerjaan. Produk impor, khususnya dari Tiongkok, turut memberikan tekanan terhadap industri domestik sehingga mempersempit ruang pertumbuhan industri lokal (Kontan.co.id, 2026). Situasi tersebut memperlihatkan bahwa industri padat karya nasional masih membutuhkan penguatan daya saing, perlindungan pasar domestik yang proporsional, dan strategi peningkatan produktivitas yang lebih terarah.

Respons pemerintah terhadap tekanan industri padat karya dilakukan melalui berbagai kebijakan stimulus dan dukungan pembiayaan. Kebijakan tersebut mencakup penyaluran Kredit Industri Padat Karya (KIPK) sebesar Rp20 triliun dengan subsidi bunga 5% selama delapan tahun, pemberian insentif perpajakan berupa pembebasan PPh 21 hingga tahun 2026, serta penyiapan pendanaan revitalisasi industri tekstil melalui skema *co-invest* senilai USD6 miliar (Liputan6.com, 2026; Kementerian Perindustrian RI, 2025). Pemerintah juga memperpanjang relaksasi pembayaran iuran Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) melalui revisi Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2025 sebagai bagian dari upaya menjaga keberlanjutan industri dan stabilitas ketenagakerjaan nasional (ANTARA, 2025).

Arah kebijakan tersebut menunjukkan bahwa industri padat karya masih menjadi salah satu prioritas dalam agenda penguatan ekonomi nasional. Stimulus pembiayaan, insentif fiskal, perlindungan ketenagakerjaan, dan revitalisasi industri diarahkan untuk menjaga keberlangsungan usaha, memperkuat daya saing produksi, serta mengurangi risiko penurunan serapan tenaga kerja. Kebijakan tersebut juga menjadi penting karena industri padat karya memiliki dampak sosial ekonomi yang luas, terutama pada daerah-daerah dengan konsentrasi tenaga kerja manufaktur yang tinggi.

Dinamika industri tekstil dan pakaian jadi memperlihatkan hubungan erat antara pertumbuhan industri, daya saing ekspor, tekanan impor, dan stabilitas ketenagakerjaan. Karakter industri yang padat tenaga kerja menjadikan setiap perubahan permintaan, biaya produksi, dan kebijakan perdagangan memiliki dampak langsung terhadap keberlangsungan usaha serta serapan tenaga kerja. Stabilitas subsektor tekstil dan pakaian jadi dengan demikian tidak hanya penting bagi kinerja manufaktur nasional, tetapi juga bagi keberlanjutan lapangan kerja di berbagai wilayah industri, termasuk Jawa Tengah sebagai salah satu basis utama industri padat karya nasional.

Industri padat karya nasional masih memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, terutama dari sisi penyerapan tenaga kerja, kontribusi terhadap ekspor, dan keterkaitannya dengan rantai pasok manufaktur. Kinerja manufaktur nasional yang menunjukkan kecenderungan ekspansif pada tahun 2025–2026 memberikan ruang optimisme bagi penguatan industri ke depan. Tekanan struktural pada subsektor padat karya tetap perlu menjadi perhatian karena pelemahan permintaan global, peningkatan biaya produksi, dan persaingan produk impor dapat memengaruhi stabilitas usaha dan ketenagakerjaan. Penguatan kebijakan stimulus, revitalisasi industri, pengembangan kawasan industri, serta peningkatan produktivitas menjadi faktor penting untuk menjaga keberlanjutan industri padat karya sebagai fondasi ekonomi dan ketenagakerjaan nasional.

3.2. STRUKTUR EKONOMI DAN PERAN INDUSTRI PENGOLAHAN DI JAWA TENGAH

Perekonomian Jawa Tengah dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang relatif stabil dengan struktur ekonomi yang masih didominasi oleh sektor-sektor berbasis tenaga kerja. Posisi strategis Jawa Tengah sebagai salah satu pusat industri manufaktur nasional turut mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui aktivitas industri pengolahan, perdagangan, konstruksi, pertanian, serta sektor jasa pendukung lainnya. Struktur ekonomi tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan ekonomi di Jawa Tengah masih bertumpu pada sektor-sektor yang memiliki keterkaitan erat dengan penyerapan tenaga kerja dan aktivitas produksi regional. Kondisi ini menjadikan Jawa Tengah sebagai salah satu wilayah dengan karakter ekonomi berbasis industri padat karya yang cukup kuat di Indonesia.

3.2.1. Struktur PDRB Menurut Lapangan Usaha

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan suatu wilayah dalam menghasilkan nilai tambah dari berbagai aktivitas ekonomi. Struktur PDRB menurut lapangan usaha memperlihatkan komposisi kontribusi masing-masing sektor ekonomi terhadap pembentukan perekonomian daerah. Dalam konteks Jawa Tengah, struktur ekonomi regional menunjukkan dominasi sektor industri pengolahan yang didukung oleh aktivitas perdagangan, pertanian, konstruksi, serta sektor jasa lainnya yang saling terhubung dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah.



Gambar III.6 Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah tahun 2021-2025 dan Struktur PDRB Menurut Lapangan Usaha tahun 2025

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2026 (diolah)

Berdasarkan data laju pertumbuhan PDRB Jawa Tengah atas dasar harga konstan tahun 2010 menurut lapangan usaha, pertumbuhan ekonomi regional menunjukkan perkembangan positif dengan pertumbuhan total sebesar 3,33% pada tahun 2021, meningkat menjadi 5,31% pada tahun 2022, kemudian berada pada kisaran 4,95–5,37% selama periode 2023–2025. Fluktuasi tersebut mencerminkan proses pemulihan ekonomi pasca pandemi sekaligus dinamika perkembangan sektoral di Jawa Tengah.

Kondisi tersebut mencerminkan proses pemulihan dan stabilitas ekonomi regional pasca pandemi yang didukung oleh aktivitas sektor-sektor utama daerah. Pada tahun 2025, struktur PDRB Jawa Tengah menurut lapangan usaha menempatkan Industri Pengolahan sebagai kontributor terbesar dengan pangsa mencapai 33,39%. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor berada pada posisi berikutnya dengan kontribusi sebesar 13,49%, diikuti Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 13,07% serta sektor Konstruksi sebesar 11,47%. Sektor lainnya seperti Jasa Pendidikan, Informasi dan Komunikasi, serta Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum turut memberikan kontribusi dalam menopang aktivitas ekonomi regional.

Dominasi sektor industri pengolahan dalam struktur ekonomi Jawa Tengah menunjukkan kuatnya karakter manufaktur daerah yang berkembang melalui aktivitas industri tekstil dan pakaian jadi, alas kaki, furnitur, makanan dan minuman, hasil tembakau, serta berbagai industri pengolahan lainnya. Karakteristik tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas ekonomi Jawa Tengah masih dipengaruhi secara signifikan oleh sektor-sektor yang memiliki intensitas penggunaan tenaga kerja tinggi. Keterkaitan sektor industri pengolahan dengan perdagangan, transportasi, pergudangan, hingga sektor jasa lainnya juga membentuk rantai aktivitas ekonomi yang cukup luas di berbagai wilayah kabupaten/kota di Jawa Tengah.

Tabel III.1

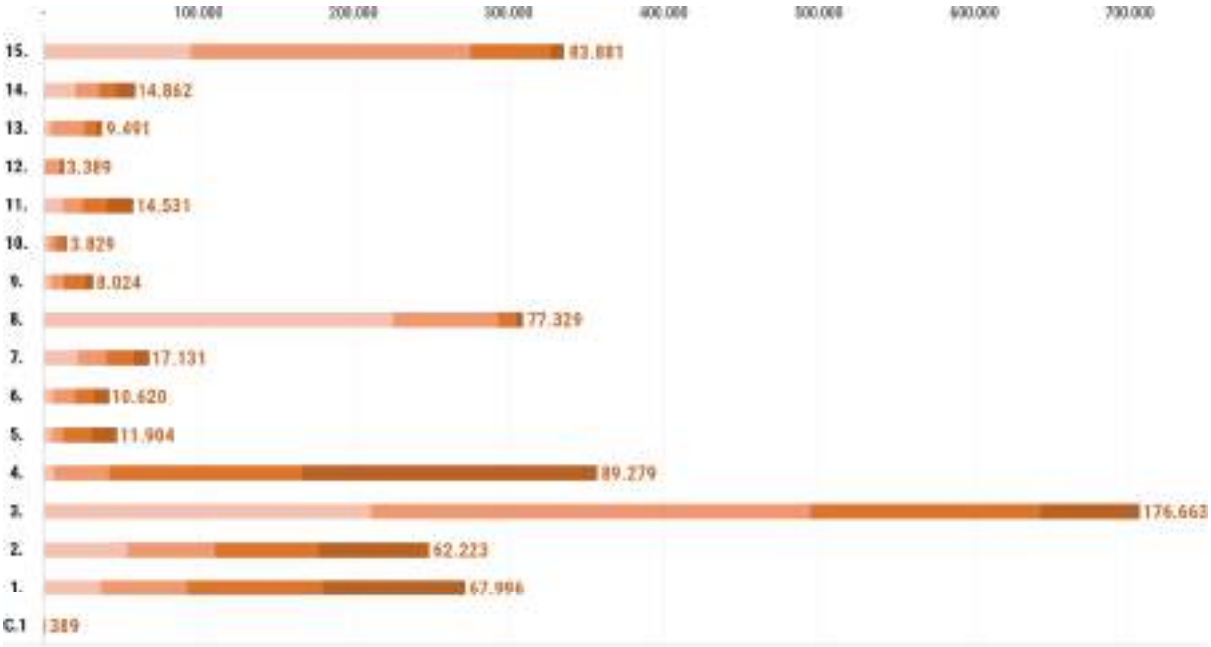
PDRB Jawa Tengah Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (miliar rupiah), 2021 - 2025

KATEGORI	LAPANGAN USAHA	2021	2022	2023	2024*	2025*
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	127.065,84	130.762,52	131.346,27	133.194,10	139.530,40
B	Pertambangan dan Penggalian	22.326,16	20.942,66	21.232,09	21.833,06	22.315,21
C	Industri Pengolahan	333.239,63	346.169,65	361.126,03	373.849,72	389.026,51
D	Pengadaan Listrik dan Gas	1.170,51	1.214,86	1.297,42	1.387,79	1.448,95
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	744,86	752,41	783,42	799,90	811,85
F	Konstruksi	106.701,15	108.657,61	115.250,87	124.441,81	132.673,93
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	147.313,38	153.670,44	161.245,38	167.956,39	175.700,39
H	Transportasi dan Pergudangan	24.335,82	42.103,03	45.523,39	48.052,76	51.285,06
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	32.595,12	38.132,45	42.417,20	46.670,27	51.617,30
J	Informasi dan Komunikasi	62.288,94	63.846,51	70.658,78	77.416,08	84.182,23
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	27.545,69	27.690,76	28.289,10	28.899,58	30.519,47
L	Real Estate	19.133,49	20.107,10	21.494,52	22.764,06	24.042,70
M,N	Jasa Perusahaan	3.816,62	4.051,19	4.344,41	4.741,92	5.114,67
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	24.528,68	24.915,02	25.944,09	27.856,38	28.525,56
P	Jasa Pendidikan	38.974,99	39.589,05	41.951,57	45.530,22	48.491,96
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	9.471,68	9.709,66	10.274,55	11.022,21	11.573,88
R,S,T,U	Jasa lainnya	16.068,57	17.963,16	19.294,49	20.609,68	22.288,53
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		**997.321,13**	**1.050.278,09**	**1.102.473,58**	**1.157.025,94**	**1.219.148,60**

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2026

Nilai PDRB Jawa Tengah atas dasar harga konstan tahun 2010 menunjukkan peningkatan secara konsisten selama periode 2021–2025. Total PDRB Jawa Tengah meningkat dari sekitar Rp997,32 triliun pada tahun 2021 menjadi Rp1.219,15 triliun pada tahun 2025. Peningkatan tersebut terutama ditopang oleh sektor industri pengolahan yang tumbuh dari Rp333,24 triliun menjadi Rp389,03 triliun pada periode yang sama. Sektor perdagangan besar dan eceran juga mengalami peningkatan signifikan dari Rp147,31 triliun menjadi Rp175,70 triliun, sementara sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan meningkat dari Rp127,07 triliun menjadi Rp139,53 triliun. Sektor konstruksi turut menunjukkan perkembangan positif seiring meningkatnya pembangunan infrastruktur dan kawasan industri di berbagai wilayah Jawa Tengah.

Peran industri pengolahan yang dominan dalam struktur PDRB Jawa Tengah menunjukkan bahwa sektor manufaktur masih menjadi penggerak utama aktivitas ekonomi regional. Subsektor industri makanan dan minuman, tekstil dan pakaian jadi, hasil tembakau, furnitur, serta industri kulit dan alas kaki menjadi bagian penting dalam pembentukan struktur industri daerah. Keterkaitan subsektor tersebut terhadap penyerapan tenaga kerja, aktivitas produksi, dan perdagangan regional menjadikan industri pengolahan memiliki kontribusi strategis dalam menopang pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah.



	C.1	1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.	9.	10.	11.	12.	13.	14.	15.
2021	15	37.189	53.952	211.142	6.801	5.543	5.947	21.990	225.195	5.306	3.632	12.444	809	5.144	20.465	84.921
2022	120	54.994	56.389	283.067	35.118	7.099	14.311	18.344	67.501	7.728	4.110	12.670	9.457	21.295	15.299	180.244
2023	1.106	87.587	86.993	148.422	125.164	18.199	12.285	17.852	11.255	14.220	5.246	15.947	1.504	7.745	10.849	51.721
Semester I (2024)	314	92.215	71.556	64.023	190.032	16.775	9.927	10.337	5.386	4.841	2.326	17.063	1.787	3.781	12.834	8.638

Gambar III.7 Struktur Industri Pengolahan terhadap PDRB Jawa Tengah Tahun 2021–Semester I 2024

Sumber: Data Olahan Struktur KBLI Jawa Tengah, 2026 (diolah)

Struktur industri pengolahan berdasarkan klasifikasi KBLI memperlihatkan bahwa subsektor industri makanan dan minuman, tekstil dan pakaian jadi, hasil tembakau, serta furnitur menjadi subsektor dominan dalam struktur manufaktur Jawa Tengah. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa sektor manufaktur Jawa Tengah berkembang melalui kombinasi industri berbasis agro, industri konsumsi, dan industri berorientasi ekspor yang memiliki karakteristik padat karya cukup kuat. Dominasi subsektor tersebut juga menunjukkan adanya keterkaitan antara struktur ekonomi regional dengan pengembangan industri manufaktur yang tersebar di berbagai wilayah kabupaten/kota di Jawa Tengah.

3.2.2. Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha

Laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menggambarkan perkembangan aktivitas ekonomi suatu wilayah dari waktu ke waktu berdasarkan perubahan nilai tambah yang dihasilkan masing-masing lapangan usaha. Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah selama periode 2021–2025 menunjukkan tren yang relatif stabil dengan kecenderungan meningkat pasca pandemi COVID-19. Perkembangan tersebut mencerminkan pemulihan aktivitas produksi, perdagangan, konsumsi masyarakat, serta peningkatan investasi dan pembangunan infrastruktur di berbagai wilayah Jawa Tengah.

Tabel III.2
Laju Pertumbuhan PDRB Jawa Tengah Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (miliar rupiah), 2021−2025

KATEGORI	LAPANGAN USAHA	2021	2022	2023	2024	2025
A	**Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan**	0,76	2,91	0,49	1,41	4,78
B	**Pertambangan dan Penggalian**	4,40	-6,20	1,53	2,83	2,21
C	**Industri Pengolahan**	2,34	3,88	4,31	3,52	4,06
D	**Pengadaan Listrik dan Gas**	5,95	3,79	6,80	6,97	4,42
E	**Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang**	5,92	1,01	4,12	2,1	1,37
F	**Konstruksi**	7,37	1,83	6,07	7,97	6,62
G	**Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor**	5,80	4,32	4,93	4,16	4,63
H	**Transportasi dan Pergudangan**	3,27	73,01	8,12	5,56	6,73
I	**Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum**	5,92	16,99	11,24	10,03	10,60
J	**Informasi dan Komunikasi**	6,04	2,50	10,67	9,56	8,74
K	**Jasa Keuangan dan Asuransi**	1,62	0,53	2,16	2,16	5,61
L	**Real Estate**	2,15	5,09	6,90	5,91	5,62
M,N	**Jasa Perusahaan**	3,07	6,15	7,24	9,15	7,86
O	**Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib**	-0,64	1,58	4,13	7,37	2,25
P	**Jasa Pendidikan**	0,07	1,58	5,97	8,53	6,51
Q	**Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial**	0,18	2,51	5,82	7,28	5,01
R,S,T,U	**Jasa lainnya**	0,53	11,79	7,41	6,82	8,15
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		**3,33**	**5,31**	**4,98**	**4,95**	**5,37**

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2026

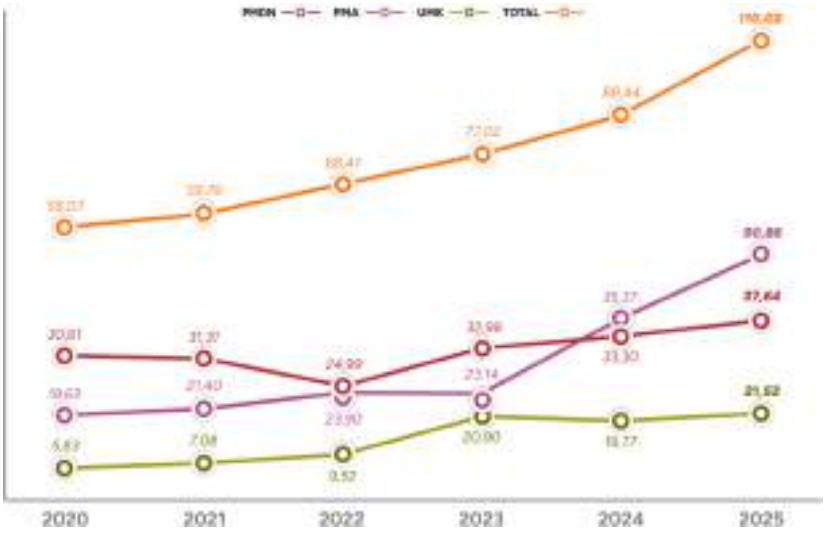
Dari perspektif sektor-sektor berbasis tenaga kerja, beberapa lapangan usaha menunjukkan pertumbuhan yang cukup konsisten selama periode 2021–2025. Industri pengolahan sebagai sektor utama perekonomian Jawa Tengah tumbuh sebesar 4,06% pada tahun 2025 dan tetap menjadi sektor manufaktur utama yang menopang aktivitas produksi regional. Sektor perdagangan besar dan eceran juga menunjukkan pertumbuhan stabil pada kisaran 4–5% seiring meningkatnya aktivitas distribusi barang dan perdagangan domestik. Sektor konstruksi mencatat pertumbuhan cukup tinggi yang didorong oleh pembangunan infrastruktur, kawasan industri, dan pengembangan perkotaan di berbagai wilayah Jawa Tengah.

Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum mengalami peningkatan pertumbuhan cukup signifikan pasca pandemi dengan laju pertumbuhan yang tetap berada di atas 10% hingga tahun 2025. Fenomena tersebut mencerminkan meningkatnya aktivitas pariwisata, jasa kuliner, dan mobilitas masyarakat yang turut mendukung aktivitas ekonomi daerah. Transportasi dan pergudangan juga menunjukkan pertumbuhan positif seiring meningkatnya konektivitas wilayah dan aktivitas distribusi logistik yang mendukung sektor perdagangan dan industri pengolahan.

Perkembangan berbagai sektor ekonomi tersebut menunjukkan bahwa struktur ekonomi Jawa Tengah masih ditopang oleh sektor-sektor yang memiliki keterkaitan erat dengan aktivitas produksi, perdagangan, dan penyerapan tenaga kerja. Stabilitas pertumbuhan ekonomi daerah selama periode 2021–2025 sekaligus memperlihatkan bahwa sektor industri pengolahan dan sektor-sektor pendukung lainnya masih menjadi fondasi utama dalam mendukung pertumbuhan ekonomi regional Jawa Tengah.

Realisasi investasi merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan tingkat daya tarik suatu wilayah terhadap aktivitas usaha dan pengembangan industri. Dalam beberapa tahun terakhir, Provinsi Jawa Tengah menunjukkan perkembangan investasi yang cukup pesat seiring meningkatnya aktivitas industri manufaktur, pembangunan kawasan industri, serta berkembangnya infrastruktur pendukung ekonomi regional. Posisi strategis Jawa Tengah di koridor utama Pulau Jawa, didukung ketersediaan tenaga kerja yang kompetitif dan iklim usaha yang relatif kondusif, menjadikan provinsi ini sebagai salah satu tujuan utama investasi industri nasional maupun asing, khususnya pada sektor-sektor berbasis padat karya.

Karakter investasi di Jawa Tengah dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kecenderungan yang semakin kuat pada pengembangan industri manufaktur. Subsektor tekstil dan pakaian jadi, alas kaki, makanan dan minuman, furnitur, serta berbagai industri pengolahan lainnya menjadi sektor utama yang mendorong pertumbuhan investasi daerah. Aktivitas investasi tersebut tidak hanya meningkatkan kapasitas produksi industri, tetapi juga berperan dalam memperluas kesempatan kerja, mendorong pertumbuhan kawasan industri, serta memperkuat struktur ekonomi regional berbasis manufaktur.



Gambar III.8 Perkembangan Realisasi Investasi PMA, PMDN, dan UMK di Jawa Tengah Tahun 2020–2025

Sumber: DPMPTSP Provinsi Jawa Tengah dan Kementerian Investasi RI, 2025

Berdasarkan data perkembangan realisasi investasi di Jawa Tengah tahun 2020–2025, terlihat adanya tren peningkatan yang cukup signifikan baik pada Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Nilai PMA meningkat dari Rp19,63 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp50,86 triliun pada tahun 2025. Sementara itu, PMDN meningkat dari Rp30,61 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp37,64 triliun pada tahun 2025. Total realisasi investasi Jawa Tengah juga terus menunjukkan pertumbuhan hingga mencapai sekitar Rp110,02 triliun pada tahun 2025. Peningkatan tersebut mencerminkan semakin kuatnya kepercayaan investor terhadap perkembangan industri dan prospek ekonomi Jawa Tengah dalam beberapa tahun terakhir.

Peningkatan investasi tersebut turut didorong oleh berkembangnya kawasan industri strategis di berbagai wilayah Jawa Tengah. Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Kendal dan Industropolis Batang menjadi dua pusat pertumbuhan industri baru yang berperan penting dalam memperkuat arus investasi manufaktur di Jawa Tengah. KEK Kendal pada tahun 2025 tercatat berhasil menarik investasi sekitar Rp15,69 triliun dengan penyerapan tenaga kerja mencapai sekitar 19.935 pekerja dari lebih dari 130 perusahaan yang bergerak pada sektor tekstil, furnitur, makanan dan minuman, elektronik, serta berbagai industri pengolahan lainnya. Sementara itu, pengembangan kawasan industri di Batang semakin memperkuat posisi Jawa Tengah sebagai salah satu basis pengembangan industri manufaktur nasional yang terintegrasi dengan jaringan logistik dan infrastruktur strategis Pulau Jawa.

Selain didukung pengembangan kawasan industri, meningkatnya investasi di Jawa Tengah juga dipengaruhi oleh kecenderungan relokasi industri manufaktur dari wilayah industri lama menuju daerah dengan biaya produksi dan tenaga kerja yang lebih kompetitif. Kondisi tersebut menjadikan Jawa Tengah terus berkembang sebagai tujuan investasi baru bagi industri manufaktur berorientasi ekspor maupun pasar domestik, khususnya pada subsektor yang memiliki karakteristik padat karya tinggi seperti tekstil, alas kaki, furnitur, dan industri pengolahan berbasis konsumsi.

3.3. PROFIL INDUSTRI PADAT KARYA DI JAWA TENGAH

3.3.1. Jenis dan Subsektor Utama Industri Padat Karya

Industri padat karya di Jawa Tengah dalam kajian ini dipahami sebagai kelompok industri pengolahan yang memiliki intensitas penggunaan tenaga kerja tinggi, melibatkan proses produksi bertahap, serta memiliki keterkaitan langsung dengan penciptaan lapangan kerja dan pembentukan nilai tambah daerah. Ruang lingkup industri padat karya yang digunakan mencakup subsektor industri makanan, minuman, tekstil, pakaian jadi, kulit dan alas kaki, furnitur, pengolahan tembakau, serta sejumlah industri pengolahan lain yang memiliki karakter serapan tenaga kerja tinggi. Identifikasi jenis industri dilakukan berdasarkan klasifikasi KBLI 2 digit, 3 digit, dan 4 digit untuk menggambarkan struktur pelaku usaha secara lebih bertingkat, mulai dari kelompok industri utama hingga jenis industri yang lebih spesifik.

KODE KBLI	NAMA KBLI	JUMLAH PERUSAHAAN (PERUSAHAAN)					TENAGA KERJA INDONESIA (ORANG)				
		2021	2022	2023	2024	2025	2021	2022	2023	2024	2025
10	Industri Makanan	279	296	435	487	775	3.877	5.107	11.327	11.900	21.106
11	Industri Minuman	58	74	97	100	150	358	759	706	448	928
13	Industri Tekstil	180	215	252	276	408	4.257	7.066	35.345	20.315	15.286
14	Industri Pakaian Jadi	168	202	259	297	420	65.281	51.672	46.297	88.252	79.083
15	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	55	73	120	160	217	47.094	61.541	57.139	108.725	105.873
31	Industri Furnitur	217	207	225	250	382	7.313	5.036	6.517	10.163	9.500
12	Industri Pengolahan Tembakau	23	87	96	97	137	177	8.781	3.651	11.601	5.902

Gambar III.9 Jumlah Perusahaan Industri Padat Karya Menurut KBLI 2 Digit di Jawa Tengah Tahun 2021–2025

Sumber: DPMPTSP Provinsi Jawa Tengah, 2026 (diolah)

Berdasarkan data jumlah perusahaan menurut KBLI 2 digit, industri makanan menjadi kelompok industri dengan jumlah perusahaan terbesar di Jawa Tengah. Jumlah perusahaan industri makanan meningkat dari 279 perusahaan pada tahun 2021 menjadi 775 perusahaan pada tahun 2025. Posisi berikutnya ditempati oleh industri pakaian jadi yang meningkat dari 168 perusahaan menjadi 420 perusahaan, industri tekstil dari 180 perusahaan menjadi 408 perusahaan, serta industri furnitur dari 217 perusahaan menjadi 382 perusahaan. Industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki juga menunjukkan peningkatan dari 55 perusahaan pada tahun 2021 menjadi 217 perusahaan pada tahun 2025. Pertumbuhan jumlah perusahaan pada kelompok industri tersebut menunjukkan bahwa struktur industri padat karya Jawa Tengah masih didominasi oleh subsektor berbasis konsumsi, tekstil, garmen, alas kaki, furnitur, serta pengolahan berbasis bahan baku lokal.

Peningkatan jumlah perusahaan pada hampir seluruh subsektor utama memperlihatkan bahwa industri padat karya di Jawa Tengah memiliki basis usaha yang terus berkembang. Industri makanan mencerminkan kuatnya basis agroindustri dan pasar konsumsi domestik. Industri tekstil dan pakaian jadi memperlihatkan kekuatan manufaktur berbasis tenaga kerja yang telah lama menjadi karakter industri Jawa Tengah. Industri kulit dan alas kaki menunjukkan perkembangan sebagai subsektor

manufaktur berorientasi ekspor, sedangkan industri furnitur menegaskan posisi Jawa Tengah sebagai salah satu pusat pengolahan kayu dan mebel nasional. Industri pengolahan tembakau juga tetap menjadi bagian penting dalam struktur industri daerah, terutama karena karakter produksinya masih melibatkan tenaga kerja dalam jumlah besar.

KODE KBLI	NAMA KBLI	JUMLAH PERUSAHAAN				
		2021	2022	2023	2024	2025
101	Industri pengolahan dan pengawetan daging	20	18	29	29	54
102	Industri pengolahan dan pengawetan ikan dan hasil ai	49	61	98	111	156
103	Industri pengolahan dan pengawetan buah-buahan dan sayuran	8	10	23	19	47
104	Industri minyak dan lemak nabati dan hewani	13	6	11	18	24
105	Industri pengolahan susu, produk dari susu dan es krim	16	19	31	34	80
106	Industri penggilingan padi-padian, tepung dan pati	23	30	36	43	78
107	Industri makanan lainnya	133	139	192	213	349
108	Industri makanan hewan	17	13	15	20	27
109	Industri Minuman	58	74	97	100	150
131	Industri pemintalan, pertenunan dan penyempurnaan tekstil	122	151	169	173	236
132	Industri Tekstil Lainnya	58	64	83	103	172
141	Industri pakaian jadi dan perlengkapannya, bukan pakaian jadi dari kulit berbulu	164	192	232	267	376
142	Industri pakaian jadi dari barang dari kulit berbulu	0	1	3	5	7
143	Industri pakaian jadi rajutan dan sulaman/bordir	4	9	22	25	37
151	Industri kulit dan barang dari kulit, termasuk kulit buatan	21	31	57	68	97
152	Industri alas kaki	34	42	63	92	120
310	Industri Furnitur	217	207	225	290	382
120	Industri Pengolahan Tembakau	23	87	96	97	137

Gambar III.10 Jumlah Perusahaan Industri Padat Karya Menurut KBLI 3 Digit di Jawa Tengah Tahun 2021–2025

Sumber: DPMPTSP Provinsi Jawa Tengah, 2026 (diolah)

Pendalaman pada KBLI 3 digit menunjukkan bahwa kelompok industri makanan lainnya menjadi salah satu subsektor dengan jumlah perusahaan terbesar, meningkat dari 133 perusahaan pada tahun 2021 menjadi 349 perusahaan pada tahun 2025. Industri pakaian jadi juga menunjukkan dominasi kuat, terutama industri pakaian jadi bukan penjahitan dan pembuatan pakaian yang meningkat dari 164 perusahaan menjadi 376 perusahaan. Industri furnitur tercatat meningkat dari 217 perusahaan menjadi 382 perusahaan, sedangkan industri pemintalan, pertenunan, dan penyempurnaan tekstil meningkat dari 122 perusahaan menjadi 236 perusahaan. Industri alas kaki juga berkembang dari 34 perusahaan menjadi 120 perusahaan, sementara industri barang dari kulit meningkat dari 21 perusahaan menjadi 97 perusahaan.

Struktur KBLI 3 digit tersebut memperlihatkan bahwa industri padat karya Jawa Tengah tidak hanya ditopang oleh satu jenis kegiatan industri, tetapi dibentuk oleh beberapa rantai produksi utama. Pada subsektor tekstil dan pakaian jadi, kegiatan industri mencakup pemintalan, pertenunan, penyempurnaan tekstil, pembuatan barang tekstil, pakaian jadi, serta pakaian rajutan. Pada subsektor kulit dan alas kaki, struktur industri mencakup industri barang dari kulit dan industri alas kaki. Pada subsektor makanan, struktur usaha tersebar pada pengolahan ikan, buah dan sayuran, minyak dan lemak, susu, penggilingan, makanan lainnya, dan makanan hewan. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa industri padat karya Jawa Tengah memiliki basis produksi yang cukup luas dan berlapis.

Tabel III.3

Jumlah Perusahaan Industri Padat Karya Menurut KBLI 4 Digit di Jawa Tengah Tahun 2021–2025

KODE KBLI	NAMA KBLI	JUMLAH PERUSAHAAN				
		2021	2022	2023	2024	2025
1011	Kegiatan Rumah Potong dan Pengepakan Daging Bukan Unggas	2	2	2	1	3
1012	Kegiatan Rumah Potong dan Pengepakan Daging Unggas	12	10	14	15	24
1013	Industri Pengolahan dan Pengawetan Produk Daging dan Daging Unggas	6	6	13	13	27
1021	Industri Pengolahan dan Pengawetan Ikan dan Produk Ikan	31	38	55	58	85
1022	Industri Pengolahan dan Pengawetan Ikan dan biota air Dalam Kaleng	4	6	10	11	11
1029	Industri Pengolahan dan Pengawetan Biota Air Lainnya	14	17	33	42	60
1031	Industri Pengolahan dan Pengawetan Buah-buahan dan Sayuran dengan cara diasinkan, dilumatkan, dikeringkan dan dibekukan	6	6	17	13	29
1032	Industri Pengolahan dan Pengawetan Buah-buahan dan Sayuran Dalam Kaleng	1	2	2	2	6
1033	Industri Pengolahan Sari Buah dan Sayuran	1	0	0	0	2
1039	Industri Pengolahan dan Pengawetan Lainnya Buah-buahan dan Sayuran	0	2	4	4	10
1041	Industri Minyak dan Lemak Nabati dan Hewani (Bukan Kelapa dan Kelapa Sawit)	6	3	3	4	6
1042	Industri Kopra, Minyak Mentah dan Minyak Goreng Kelapa, dan Pelet Kelapa	4	1	4	5	6
1043	Industri Minyak Mentah/Murni Kelapa Sawit (Crude Palm Oil) Dan Minyak Goreng Kelapa Sawit	3	2	4	9	11
1049	Industri Minyak Mentah dan Lemak Nabati dan Hewani Lainnya	0	0	0	0	1
1051	Industri Pengolahan Susu Segar dan Krim	6	5	10	9	12
1052	Industri Pengolahan Susu Bubuk dan Susu Kental	5	7	8	12	9
1053	Industri Pengolahan Es Krim dan Sejenisnya	2	2	6	5	6
1059	Industri Pengolahan Produk dari Susu Lainnya	3	5	7	8	13
1061	Industri Penggilingan Serelia dan Biji-bijian Lainnya (Bukan Beras dan Jagung)	7	6	8	14	28
1062	Industri Pati dan Produk Pati (Bukan Beras dan Jagung)	7	7	7	7	14
1063	Industri Penggilingan Beras dan Jagung dan Industri Tepung Beras dan Jagung	9	17	21	22	36
1071	Industri Produk Roti dan Kue	23	24	38	38	58
1072	Industri Gula	17	19	23	22	34
1073	Industri Kakao, Cokelat dan Kembang gula	12	14	21	20	27
1074	Industri Makaroni, Mie dan Produk Sejenisnya	8	10	8	8	16
1075	Industri Makanan dan Masakan Olahan	7	4	14	20	39
1076	Industri Pengolahan Kopi, Teh dan Herbal (Herb infusion)	18	17	23	26	48
1077	Industri Bumbu-bumbuan dan Produk Masak Lainnya	23	24	34	41	60
1079	Industri Produk Makanan Lainnya	25	27	31	38	67
1080	Industri Makanan Hewan	17	13	15	20	27
1101	Industri Minuman Beralkohol Hasil Destilasi	3	2	6	6	8
1102	Industri Minuman Beralkohol Hasil Fermentasi Anggur dan Hasil Pertanian Lainnya	5	6	7	6	8
1103	Industri Minuman Beralkohol Hasil Fermentasi Malt dan Industri Malt	2	3	3	2	4
1104	Industri Minuman Ringan	12	21	31	35	48
1105	Industri Air Kemasan dan Air Minum Isi Ulang	31	35	33	34	53
1109	Industri Minuman Lainnya	5	7	17	17	29
1311	Industri Persiapan dan Pemintalan Serat Tekstil	43	44	45	43	55
1312	Industri Pertenunan Tekstil	35	53	57	56	68
1313	Industri Penyempurnaan Tekstil	44	54	67	74	113
1391	Industri Kain Rajutan dan Sulaman	11	10	11	17	26
1392	Industri Pembuatan Barang Tekstil, Bukan Pakaian Jadi	21	21	34	37	71
1393	Industri Karpet dan Permadani	1	2	1	2	2
1394	Industri Tali Dan Barang Dari Tali	5	6	8	15	20
1399	Industri Tekstil Lainnya Ytdl	20	25	29	32	53

KODE KBLI	NAMA KBLI	JUMLAH PERUSAHAAN				
		2021	2022	2023	2024	2025
1411	Industri Pakaian Jadi (Bukan Penjahitan dan Pembuatan Pakaian)	142	157	177	204	268
1412	Penjahitan dan Pembuatan Pakaian Sesuai Pesanan	11	17	25	26	50
1413	Industri Perlengkapan Pakaian yang Utamanya Terbuat dari Tekstil	11	18	30	37	58
1420	Industri pakaian jadi dan barang dari kulit berbulu	0	1	5	5	7
1430	Industri pakaian jadi rajutan dan sulaman/bordir	4	9	22	25	37
1511	Industri Kulit dan Kulit Komposisi, Termasuk Pencelupan Kulit Berbulu	3	4	3	4	6
1512	Industri Barang dari Kulit dan Kulit Komposisi, Koper, Tas Tangan dan Sejenisnya, Pelana dan Alat Pengekang (Harness)	18	27	54	64	91
1520	Industri Alas Kaki	34	42	63	92	120
3100	Industri Furnitur	217	207	225	250	382
1201	Industri Rokok dan Produk Tembakau Lainnya	7	80	85	86	120
1209	Industri Pengolahan Tembakau Lainnya	16	7	11	11	17

Sumber: DPMPTSP Provinsi Jawa Tengah, 2026 (diolah)

Pada KBLI 4 digit, beberapa jenis industri menunjukkan jumlah perusahaan yang menonjol dan konsisten meningkat. Industri pakaian jadi bukan penjahitan dan pembuatan pakaian meningkat dari 142 perusahaan pada tahun 2021 menjadi 268 perusahaan pada tahun 2025. Industri furnitur meningkat dari 217 perusahaan menjadi 382 perusahaan. Industri persiapan dan pemintalan serat tekstil meningkat dari 43 perusahaan menjadi 55 perusahaan, industri pertenunan tekstil meningkat dari 35 perusahaan menjadi 68 perusahaan, dan industri penyempurnaan tekstil meningkat dari 44 perusahaan menjadi 113 perusahaan. Industri alas kaki juga meningkat dari 34 perusahaan menjadi 120 perusahaan, sedangkan industri rokok dan produk tembakau lainnya meningkat dari 7 perusahaan menjadi 120 perusahaan.

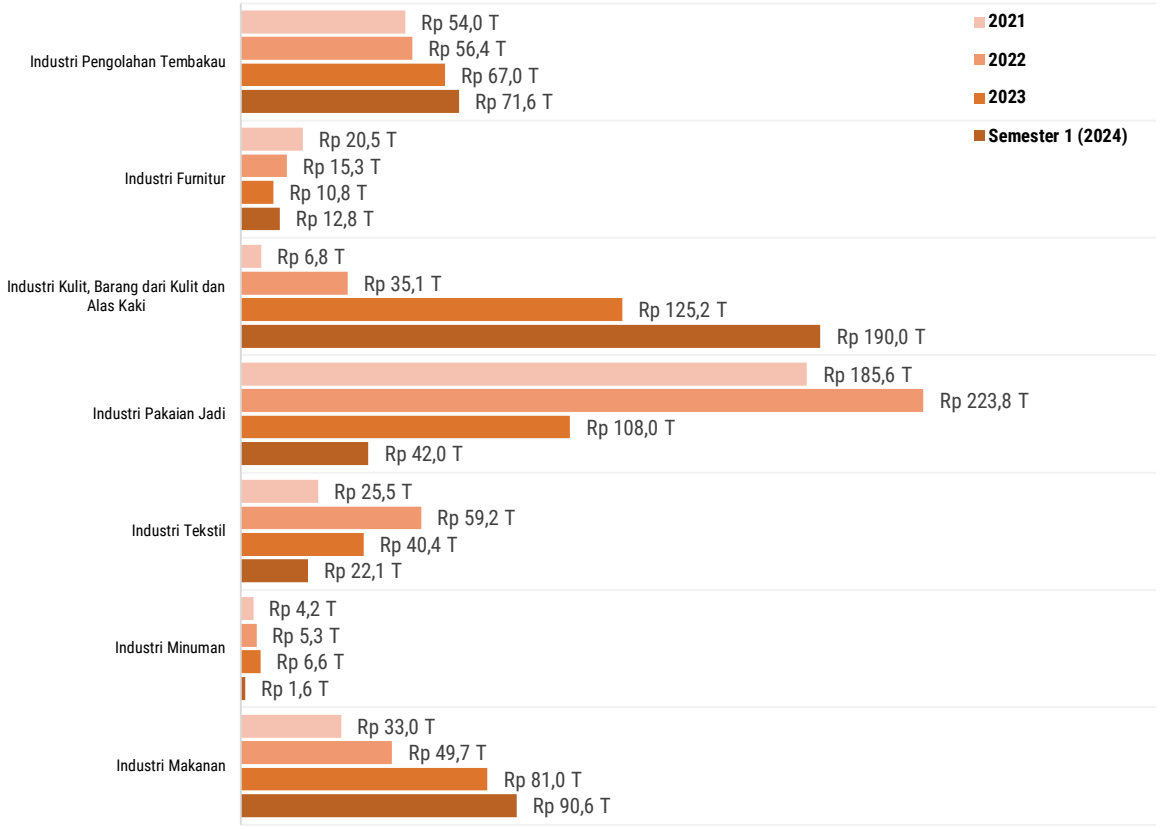
Data KBLI 4 digit menunjukkan bahwa industri padat karya Jawa Tengah memiliki konsentrasi kuat pada aktivitas produksi yang membutuhkan proses manual, keterampilan teknis, dan tenaga kerja operasional dalam jumlah besar. Industri pakaian jadi, alas kaki, tekstil, furnitur, dan tembakau memiliki pola produksi yang relatif intensif tenaga kerja, baik pada tahap pemotongan, perakitan, penjahitan, *finishing*, pengemasan, maupun pengendalian mutu. Kondisi tersebut menjelaskan mengapa subsektor tersebut menjadi bagian penting dalam profil industri padat karya Jawa Tengah.

Jenis industri makanan juga menunjukkan keragaman yang cukup besar pada tingkat KBLI 4 digit. Industri pengolahan dan pengawetan ikan dan produk ikan, industri produk roti dan kue, industri kakao, cokelat dan kembang gula, industri makanan dan masakan olahan, industri bumbu-bumbuan dan produk masak lainnya, serta industri produk makanan lainnya menunjukkan perkembangan jumlah perusahaan yang cukup menonjol. Pola tersebut memperlihatkan bahwa industri makanan di Jawa Tengah tidak hanya bertumpu pada satu produk, tetapi berkembang melalui berbagai jenis pengolahan pangan yang terkait dengan bahan baku lokal dan permintaan konsumsi masyarakat.

Struktur jumlah perusahaan menurut KBLI 2 digit, 3 digit, dan 4 digit menegaskan bahwa profil industri padat karya Jawa Tengah didominasi oleh enam kelompok utama, yaitu industri makanan, tekstil, pakaian jadi, kulit dan alas kaki, furnitur, serta pengolahan tembakau. Keenam kelompok tersebut memiliki karakter berbeda, tetapi sama-sama berperan dalam memperkuat basis manufaktur daerah. Industri makanan dan tembakau relatif kuat pada pasar domestik dan keterkaitan bahan baku lokal. Industri tekstil, pakaian jadi, alas kaki, dan furnitur memiliki orientasi produksi yang lebih luas, termasuk pasar ekspor.

3.3.2. Struktur Output Industri Padat Karya

Kapasitas produksi industri padat karya di Jawa Tengah menunjukkan perkembangan yang cukup kuat pada beberapa subsektor manufaktur utama. Data Sistem Informasi Industri Nasional (SIINas) menunjukkan bahwa industri pengolahan tembakau, industri makanan, industri tekstil, industri pakaian jadi, industri furnitur, serta industri kulit dan alas kaki memiliki nilai output produksi yang relatif besar selama periode 2021–2024. Besarnya nilai output tersebut menunjukkan bahwa Jawa Tengah memiliki kapasitas manufaktur riil yang cukup kuat pada subsektor berbasis tenaga kerja dan pengolahan bahan baku lokal.

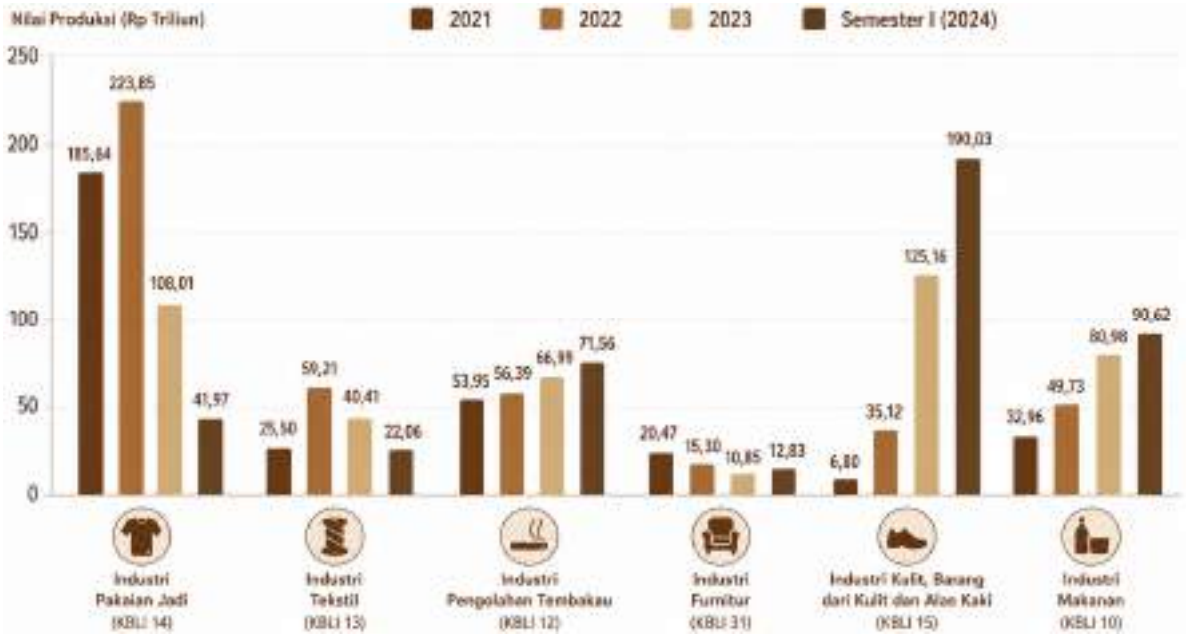


Gambar III.11 Nilai Output Produksi Industri Padat Karya Berdasarkan KBLI 2 Digit di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021–Semester I 2024

Sumber: DPMPTSP Provinsi Jawa Tengah, 2026 (diolah)

Industri pakaian jadi menjadi salah satu subsektor dengan kapasitas produksi terbesar di Jawa Tengah. Nilai output produksi subsektor tersebut mencapai lebih dari Rp185,6 triliun pada tahun 2021 dan meningkat menjadi lebih dari Rp223,8 triliun pada tahun 2022 sebelum mengalami penyesuaian pada tahun-tahun berikutnya. Kapasitas produksi yang besar tersebut memperlihatkan bahwa industri pakaian jadi masih menjadi tulang punggung utama manufaktur padat karya di Jawa Tengah. Industri tekstil juga menunjukkan kapasitas produksi yang relatif besar dan memiliki keterkaitan kuat dengan industri pakaian jadi serta subsektor manufaktur lain dalam rantai pasok industri padat karya.

Industri alas kaki dan produk kulit menunjukkan perkembangan kapasitas produksi yang sangat signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Nilai output industri alas kaki meningkat tajam dari sekitar Rp6,8 triliun pada tahun 2021 menjadi lebih dari Rp125,2 triliun pada tahun 2023. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan investasi pada subsektor alas kaki telah berkembang menjadi penguatan kapasitas produksi riil industri manufaktur di Jawa Tengah. Peningkatan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa industri alas kaki berkembang sebagai salah satu subsektor strategis yang memiliki potensi besar dalam mendukung ekspor dan penyerapan tenaga kerja.



Gambar III.12 Struktur Nilai Output Produksi Industri Padat Karya Berdasarkan KBLI di Jawa Tengah Tahun 2021–Semester I 2024

Sumber: DPMPTSP Provinsi Jawa Tengah, 2026 (diolah)

Tabel III.4

Nilai Output Produksi Subsektor Industri Padat Karya Berdasarkan KBLI 4 Digit di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021–Semester I 2024

KODE KBLI	NAMA KBLI	NILAI PRODUKSI (Rp)			
		2021	2022	2023	Semester 1 (2024)
1011	Kegiatan Rumah Potong dan Pengepakan Daging Bukan Unggas	-	-	-	-
1012	Kegiatan Rumah Potong dan Pengepakan Daging Unggas	-	-	-	-
1013	Industri Pengolahan dan Pengawetan Produk Daging dan Daging Unggas	1.136.145.002.486	1.063.626.554.370	3.711.068.180.171	2.372.242.521.001
1021	Industri Pengolahan dan Pengawetan Ikan dan Produk Ikan	7.074.755.836.152	4.314.457.333.921	25.697.370.019.442	919.386.630.488
1022	Industri Pengolahan dan Pengawetan Ikan dan biota air Dalam Kaleng	749.304.325.103	928.602.729.748	1.095.803.625.503	536.670.069.585
1029	Industri Pengolahan dan Pengawetan Biota Air Lainnya	361.527.668.638	501.845.392.218	527.669.480.019	256.131.809.834
1031	Industri Pengolahan dan Pengawetan Buah-buahan dan Sayuran dengan cara diasinkan, dilumatkan, dikeringkan dan dibekukan	83.637.335.486	179.875.938.297	54.592.333.460	56.465.746.500
1032	Industri Pengolahan dan Pengawetan Buah-buahan dan Sayuran Dalam Kaleng	-	-	-	18.000
1033	Industri Pengolahan Sari Buah dan Sayuran	-	-	22.400.000	961.175.216
1039	Industri Pengolahan dan Pengawetan Lainnya Buah-buahan dan Sayuran	37.124.814.476	44.206.135.751	27.889.948.649	806.200.203
1041	Industri Minyak dan Lemak Nabati dan Hewani (Bukan Kelapa dan Kelapa Sawit)	25.199.518.210	49.529.794.488	41.722.033.102	10.992.129.529
1042	Industri Kopra, Minyak Mentah dan Minyak Goreng Kelapa, dan Pelet Kelapa	223.958.447.999	2.119.013.096.868	293.839.554.885	206.233.770.163
1043	Industri Minyak Mentah/Murni Kelapa Sawit (Crude Palm Oil) Dan Minyak Goreng Kelapa Sawit	850.000.000	2.893.635.794.848	326.758.780.212	302.457.349.032
1049	Industri Minyak Mentah dan Lemak Nabati dan Hewani Lainnya	-	-	-	-
1051	Industri Pengolahan Susu Segar dan Krim	297.903.977.378	475.360.847.524	469.882.742.924	37.600.717.862
1052	Industri Pengolahan Susu Bubuk dan Susu Kental	4.759.805.642.624	494.404.063.099	2.279.804.708.409	1.743.897.553.422
1053	Industri Pengolahan Es Krim dan Sejenisnya	-	-	16.750.000	215.150.000
1059	Industri Pengolahan Produk dari Susu Lainnya	439.752.422.293	395.813.671.712	38.755.017.988	201.688.768.086
1061	Industri Penggilingan Serelia dan Biji-bijian Lainnya (Bukan Beras dan Jagung)	90.100.000	1.927.512.756.195	1.888.354.654.849	60.969.556.659.669
1062	Industri Pati dan Produk Pati (Bukan Beras dan Jagung)	349.497.742.534	1.199.745.638.896	1.033.086.346.018	1.501.563.347.385
1063	Industri Penggilingan Beras dan Jagung dan Industri Tepung Beras dan Jagung	-	-	-	-
1071	Industri Produk Roti dan Kue	689.881.550.747	1.266.986.221.082	1.319.767.222.796	571.245.460.961
1072	Industri Gula	2.967.817.720.850	4.490.435.612.244	6.022.546.163.121	2.993.904.620.761
1073	Industri Kakao, Cokelat dan Kembang gula	1.195.268.928.401	1.178.223.142.655	1.590.826.267.122	717.820.996.135
1074	Industri Makaroni, Mie dan Produk Sejenisnya	1.073.269.560.154	2.071.279.873.789	1.573.297.053.289	1.083.464.287.062
1075	Industri Makanan dan Masakan Olahan	31.102.319.999	332.502.403.000	531.460.900.699	130.739.618.694
1076	Industri Pengolahan Kopi, Teh dan Herbal (Herb infusion)	909.648.039.444	1.105.065.769.329	1.884.373.121.834	2.751.596.020.106
1077	Industri Bumbu-bumbuan dan Produk Masak Lainnya	692.132.202.878	918.885.473.398	2.969.008.955.427	1.194.386.003.433
1079	Industri Produk Makanan Lainnya	3.362.931.711.380	11.441.869.324.989	10.713.542.466.932	3.778.099.724.530
1080	Industri Makanan Hewan	6.495.850.766.251	10.336.411.587.668	16.892.084.722.777	8.281.185.170.386
1101	Industri Minuman Beralkohol Hasil Destilasi	342.581.827.200	379.885.394.536	202.473.432.348	128.110.546.096
1102	Industri Minuman Beralkohol Hasil Fermentasi Anggur dan Hasil Pertanian Lainnya	507.590.843.742	570.979.242.375	496.232.606.260	225.188.654.582
1103	Industri Minuman Beralkohol Hasil Fermentasi Malt dan Industri Malt	108.803.198.612	134.421.050.694	173.344.492.235	66.700.137.761
1104	Industri Minuman Ringan	1.483.083.392.213	1.506.929.127.373	3.143.102.016.917	430.695.866.657
1105	Industri Air Kemasan dan Air Minum Isi Ulang	1.741.820.118.461	2.412.639.046.427	2.405.279.856.511	708.957.782.240

KODE KBLI	NAMA KBLI	NILAI PRODUKSI (Rp)			
		2021	2022	2023	Semester 1 (2024)
1109	Industri Minuman Lainnya	47.584.326.692	259.504.858.936	183.453.069.845	36.184.610.508
1311	Industri Persiapan dan Pemintalan Serat Tekstil	17.470.176.934.127	34.618.995.049.565	26.335.473.085.839	9.404.467.260.986
1312	Industri Pertenunan Tekstil	3.050.274.402.108	15.199.027.449.569	5.583.587.342.750	6.129.725.561.563
1313	Industri Penyempurnaan Tekstil	3.729.103.561.592	7.843.164.137.308	4.453.593.837.163	3.565.081.222.720
1391	Industri Kain Rajutan dan Sulaman	362.399.737.621	405.037.950.580	712.295.566.013	453.965.955.880
1392	Industri Pembuatan Barang Tekstil, Bukan Pakaian Jadi	109.454.485.548	352.761.340.441	2.081.728.656.256	1.727.898.828.352
1393	Industri Karpet dan Permadani	17.695.286.915	57.153.606.000	95.175.425.542	40.850.937.904
1394	Industri Tali Dan Barang Dari Tali	324.051.295.509	154.933.418.562	201.229.229.269	149.027.680.025
1399	Industri Tekstil Lainnya Ytdl	438.111.482.135	588.169.163.402	946.032.265.750	585.967.427.218
1411	Industri Pakaian Jadi (Bukan Penjahitan dan Pembuatan Pakaian)	184.733.045.646.633	221.555.403.059.836	105.539.018.135.443	37.578.461.345.469
1412	Penjahitan dan Pembuatan Pakaian Sesuai Pesanan	453.129.485.427	1.190.239.057.708	1.275.474.937.688	3.876.014.111.607
1413	Industri Perlengkapan Pakaian yang Utamanya Terbuat dari Tekstil	419.432.464.883	1.059.941.165.847	1.145.889.619.244	483.256.476.617
1420	Industri pakaian jadi dan barang dari kulit berbulu	-	-	-	-
1430	Industri pakaian jadi rajutan dan sulaman/bordir	35.496.413.858	41.692.952.309	52.563.113.610	28.114.079.206
1511	Industri Kulit dan Kulit Komposisi, Termasuk Pencelupan Kulit Berbulu	589.712.102	20.453.024.465	13.526.201.018	21.876.464.151
1512	Industri Barang dari Kulit dan Kulit Komposisi, Koper, Tas Tangan dan Sejenisnya, Pelana dan Alat Pengekang (Harness)	2.434.066.450.247	21.449.820.864.772	12.978.913.666.484	102.619.031.451.575
1520	Industri Alas Kaki	4.366.304.753.034	13.647.714.022.731	112.171.241.682.662	87.391.262.116.367
3100	Industri Furnitur	20.465.345.978.476	15.299.445.639.305	10.849.191.883.182	12.833.711.575.142
1201	Industri Rokok dan Produk Tembakau Lainnya	53.653.801.590.816	55.561.789.355.689	65.967.527.889.762	42.235.039.346.961
1209	Industri Pengolahan Tembakau Lainnya	298.540.999.276	826.774.819.185	1.025.906.298.363	29.320.759.898.468

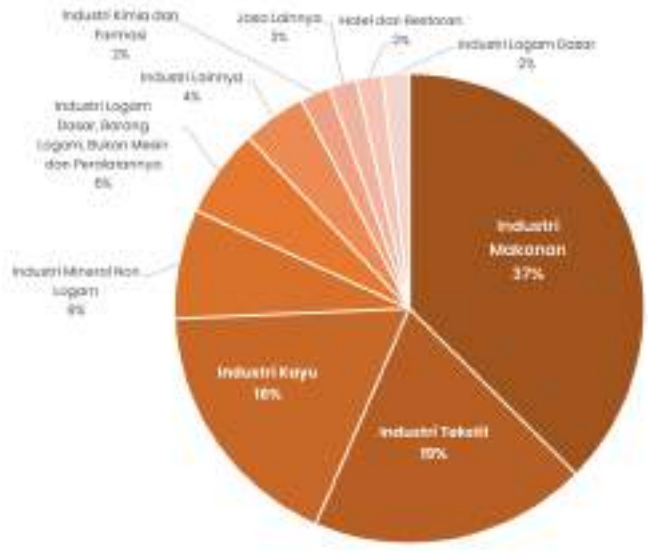
Sumber: DPMPTSP Provinsi Jawa Tengah, 2026 (diolah)

Subsektor industri pemintalan serat tekstil, pertenunan tekstil, penyempurnaan tekstil, furnitur, serta industri barang dari kulit juga menunjukkan kapasitas produksi yang cukup besar dan relatif stabil. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa Jawa Tengah memiliki struktur manufaktur yang tidak hanya bertumpu pada satu subsektor tertentu, tetapi berkembang melalui keterkaitan antar subsektor industri yang membentuk ekosistem produksi yang saling mendukung. Keterkaitan tersebut menjadi faktor penting dalam memperkuat rantai pasok industri padat karya dan meningkatkan efisiensi produksi di tingkat regional.

Kapasitas produksi industri di Jawa Tengah juga dipengaruhi oleh keberadaan kawasan industri, konsentrasi tenaga kerja manufaktur, serta dukungan jaringan logistik pada beberapa wilayah utama. Wilayah Solo Raya berkembang sebagai basis industri tekstil, pakaian jadi, dan furnitur yang memiliki keterkaitan produksi cukup kuat. Kawasan Pantai Utara berkembang sebagai koridor industri manufaktur dan logistik yang didukung oleh kawasan industri strategis dan jaringan transportasi utama. Pola tersebut menunjukkan bahwa struktur industri Jawa Tengah berkembang melalui pembentukan klaster industri dan spesialisasi wilayah yang semakin kuat.

3.3.3. Sebaran Sentra, IBS, dan IMK

Industri padat karya di Provinsi Jawa Tengah berkembang sebagai salah satu fondasi utama aktivitas ekonomi regional yang ditopang oleh kombinasi industri manufaktur skala besar, industri kecil menengah (IKM), serta jaringan produksi berbasis wilayah. Karakter industri di Jawa Tengah didominasi oleh sektor-sektor manufaktur yang memiliki intensitas penggunaan tenaga kerja tinggi, terutama pada subsektor tekstil dan pakaian jadi, alas kaki, furnitur, makanan dan minuman, serta industri pengolahan tembakau. Dominasi sektor-sektor tersebut menunjukkan bahwa struktur industrialisasi Jawa Tengah masih sangat bertumpu pada aktivitas produksi berbasis *labor intensive manufacturing* yang memiliki keterkaitan kuat dengan penyerapan tenaga kerja dan aktivitas ekonomi lokal.



Gambar III.13 Persentase Proporsi Industri Kecil dan Menengah (IKM) Provinsi Jawa Tengah
Sumber: Disperindag Provinsi Jawa Tengah, 2026 (diolah)

Berdasarkan data proporsi Industri Kecil dan Menengah (IKM), sektor industri makanan menjadi subsektor dominan dengan kontribusi mencapai sekitar 37% dari total IKM di Jawa Tengah. Posisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas industri berbasis agro dan pengolahan pangan masih menjadi penggerak utama ekonomi kerakyatan daerah. Subsektor tekstil berada pada posisi berikutnya dengan proporsi sekitar 19%, disusul industri kayu dan furnitur sebesar 18%. Ketiga subsektor tersebut secara kumulatif mencerminkan dominasi industri berbasis konsumsi dan manufaktur padat karya dalam struktur industri Jawa Tengah. Sementara itu, subsektor lain seperti industri mineral non logam, logam dasar, farmasi, jasa lainnya, hotel dan restoran memiliki proporsi yang relatif lebih kecil, namun tetap berperan dalam memperkuat diversifikasi aktivitas industri daerah.

Sebaran industri padat karya di Jawa Tengah memperlihatkan pola konsentrasi yang mengikuti karakter ekonomi lokal, sejarah perkembangan industri, serta kedekatan dengan jaringan infrastruktur dan pasar. Industri padat karya tidak hanya tumbuh di kawasan industri besar, tetapi juga berkembang pada sentra-sentra IKM yang tersebar di berbagai kabupaten/kota. Pola ini menunjukkan bahwa industri padat karya Jawa Tengah memiliki struktur berlapis, mulai dari industri besar dan sedang, industri mikro kecil, hingga jaringan produksi berbasis rumah tangga dan komunitas usaha lokal.

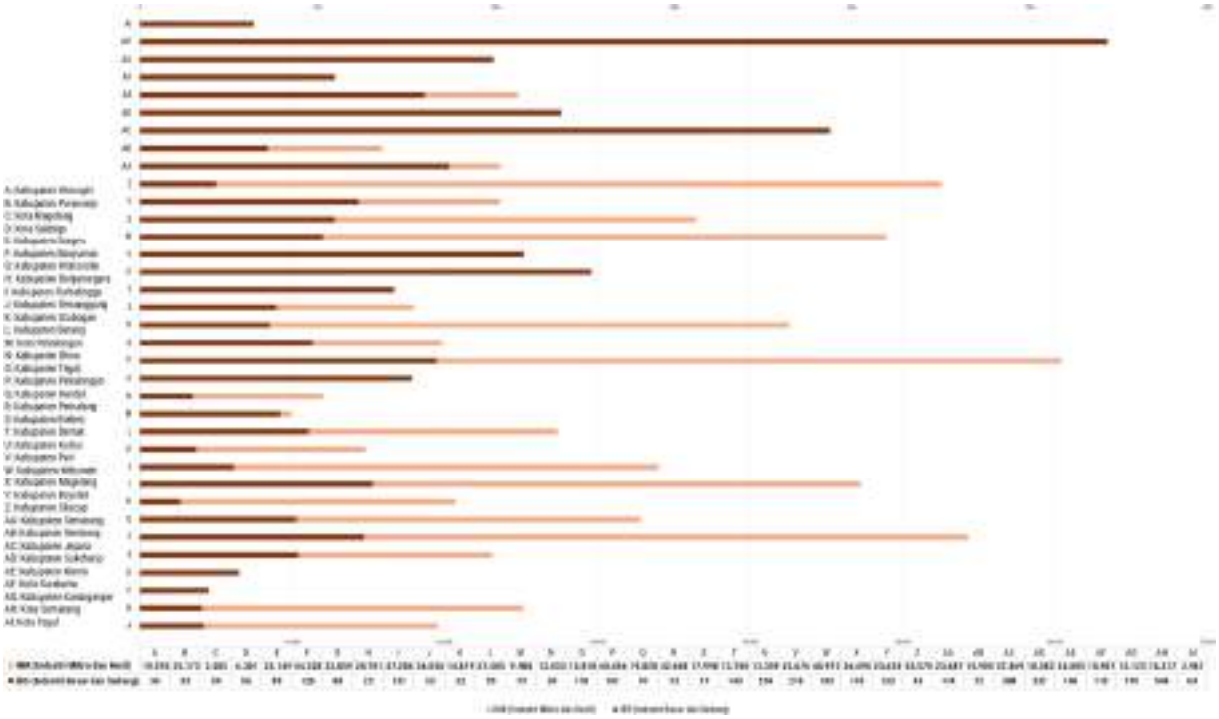


Gambar III.14 Peta Konsentrasi Sebaran Sentra IKM Provinsi Jawa Tengah
Sumber: DPMPTSP Provinsi Jawa Tengah, 2026 (diolah)

Data sebaran sentra IKM menunjukkan bahwa Jawa Tengah memiliki beragam sentra industri yang tersebar pada berbagai wilayah. Industri makanan tercatat memiliki sekitar 41 sentra IKM, industri kayu sekitar 35 sentra, dan industri tekstil jika digabungkan dari beberapa kelompok mencapai sekitar 46 sentra. Jumlah tersebut menjadikan tekstil sebagai salah satu subsektor dengan konsentrasi sentra IKM terbesar di Jawa Tengah, sekaligus memperkuat posisi provinsi ini sebagai basis industri tekstil dan garmen nasional. Industri mineral nonlogam, logam dasar, kimia dan farmasi, serta industri lainnya turut melengkapi keragaman sentra industri daerah.

Sebaran sentra IKM memperlihatkan bahwa industri padat karya Jawa Tengah memiliki keterkaitan kuat dengan ekonomi lokal. Sentra tekstil dan konveksi berkembang kuat di wilayah Pekalongan, Solo Raya, Sukoharjo, Klaten, dan sekitarnya. Sentra furnitur dan pengolahan kayu banyak berkembang di Jepara dan wilayah sekitarnya. Sentra makanan dan minuman relatif lebih menyebar mengikuti basis produksi pertanian, permintaan konsumsi lokal, dan jaringan usaha kecil. Pola tersebut memperlihatkan bahwa struktur industri padat karya Jawa Tengah tidak hanya terkonsentrasi pada koridor industri besar, tetapi juga hidup melalui basis produksi lokal yang tersebar.

Selain ditopang oleh sentra IKM, struktur industri Jawa Tengah juga diperkuat oleh keberadaan Industri Besar dan Sedang (IBS) serta Industri Mikro dan Kecil (IMK) yang tersebar di berbagai kabupaten/kota. Kombinasi antara industri besar dan jaringan industri kecil tersebut menciptakan struktur industri yang relatif kompleks dan saling mendukung.



Gambar III.15 Perbandingan Industri Besar dan Sedang (IBS) dan Industri Mikro Kecil (IMK) Kabupaten/Kota di Jawa Tengah

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2026 (diolah)

Data IBS dan IMK menunjukkan bahwa Kabupaten Jepara menjadi wilayah dengan jumlah Industri Besar dan Sedang tertinggi di Jawa Tengah, sedangkan Kabupaten Pekalongan tercatat memiliki jumlah Industri Mikro dan Kecil tertinggi. Tingginya jumlah IBS di Jepara memperlihatkan kuatnya basis industri furnitur dan manufaktur kayu berskala besar, sementara dominasi IMK di Pekalongan menunjukkan karakter industri rakyat dan tekstil berbasis usaha kecil yang masih sangat berkembang di wilayah tersebut.

Pola hubungan antara IBS dan IMK juga menunjukkan adanya diferensiasi karakter industrialisasi antarwilayah. Beberapa daerah berkembang sebagai pusat manufaktur modern dengan dominasi industri besar, sedangkan wilayah lain berkembang melalui jaringan industri kecil berbasis rumah tangga dan usaha lokal. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa struktur industri Jawa Tengah berkembang secara berlapis dan memiliki keterkaitan kuat antara industri skala besar dengan aktivitas ekonomi masyarakat lokal. Keberadaan jaringan industri yang tersebar di berbagai wilayah tersebut menjadi salah satu faktor penting yang memperkuat ketahanan industri padat karya Jawa Tengah. Struktur industri yang tidak hanya terkonsentrasi pada kawasan industri besar, tetapi juga ditopang oleh sentra-sentra produksi lokal, menjadikan aktivitas industri memiliki daya jangkau ekonomi yang lebih luas terhadap masyarakat dan wilayah sekitarnya.

3.3.4. Kebutuhan Bahan Baku Industri Padat Karya

Karakter industri padat karya di Jawa Tengah juga dapat dilihat dari pola kebutuhan bahan baku dan keterkaitannya dengan aktivitas produksi serta perdagangan industri. Tingginya kebutuhan bahan baku pada beberapa subsektor menunjukkan besarnya skala produksi dan tingginya aktivitas manufaktur pada sektor-sektor tertentu.



Gambar III.16 Bahan Baku Utama Industri Padat Karya Provinsi Jawa Tengah
Sumber: Disperindag Provinsi Jawa Tengah, 2026 (diolah)

Data kebutuhan bahan baku industri menunjukkan bahwa industri tekstil menjadi subsektor dengan volume penggunaan bahan baku terbesar di antara kelompok industri padat karya di Jawa Tengah. Volume kebutuhan bahan baku industri tekstil tercatat mencapai lebih dari 11,35 miliar kilogram dengan jumlah pelapor industri mencapai 191 pelaku industri. Industri makanan juga menunjukkan volume kebutuhan bahan baku yang sangat besar, yaitu lebih dari 4,70 miliar kilogram dengan jumlah pelapor mencapai 367 pelaku industri. Industri pakaian jadi tercatat memiliki volume kebutuhan bahan baku sekitar 1,86 miliar kilogram dengan jumlah pelapor mencapai 208 pelaku industri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa subsektor tekstil, makanan, dan pakaian jadi menjadi penggerak utama aktivitas manufaktur padat karya di Jawa Tengah serta memiliki keterkaitan rantai pasok yang cukup luas antarwilayah.



Gambar III.17 Volume Kebutuhan Bahan Baku Industri Padat Karya Berdasarkan KBLI 2 Digit di Provinsi Jawa Tengah

Sumber: Disperindag Provinsi Jawa Tengah, 2026 (diolah)

Industri pakaian jadi menunjukkan karakter berbeda dibandingkan industri tekstil. Volume kebutuhan bahan baku industri pakaian jadi tercatat lebih rendah dibandingkan industri tekstil, namun jumlah pelapor industrinya relatif tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa industri pakaian jadi memiliki intensitas tenaga kerja yang lebih besar dan berkembang melalui jaringan industri manufaktur yang tersebar pada banyak wilayah di Jawa Tengah. Karakter tersebut memperlihatkan bahwa subsektor pakaian jadi berkembang sebagai industri hilir yang sangat bergantung pada keterkaitan dengan industri tekstil dan rantai pasok bahan baku kain maupun produk tekstil lainnya.

Tabel III.5
Volume Kebutuhan Bahan Baku Industri Padat Karya Berdasarkan KBLI 4 Digit di Provinsi Jawa Tengah

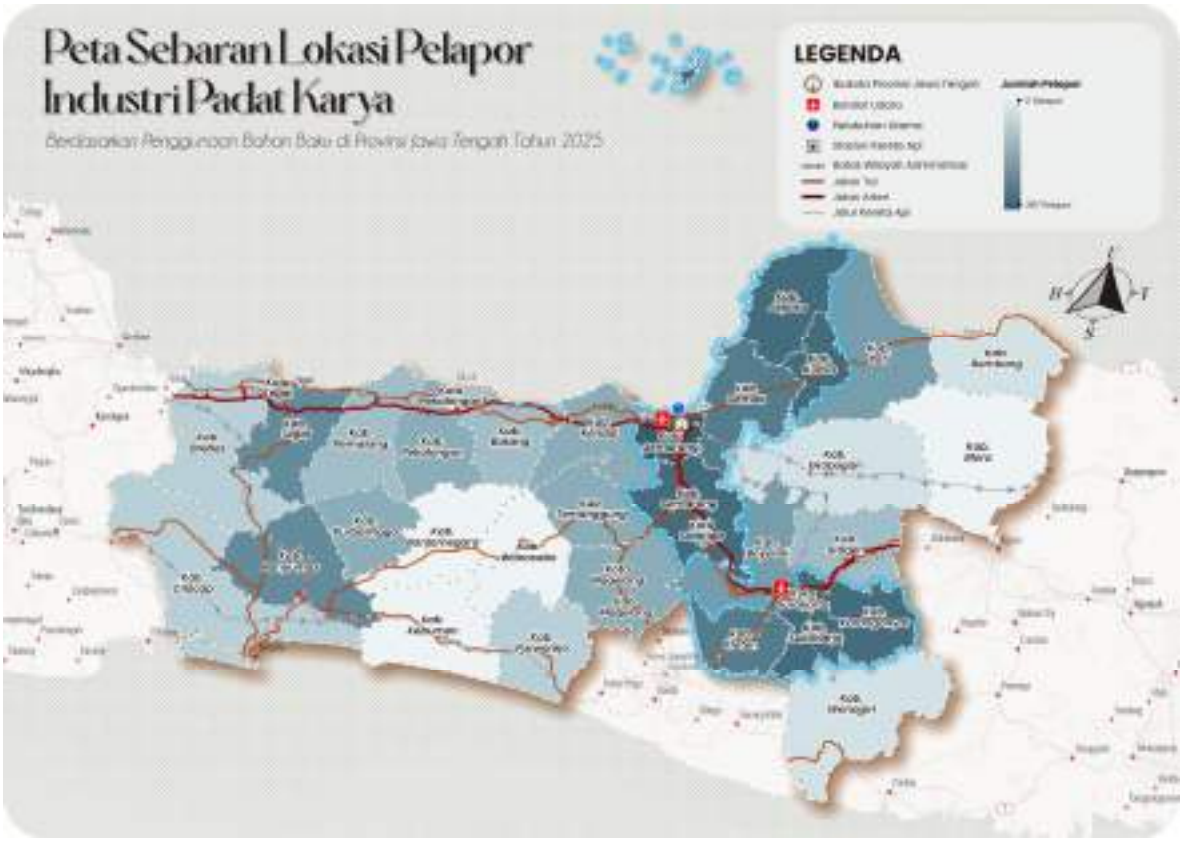
KODE KBLI	NAMA KBLI	BAHAN BAKU (Kg)	JUMLAH PELAPOR
1011	Kegiatan Rumah Potong dan Pengepakan Daging Bukan Unggas	-	0
1012	Kegiatan Rumah Potong dan Pengepakan Daging Unggas	-	0
1013	Industri Pengolahan dan Pengawetan Produk Daging dan Daging Unggas	10.422.028	13
1021	Industri Pengolahan dan Pengawetan Ikan dan Produk Ikan	34.584.074	20

KODE KBLI	NAMA KBLI	BAHAN BAKU (Kg)	JUMLAH PELAPOR
1022	Industri Pengolahan dan Pengawetan Ikan dan biota air Dalam Kaleng	1.314.909	8
1029	Industri Pengolahan dan Pengawetan Biota Air Lainnya	1.632.752	5
1031	Industri Pengolahan dan Pengawetan Buah-buahan dan Sayuran dengan cara diasinkan, dilumatkan, dikeringkan dan dibekukan	185	2
1032	Industri Pengolahan dan Pengawetan Buah-buahan dan Sayuran Dalam Kaleng	-	0
1033	Industri Pengolahan Sari Buah dan Sayuran	-	0
1039	Industri Pengolahan dan Pengawetan Lainnya Buah-buahan dan Sayuran	587.744	6
1041	Industri Minyak dan Lemak Nabati dan Hewani (Bukan Kelapa dan Kelapa Sawit)	-	0
1042	Industri Kopra, Minyak Mentah dan Minyak Goreng Kelapa, dan Pelet Kelapa	4.330.000	1
1043	Industri Minyak Mentah/Murni Kelapa Sawit (Crude Palm Oil) Dan Minyak Goreng Kelapa Sawit	24.624.747	12
1049	Industri Minyak Mentah dan Lemak Nabati dan Hewani Lainnya	-	0
1051	Industri Pengolahan Susu Segar dan Krim	20.142.995	6
1052	Industri Pengolahan Susu Bubuk dan Susu Kental	15.432.516	8
1053	Industri Pengolahan Es Krim dan Sejenisnya	18	1
1059	Industri Pengolahan Produk dari Susu Lainnya	186.254	7
1061	Industri Penggilingan Serelia dan Biji-bijian Lainnya (Bukan Beras dan Jagung)	299.620.910	4
1062	Industri Pati dan Produk Pati (Bukan Beras dan Jagung)	15.319.947	3
1063	Industri Penggilingan Beras dan Jagung dan Industri Tepung Beras dan Jagung	107.265.756	8
1071	Industri Produk Roti dan Kue	22.092.426	51
1072	Industri Gula	1.097.257.664	23
1073	Industri Kakao, Cokelat dan Kembang gula	9.794.100	7
1074	Industri Makaroni, Mie dan Produk Sejenisnya	29.979.285	9
1075	Industri Makanan dan Masakan Olahan	2.973.880	16
1076	Industri Pengolahan Kopi, Teh dan Herbal (Herb infusion)	16.031.296	24
1077	Industri Bumbu-bumbuan dan Produk Masak Lainnya	2.396.205.898	40
1079	Industri Produk Makanan Lainnya	44.661.264	77
1080	Industri Makanan Hewan	552.075.072	16
1101	Industri Minuman Beralkohol Hasil Destilasi	151.914	4
1102	Industri Minuman Beralkohol Hasil Fermentasi Anggur dan Hasil Pertanian Lainnya	2.539.083	6
1103	Industri Minuman Beralkohol Hasil Fermentasi Malt dan Industri Malt	422.555	1
1104	Industri Minuman Ringan	2.375.269	11
1105	Industri Air Kemasan dan Air Minum Isi Ulang	297.549.135.379	110
1109	Industri Minuman Lainnya	629.507	6
1311	Industri Persiapan dan Pemintalan Serat Tekstil	74.464.478	18
1312	Industri Pertenunan Tekstil	4.246.413.138	33
1313	Industri Penyempurnaan Tekstil	4.955.058.008	63
1391	Industri Kain Rajutan dan Sulaman	5.858.984	8
1392	Industri Pembuatan Barang Tekstil, Bukan Pakaian Jadi	2.054.459.054	51
1393	Industri Karpet dan Permadani	151.470	1
1394	Industri Tali Dan Barang Dari Tali	281.938	4
1399	Industri Tekstil Lainnya Ytdl	16.738.674	13
1411	Industri Pakaian Jadi (Bukan Penjahitan dan Pembuatan Pakaian)	82.916.841	161
1412	Penjahitan dan Pembuatan Pakaian Sesuai Pesanan	1.144.276	24
1413	Industri Perlengkapan Pakaian yang Utamanya Terbuat dari Tekstil	1.776.033.928	11
1420	Industri pakaian jadi dan barang dari kulit berbulu	-	0
1430	Industri pakaian jadi rajutan dan sulaman/bordir	830.483	12
1511	Industri Kulit dan Kulit Komposisi, Termasuk Pencelupan Kulit Berbulu	121.153	3
1512	Industri Barang dari Kulit dan Kulit Komposisi, Koper, Tas Tangan dan Sejenisnya, Pelana dan Alat Pengekang (Harness)	21.210.968	38
1520	Industri Alas Kaki	18.990.388	40
3100	Industri Furnitur	438.793.386	239
1201	Industri Rokok dan Produk Tembakau Lainnya	432.460.241	182
1209	Industri Pengolahan Tembakau Lainnya	2.472.604	11

Sumber: Disperindag Provinsi Jawa Tengah, 2026 (diolah)

Karakter kebutuhan bahan baku antar subsektor menunjukkan pola yang berbeda-beda. Subsektor tekstil memiliki volume kebutuhan bahan baku yang sangat besar karena mencakup aktivitas industri hulu seperti pemintalan serat, pertenunan, hingga penyempurnaan tekstil. Industri pakaian jadi menunjukkan volume bahan baku yang relatif lebih rendah dibandingkan industri tekstil, namun memiliki jumlah pelapor industri yang lebih besar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa industri pakaian jadi berkembang sebagai subsektor hilir yang memiliki intensitas tenaga kerja tinggi dan tersebar pada lebih banyak lokasi industri di Jawa Tengah. Industri furnitur dan pengolahan tembakau juga menunjukkan jumlah pelapor industri yang cukup besar, yang mengindikasikan luasnya jaringan aktivitas produksi dan rantai pasok industri pada kedua subsektor tersebut.

Sebaran lokasi pelapor industri menunjukkan bahwa aktivitas industri padat karya berkembang cukup luas pada berbagai wilayah utama di Jawa Tengah. Subsektor tekstil, pakaian jadi, furnitur, serta pengolahan tembakau menunjukkan konsentrasi aktivitas industri yang relatif kuat pada wilayah Solo Raya, Semarang Raya, Pantai Utara, dan kawasan Muria Raya. Wilayah seperti Sukoharjo, Karanganyar, Klaten, Jepara, Kudus, Semarang, Kendal, Pekalongan, dan Batang berkembang sebagai simpul penting dalam aktivitas industri manufaktur padat karya di Jawa Tengah. Pola tersebut menunjukkan adanya aglomerasi industri dan keterkaitan spasial antarwilayah yang membentuk koridor industri manufaktur dan rantai pasok regional.



Gambar III.18 Sebaran Lokasi Pelapor Industri Padat Karya Berdasarkan Penggunaan Bahan Baku di Provinsi Jawa Tengah

Sumber: Disperindag Provinsi Jawa Tengah, 2026 (diolah)

Konsentrasi aktivitas industri pada beberapa wilayah tersebut juga memperlihatkan keterkaitan antara kawasan industri, jaringan logistik, akses transportasi, dan ketersediaan tenaga kerja. Kawasan Pantai Utara berkembang sebagai koridor utama industri manufaktur dan logistik yang terhubung dengan pelabuhan dan jaringan jalan nasional. Wilayah Solo Raya berkembang sebagai basis industri tekstil, pakaian jadi, dan furnitur yang memiliki keterkaitan produksi cukup kuat. Kawasan Muria Raya berkembang melalui spesialisasi industri furnitur dan pengolahan tembakau yang telah terbentuk dalam waktu cukup panjang.

3.4. KETENAGAKERJAAN INDUSTRI PADAT KARYA

Ketersediaan tenaga kerja menjadi salah satu faktor utama yang menentukan daya tarik investasi industri padat karya di Jawa Tengah. Karakter industri padat karya yang membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah besar menjadikan struktur demografi, tingkat partisipasi angkatan kerja, kualitas pendidikan, serta kesiapan keterampilan tenaga kerja sebagai komponen penting dalam menilai prospek pengembangan industri. awa Tengah memiliki basis penduduk yang besar dengan proporsi usia produktif yang dominan sehingga menjadi modal demografis bagi pengembangan industri manufaktur yang berorientasi pada penyerapan tenaga kerja.

Struktur penduduk Jawa Tengah menunjukkan bahwa kelompok usia produktif masih menjadi bagian dominan dalam komposisi penduduk daerah. Kelompok usia 15–64 tahun menjadi sumber utama pasokan tenaga kerja yang dapat mendukung kebutuhan sektor industri pengolahan, termasuk industri padat karya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa Jawa Tengah memiliki potensi demografis yang cukup besar untuk menopang pertumbuhan industri, terutama pada subsektor yang membutuhkan tenaga kerja operasional, produksi, perakitan, pengolahan, pengemasan, serta pekerjaan teknis pendukung lainnya.

KELOMPOK UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
0–4	1.445	1.388	2.833
5–9	1.397	1.334	2.731
10–14	1.384	1.322	2.706
15–19	1.426	1.345	2.771
20–24	1.449	1.366	2.815
25–29	1.485	1.401	2.886
30–34	1.484	1.408	2.891
35–39	1.464	1.408	2.872
40–44	1.415	1.381	2.797
45–49	1.357	1.360	2.717
50–54	1.268	1.277	2.525
55–59	1.120	1.176	2.295
60–64	943	1.014	1.957
65–69	743	809	1.552
70–74	523	587	1.110
75+	479	626	1.106
TOTAL	19.363	19.202	38.565



Gambar III.19 Jumlah Penduduk dan Piramida Penduduk Provinsi Jawa Tengah Tahun 2026

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2026 (diolah)

Berdasarkan Gambar Jumlah Penduduk dan Piramida Penduduk Provinsi Jawa Tengah Tahun 2026, jumlah penduduk Jawa Tengah tercatat sebanyak 38,565 juta jiwa, yang terdiri atas 19,363 juta penduduk laki-laki dan 19,202 juta penduduk perempuan. Struktur penduduk menunjukkan bahwa kelompok usia produktif (15–64 tahun) mendominasi komposisi penduduk, dengan jumlah terbesar berada pada kelompok umur 25–34 tahun, yaitu sekitar 5,757 juta jiwa, diikuti kelompok umur 35–44 tahun sebanyak 5,669 juta jiwa. Kondisi ini mengindikasikan bahwa Jawa Tengah masih menikmati bonus demografi yang ditandai oleh besarnya proporsi penduduk usia kerja dibandingkan penduduk usia nonproduktif.

Bentuk piramida penduduk Jawa Tengah tahun 2026 cenderung menyerupai piramida konstruktif (*stationary*), yang ditandai dengan ukuran kelompok usia produktif yang relatif lebih besar dibandingkan kelompok usia muda maupun lanjut usia. Kelompok umur 0–14 tahun berjumlah sekitar 8,270 juta jiwa, sedangkan kelompok usia lanjut (65 tahun ke atas) mencapai sekitar 3,768 juta jiwa. Struktur ini menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk mulai melambat dibandingkan periode sebelumnya, namun masih didukung oleh ketersediaan tenaga kerja yang cukup besar. Dari sisi jenis kelamin, komposisi penduduk laki-laki dan perempuan relatif seimbang pada sebagian besar kelompok umur, meskipun pada kelompok usia lanjut terlihat jumlah penduduk perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki yang mencerminkan harapan hidup perempuan yang lebih panjang.

Dalam konteks pengembangan industri padat karya, struktur demografi tersebut merupakan modal yang sangat strategis. Dominasi penduduk usia produktif menyediakan pasokan tenaga kerja yang besar bagi sektor manufaktur, khususnya industri tekstil, pakaian jadi, alas kaki, furnitur, makanan dan minuman, serta industri pengolahan lainnya yang membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah besar. Ketersediaan tenaga kerja yang melimpah ini menjadi salah satu faktor pendukung daya tarik investasi di Jawa Tengah, terutama bagi industri yang berorientasi pada penyerapan tenaga kerja dan pengembangan kapasitas produksi. Namun demikian, seiring meningkatnya proporsi penduduk usia produktif dan kecenderungan bertambahnya penduduk lanjut usia, peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, pelatihan vokasi, dan pengembangan keterampilan kerja menjadi aspek penting agar bonus demografi tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pertumbuhan industri dan daya saing daerah.



Gambar III.20 Persentase Penduduk Berusia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Provinsi Jawa Tengah tahun 2025

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2026 (diolah)

Pada tahun 2025, jumlah penduduk bekerja usia 15 tahun ke atas di Provinsi Jawa Tengah mencapai 21,30 juta jiwa. Sektor jasa menjadi penyerap tenaga kerja terbesar dengan 9,26 juta jiwa (43,48%), diikuti sektor manufaktur 6,50 juta jiwa (30,55%) dan sektor pertanian 5,54 juta jiwa (25,96%), yang menunjukkan dominasi sektor nonpertanian dalam struktur ketenagakerjaan daerah. Berdasarkan tingkat pendidikan, tenaga kerja masih didominasi lulusan SD ke bawah (40,13%), SMA (30,14%), dan SMP (20,18%), sementara lulusan perguruan tinggi hanya 9,55%. Pada sektor manufaktur, tenaga kerja terbesar berasal dari lulusan SMA, diikuti lulusan SD ke bawah dan SMP, sehingga mencerminkan tingginya kebutuhan tenaga kerja operasional dan teknis dengan pendidikan menengah.

Struktur penduduk bekerja di Jawa Tengah menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan masih menjadi salah satu lapangan usaha utama selain pertanian, perdagangan, dan jasa. Tingginya proporsi tenaga kerja pada sektor industri pengolahan memperlihatkan bahwa aktivitas manufaktur memiliki peran penting dalam menopang struktur ekonomi regional. Kondisi ini sejalan dengan dominasi industri padat karya pada berbagai kawasan industri dan sentra manufaktur di Jawa Tengah. Peran industri padat karya terhadap kondisi ketenagakerjaan regional juga terlihat dari perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Jawa Tengah yang menunjukkan perbaikan dalam beberapa tahun terakhir.

Berdasarkan data TPT dan TPAK Provinsi Jawa Tengah tahun 2023–2025, tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan secara bertahap dari 5,13% pada tahun 2023 menjadi 4,78% pada tahun 2024 dan kembali turun menjadi 4,66% pada tahun 2025. Pada periode yang sama, tingkat partisipasi angkatan kerja meningkat dari 71,72% menjadi 74,36%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pasar tenaga kerja di Jawa Tengah mengalami penguatan, ditandai dengan meningkatnya jumlah penduduk usia kerja yang masuk ke pasar kerja dan terserap oleh berbagai sektor ekonomi.

Wilayah-wilayah dengan perkembangan industri manufaktur relatif kuat umumnya menunjukkan tingkat partisipasi angkatan kerja yang tinggi. Kabupaten seperti Kendal, Batang, Semarang, dan Jepara memperlihatkan keterkaitan antara pertumbuhan kawasan industri dengan meningkatnya aktivitas ketenagakerjaan regional. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan industri padat karya tidak hanya berdampak terhadap peningkatan output ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap perluasan kesempatan kerja dan pengurangan pengangguran di tingkat daerah.

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	TPT/UR			TPAK/LFPR		
	2023	2024	2025	2023	2024	2025
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
KABUPATEN/REGENCY						
1. Cilacap	8,74	7,83	7,40	66,60	67,95	68,67
2. Banyumas	6,35	6,18	6,26	64,60	68,03	69,87
3. Purbalingga	5,61	4,96	4,83	73,65	74,47	75,35
4. Banjarnegara	6,26	5,57	5,39	71,64	72,38	73,92
5. Kebumen	5,11	5,07	4,95	74,54	77,37	76,17
6. Purworejo	4,02	3,89	3,72	74,76	73,72	74,98
7. Wonosobo	4,96	4,02	3,99	73,59	74,97	75,74
8. Magelang	4,42	3,55	3,52	79,45	77,72	78,12
9. Boyolali	4,05	3,16	2,97	74,73	76,25	77,15
10. Klaten	4,20	3,97	3,88	66,71	74,24	75,64
11. Sukoharjo	3,40	3,65	4,32	67,66	68,21	70,09
12. Wonogiri	1,92	2,48	2,14	82,45	77,75	78,66
13. Karanganyar	4,35	3,47	3,26	70,69	74,57	74,81
14. Sragen	3,87	3,53	3,49	68,60	74,54	74,89
15. Grobogan	4,02	3,23	3,12	75,01	76,56	77,58
16. Blora	3,10	3,67	3,61	78,02	73,51	77,63
17. Rembang	2,60	2,84	2,90	72,75	74,58	75,97
18. Pati	4,29	3,87	3,71	73,10	76,75	77,68
19. Kudus	3,25	3,19	3,23	72,19	75,53	75,72
20. Jepara	3,35	3,34	3,30	71,57	71,94	73,49
21. Demak	5,38	4,75	4,58	70,76	72,36	73,04
22. Semarang	4,05	3,73	3,63	76,07	79,29	79,85
23. Temanggung	2,22	2,35	2,31	75,80	78,06	77,77
24. Kendal	5,76	5,01	4,60	76,93	76,85	76,45
25. Batang	6,06	5,67	5,07	76,62	77,91	77,81
26. Pekalongan	3,25	3,38	3,24	70,46	76,38	77,27
27. Pemalang	6,55	6,63	6,61	69,58	72,24	71,97
28. Tegal	8,60	7,53	7,61	67,61	73,49	72,01
29. Brebes	8,98	8,33	8,07	66,10	71,92	71,98
KOTA/MUNICIPALITY						
1. Magelang	5,25	4,48	4,31	69,66	67,66	67,69
2. Surakarta	4,58	4,61	4,56	69,18	67,42	70,68
3. Salatiga	4,57	3,86	3,67	72,09	70,72	70,93
4. Semarang	5,99	5,82	5,65	69,42	69,88	72,60
5. Pekalongan	5,02	4,91	4,83	73,95	76,86	75,34
6. Tegal	6,05	5,88	5,82	66,64	69,61	68,80
JAWA TENGAH	5,13	4,78	4,66	71,72	73,74	74,36

Gambar III.21 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023–2025

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2026 (diolah)

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah dengan basis tenaga kerja industri terbesar di Indonesia. Struktur industri di Jawa Tengah yang didominasi sektor manufaktur padat karya menjadikan provinsi ini sebagai salah satu pusat penyerapan tenaga kerja nasional, terutama pada subsektor tekstil dan pakaian jadi, alas kaki, makanan dan minuman, furnitur, kayu, serta industri karet dan plastik. Keunggulan tersebut didukung oleh ketersediaan tenaga kerja dalam jumlah besar, persebaran kawasan industri, serta berkembangnya sentra industri mikro dan kecil di berbagai kabupaten/kota.

Perkembangan investasi industri yang terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir turut memperkuat kapasitas penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah. Masuknya investasi pada subsektor tekstil, alas kaki, elektronik, furnitur, dan makanan olahan mendorong peningkatan kebutuhan tenaga kerja produksi, baik pada skala industri besar maupun industri mikro dan kecil. Kondisi ini memperlihatkan bahwa industri padat karya masih menjadi penggerak utama penciptaan kesempatan kerja regional.

Tabel III.6
Serapan Tenaga Kerja Sektor Padat Karya Provinsi Jawa Tengah

SEKTOR	2020	2021	2022	2023	2024	2025 - TW III	TOTAL
Industri Tekstil	64.787	69.538	58.738	81.642	108.567	73.728	457.000
Industri Barang dari Kulit dan Alas Kaki	25.829	47.094	61.541	57.139	108.725	84.996	385.324
Industri Lainnya	20.666	20.130	22.903	21.083	46.024	35.136	165.942
Industri Makanan	15.303	10.530	15.588	15.684	23.949	23.404	104.458
Perdagangan dan Reparasi	9.602	12.011	10.668	13.094	23.747	21.078	90.200
Jasa Lainnya	5.434	7.631	8.276	11.189	23.102	12.379	68.011
Industri Karet dan Plastik	7.467	7.258	5.943	11.831	13.415	17.227	63.141
Industri Kayu	2.800	10.394	7.032	16.806	13.981	10.703	61.716
Industri Mesin, Elektronik, Instrumen Kedokteran, Peralatan Listrik, Presisi, Optik dan Jam	2.393	4.179	1.750	4.602	11.067	13.033	37.024
Industri Kendaraan Bermotor dan Alat Transportasi Lain	1.123	5.585	3.145	6.162	6.294	3.770	26.079
Transportasi, Gudang dan Telekomunikasi	2.062	6.402	5.056	4.671	3.879	3.912	25.982
Industri Kimia dan Farmasi	5.540	3.374	3.004	3.311	3.448	5.093	23.770
Listrik, Gas dan Air	1.814	2.681	673	12.816	1.483	1.009	20.476
Industri Kertas dan Percetakan	1.314	1.876	3.249	3.754	6.385	3.581	20.159
Hotel dan Restoran	1.147	1.995	1.971	4.439	5.234	4.878	19.664
Konstruksi	491	1.045	647	3.304	2.535	2.307	10.329
Perumahan, Kawasan Industri dan Perkantoran	302	1.977	722	1.663	2.128	2.385	9.177
Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	586	589	419	1.985	1.763	2.069	7.411
Industri Mineral Non Logam	267	606	974	1.354	1.474	2.035	6.710
Tanaman Pangan, Perkebunan, dan Peternakan	321	398	656	990	1.485	1.970	5.820
Perikanan	31	135	501	906	539	1.522	3.634
Pertambangan	15	97	1.340	1.044	112	222	2.830
Kehutanan	5	28	-	51	2	25	111
Total	**169.299**	**215.553**	**214.796**	**279.520**	**409.338**	**326.462**	**1.614.968**

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2026 (diolah)

Berdasarkan data serapan tenaga kerja sektor padat karya di Jawa Tengah periode 2020 hingga Triwulan III tahun 2025, Subsektor industri tekstil menjadi penyerap tenaga kerja terbesar dengan jumlah mencapai sekitar 457 ribu orang. Posisi tersebut diikuti oleh industri barang dari kulit dan alas kaki sebesar sekitar 385 ribu orang, industri makanan sekitar 104 ribu orang, industri karet dan plastik sekitar 63 ribu orang, serta industri kayu sekitar 61 ribu orang.

Besarnya penyerapan tenaga kerja pada subsektor tekstil, alas kaki, dan furnitur juga memperlihatkan keterkaitan erat antara perkembangan investasi industri dengan kapasitas pasar tenaga kerja regional. Relokasi industri dari wilayah Jabodetabek ke Jawa Tengah dalam beberapa tahun terakhir turut mendorong peningkatan kebutuhan tenaga kerja baru, terutama pada kawasan industri yang berkembang di koridor utara Jawa Tengah. Kondisi ini memperkuat posisi Jawa Tengah sebagai salah satu *labor pool* industri manufaktur nasional dengan kemampuan menyediakan tenaga kerja dalam jumlah besar dan relatif kompetitif.

Kebutuhan tenaga kerja industri padat karya di Jawa Tengah tercermin dari perkembangan jumlah perusahaan dan tenaga kerja Indonesia pada kelompok KBLI industri padat karya. Data berdasarkan KBLI 2 digit menunjukkan bahwa subsektor makanan, tekstil, pakaian jadi, kulit dan alas kaki, furnitur, serta pengolahan tembakau menjadi kelompok industri yang menyerap tenaga kerja dalam jumlah signifikan. Industri pakaian jadi dan tekstil termasuk subsektor dengan intensitas tenaga kerja relatif tinggi karena proses produksinya masih membutuhkan banyak tenaga kerja pada tahapan pemotongan, penjahitan, penyempurnaan, pengemasan, serta pengendalian mutu. Industri furnitur dan makanan juga memiliki basis tenaga kerja yang besar karena melibatkan proses produksi yang tersebar pada banyak pelaku usaha dan wilayah.

KODE KBLI	NAMA KBLI	JUMLAH PERUSAHAAN (PERUSAHAAN)					TENAGA KERJA INDONESIA (ORANG)				
		2021	2022	2023	2024	2025	2021	2022	2023	2024	2025
10	Industri Makanan	279	296	435	487	775	3.877	5.107	11.327	11.900	21.106
11	Industri Minuman	58	74	97	100	150	358	759	706	448	928
13	Industri Tekstil	180	215	252	276	408	4.257	7.066	35.345	20.315	15.286
14	Industri Pakaian Jadi	168	202	259	297	420	65.281	51.672	46.297	88.252	79.083
15	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	56	73	120	160	217	47.094	61.541	57.139	108.725	105.873
31	Industri Furnitur	217	207	225	250	382	7.313	5.036	6.517	10.163	9.500
12	Industri Pengolahan Tembakau	23	87	96	97	137	177	8.781	3.651	11.601	5.902

Gambar III.22 Jumlah Perusahaan dan Tenaga Kerja Indonesia Industri Padat Karya Berdasarkan KBLI 2 Digit di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021–2025

Sumber: DPMPTSP Provinsi Jawa Tengah, 2026 (diolah)

KODE KBLI	NAMA KBLI	RASIO PERUSAHAAN/TKI (PERUSAHAAN PER 100 ORANG)					RATA-RATA 2021–2025
		2021	2022	2023	2024	2025	
10	Industri Makanan	0,07	0,06	0,04	0,04	0,04	0,05
11	Industri Minuman	39,87	86,58	93,55	27,08	38,82	57,18
13	Industri Tekstil	268,98	229,50	897,20	431,52	230,10	411,46
14	Industri Pakaian Jadi	576,54	449,57	467,85	708,36	436,49	527,76
15	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	1505,54	1672,48	953,86	1357,44	1001,93	1298,25
31	Industri Furnitur	33,70	24,33	28,96	40,65	24,87	30,50
12	Industri Pengolahan Tembakau	18,86	127,75	58,31	137,59	53,88	79,28

Gambar III.23 Rasio Perusahaan/Tenaga Kerja Industri Padat Karya Berdasarkan KBLI 2 Digit di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021–2025

Sumber: DPMPTSP Provinsi Jawa Tengah, 2026 (diolah)

Tabel III.7

Jumlah Perusahaan, Tenaga Kerja Indonesia, dan Rasio Perusahaan/Tenaga Kerja Industri Padat Karya Berdasarkan KBLI 4 Digit di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021–2025

KODE KBLI	NAMA KBLI	JUMLAH PERUSAHAAN					TENAGA KERJA INDONESIA (ORANG)						RASIO PERUSAHAAN/TKI					
		2021	2022	2023	2024	2025	2021	2022	2023	2024	2025	RATA-RATA	2021	2022	2023	2024	2025	RATA-RATA
1011	Kegiatan Rumah Potong dan Pengepakan Daging Bukan Unggas	2	2	2	1	3	-	-	7	3	7	3	0,00	0,00	0,29	0,33	0,43	0,21
1012	Kegiatan Rumah Potong dan Pengepakan Daging Unggas	12	10	14	15	24	174	1.006	1.164	636	645	725	0,07	0,01	0,01	0,02	0,04	0,03
1013	Industri Pengolahan dan Pengawetan Produk Daging dan Daging Unggas	6	6	13	13	27	698	206	122	143	204	275	0,01	0,03	0,11	0,09	0,13	0,07
1021	Industri Pengolahan dan Pengawetan Ikan dan Produk Ikan	31	38	55	58	85	763	957	2.058	1.248	4.246	1.854	0,04	0,04	0,03	0,05	0,02	0,03
1022	Industri Pengolahan dan Pengawetan Ikan dan biota air Dalam Kaleng	4	6	10	11	11	210	428	1.358	1.026	772	759	0,02	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
1029	Industri Pengolahan dan Pengawetan Biota Air Lainnya	14	17	33	42	60	50	386	530	1.013	2.929	982	0,28	0,04	0,06	0,04	0,02	0,09
1031	Industri Pengolahan dan Pengawetan Buah-buahan dan Sayuran dengan cara diasinkan, dilumatkan, dikeringkan dan dibekukan	6	6	17	13	29	-	3	37	304	116	92	0,00	2,00	0,46	0,04	0,25	0,55
1032	Industri Pengolahan dan Pengawetan Buah-buahan dan Sayuran Dalam Kaleng	1	2	2	2	6	-	-	-	70	7	15	0,00	0,00	0,00	0,03	0,86	0,18
1033	Industri Pengolahan Sari Buah dan Sayuran	1	0	0	0	2	-	-	-	-	-	-	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
1039	Industri Pengolahan dan Pengawetan Lainnya Buah-buahan dan Sayuran	0	2	4	4	10	-	-	72	543	284	180	0,00	0,00	0,06	0,01	0,04	0,02
1041	Industri Minyak dan Lemak Nabati dan Hewani (Bukan Kelapa dan Kelapa Sawit)	6	3	3	4	6	-	-	-	19	-	4	0,00	0,00	0,00	0,21	0,00	0,04
1042	Industri Kopra, Minyak Mentah dan Minyak Goreng Kelapa, dan Pelet Kelapa	4	1	4	5	6	-	168	93	129	47	87	0,00	0,01	0,04	0,04	0,13	0,04
1043	Industri Minyak Mentah/Murni Kelapa Sawit (Crude Palm Oil) Dan Minyak Goreng Kelapa Sawit	3	2	4	9	11	-	-	20	612	76	142	0,00	0,00	0,20	0,01	0,14	0,07
1049	Industri Minyak Mentah dan Lemak Nabati dan Hewani Lainnya	0	0	0	0	1	-	-	-	-	-	-	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
1051	Industri Pengolahan Susu Segar dan Krim	6	5	10	9	12	193	42	85	-	50	74	0,03	0,12	0,12	0,00	0,24	0,10
1052	Industri Pengolahan Susu Bubuk dan Susu Kental	5	7	8	12	9	26	3	-	22	35	17	0,19	2,33	0,00	0,55	0,26	0,67
1053	Industri Pengolahan Es Krim dan Sejenisnya	2	2	6	5	6	-	-	-	70	-	14	0,00	0,00	0,00	0,07	0,00	0,01
1059	Industri Pengolahan Produk dari Susu Lainnya	3	5	7	8	13	-	7	5	2	-	3	0,00	0,71	1,40	4,00	0,00	1,22
1061	Industri Penggilingan Serelia dan Biji-bijian Lainnya (Bukan Beras dan Jagung)	7	6	8	14	28	21	29	29	3	206	58	0,33	0,21	0,28	4,67	0,14	1,12
1062	Industri Pati dan Produk Pati (Bukan Beras dan Jagung)	7	7	7	7	14	6	19	17	8	1	10	1,17	0,37	0,41	0,88	14,00	3,36
1063	Industri Penggilingan Beras dan Jagung dan Industri Tepung Beras dan Jagung	9	17	21	22	36	67	275	91	162	123	144	0,13	0,06	0,23	0,14	0,29	0,17
1071	Industri Produk Roti dan Kue	23	24	38	38	58	280	85	229	1.507	2.196	859	0,08	0,28	0,17	0,03	0,03	0,12
1072	Industri Gula	17	19	23	22	34	79	50	1.296	921	3.444	1.158	0,22	0,38	0,02	0,02	0,01	0,13
1073	Industri Kakao, Cokelat dan Kembang gula	12	14	21	20	27	19	281	188	68	347	181	0,63	0,05	0,11	0,29	0,08	0,23
1074	Industri Makaroni, Mie dan Produk Sejenisnya	8	10	8	8	16	104	102	738	294	363	320	0,08	0,10	0,01	0,03	0,04	0,05
1075	Industri Makanan dan Masakan Olahan	7	4	14	20	39	16	65	2	57	393	107	0,44	0,06	7,00	0,35	0,10	1,59
1076	Industri Pengolahan Kopi, Teh dan Herbal (Herb infusion)	18	17	23	26	48	738	259	727	1.412	1.811	989	0,02	0,07	0,03	0,02	0,03	0,03

KODE KBLI	NAMA KBLI	JUMLAH PERUSAHAAN					TENAGA KERJA INDONESIA (ORANG)						RASIO PERUSAHAAN/TKI					
		2021	2022	2023	2024	2025	2021	2022	2023	2024	2025	RATA-RATA	2021	2022	2023	2024	2025	RATA-RATA
1077	Industri Bumbu-bumbuan dan Produk Masak Lainnya	23	24	34	41	60	113	321	1.416	638	382	574	0,20	0,07	0,02	0,06	0,16	0,10
1079	Industri Produk Makanan Lainnya	25	27	31	38	67	225	337	907	843	2.141	891	0,11	0,08	0,03	0,05	0,03	0,06
1080	Industri Makanan Hewan	17	13	15	20	27	95	78	136	147	281	147	0,18	0,17	0,11	0,14	0,10	0,14
1101	Industri Minuman Beralkohol Hasil Destilasi	3	2	6	6	8	51	39	56	26	15	37	0,06	0,05	0,11	0,23	0,53	0,20
1102	Industri Minuman Beralkohol Hasil Fermentasi Anggur dan Hasil Pertanian Lainnya	5	6	7	6	8	73	74	96	52	27	64	0,07	0,08	0,07	0,12	0,30	0,13
1103	Industri Minuman Beralkohol Hasil Fermentasi Malt dan Industri Malt	2	3	3	2	4	1	81	162	6	61	62	2,00	0,04	0,02	0,33	0,07	0,49
1104	Industri Minuman Ringan	12	21	31	35	48	5	441	44	84	124	140	2,40	0,05	0,70	0,42	0,39	0,79
1105	Industri Air Kemasan dan Air Minum Isi Ulang	31	35	33	34	53	228	96	189	265	540	264	0,14	0,36	0,17	0,13	0,10	0,18
1109	Industri Minuman Lainnya	5	7	17	17	29	-	28	159	15	161	73	0,00	0,25	0,11	1,13	0,18	0,33
1311	Industri Persiapan dan Pemintalan Serat Tekstil	43	44	45	43	55	896	2.737	18.418	1.863	1.856	5.154	0,05	0,02	0,00	0,02	0,03	0,02
1312	Industri Pertenunan Tekstil	35	53	57	56	68	702	1.630	9.806	3.998	2.396	3.706	0,05	0,03	0,01	0,01	0,03	0,03
1313	Industri Penyempurnaan Tekstil	44	54	67	74	113	669	1.809	4.382	11.851	7.628	5.268	0,07	0,03	0,02	0,01	0,01	0,03
1391	Industri Kain Rajutan dan Sulaman	11	10	11	17	26	31	3	299	420	1.003	351	0,35	3,33	0,04	0,04	0,03	0,76
1392	Industri Pembuatan Barang Tekstil, Bukan Pakaian Jadi	21	21	34	37	71	856	178	970	945	1.615	913	0,02	0,12	0,04	0,04	0,04	0,05
1393	Industri Karpet dan Permadani	1	2	1	2	2	-	48	109	89	17	53	0,00	0,04	0,01	0,02	0,12	0,04
1394	Industri Tali Dan Barang Dari Tali	5	6	8	15	20	761	346	429	734	297	513	0,01	0,02	0,02	0,02	0,07	0,03
1399	Industri Tekstil Lainnya Ytdl	20	25	29	32	53	342	315	932	415	474	496	0,06	0,08	0,03	0,08	0,11	0,07
1411	Industri Pakaian Jadi (Bukan Penjahitan dan Pembuatan Pakaian)	142	157	177	204	268	64.002	49.456	40.557	80.426	71.393	61.167	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
1412	Penjahitan dan Pembuatan Pakaian Sesuai Pesanan	11	17	25	26	50	515	649	2.774	5.125	5.361	2.885	0,02	0,03	0,01	0,01	0,01	0,01
1413	Industri Perlengkapan Pakaian yang Utamanya Terbuat dari Tekstil	11	18	30	37	58	704	1.399	2.495	2.220	1.759	1.715	0,02	0,01	0,01	0,02	0,03	0,02
1420	Industri pakaian jadi dan barang dari kulit berbulu	0	1	5	5	7	-	-	150	236	148	107	0,00	0,00	0,03	0,02	0,05	0,02
1430	Industri pakaian jadi rajutan dan sulaman/bordir	4	9	22	25	37	60	168	321	245	422	243	0,07	0,05	0,07	0,10	0,09	0,08
1511	Industri Kulit dan Kulit Komposisi, Termasuk Pencelupan Kulit Berbulu	3	4	3	4	6	-	-	-	45	176	44	0,00	0,00	0,00	0,09	0,03	0,02
1512	Industri Barang dari Kulit dan Kulit Komposisi, Koper, Tas Tangan dan Sejenisnya, Pelana dan Alat Pengekang (Harness)	18	27	54	64	91	4.606	15.666	17.725	34.674	34.563	21.447	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
1520	Industri Alas Kaki	34	42	63	92	120	42.488	45.875	39.414	74.006	71.134	54.583	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
3100	Industri Furnitur	217	207	225	250	382	7.313	5.036	6.517	10.163	9.500	7.706	0,03	0,04	0,03	0,02	0,04	0,03
1201	Industri Rokok dan Produk Tembakau Lainnya	7	80	85	86	120	97	8.643	3.457	11.567	5.809	5.915	0,07	0,01	0,02	0,01	0,02	0,03
1209	Industri Pengolahan Tembakau Lainnya	16	7	11	11	17	80	138	194	34	93	108	0,20	0,05	0,06	0,32	0,18	0,16

Sumber: DPMPTSP Provinsi Jawa Tengah, 2026 (diolah)

Data berdasarkan KBLI 4 digit memperlihatkan gambaran yang lebih rinci mengenai subsektor dengan intensitas tenaga kerja tinggi. Industri pakaian jadi, industri alas kaki, industri furnitur, industri pemintalan dan pertenunan tekstil, industri barang dari kulit, industri pengolahan makanan, serta industri rokok dan produk tembakau lainnya menunjukkan peran penting dalam menyerap tenaga kerja industri. Beberapa subsektor memiliki jumlah perusahaan yang cukup banyak, sedangkan subsektor lain memiliki jumlah perusahaan lebih terbatas tetapi menyerap tenaga kerja dalam skala besar. Perbedaan pola tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan tenaga kerja industri padat karya tidak hanya ditentukan oleh jumlah perusahaan, tetapi juga oleh skala produksi, orientasi pasar, teknologi yang digunakan, dan posisi subsektor dalam rantai pasok industri.

Sebaran tenaga kerja industri padat karya menunjukkan konsentrasi pada wilayah-wilayah yang memiliki basis industri manufaktur kuat. Kabupaten Jepara, Kabupaten Brebes, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Semarang, Kota Semarang, Kabupaten Tegal, Kabupaten Pati, Kabupaten Klaten, Kabupaten Demak, Kabupaten Sukoharjo, dan beberapa wilayah industri lainnya menjadi kantong penting tenaga kerja industri padat karya. Konsentrasi tersebut memperlihatkan hubungan erat antara lokasi industri, ketersediaan tenaga kerja, tradisi manufaktur, serta akses terhadap jaringan produksi dan logistik. Pola ini juga menunjukkan bahwa perkembangan industri padat karya di Jawa Tengah telah membentuk kantong-kantong tenaga kerja manufaktur yang relatif kuat pada beberapa koridor wilayah.



Gambar III.24 Sebaran Rata-rata Jumlah Tenaga Kerja Industri Padat Karya Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021-2025

Sumber: DPMPTSP Provinsi Jawa Tengah, 2026 (diolah)

Ketersediaan tenaga kerja industri tidak hanya ditentukan oleh jumlah penduduk usia kerja, tetapi juga oleh kualitas pendidikan dan kesesuaian keterampilan. Data persentase angkatan kerja berdasarkan pendidikan terakhir menunjukkan adanya variasi tingkat pendidikan antar kabupaten/kota di Jawa Tengah. Beberapa wilayah memiliki proporsi angkatan kerja lulusan SMA dan SMK yang relatif tinggi, sehingga berpotensi lebih siap mendukung kebutuhan industri manufaktur. Wilayah dengan proporsi pendidikan menengah yang kuat dapat menjadi basis penyediaan tenaga kerja bagi industri yang membutuhkan keterampilan teknis dasar, kemampuan operasional mesin, keterampilan produksi, serta pemahaman prosedur kerja industri.

Tabel III.8

Persentase Angkatan Kerja Berdasarkan Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

KABUPATEN/KOTA	PERSENTASE ANGKATAN KERJA BERDASARKAN PENDIDIKAN TERAKHIR YANG DITAMATKAN					
	SD	SMP	SMA	SMK	SMK+SMA	SMP+SD
Kabupaten Cilacap	31,66	24,85	10,83	8,46	19,29	56,51
Kabupaten Banyumas	29,76	20,73	10,54	12,2	22,74	50,49
Kabupaten Purbalingga	31,4	25,13	7,68	8,99	16,67	56,53
Kabupaten Banjarnegara	33,7	22,39	9,17	6,81	15,98	56,09
Kabupaten Kebumen	31,18	21,94	9,77	13,73	23,5	53,12
Kabupaten Purworejo	25,77	22,6	15,9	13,27	29,17	48,37
Kabupaten Wonosobo	39,84	21,23	6,75	6,07	12,82	61,07
Kabupaten Magelang	29,96	21,91	11,42	10,46	21,88	51,87
Kabupaten Boyolali	25,84	21,85	15,9	10,22	26,12	47,69
Kabupaten Klaten	22,19	19,19	15,94	17,1	33,04	41,38
Kabupaten Sukoharjo	18,37	19,51	21,08	10,75	31,83	37,88
Kabupaten Wonogiri	32,33	23,7	9,16	10,59	19,75	56,03
Kabupaten Karanganyar	25,16	24,04	14,84	10,9	25,74	49,2
Kabupaten Sragen	24,3	20,72	13,34	13,02	26,36	45,02
Kabupaten Grobogan	37,33	25,36	12,14	5,74	17,88	62,69
Kabupaten Blora	27,01	21,79	11,87	9,6	21,47	48,8
Kabupaten Rembang	28,72	24,2	15,33	5,78	21,11	52,92
Kabupaten Pati	28,34	22,42	17,65	6,7	24,35	50,76
Kabupaten Kudus	24,85	22,02	20,69	9,63	30,32	46,87
Kabupaten Jepara	31,34	27,15	14,55	5,7	20,25	58,49
Kabupaten Demak	28,65	26,47	18,85	5,25	24,1	55,12
Kabupaten Semarang	24,29	23,04	14,79	11,69	26,48	47,33
Kabupaten Temanggung	32,92	24,37	9,93	7,69	17,62	57,29
Kabupaten Kendal	27,79	22,54	13,69	10,14	23,83	50,33
Kabupaten Batang	34,16	22,34	9,41	9,77	19,18	56,5
Kabupaten Pekalongan	31,7	23,2	10,02	8,97	18,99	54,9
Kabupaten Pemalang	36,43	20,81	7,08	6,66	13,74	57,24
Kabupaten Tegal	30,64	20,94	9,55	7,63	17,18	51,58
Kabupaten Brebes	34,57	20,67	8,57	7,27	15,84	55,24
Kota Magelang	15,11	17,89	26,43	15	41,43	33
Kota Surakarta	15,15	20,78	22,33	14,42	36,75	35,93
Kota Salatiga	16,28	20,42	18,14	15,13	33,27	36,7
Kota Semarang	14,21	17,98	23,85	14,98	38,83	32,19
Kota Pekalongan	25,65	25,18	20,37	8,33	28,7	50,83
Kota Tegal	25,28	20,95	14,25	13,64	27,89	46,23

Sumber: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, 2026 (diolah)

Tabel III.9

Jumlah Lulusan SMK Jurusan Terkait Industri Padat Karya Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

KABUPATEN/KOTA	1	2	3	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X	Y	Z
Kabupaten Cilacap	12085	305	2,5%	0	0	0	0	0	0	174	0	0	71	0	13	47	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kabupaten Banyumas	12774	703	5,5%	0	0	102	0	0	0	130	29	0	98	0	246	28	0	0	0	70	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kabupaten Purbalingga	6567	492	7,5%	0	0	104	0	68	0	10	0	0	101	0	209	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kabupaten Banjarnegara	5519	434	7,9%	0	0	123	0	102	0	0	0	19	0	34	82	0	0	34	6	34	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kabupaten Kebumen	11152	155	1,4%	0	63	0	0	0	0	3	0	0	0	0	67	0	0	0	0	0	7	15	0	0	0	0	0	0	0
Kabupaten Purworejo	5386	470	8,7%	0	0	0	0	61	0	0	0	0	0	32	377	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kabupaten Wonosobo	4909	271	5,5%	0	0	25	0	35	0	0	0	0	0	0	94	0	0	0	0	0	70	47	0	0	0	0	0	0	0
Kabupaten Magelang	6107	1201	19,7%	0	0	291	35	157	0	289	0	0	175	0	196	0	0	0	0	0	0	58	0	0	0	0	0	0	0
Kabupaten Boyolali	6839	747	10,9%	0	0	68	0	0	0	57	78	65	72	0	294	11	0	0	35	67	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kabupaten Klaten	8291	693	8,4%	0	0	0	0	0	0	135	0	97	70	0	278	0	0	104	0	0	0	0	0	0	0	0	0	9	0
Kabupaten Sukoharjo	6049	296	4,9%	0	0	35	0	0	0	0	0	65	0	0	155	0	0	10	12	0	0	17	2	0	0	0	0	0	0
Kabupaten Wonogiri	6443	145	2,3%	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	145	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kabupaten Karanganyar	6145	485	7,9%	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	279	0	0	0	0	0	0	0	0	0	206	0	0	0	0
Kabupaten Sragen	8556	933	10,9%	0	0	102	0	68	0	67	33	0	103	0	482	0	0	0	0	64	0	14	0	0	0	0	0	0	0
Kabupaten Grobogan	7521	588	7,8%	0	0	65	0	0	0	0	0	0	0	0	433	0	0	0	0	0	0	90	0	0	0	0	0	0	0
Kabupaten Blora	6595	443	6,7%	0	0	22	0	0	0	0	0	17	0	0	286	0	0	0	0	65	36	17	0	0	0	0	0	0	0
Kabupaten Rembang	3275	142	4,3%	0	0	0	47	0	0	0	0	0	0	0	74	0	21	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kabupaten Pati	7157	389	5,4%	0	0	24	0	0	0	0	0	55	15	0	266	21	0	0	0	0	0	8	0	0	0	0	0	0	0
Kabupaten Kudus	5485	487	8,9%	0	0	129	0	0	0	19	0	0	0	16	323	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kabupaten Jepara	6758	1123	16,6%	0	72	363	10	67	8	38	0	57	0	30	254	0	0	70	92	0	0	62	0	0	0	0	0	0	0
Kabupaten Demak	4858	393	8,1%	0	0	0	0	17	0	4	0	0	0	0	293	0	0	0	0	0	0	79	0	0	0	0	0	0	0
Kabupaten Semarang	6542	1718	26,3%	0	0	172	0	0	0	325	68	65	77	0	941	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	70
Kabupaten Temanggung	5035	1145	22,7%	0	0	356	0	27	0	105	420	0	0	0	163	0	0	0	0	0	69	5	0	0	0	0	0	0	0
Kabupaten Kendal	7284	747	10,3%	0	0	67	0	66	0	68	0	0	36	134	327	0	0	0	0	0	9	40	0	0	0	0	0	0	0
Kabupaten Batang	4577	169	3,7%	0	0	0	0	0	0	58	0	0	0	0	101	0	0	0	0	0	10	0	0	0	0	0	0	0	0
Kabupaten Pekalongan	6186	176	2,8%	0	0	0	0	0	0	35	0	0	0	0	141	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kabupaten Pemalang	9340	350	3,7%	0	0	138	0	0	0	21	0	0	0	0	152	0	0	0	0	0	0	39	0	0	0	0	0	0	0
Kabupaten Tegal	12716	1047	8,2%	62	0	102	0	0	0	130	0	0	64	515	104	0	0	0	0	70	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kabupaten Brebes	11464	373	3,3%	0	0	6	0	0	0	92	0	0	0	0	261	14	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kota Magelang	2341	149	6,4%	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	149	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kota Surakarta	7497	519	6,9%	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	320	12	0	67	33	0	74	13	0	0	0	0	0	0	0
Kota Salatiga	2602	235	9,0%	0	0	0	0	0	0	75	0	0	0	0	160	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kota Semarang	11057	548	5,0%	0	0	13	0	0	0	9	0	0	0	55	209	61	0	0	54	0	6	74	0	0	0	0	67	0	0
Kota Pekalongan	1920	226	11,8%	0	4	0	0	59	0	0	0	0	0	0	163	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kota Tegal	2177	168	7,7%	0	34	0	26	0	0	0	6	0	0	0	102	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	**239209**	**18465**	**7,7%**	**62**	**173**	**2307**	**118**	**727**	**8**	**1844**	**634**	**440**	**882**	**816**	**8139**	**194**	**21**	**285**	**232**	**370**	**281**	**578**	**2**	**0**	**206**	**0**	**67**	**9**	**70**

Sumber: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, 2026 (diolah)

Keterangan:

1: Jumlah Lulusan Total
2: Jumlah Lulusan Jurusan terkait Industri Padat Karya
3: Persentase Lulusan Jurusan terkait Industri Padat Karya/ Jumlah Lulusan Total
A: Agribisnis Pembenihan Tanaman
B: Agribisnis Pengolahan Hasil perikanan
C: Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian
D: Agribisnis Perikanan Air Payau dan Laut
E: Agribisnis Perikanan Air Tawar
F: Agribisnis Rumput Laut
G: Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura
H: Agribisnis Tanaman Perkebunan
I: Agribisnis Ternak Ruminansia
J: Agribisnis Ternak Unggas
K: Desain Interior dan Teknik Furnitur
L: Desain dan Produksi Busana
M: Farmasi Industri
N: Kehutanan
O: Kriya Kreatif Batik dan Tekstil
P: Kriya Kreatif Kayu dan Rotan
Q: Mekanisasi Pertanian
R: Tata Boga
S: Tata Busana
T: Teknik Pembuatan Benang
U: Teknik Pembuatan Benang Stapel
V: Teknik Pembuatan Kain
W: Teknik Pembuatan Serat Filamen
X: Teknik Pemesinan Kapal
Y: Teknik Penyempurnaan Tekstil
Z: Usaha Pertanian Terpadu

Kesiapan tenaga kerja industri juga dapat dilihat dari ketersediaan lulusan SMK pada jurusan yang relevan dengan industri padat karya. Jurusan seperti Desain dan Produksi Busana, Tata Busana, Desain Interior dan Teknik Furnitur, Kriya Kreatif Kayu dan Rotan, Kriya Kreatif Batik dan Tekstil, Teknik Pembuatan Kain, Teknik Penyempurnaan Tekstil, Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian, Agribisnis Pengolahan Hasil Perikanan, Agribisnis Ternak, serta Tata Boga memiliki keterkaitan langsung dengan kebutuhan industri tekstil, pakaian jadi, furnitur, makanan dan minuman, pengolahan hasil pertanian, serta industri berbasis agro. Ketersediaan lulusan pada jurusan-jurusan tersebut menjadi modal penting dalam memperkuat pipeline tenaga kerja industri padat karya di Jawa Tengah.

Keterkaitan antara pendidikan vokasi dan kebutuhan industri menjadi semakin penting seiring perubahan karakter industri padat karya. Industri tekstil, pakaian jadi, alas kaki, furnitur, makanan dan minuman, serta pengolahan tembakau tidak lagi hanya membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah besar, tetapi juga tenaga kerja yang mampu beradaptasi dengan standar produksi, teknologi mesin, pengendalian mutu, efisiensi bahan baku, dan sistem kerja industri modern. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan industri padat karya ke depan perlu didukung oleh sistem pendidikan dan pelatihan yang lebih responsif terhadap kebutuhan dunia usaha dan dunia industri.

Hasil *Focus Group Discussion* menunjukkan bahwa isu *mismatch* tenaga kerja menjadi salah satu tantangan utama dalam pengembangan investasi padat karya di Jawa Tengah. Ketersediaan tenaga kerja dalam jumlah besar belum sepenuhnya menjamin terpenuhinya kebutuhan industri apabila kompetensi yang dimiliki tenaga kerja belum sesuai dengan standar teknis yang dibutuhkan. Isu produktivitas tenaga kerja, keterbatasan sertifikasi kompetensi, literasi digital, dan kesiapan menghadapi otomatisasi industri juga menjadi perhatian para pemangku kepentingan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tantangan utama tenaga kerja industri padat karya mulai bergeser dari sekadar ketersediaan jumlah tenaga kerja menuju kualitas, produktivitas, dan adaptabilitas tenaga kerja.

Kebutuhan tenaga kerja industri padat karya juga dipengaruhi oleh perubahan teknologi dan pola produksi. Otomatisasi, digitalisasi proses produksi, penggunaan sistem manajemen produksi, serta peningkatan standar ekspor menuntut tenaga kerja yang lebih terampil dan adaptif. Industri padat karya tetap membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah besar, tetapi kebutuhan keterampilan akan semakin meningkat seiring tuntutan efisiensi dan daya saing. Perubahan tersebut menjadikan pelatihan vokasi, sertifikasi kompetensi, pelatihan berbasis kebutuhan industri, serta kemitraan antara pemerintah, sekolah vokasi, dan pelaku industri sebagai elemen penting dalam pengembangan tenaga kerja.

Ketersediaan tenaga kerja yang besar, tingginya serapan sektor manufaktur, serta keberadaan lulusan SMK pada jurusan terkait industri padat karya menunjukkan bahwa Jawa Tengah memiliki modal dasar yang kuat dalam mendukung pengembangan investasi industri. Kekuatan tersebut perlu diimbangi dengan peningkatan kualitas tenaga kerja, penguatan pendidikan vokasi, penyelarasan kurikulum dengan kebutuhan industri, serta peningkatan produktivitas tenaga kerja. Penguatan aspek ketenagakerjaan menjadi prasyarat penting agar Jawa Tengah tidak hanya unggul sebagai lokasi industri berbiaya kompetitif, tetapi juga mampu berkembang sebagai basis industri padat karya yang produktif, adaptif, dan berdaya saing.

Produktivitas dan efisiensi investasi pada bagian ini didekati melalui dua indikator, yaitu rasio tenaga kerja terhadap investasi dan rasio output terhadap investasi. Rasio tenaga kerja terhadap investasi digunakan untuk menggambarkan kemampuan investasi dalam menyerap tenaga kerja, sedangkan rasio output terhadap investasi digunakan untuk menggambarkan kemampuan investasi dalam menghasilkan output. Pendekatan ini digunakan untuk menjaga konsistensi dengan kerangka indeks industri potensial yang disusun berdasarkan harmonisasi KBLI–HS. Dengan demikian, indikator tersebut tidak dimaknai sebagai produktivitas tenaga kerja murni per pekerja, melainkan sebagai ukuran efisiensi investasi dalam menciptakan serapan tenaga kerja dan menghasilkan output industri.

Data nilai investasi, jumlah tenaga kerja, dan nilai output pada tabel indikator efisiensi investasi dan serapan tenaga kerja merupakan hasil pengolahan berdasarkan penyelarasan KBLI dengan HS. Nilai investasi dihitung dari kelompok KBLI yang terhubung dengan masing-masing kode HS selama periode analisis. Jumlah tenaga kerja dihitung sebagai rata-rata tahunan dari seluruh KBLI yang terhubung dengan masing-masing kode HS pada periode 2021–2024. Nilai output juga diselaraskan berdasarkan kelompok KBLI yang memiliki keterkaitan dengan kode HS terkait. Angka pada tabel tersebut merupakan data agregatif hasil harmonisasi KBLI–HS yang digunakan untuk menghitung rasio tenaga kerja terhadap investasi dan rasio output terhadap investasi.

Tabel III.10

Indikator Efisiensi Investasi dan Serapan Tenaga Kerja Industri Padat Karya Berdasarkan Harmonisasi KBLI–HS

HS	URAIAN HS	KBLI	URAIAN KBLI	NILAI OUTPUT	NILAI INVESTASI	JUMLAH TK	RASIO TK/INVESTASI	RASIO OUTPUT/INVESTASI
02	Daging hewan	1011	Kegiatan Rumah Potong dan Pengepakan Daging Bukan Unggas			748		
		1012	Kegiatan Rumah Potong dan Pengepakan Daging Unggas					
03	Ikan, krustasea, dan moluska	1021	Industri Pengolahan dan Pengawetan Ikan dan Produk Ikan	9.501.492.455.001	5.423	1.257	0,23	1.752.128.105
04	Susu, mentega, dan telur	1051	Industri Pengolahan Susu Segar dan Krim	2.908.667.533.330	20.807	96	0,00	139.793.156
		1052	Industri Pengolahan Susu Bubuk dan Susu Kental					
		1059	Industri Pengolahan Produk dari Susu Lainnya					
09	Kopi, teh, dan rempah-rempah	1076	Industri Pengolahan Kopi, Teh dan Herbal (Herb infusion)	1.662.670.737.678	11.284	784	0,07	147.353.684
11	Hasil penggilingan	1061	Industri Penggilingan Serelia dan Biji-bijian Lainnya (Bukan Beras dan Jagung)	16.196.378.542.678		21		
15	Lemak dan minyak hewani/nabati	1041	Industri Minyak dan Lemak Nabati dan Hewani (Bukan Kelapa dan Kelapa Sawit)	1.623.547.567.334	512	260	0,51	3.168.523.063
		1042	Industri Kopra, Minyak Mentah dan Minyak Goreng Kelapa, dan Pelet Kelapa					
		1043	Industri Minyak Mentah/Murni Kelapa Sawit (Crude Palm Oil) Dan Minyak Goreng Kelapa Sawit					
		1049	Industri Minyak Mentah dan Lemak Nabati dan Hewani Lainnya					
16	Olahan dari daging, ikan, krustasea, dan moluska	1013	Industri Pengolahan dan Pengawetan Produk Daging dan Daging Unggas	3.310.159.339.669	3.204	1.543	0,48	1.033.146.926
		1022	Industri Pengolahan dan Pengawetan Ikan dan biota air Dalam Kaleng					
		1029	Industri Pengolahan dan Pengawetan Biota Air Lainnya					
17	Gula dan kembang gula	1072	Industri Gula	4.118.676.029.244	3.853	587	0,15	1.068.969.911
18	Kakao dan olahannya	1073	Industri Kakao, Cokelat dan Kembang gula	1.170.534.833.578	8.972	139	0,02	130.467.741
19	Olahan dari tepung	1062	Industri Pati dan Produk Pati (Bukan Beras dan Jagung)	3.433.271.076.178	7.406	996	0,13	463.601.757
		1063	Industri Pati dan Produk Pati (Bukan Beras dan Jagung)					
		1071	Industri Produk Roti dan Kue					
		1074	Industri Makaroni, Mie dan Produk Sejenisnya					
20	Olahan dari sayuran, buah, dan kacang	1031	Industri Pengolahan dan Pengawetan Buah-buahan dan Sayuran dengan cara diasinkan, dilumatkan, dikeringkan dan dibekukan	121.395.511.510	347	257	0,74	350.342.190
		1032	Industri Pengolahan dan Pengawetan Buah-buahan dan Sayuran Dalam Kaleng					
		1033	Industri Pengolahan Sari Buah dan Sayuran					
		1039	Industri Pengolahan dan Pengawetan Lainnya Buah-buahan dan Sayuran					
21	Berbagai makanan olahan	1053	Industri Pengolahan Es Krim dan Sejenisnya	9.024.223.251.340	14.444	1.253	0,09	624.767.340
		1075	Industri Makanan dan Masakan Olahan					
		1077	Industri Bumbu-bumbuan dan Produk Masak Lainnya					
		1079	Industri Produk Makanan Lainnya					

HS	URAIAN HS	KBLI	URAIAN KBLI	NILAI OUTPUT	NILAI INVESTASI	JUMLAH TK	RASIO TK/INVESTASI	RASIO OUTPUT/INVESTASI
22	Minuman, alkohol, dan cuka	1101	Industri Minuman Beralkohol Hasil Destilasi	4.423.886.374.805	4.899	568	0,12	902.991.922
		1102	Industri Minuman Beralkohol Hasil Fermentasi Anggur dan Hasil Pertanian Lainnya					
		1103	Industri Minuman Beralkohol Hasil Fermentasi Malt dan Industri Malt					
		1104	Industri Minuman Ringan					
		1105	Industri Air Kemasan dan Air Minum Isi Ulang					
		1109	Industri Minuman Lainnya					
23	Ampas dan sisa industri makanan	1080	Industri Makanan Hewan	10.501.383.061.771	7.277	114	0,02	1.443.184.403
24	Tembakau dan rokok	1209	Industri Pengolahan Tembakau Lainnya	62.222.535.049.630	112	6.053	54,26	557.826.162.688
		1201	Industri Rokok dan Produk Tembakau Lainnya					
41	Jangat dan kulit mentah/samak	1511	Industri Kulit dan Kulit Komposisi, Termasuk Pencelupan Kulit Berbulu	14.111.350.434	1.651	11	0,01	8.549.083
42	Barang dari kulit samak	1512	Industri Barang dari Kulit dan Kulit Komposisi, Koper, Tas Tangan dan Sejenisnya, Pelana dan Alat Pengekang (Harness)	34.870.458.108.270	64.598	18.168	0,28	539.805.830
43	Kulit berbulu, bulu tiruan, dan barang daripadanya	1420	Industri pakaian jadi dan barang dari kulit berbulu		3.456	97	0,03	
52	Kapas	1311	Industri Persiapan dan Pemintalan Serat Tekstil	21.957.278.082.629	1.952	5.979	3,06	11.246.408.663
56	Kain kempa, benang khusus, dan benang pintal	1394	Industri Tali Dan Barang Dari Tali	207.310.405.841	28.056	568	0,02	7.389.248
57	Karpet dan tekstil penutup lantai lainnya	1393	Industri Karpet dan Permadani	52.718.814.090		62		
58	Kain tenunan khusus	1312	Industri Pertenunan Tekstil	7.490.653.688.998	5.890	4.034	0,68	1.271.674.161
59	Kain tekstil dilapisi atau dilaminasi	1313	Industri Penyempurnaan Tekstil	4.897.735.689.696	62.764	4.678	0,07	78.033.810
60	Kain rajutan	1391	Industri Kain Rajutan dan Sulaman	483.424.802.524	6.124	188	0,03	78.941.220
61	Pakaian dan aksesorinya (rajutan)	1413	Industri Perlengkapan Pakaian yang Utamanya Terbuat dari Tekstil	816.596.571.394	5.050	1.903	0,38	161.686.447
		1430	Industri pakaian jadi rajutan dan sulaman/bordir					
62	Pakaian dan aksesorinya (bukan rajutan)	1411	Industri Pakaian Jadi (Bukan Penjahitan dan Pembuatan Pakaian)	138.935.875.954.052	174.456	60.876	0,35	796.394.681
		1412	Penjahitan dan Pembuatan Pakaian Sesuai Pesanan					
63	Barang tekstil jadi lainnya	1392	Industri Pembuatan Barang Tekstil, Bukan Pakaian Jadi	56.101.661.555.974	325.025	51.684	0,16	172.607.378
		1399	Industri Tekstil Lainnya Ytdl					
64	Alas kaki	1520	Industri Alas Kaki	54.394.130.643.699	309.363	50.446	0,16	175.826.252
94	Perabotan, lampu, dan alat penerangan	3100	Industri Furnitur	14.861.923.769.026	12.086	392.229	32,45	1.229.717.251

Sumber: Diolah dari data investasi, tenaga kerja, output produksi, dan hasil harmonisasi KBLI–HS, 2026.

Catatan: Nilai investasi, jumlah tenaga kerja, dan nilai output merupakan hasil pengolahan berdasarkan harmonisasi KBLI–HS. Jumlah tenaga kerja dihitung sebagai rata-rata tahunan periode 2021–2024 dari seluruh KBLI yang terhubung dengan masing-masing kode HS. Angka dalam tabel merupakan indikator agregatif untuk menghitung rasio TK/investasi dan rasio output/investasi.

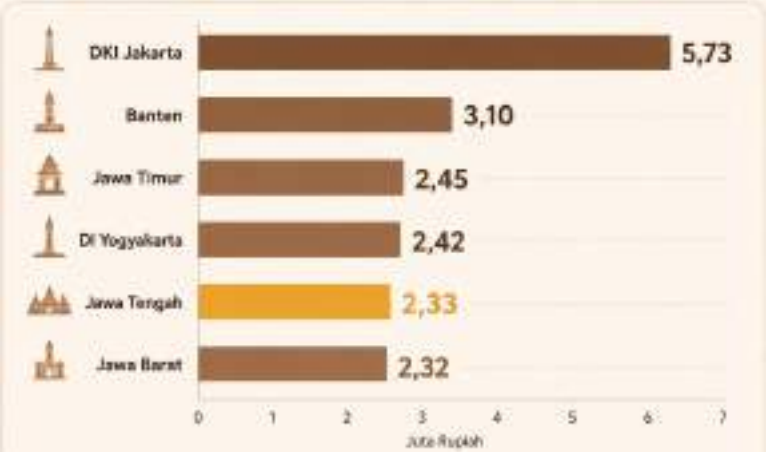
Hasil analisis terhadap rasio tenaga kerja terhadap investasi menunjukkan bahwa beberapa kelompok industri memiliki karakter padat karya yang kuat karena mampu menyerap tenaga kerja relatif besar terhadap nilai investasi yang dikeluarkan. Industri pengolahan tembakau dan industri furnitur menunjukkan karakter serapan tenaga kerja yang tinggi dibandingkan nilai investasinya. Kondisi ini sejalan dengan karakter kedua industri tersebut yang banyak melibatkan aktivitas produksi berbasis keterampilan, pekerjaan manual, dan jaringan pelaku usaha yang relatif luas. Industri tembakau, khususnya rokok kretek dan produk tembakau lainnya, memiliki intensitas tenaga kerja yang tinggi pada tahapan produksi tertentu. Industri furnitur juga memiliki karakter padat karya karena proses produksi banyak melibatkan pengolahan, perakitan, *finishing*, dan pekerjaan berbasis keterampilan.

Industri tekstil, pakaian jadi, dan alas kaki menunjukkan pola daya saing yang berbeda. Kelompok industri ini memiliki skala investasi dan jumlah tenaga kerja yang besar, sehingga menjadi tulang punggung utama industri padat karya Jawa Tengah. Industri pakaian jadi memiliki kebutuhan tenaga kerja besar pada proses pemotongan, penjahitan, penyelesaian, pengemasan, dan kontrol kualitas. Industri tekstil memiliki keterkaitan dengan proses produksi yang lebih beragam, mulai dari pemintalan, pertenunan, penyempurnaan, hingga produk tekstil lanjutan. Industri alas kaki menunjukkan karakter sebagai industri padat karya berorientasi ekspor yang membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah besar sekaligus keterampilan teknis pada proses pemotongan, perakitan, pengeleman, finishing, dan pengendalian mutu.

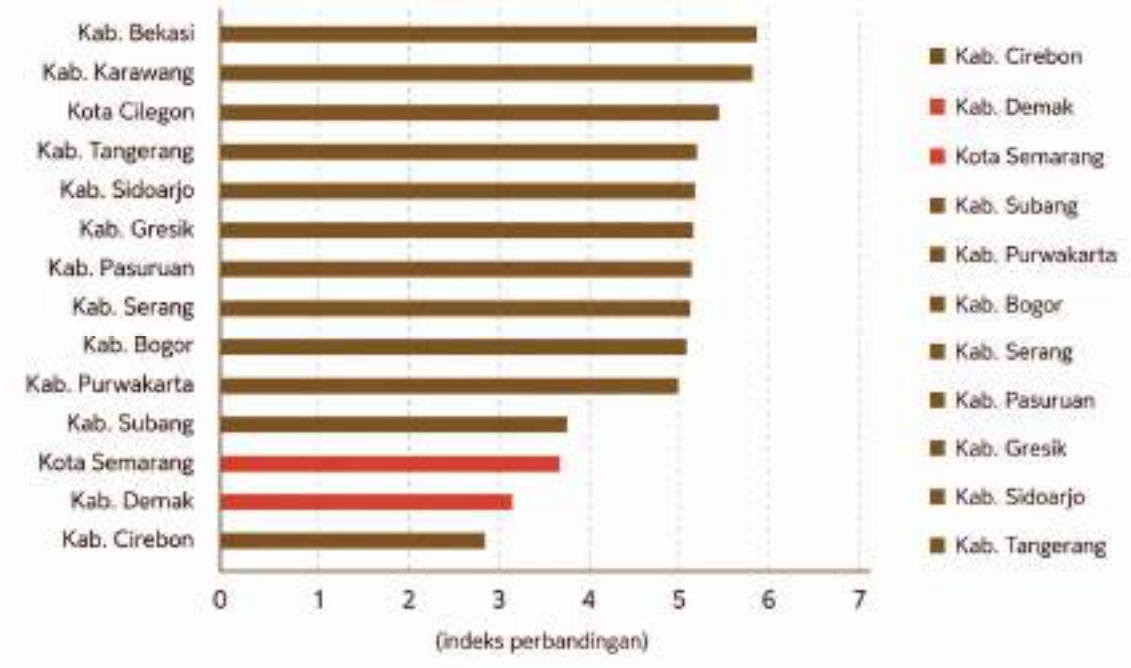
Rasio output terhadap investasi memberikan gambaran mengenai kemampuan investasi dalam menghasilkan nilai output pada kelompok industri tertentu. Beberapa kelompok industri menunjukkan rasio output terhadap investasi yang relatif tinggi karena memiliki kapasitas produksi besar, nilai tambah tinggi, atau efisiensi proses produksi yang kuat. Industri makanan dan minuman, tekstil, pakaian jadi, furnitur, alas kaki, serta beberapa industri pengolahan berbasis bahan baku tertentu menunjukkan kontribusi penting dalam menghasilkan output industri. Indikator ini memperlihatkan bahwa daya saing industri tidak hanya ditentukan oleh besarnya investasi, tetapi juga oleh kemampuan investasi tersebut dalam menghasilkan output yang bernilai ekonomi.

Struktur biaya produksi menjadi salah satu faktor utama yang menentukan daya saing industri padat karya di Jawa Tengah. Karakter industri padat karya yang memiliki intensitas penggunaan tenaga kerja tinggi menjadikan biaya tenaga kerja sebagai komponen penting dalam perhitungan biaya produksi. Selain biaya tenaga kerja, daya saing industri juga dipengaruhi oleh biaya bahan baku, logistik, energi, utilitas, pembiayaan, serta biaya kepatuhan terhadap standar produksi dan regulasi. Kombinasi berbagai komponen biaya tersebut menentukan kemampuan industri dalam menjaga efisiensi produksi, mempertahankan margin usaha, dan bersaing dengan wilayah lain yang juga menjadi tujuan investasi manufaktur padat karya.

Daya saing biaya tenaga kerja Jawa Tengah relatif kompetitif dibandingkan beberapa provinsi lain di Pulau Jawa. Berdasarkan perbandingan UMP tahun 2026, UMP Jawa Tengah berada pada kisaran Rp2,33 juta per bulan. Nilai tersebut hanya sedikit lebih tinggi dibandingkan Jawa Barat yang berada pada kisaran Rp2,32 juta per bulan, namun lebih rendah dibandingkan DI Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, dan DKI Jakarta. Posisi ini menunjukkan bahwa Jawa Tengah masih memiliki daya tarik dari sisi biaya tenaga kerja, terutama bagi industri yang membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah besar seperti tekstil, pakaian jadi, alas kaki, furnitur, makanan dan minuman, serta industri pengolahan berbasis tenaga kerja lainnya.



Gambar III.25 Perbandingan UMP Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2026
Sumber: BPS, Diolah dari data upah minimum provinsi, 2026.



Gambar III.26 Perbandingan UMK Kabupaten/Kota Basis Lokasi Industri di Pulau Jawa Tahun 2026
Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2026 (diolah)

Perbandingan upah minimum pada wilayah basis industri di Pulau Jawa juga menunjukkan bahwa kabupaten/kota industri di Jawa Tengah masih relatif kompetitif dibandingkan kawasan industri utama di provinsi lain. Kota Semarang dan Kabupaten Demak sebagai dua wilayah industri utama di Jawa Tengah memiliki tingkat UMK yang lebih rendah dibandingkan wilayah basis industri seperti Kabupaten Bekasi, Kabupaten Karawang, Kota Cilegon, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Gresik, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Serang, Kabupaten Bogor, Kabupaten Purwakarta, dan Kabupaten Subang. Kondisi tersebut memperkuat posisi Jawa Tengah sebagai alternatif lokasi ekspansi dan relokasi industri padat karya yang membutuhkan keseimbangan antara biaya tenaga kerja, akses logistik, ketersediaan lahan, dan dukungan ekosistem industri.

Tabel III.11

Perkembangan UMK Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021–2026

KABUPATEN/KOTA	2021	2022	2023	2024	2025	2026
Kabupaten Cilacap	2.228.904	2.230.732	2.383.090	2.479.106	2.640.248	2.773.184
Kabupaten Banyumas	1.970.000	1.983.262	2.118.124	2.195.690	2.338.410	2.474.599
Kabupaten Purbalingga	1.988.000	1.996.815	2.130.981	2.195.571	2.338.283	2.474.722
Kabupaten Banjarnegara	1.805.000	1.819.835	1.958.170	2.038.005	2.170.475	2.327.813
Kabupaten Kebumen	1.895.000	1.906.782	2.035.890	2.121.947	2.259.874	2.400.000
Kabupaten Purworejo	1.905.400	1.911.851	2.043.902	2.127.641	2.265.938	2.401.962
Kabupaten Wonosobo	1.920.000	1.931.285	2.076.209	2.159.175	2.299.521	2.455.038
Kabupaten Magelang	2.075.000	2.081.807	2.236.777	2.316.890	2.467.488	2.607.790
Kabupaten Boyolali	2.000.000	2.010.299	2.155.712	2.250.327	2.396.598	2.537.949
Kabupaten Klaten	2.011.515	2.015.623	2.152.323	2.224.012	2.389.873	2.538.691
Kabupaten Sukoharjo	1.986.450	1.998.153	2.138.248	2.215.482	2.359.488	2.500.000
Kabupaten Wonogiri	1.827.000	1.839.044	1.968.448	2.047.500	2.180.588	2.335.126
Kabupaten Karanganyar	2.054.040	2.064.313	2.207.484	2.288.366	2.437.110	2.592.154
Kabupaten Sragen	1.829.500	1.839.430	1.969.569	2.049.000	2.182.200	2.337.700
Kabupaten Grobogan	1.890.000	1.894.032	2.029.569	2.116.516	2.254.090	2.399.186
Kabupaten Blora	1.894.000	1.904.197	2.040.080	2.101.813	2.238.431	2.345.695
Kabupaten Rembang	1.861.000	1.874.322	2.015.927	2.099.689	2.236.169	2.386.305
Kabupaten Pati	1.953.000	1.968.339	2.107.697	2.190.000	2.332.350	2.485.000
Kabupaten Kudus	2.290.995	2.293.058	2.439.814	2.516.888	2.680.486	2.818.585
Kabupaten Jepara	2.107.000	2.108.403	2.272.627	2.450.915	2.610.224	2.756.501
Kabupaten Demak	2.511.526	2.513.006	2.680.421	2.761.236	2.940.716	3.122.805
Kabupaten Semarang	2.302.798	2.311.254	2.480.988	2.582.287	2.750.136	2.940.088
Kabupaten Temanggung	1.885.000	1.887.832	2.027.569	2.109.690	2.246.850	2.397.000
Kabupaten Kendal	2.335.735	2.340.312	2.508.300	2.613.573	2.783.455	2.992.994
Kabupaten Batang	2.129.117	2.132.535	2.282.026	2.379.702	2.534.383	2.708.520
Kabupaten Pekalongan	2.084.155	2.094.646	2.247.346	2.334.886	2.486.654	2.633.700
Kabupaten Pemalang	1.926.000	1.940.890	2.081.783	2.156.000	2.296.140	2.433.254
Kabupaten Tegal	1.958.000	1.968.446	2.106.238	2.191.161	2.333.586	2.484.162
Kabupaten Brebes	1.866.723	1.885.019	2.018.837	2.103.100	2.239.802	2.400.350
Kota Magelang	1.914.000	1.935.913	2.066.007	2.142.000	2.281.230	2.429.285
Kota Surakarta	2.013.810	2.035.720	2.174.169	2.269.070	2.416.560	2.570.000

KABUPATEN/KOTA	2021	2022	2023	2024	2025	2026
Kota Salatiga	2.101.457	2.128.523	2.284.180	2.378.951	2.533.583	2.698.273
Kota Semarang	2.810.025	2.835.021	3.060.349	3.243.969	3.454.827	3.701.709
Kota Pekalongan	2.139.754	2.156.214	2.305.823	2.389.801	2.545.138	2.700.926
Kota Tegal	1.982.750	2.005.931	2.145.012	2.231.628	2.376.684	2.526.510

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2026 (diolah)

Variasi UMK antar kabupaten/kota di Jawa Tengah menunjukkan adanya pilihan lokasi investasi yang cukup beragam. Kota Semarang memiliki UMK tertinggi di Jawa Tengah pada tahun 2026, yaitu sekitar Rp3,70 juta per bulan, diikuti oleh Kabupaten Demak sekitar Rp3,12 juta per bulan dan Kabupaten Kendal sekitar Rp2,99 juta per bulan. Wilayah lain seperti Kabupaten Semarang, Kabupaten Batang, Kabupaten Jepara, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Klaten, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Tegal, dan Kabupaten Brebes memiliki tingkat UMK yang berbeda-beda sesuai dengan karakter ekonomi dan perkembangan industrinya. Variasi ini memberikan ruang bagi investor untuk memilih lokasi berdasarkan kombinasi antara biaya tenaga kerja, ketersediaan tenaga kerja, kedekatan dengan kawasan industri, dan akses terhadap jaringan logistik.

Tingkat upah tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi daya saing industri padat karya di Jawa Tengah. Struktur industri manufaktur yang didominasi sektor tekstil, alas kaki, furnitur, dan makanan olahan menyebabkan biaya tenaga kerja menjadi salah satu komponen utama dalam struktur biaya produksi. Dalam konteks tersebut, tingkat upah yang relatif kompetitif menjadi salah satu faktor yang mendorong masuknya investasi industri ke Jawa Tengah, terutama pada sektor-sektor manufaktur berorientasi ekspor.

Tabel III.12

Rata-Rata Upah/Gaji Sebulan Bersih/Karyawan/ Pegawai Menurut Kabupaten/Kota dan Lapangan Pekerjaan Utama (rupiah), 2025

KABUPATEN/KOTA	LAPANGAN PEKERJAAN UTAMA			RATA-RATA
	1	2	3	
1. Cilacap	1.700.274	2.272.665	2.087.441	2.123.626
2. Banyumas	2.616.191	1.903.110	2.329.830	2.213.776
3. Purbalingga	1.068.104	1.863.134	2.645.544	2.169.084
4. Banjarnegara	1.163.363	2.256.273	2.332.197	2.272.323
5. Kebumen	814.035	1.554.962	2.007.746	1.828.890
6. Purworejo	1.322.814	2.123.719	2.403.154	2.297.971
7. Wonosobo	1.524.450	2.142.784	2.423.761	2.188.208
8. Magelang	1.909.917	2.206.167	2.588.450	2.391.112
9. Boyolali	3.042.945	2.455.872	2.583.447	2.516.962
10. Klaten	2.312.073	1.996.631	2.704.904	2.361.886
11. Sukoharjo	1.935.428	2.556.086	2.728.615	2.607.577
12. Wonogiri	1.638.428	2.426.125	2.648.030	2.514.178
13. Karanganyar	2.401.271	2.199.827	2.515.420	2.370.559
14. Sragen	2.331.558	2.269.766	2.513.217	2.380.092
15. Grobogan	2.405.336	2.737.377	2.514.608	2.639.703
16. Blora	2.536.610	2.614.848	2.539.502	2.561.071

KABUPATEN/KOTA	LAPANGAN PEKERJAAN UTAMA			RATA-RATA
	1	2	3	
17. Rembang	2.748.193	2.393.163	2.893.794	2.698.288
18. Pati	2.511.362	2.549.547	2.528.579	2.535.369
19. Kudus	2.279.858	2.557.255	2.582.156	2.564.580
20. Jepara	2.248.595	2.310.407	2.392.211	2.335.868
21. Demak	1.466.680	2.815.983	2.571.787	2.698.305
22. Semarang	2.746.391	2.760.423	2.984.166	2.849.776
23. Temanggung	1.820.492	2.147.206	2.095.308	2.070.948
24. Kendal	2.318.069	2.952.355	2.916.320	2.901.517
25. Batang	1.769.773	2.405.036	2.378.465	2.335.470
26. Pekalongan	3.807.110	1.833.705	2.207.836	2.109.521
27. Pemalang	3.921.665	2.762.992	2.602.591	2.832.510
28. Tegal	3.582.875	2.440.040	2.332.616	2.511.576
29. Brebes	2.669.421	2.645.370	2.773.943	2.691.594
30. Kota Magelang	NA	2.273.854	2.718.471	2.613.954
31. Kota Surakarta	NA	2.302.826	2.520.499	2.437.551
32. Kota Salatiga	2.834.244	2.978.336	3.702.090	3.418.016
33. Kota Semarang	4.538.199	3.563.294	3.386.372	3.471.150
34. Kota Pekalongan	2.104.268	1.836.806	2.382.803	2.137.815
35. Kota Tegal	3.422.796	2.187.707	2.286.272	2.362.419
Rata-Rata Upah/Gaji Bersih	**2.499.739**	**2.469.963**	**2.585.822**	**2.528.470**

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2026 (diolah)

Catatan:
1. *Pertanian, Kehutanan dan Perikanan*
2. *Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang; Konstruksi*
3. *Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Motor, Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estat; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; Jasa Lainnya*

Berdasarkan data rata-rata upah/gaji bersih pekerja di Provinsi Jawa Tengah tahun 2025, sektor industri pengolahan dan konstruksi memiliki rata-rata upah sekitar 2,46 juta rupiah per bulan, relatif lebih rendah dibandingkan kelompok sektor jasa yang mencapai sekitar 2,58 juta rupiah per bulan. Secara keseluruhan, rata-rata upah pekerja di Jawa Tengah berada pada kisaran 2,52 juta rupiah per bulan. Struktur upah tersebut menunjukkan bahwa sektor industri padat karya masih mengandalkan efisiensi biaya tenaga kerja sebagai salah satu keunggulan kompetitif utama.

Keunggulan biaya tenaga kerja tidak dapat ditetapkan sebagai satu-satunya penentu daya saing industri padat karya. Industri padat karya modern tidak hanya mempertimbangkan tingkat upah, tetapi juga produktivitas tenaga kerja, stabilitas hubungan industrial, keterampilan teknis, kualitas produk, efisiensi proses produksi, dan kemampuan tenaga kerja dalam mengikuti standar industri. Biaya tenaga kerja yang kompetitif akan menjadi keunggulan apabila diimbangi dengan produktivitas dan kualitas kerja yang memadai. Sebaliknya, wilayah dengan upah relatif rendah tetap dapat kehilangan daya tarik apabila tenaga kerja yang tersedia belum sesuai dengan kebutuhan teknis industri.

3.5. PERKEMBANGAN REALISASI INVESTASI INDUSTRI PADAT KARYA DI JAWA TENGAH

Perkembangan sektor industri di Jawa Tengah dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan proses transformasi ekonomi yang semakin mengarah pada penguatan aktivitas manufaktur sebagai salah satu motor utama pertumbuhan daerah. Peran sektor industri pengolahan dalam struktur perekonomian daerah mencerminkan pergeseran aktivitas ekonomi menuju sektor yang menghasilkan nilai tambah lebih tinggi. Kondisi tersebut tidak hanya memperkuat kontribusi sektor industri terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tetapi juga meningkatkan kapasitas Jawa Tengah sebagai salah satu pusat produksi manufaktur di Indonesia.

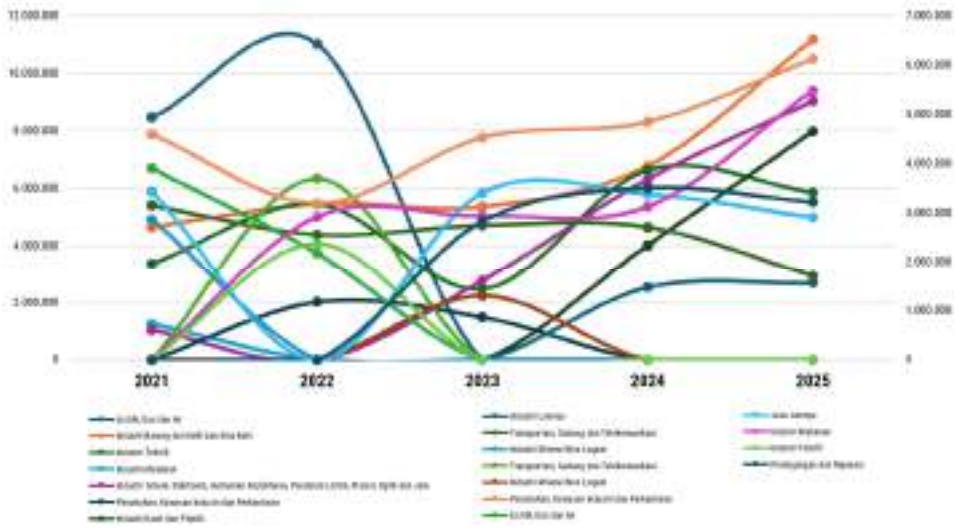
Posisi geografis Jawa Tengah yang berada di tengah Pulau Jawa memberikan keuntungan strategis bagi pengembangan industri. Keterhubungan dengan pusat-pusat konsumsi nasional, kedekatan dengan pelabuhan utama, serta dukungan jaringan jalan tol Trans Jawa telah meningkatkan efisiensi distribusi barang dan mobilitas faktor produksi. Kombinasi tersebut menjadikan Jawa Tengah semakin menarik sebagai lokasi pengembangan industri yang membutuhkan akses pasar luas sekaligus biaya operasional yang relatif kompetitif dibandingkan wilayah industri yang telah berkembang lebih dahulu.

Ketersediaan tenaga kerja dalam jumlah besar turut memperkuat posisi Jawa Tengah sebagai basis pengembangan industri padat karya nasional. Struktur penduduk usia produktif yang dominan memberikan pasokan tenaga kerja yang memadai bagi subsektor industri yang memiliki karakteristik *labor intensive*. Kondisi tersebut mendorong berkembangnya berbagai subsektor seperti tekstil dan produk tekstil, pakaian jadi, alas kaki, furnitur, makanan dan minuman, serta industri pengolahan hasil pertanian yang secara umum memiliki kebutuhan tenaga kerja relatif tinggi dalam proses produksinya.

Perkembangan kawasan industri dan pusat-pusat pertumbuhan manufaktur baru semakin memperkuat daya tarik investasi di Jawa Tengah. Kehadiran kawasan industri strategis seperti Kawasan Industri Kendal dan Kawasan Industri Terpadu Batang telah menciptakan ekosistem investasi yang lebih terintegrasi. Pengembangan kawasan tersebut tidak hanya menyediakan lahan industri yang siap investasi, tetapi juga mendorong terbentuknya aglomerasi industri yang mampu meningkatkan efisiensi produksi, memperkuat rantai pasok, dan menarik investasi lanjutan pada berbagai subsektor manufaktur.

Perubahan lanskap industri nasional dalam beberapa tahun terakhir memberikan peluang bagi Jawa Tengah untuk memperkuat posisinya sebagai tujuan investasi industri padat karya. Peningkatan biaya produksi dan keterbatasan ruang ekspansi di beberapa pusat industri tradisional mendorong relokasi maupun ekspansi usaha ke wilayah yang menawarkan biaya usaha lebih kompetitif. Jawa Tengah berhasil memanfaatkan keunggulan lokasi, ketersediaan tenaga kerja, serta dukungan infrastruktur untuk menarik perpindahan investasi industri, khususnya pada subsektor yang berorientasi ekspor dan memiliki intensitas penggunaan tenaga kerja tinggi.

Realisasi investasi menunjukkan bahwa industri padat karya masih menjadi salah satu basis utama dalam pembentukan aktivitas manufaktur di Jawa Tengah. Data realisasi investasi tahun 2021–2025 memperlihatkan bahwa sektor-sektor yang memiliki karakteristik padat karya menempati posisi penting dalam struktur investasi daerah, baik pada Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Karakter investasi tersebut menunjukkan bahwa Jawa Tengah tidak hanya berkembang sebagai pusat produksi industri domestik, tetapi juga mulai terintegrasi dengan jaringan produksi dan perdagangan global.



Gambar III.27 Lima Sektor dengan Realisasi Investasi PMA dan PMDN Terbesar di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021–2025
Sumber: DPMPTSP Provinsi Jawa Tengah, 2026 (diolah)

Pola investasi PMA di Jawa Tengah cenderung terkonsentrasi pada subsektor manufaktur berorientasi ekspor seperti industri alas kaki, pakaian jadi, tekstil, kulit dan barang dari kulit, serta furnitur. Dominasi subsektor tersebut menunjukkan bahwa investor asing melihat Jawa Tengah sebagai lokasi produksi yang memiliki kombinasi antara efisiensi biaya, ketersediaan tenaga kerja, serta dukungan infrastruktur industri yang memadai. Karakter investasi tersebut memperlihatkan adanya penguatan peran Jawa Tengah sebagai bagian dari rantai pasok manufaktur global, khususnya pada subsektor industri yang memiliki intensitas penggunaan tenaga kerja tinggi.

Karakter investasi PMDN menunjukkan pola yang relatif berbeda dibandingkan PMA. Investasi domestik cenderung berkembang pada subsektor berbasis pengolahan sumber daya lokal dan industri yang memiliki keterkaitan kuat dengan kebutuhan pasar nasional. Subsektor seperti industri persiapan dan pemintalan serat tekstil, industri gula, pertenunan tekstil, rumah potong dan pengepakan daging unggas, pakaian jadi, furnitur, pengolahan kopi dan herbal, pengolahan produk daging, alas kaki, serta kakao dan kembang gula menunjukkan nilai realisasi investasi yang relatif tinggi selama periode 2021–2025. Temuan tersebut menegaskan bahwa PMDN berperan penting dalam memperkuat basis produksi domestik sekaligus mendukung perkembangan agroindustri dan industri konsumsi di Jawa Tengah.

Subsektor alas kaki dan pakaian jadi menjadi dua subsektor yang paling dominan dalam total realisasi investasi industri padat karya selama periode 2021–2025. Kedua subsektor tersebut memiliki karakteristik *labor intensive* yang kuat, membutuhkan jumlah tenaga kerja besar, serta memiliki keterkaitan erat dengan pasar ekspor. Dominasi investasi pada subsektor ini memperlihatkan bahwa daya tarik industri padat karya Jawa Tengah tidak hanya bertumpu pada aspek biaya produksi yang relatif kompetitif, tetapi juga pada kemampuan wilayah dalam mendukung skala produksi industri yang besar dan berorientasi pasar internasional.



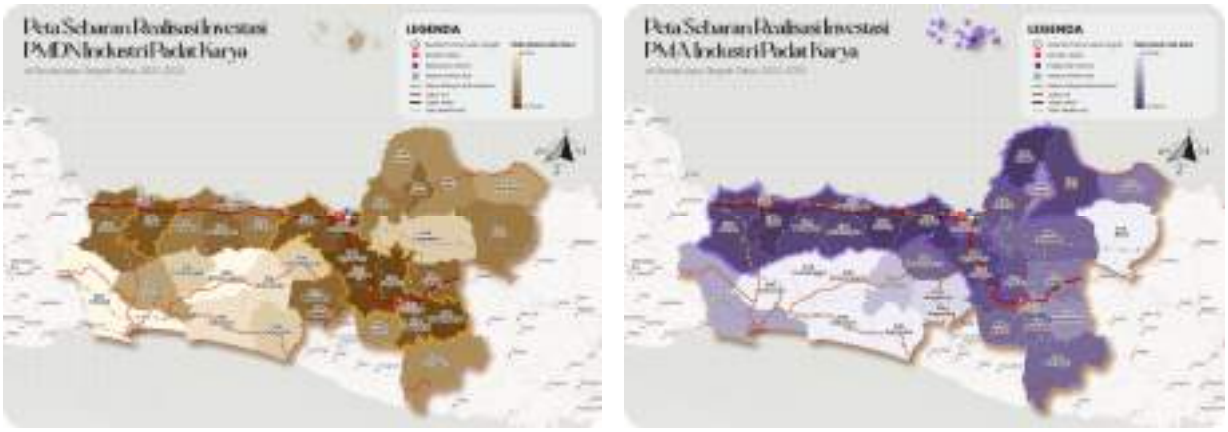
Gambar III.28 Subsektor Industri Padat Karya dengan Nilai Realisasi Investasi Tertinggi Berdasarkan KBLI 4 Digit di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021–2025

Sumber: DPMPTSP Provinsi Jawa Tengah, 2026 (diolah)

Perkembangan investasi pada subsektor tekstil, kulit, alas kaki, dan furnitur menunjukkan adanya keterkaitan rantai produksi yang cukup kuat antar subsektor industri. Industri persiapan dan pemintalan serat tekstil, pertenunan tekstil, penyempurnaan tekstil, pakaian jadi, kulit, alas kaki, hingga furnitur memperlihatkan pola pengembangan industri yang saling mendukung dalam satu ekosistem produksi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan industri padat karya di Jawa Tengah tidak berlangsung secara parsial, tetapi mulai membentuk klaster industri yang memiliki integrasi produksi dan rantai pasok yang semakin kuat.

Perkembangan investasi juga menunjukkan adanya diversifikasi subsektor industri padat karya di Jawa Tengah. Industri pengolahan pangan dan agroindustri mulai menunjukkan penguatan melalui peningkatan investasi pada subsektor pengolahan susu, pengolahan ikan, pengolahan kakao dan kembang gula, pengolahan kopi dan herbal, serta pengolahan produk daging. Penguatan subsektor tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan industri padat karya di Jawa Tengah tidak hanya bertumpu pada industri manufaktur tradisional seperti tekstil dan alas kaki, tetapi juga mulai berkembang menuju industri pengolahan berbasis nilai tambah yang memiliki keterkaitan dengan sektor pertanian dan sumber daya lokal.

Sebaran realisasi investasi industri padat karya menunjukkan pola konsentrasi pada wilayah-wilayah tertentu di Jawa Tengah. Kota Semarang, Kabupaten Kendal, Kabupaten Batang, Kabupaten Tegal, Kabupaten Jepara, Kabupaten Brebes, Kabupaten Semarang, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, serta Kabupaten Boyolali merupakan wilayah dengan akumulasi investasi industri padat karya yang relatif tinggi selama periode 2021–2025. Pola tersebut memperlihatkan bahwa investasi industri cenderung berkembang pada wilayah yang memiliki kombinasi antara aksesibilitas, ketersediaan tenaga kerja, kedekatan dengan kawasan industri, serta konektivitas terhadap simpul logistik utama.



Gambar III.29 Peta Sebaran Realisasi Investasi (PMDN dan PMA) Industri Padat Karya di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021–2025

Sumber: DPMPTSP Provinsi Jawa Tengah, 2026 (diolah)

Pola spasial tersebut menunjukkan bahwa perkembangan investasi industri padat karya di Jawa Tengah tidak berlangsung secara acak, tetapi mulai membentuk koridor dan aglomerasi industri tertentu. Kawasan Pantai Utara berkembang sebagai koridor industri manufaktur dan logistik yang terhubung dengan pelabuhan serta jaringan transportasi utama. Wilayah Solo Raya berkembang sebagai basis industri tekstil, pakaian jadi, furnitur, dan industri pengolahan lainnya yang didukung oleh ketersediaan tenaga kerja serta tradisi industri yang telah berkembang cukup lama. Penguatan aglomerasi tersebut menunjukkan adanya spesialisasi industri pada beberapa wilayah yang berpotensi meningkatkan efisiensi produksi dan memperkuat rantai pasok industri di tingkat regional

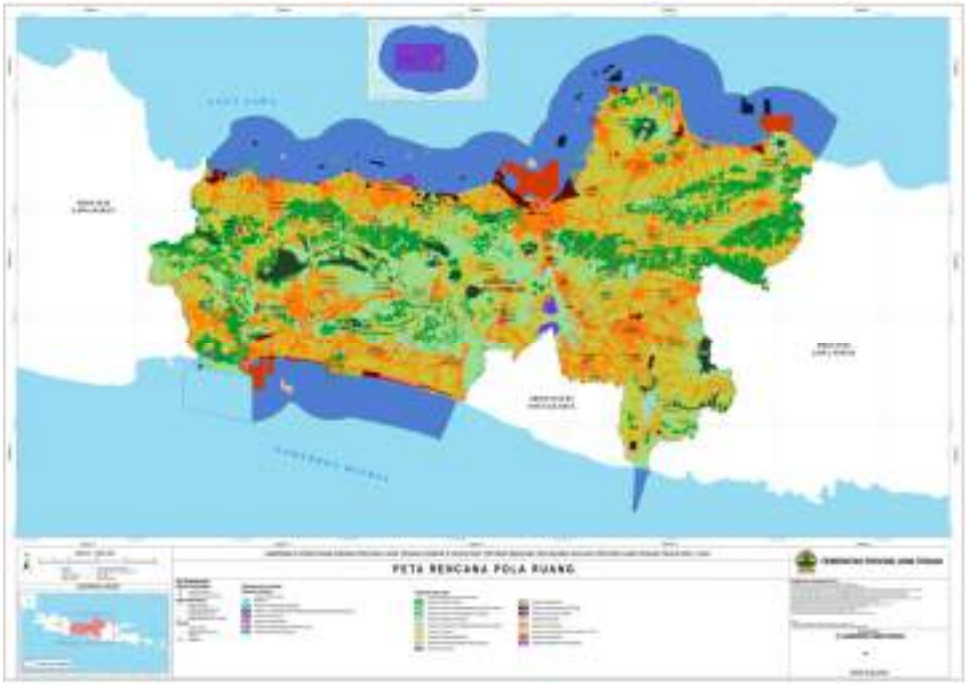
3.6. KAWASAN INDUSTRI DAN INFRASTRUKTUR PENDUKUNG INDUSTRI PADAT KARYA

Keberadaan kawasan industri menjadi salah satu faktor strategis dalam mendorong pertumbuhan industri padat karya di Provinsi Jawa Tengah. Posisi geografis Jawa Tengah yang berada di koridor utama Pulau Jawa, didukung jaringan jalan nasional, jalan tol Trans Jawa, pelabuhan, bandara, serta konektivitas logistik antarkawasan, menjadikan provinsi ini sebagai salah satu pusat pertumbuhan industri manufaktur nasional. Dalam konteks pengembangan industri padat karya, kawasan industri tidak

hanya berfungsi sebagai lokasi produksi, tetapi juga sebagai simpul investasi, distribusi logistik, dan penyerapan tenaga kerja dalam skala besar. Subsektor seperti tekstil dan pakaian jadi, alas kaki, furnitur, makanan dan minuman, serta industri turunannya berkembang terutama pada kawasan-kawasan industri yang memiliki dukungan utilitas dan aksesibilitas memadai.



Gambar III.30 Peta Rencana Struktur Ruang Jawa Tengah Tahun 2024–2044
Sumber: Perda Provinsi Jawa Tengah Nomor 8 Tahun 2024 tentang RTRW Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024-2044



Gambar III.31 Peta Rencana Pola Ruang Jawa Tengah Tahun 2024–2044
Sumber: Perda Provinsi Jawa Tengah Nomor 8 Tahun 2024 tentang RTRW Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024-2044

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024–2044, arah pengembangan kawasan industri terkonsentrasi pada koridor utara Jawa Tengah yang terhubung langsung dengan jalur Pantura dan Jalan Tol Trans Jawa. Koridor ini meliputi wilayah Brebes, Tegal, Pekalongan, Batang, Kendal, Semarang, hingga Demak yang berkembang sebagai pusat kegiatan industri manufaktur, logistik, dan perdagangan regional. Kawasan tersebut memiliki keunggulan berupa kedekatan dengan Pelabuhan Tanjung Emas Semarang, akses jalan nasional dan tol, serta konektivitas distribusi menuju Jakarta dan Surabaya. Di sisi lain, wilayah Solo Raya yang mencakup Surakarta, Sukoharjo, Karanganyar, dan Klaten berkembang sebagai sentra industri tekstil, garmen, furnitur, dan makanan olahan yang memiliki karakteristik padat karya kuat. Adapun wilayah selatan seperti Cilacap dan Banyumas berkembang pada sektor industri berbasis energi, pengolahan hasil pertanian, serta logistik kawasan selatan Jawa.

Struktur ruang tersebut menunjukkan bahwa pengembangan industri di Jawa Tengah tidak berlangsung secara tersebar acak, melainkan membentuk koridor industri yang mengikuti jaringan infrastruktur utama provinsi. Pola ini memperlihatkan keterkaitan erat antara ketersediaan akses transportasi, kedekatan dengan pusat distribusi, dan pertumbuhan kawasan industri manufaktur. Dalam konteks industri padat karya, keberadaan koridor industri menjadi faktor penting karena industri seperti tekstil, alas kaki, furnitur, dan makanan olahan membutuhkan efisiensi distribusi bahan baku maupun pengiriman produk jadi dalam skala besar.

Penguatan industri padat karya tidak hanya dilakukan melalui stimulus fiskal dan pembiayaan, tetapi juga melalui pengembangan ekosistem kawasan industri dan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK). Pengembangan KEK di Indonesia menunjukkan upaya pemerintah dalam membangun pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru yang tersebar di berbagai wilayah strategis nasional. Sebaran KEK mencakup kawasan industri, logistik, pariwisata, hilirisasi sumber daya alam, serta manufaktur berbasis potensi wilayah. Keberadaan kawasan tersebut menjadi instrumen penting dalam memperkuat daya saing investasi, meningkatkan efisiensi produksi, dan memperluas basis pengembangan industri nasional.



Gambar III.32 Peta Sebaran Kawasan Ekonomi Khusus Republik Indonesia
Sumber: Publication of the 2025 SEZ Development Report, Dewan Nasional KEK RI

Konteks pengembangan industri padat karya di Jawa Tengah menjadi semakin relevan melalui keberadaan KEK Kendal dan KEK Industropolis Batang. Kedua kawasan tersebut memiliki posisi strategis dalam pengembangan industri tekstil dan pakaian jadi, furnitur, makanan dan minuman, elektronik, serta berbagai industri manufaktur lainnya. Ketersediaan kawasan industri terintegrasi, aksesibilitas logistik, dukungan infrastruktur, serta kedekatan dengan basis tenaga kerja menjadi faktor penting dalam memperkuat daya tarik investasi. Pengembangan kawasan tersebut memperlihatkan bahwa agenda penguatan industri padat karya tidak hanya bertumpu pada insentif, tetapi juga pada kesiapan ruang, infrastruktur, dan ekosistem produksi yang kompetitif.

Pengembangan kawasan industri di Jawa Tengah juga diperkuat melalui keberadaan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dan kawasan industri strategis yang diarahkan sebagai pusat investasi manufaktur nasional. KEK Kendal dan KEK Industropolis Batang menjadi dua kawasan utama yang berperan dalam mendorong relokasi dan ekspansi industri padat karya, terutama industri berorientasi ekspor. Keberadaan kedua kawasan tersebut didukung oleh posisi strategis di koridor Pantura, akses langsung terhadap jaringan tol nasional, serta ketersediaan lahan industri dalam skala besar.



Gambar III.33 KEK Kendal dan KEK Industropolis Batang
Sumber: Publication of the 2025 SEZ Development Report, Dewan Nasional KEK RI

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Kendal merupakan salah satu pusat pengembangan industri padat karya terbesar di Jawa Tengah dengan luas kawasan mencapai sekitar 1.000 hektare pada tahap awal pengembangan. Kawasan ini dikembangkan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 85 Tahun 2019 dan dikelola oleh PT Kawasan Industri Kendal. Dari sisi aksesibilitas, KEK Kendal terhubung langsung dengan Jalan Tol Trans Jawa serta berada relatif dekat dengan Bandara Internasional Ahmad Yani dan Pelabuhan Tanjung Emas Semarang. Subsektor industri utama yang berkembang di kawasan ini meliputi tekstil dan pakaian jadi, furnitur, makanan dan minuman, logistik, elektronik, serta industri otomotif. Karakteristik subsektor tersebut menunjukkan dominasi industri yang memiliki intensitas penyerapan tenaga kerja tinggi, terutama pada aktivitas produksi dan manufaktur.

Keunggulan KEK Kendal tidak hanya terletak pada lokasi strategis, tetapi juga pada dukungan utilitas kawasan yang relatif lengkap. Ketersediaan listrik, air baku, jaringan telekomunikasi, serta fasilitas pendukung industri memungkinkan kawasan ini menjadi salah satu tujuan utama relokasi industri manufaktur dari wilayah Jabodetabek maupun luar negeri. Dalam beberapa tahun terakhir, kawasan ini berkembang sebagai salah satu motor penggerak industri padat karya Jawa Tengah yang mampu menarik investasi besar sekaligus memperluas kesempatan kerja regional.

Selain KEK Kendal, KEK Industropolis Batang juga berkembang sebagai kawasan strategis industri manufaktur baru di Jawa Tengah. Kawasan yang memiliki luas sekitar 2.886,87 hektare ini dikembangkan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2025 dan diarahkan sebagai pusat pertumbuhan industri terpadu nasional. Lokasi kawasan yang berada di jalur Pantura memberikan keuntungan logistik karena terhubung dengan Jalan Tol Trans Jawa, jaringan rel kereta api, serta akses menuju Pelabuhan Tanjung Emas Semarang. Pengembangan kawasan ini diarahkan pada sektor produksi dan pengolahan, logistik dan distribusi, serta industri manufaktur berorientasi ekspor.

Dukungan infrastruktur di KEK Industropolis Batang tergolong sangat lengkap, mencakup jalan kawasan, sistem drainase, instalasi pengolahan air bersih dan limbah, jaringan telekomunikasi, gardu listrik, hingga fasilitas hunian pekerja. Kondisi tersebut menjadikan kawasan ini sangat potensial untuk pengembangan industri padat karya berskala besar, khususnya subsektor alas kaki, tekstil, elektronik, dan manufaktur lainnya yang membutuhkan efisiensi produksi serta ketersediaan tenaga kerja dalam jumlah besar.

Selain KEK, Jawa Tengah juga memiliki sejumlah kawasan industri lain yang berkembang sebagai pusat aktivitas manufaktur dan industri pengolahan. Kawasan Industri Terboyo Semarang, Jatengland Industrial Park Sayung, Kawasan Industri Wijayakusuma, Kawasan Industri Candi, BSB Industrial Park, hingga Batang Industrial Park menjadi bagian dari jaringan kawasan industri yang memperkuat struktur industri regional. Sebagian besar kawasan tersebut berkembang di koridor utara Jawa Tengah yang memiliki akses langsung terhadap jaringan logistik nasional.

Perkembangan kawasan industri di Jawa Tengah turut didukung oleh kesiapan utilitas industri yang relatif memadai. Berdasarkan data kawasan industri utama di Jawa Tengah, sebagian besar kawasan telah memiliki dukungan air baku, listrik berkapasitas besar, jaringan telekomunikasi fiber optik, instalasi pengolahan air limbah (IPAL), hingga jaringan jalan internal kawasan. KEK Kendal misalnya didukung instalasi penyediaan air baku sebesar 500 m^3/jam dan listrik sebesar 40.000 kVA. Sementara itu, KITB Batang memiliki kapasitas listrik mencapai 108 MW, sistem telekomunikasi sepanjang 130 kilometer, serta IPAL berkapasitas 18.000 m^3/hari. Kawasan Industri Wijayakusuma dan Jatengland Industrial Park Sayung juga dilengkapi jaringan utilitas industri yang mendukung operasional tenant manufaktur berskala besar.



NO	NAMA KAWASAN INDUSTRI	LUAS LAHAN	DUKUNGAN INFRASTRUKTUR
1	KEK Kendal (PT Kawasan Industri Kendal)	1000 Ha (phase I)	Infrastruktur lengkap: jalan 130 km, listrik 198 MW, telekomunikasi 130 km, air baku 454 lps, IPAL 15.000 m³/hari, chamber, pemadam, PJU, klinik, pemukim, asrama, tempat ibadah
2	KEK Industropolis Batang (PT Kawasan Industri Terpadu Batang)	2.880,87 Ha	
3	Batang Industrial Park (PT Pembangunan Industri Bergilang)	287 Ha	-
4	Jateng Good Industrial Park, Sayung (PT Jawa Tengah Lahan Ambalan)	300 Ha (tahap 1)	Air baku (depo water), listrik PLN (kapasitas kasar, tersedia pada energi), telekomunikasi (fiber optik & GTO)
5	Kawasan Industri Terboyo Semarang (PT. Mandala Wiradimuka)	± 125 Ha	- Jalan primer ± 5.500 m - Jalan sekunder ± 7.013 m - Saluran drainase ± 13.562 m - Jaringan listrik ± 12.562 m - Jaringan air bersih (drop well) ± 10.813 m - Telekomunikasi & internet tersedia - Masjid/MCK tersedia - Pondok kesehatan tersedia - Catatan: PAM dan jaringan gas tidak tersedia
6	Kawasan SSIE Industrial Park (PT. Karyadeka Alam Lestari)	112 Ha	Air baku: PDAM, kapasitas 1.600 l/detik Listrik: PLN kapasitas: 50.000 MVA, kapasitas tersedia 30.000 MVA Telekomunikasi: jaringan kabel dan broadband, dan sinyal ponsel
7	Kawasan Industri Cipta (PT. Dwi Cipta Cipta)	-	-
8	Kawasan Industri Wijayakusuma (PT KIW (Persero))	215 Ha	Jaringan listrik 3 fase, air bersih (PDAM), jalan gas, dan IPAL (WWTP)
9	Kawasan Industri Cawal (PT Kota Pemalang Industrial)	500 Ha	-
10	Kawasan Industri Cawal (PT Dhaya Makmur Jaya)	300 Ha	-
11	ID Gasifer	-	-

Gambar III.34 Karakteristik Kawasan Industri dan Dukungan Infrastruktur Utama di Jawa Tengah

Sumber: DPMPTSP Jawa Tengah, 2026 (diolah)



Gambar III.35 Peta Sebaran Kawasan Industri dan Infrastruktur Pendukungnya

Sumber: DPMPTSP Jawa Tengah, 2026 (diolah)

Keberadaan kawasan-kawasan ini sangat terkait dengan sektor padat karya karena sebagian besar tenant yang beroperasi bergerak di bidang industri pengolahan seperti tekstil, garmen, alas kaki, elektronik, plastik, dan furnitur. Infrastruktur yang memadai (listrik besar, air baku, dan konektivitas telekomunikasi) memungkinkan industri-industri tersebut beroperasi secara intensif dengan tenaga kerja dalam jumlah besar, mulai dari pekerja produksi hingga teknisi. Dengan demikian, penyebaran kawasan industri yang didukung infrastruktur lengkap menjadi magnet investasi sektor padat karya, yang pada gilirannya membuka lapangan kerja luas bagi penduduk Jawa Tengah.

3.7. EKSPOR DAN IMPOR INDUSTRI PADAT KARYA

Dalam konteks perekonomian daerah, aktivitas ekspor dan impor merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan keterkaitan antara struktur industri dengan dinamika pasar global. Pergerakan perdagangan luar negeri tidak hanya menunjukkan kinerja sektor produksi, tetapi juga menggambarkan sejauh mana industri di suatu wilayah mampu menciptakan nilai tambah, memenuhi kebutuhan input produksi, serta bersaing di pasar internasional. Bagi Provinsi Jawa Tengah yang memiliki basis industri padat karya yang kuat, dinamika ekspor dan impor menjadi relevan untuk dianalisis sebagai bagian dari upaya memahami posisi dan peran sektor industri dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus menciptakan kesempatan kerja.



Gambar III.36 Ekspor dan Impor Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024-2025
Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2026 (diolah)

Berdasarkan data diatas, Provinsi Jawa Tengah mengalami dinamika ekspor dan impor antara tahun 2024 dan 2025. Dari sisi ekspor, volume ekspor meningkat dari 3,99 juta ton pada tahun 2024 menjadi 4,23 juta ton pada tahun 2025, menunjukkan pertumbuhan volume sekitar 0,24 juta ton atau 6%. Namun, meskipun volume ekspor naik, nilai FOB (*Free On Board*) justru menurun dari 12,62 miliar dolar AS menjadi 11,42 miliar dolar AS. Hal ini mengindikasikan adanya penurunan harga rata-rata komoditas ekspor atau pergeseran struktur ekspor ke barang bernilai lebih rendah per unitnya.

Sementara itu, dari sisi impor, volume impor Jawa Tengah tercatat menurun dari 16,86 juta ton pada 2024 menjadi 16,00 juta ton pada 2025, atau berkurang sekitar 0,86 juta ton (5,1%). Sejalan dengan penurunan volume, nilai CIF (*Cost, Insurance, Freight*) impor juga turun dari 15,21 miliar dolar AS menjadi 14,60 miliar dolar AS. Penurunan nilai impor yang lebih kecil dibandingkan penurunan volume (sekitar 4%) mengisyaratkan bahwa harga komoditas impor per unit relatif stabil atau hanya sedikit turun. Secara keseluruhan, meskipun volume ekspor meningkat, nilai ekspor justru turun, sementara volume dan nilai impor sama-sama menurun. Kondisi ini menunjukkan bahwa neraca perdagangan Jawa Tengah pada tahun 2025 masih mengalami defisit karena nilai impor (14,60 miliar dolar AS) tetap lebih tinggi daripada nilai ekspor (11,42 miliar dolar AS), meskipun defisitnya sedikit menyempit dibanding tahun sebelumnya

Dalam konteks pengembangan investasi, dinamika ekspor dan impor tersebut memperlihatkan dua sisi yang perlu dikelola secara simultan. Di satu sisi, peluang peningkatan nilai ekspor membuka ruang bagi pengembangan industri padat karya berbasis hilirisasi dan peningkatan kualitas produk. Di sisi lain, tingginya ketergantungan terhadap impor menunjukkan adanya peluang investasi pada sektor hulu dan industri pendukung untuk memperkuat struktur industri secara menyeluruh. Dengan demikian, dinamika ekspor dan impor ini tidak hanya menggambarkan kondisi perdagangan semata, tetapi juga mencerminkan arah transformasi industri padat karya di Jawa Tengah. Penguatan daya saing ekspor melalui peningkatan nilai tambah perlu diiringi dengan strategi pengurangan ketergantungan impor, sehingga industri padat karya dapat berkembang secara lebih berkelanjutan, resilien, dan memberikan kontribusi optimal terhadap perekonomian daerah.



Gambar III.37 Persentase Nilai Ekspor Jawa Tengah terhadap Total Ekspor Indonesia (juta US$), Tahun 2020-2025

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2026 (diolah)

Dalam beberapa tahun terakhir, kontribusi nilai ekspor Provinsi Jawa Tengah terhadap total ekspor nasional menunjukkan tren yang relatif fluktuatif namun cenderung stabil, dengan kisaran antara 4,96% hingga 4,46% pada periode 2020 - 2025. Setelah mengalami penurunan secara bertahap hingga mencapai titik terendah pada tahun 2023 sebesar 3,95%, kontribusi tersebut kembali meningkat pada tahun 2025 menjadi 4,46%. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan kinerja ekspor Jawa Tengah meskipun masih menghadapi tekanan dalam persaingan global.

Dinamika tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan karakteristik industri padat karya di Jawa Tengah, yang selama ini menjadi tulang punggung ekspor daerah, khususnya pada sektor tekstil dan produk tekstil, alas kaki, furnitur, serta rokok. Fluktuasi kontribusi ekspor mencerminkan sensitivitas sektor padat karya terhadap perubahan permintaan global, biaya produksi, serta daya saing produk. Peningkatan kembali pada tahun 2025 mengindikasikan bahwa industri padat karya di Jawa Tengah masih memiliki ketahanan dan potensi untuk terus berkembang, terutama apabila didukung oleh peningkatan kualitas produk, efisiensi produksi, dan penguatan posisi dalam rantai pasar internasional.



Gambar III.38 Persentase Nilai Impor Jawa Tengah terhadap Total Impor Indonesia (juta US$), Tahun 2020-2025

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2026 (diolah)

Dalam periode 2020 - 2025, kontribusi nilai impor Provinsi Jawa Tengah terhadap total impor nasional menunjukkan tren yang relatif stabil dengan kecenderungan fluktuatif. Setelah mengalami penurunan dari 6,16% pada tahun 2020 menjadi 6,01% pada tahun 2021, kontribusi impor kembali meningkat dan mencapai 6,59% pada tahun 2023, sebelum sedikit menurun menjadi 6,22% pada tahun 2024 dan 6,04% tahun 2025. Pola ini mencerminkan dinamika kebutuhan input produksi yang tetap tinggi di tengah perubahan kondisi ekonomi.

Kondisi tersebut berkaitan erat dengan karakteristik industri padat karya di Jawa Tengah yang masih bergantung pada pasokan bahan baku dan bahan penolong dari luar, seperti tekstil setengah jadi, bahan kimia, serta komponen produksi lainnya. Tingginya kontribusi impor menunjukkan bahwa aktivitas industri padat karya khususnya pada sektor tekstil, alas kaki, dan furnitur masih memerlukan dukungan rantai pasok eksternal untuk menjaga keberlanjutan produksi. Hal ini sekaligus mengindikasikan adanya peluang penguatan industri hulu di dalam negeri guna mengurangi ketergantungan impor dan meningkatkan kemandirian serta efisiensi sektor industri padat karya di Jawa Tengah.

Kinerja perdagangan menjadi salah satu aspek penting dalam menggambarkan profil industri padat karya Jawa Tengah, terutama karena beberapa subsektor utama memiliki keterkaitan kuat dengan pasar ekspor maupun kebutuhan bahan baku impor. Industri tekstil dan pakaian jadi, alas kaki, furnitur, makanan olahan, minuman, tembakau, serta produk berbasis kulit merupakan kelompok industri yang tidak hanya berperan dalam aktivitas produksi domestik, tetapi juga terhubung dengan komoditas perdagangan internasional. Keterhubungan tersebut dapat ditelusuri melalui pemetaan antara klasifikasi industri berdasarkan KBLI dan komoditas perdagangan berdasarkan *Harmonized System* (HS).

Tabel III.13

Keterkaitan KBLI dan HS pada Komoditas Ekspor Industri Padat Karya Jawa Tengah Tahun 2021–2025

HS	URAIAN HS	KBLI	URAIAN KBLI	NILAI EKSPOR (US$)				
				2021	2022	2023	2024	2025
01	Binatang hidup			4.000	14.619	24.349	25.486	87.594
02	Daging hewan	1011	Kegiatan Rumah Potong dan Pengepakan Daging Bukan Unggas	388.648	833.171	1.245.149	479.196	924.439
		1012	Kegiatan Rumah Potong dan Pengepakan Daging Unggas	-	-	-	-	-
03	Ikan, krustasea, dan moluska	1021	Industri Pengolahan dan Pengawetan Ikan dan Produk Ikan	119.197.171	153.157.752	171.806.202	224.810.176	258.145.760
04	Susu, mentega, dan telur	1051	Industri Pengolahan Susu Segar dan Krim	40.482.208	39.031.472	75.786.944	61.387.421	47.925.132
		1052	Industri Pengolahan Susu Bubuk dan Susu Kental	-	-	-	-	-
		1059	Industri Pengolahan Produk dari Susu Lainnya	-	-	-	-	-
05	Produk hewani			4.891.112	4.489.673	4.666.885	4.006.354	3.507.010
06	Pohon hidup dan bunga potong			3.067.315	3.171.512	3.589.673	3.595.629	3.814.844
07	Sayuran			31.702.053	28.079.368	37.691.525	48.167.864	25.200.300
08	Buah-buahan			6.674.652	2.143.151	1.198.327	1.711.068	4.458.767
09	Kopi, teh, dan rempah-rempah	1076	Industri Pengolahan Kopi, Teh dan Herbal (Herb infusion)	88.724.762	73.289.590	72.987.863	74.891.492	92.425.362
10	Serealia			219.631	152.841	148.926	58.144	67.975
11	Hasil penggilingan	1061	Industri Penggilingan Serelia dan Biji-bijian Lainnya (Bukan Beras dan Jagung)	7.531.728	9.162.523	16.214.623	17.328.606	13.933.998
12	Biji dan buah mengandung minyak			11.799.895	8.679.503	20.603.463	30.980.854	28.486.634
13	Lak, getah, dan damar			4.534.303	3.129.439	2.721.387	3.637.670	2.940.750
14	Bahan anyaman nabati			7.577.459	9.366.566	7.213.341	11.112.848	5.801.810
15	Lemak dan minyak hewani/nabati	1041	Industri Minyak dan Lemak Nabati dan Hewani (Bukan Kelapa dan Kelapa Sawit)	260.207.362	218.847.599	218.865.536	146.393.310	238.015.574
		1042	Industri Kopra, Minyak Mentah dan Minyak Goreng Kelapa, dan Pelet Kelapa	-	-	-	-	-
		1043	Industri Minyak Mentah/Murni Kelapa Sawit (Crude Palm Oil) Dan Minyak Goreng Kelapa Sawit	-	-	-	-	-
		1049	Industri Minyak Mentah dan Lemak Nabati dan Hewani Lainnya	-	-	-	-	-
16	Olahan dari daging, ikan, krustasea, dan moluska	1013	Industri Pengolahan dan Pengawetan Produk Daging dan Daging Unggas	216.994.630	124.852.394	105.892.743	121.621.172	116.358.667
		1022	Industri Pengolahan dan Pengawetan Ikan dan biota air Dalam Kaleng	-	-	-	-	-
		1029	Industri Pengolahan dan Pengawetan Biota Air Lainnya	-	-	-	-	-
17	Gula dan kembang gula	1072	Industri Gula	50.713.183	34.334.746	54.758.859	59.877.189	67.257.907
18	Kakao dan olahannya	1073	Industri Kakao, Cokelat dan Kembang gula	853.686	503.679	375.601	389.494	783.185
19	Olahan dari tepung	1062	Industri Pati dan Produk Pati (Bukan Beras dan Jagung)	23.285.473	24.219.635	23.433.217	27.577.433	26.248.334
		1063	Industri Pati dan Produk Pati (Bukan Beras dan Jagung)	-	-	-	-	-
		1071	Industri Produk Roti dan Kue	-	-	-	-	-
		1074	Industri Makaroni, Mie dan Produk Sejenisnya	-	-	-	-	-

HS	URAIAN HS	KBLI	URAIAN KBLI	NILAI EKSPOR (US$)				
				2021	2022	2023	2024	2025
20	Olahan dari sayuran, buah, dan kacang	1031	Industri Pengolahan dan Pengawetan Buah-buahan dan Sayuran dengan cara diasinkan, dilumatkan, dikeringkan dan dibekukan	9.326.596	11.162.547	9.943.757	7.775.674	6.178.458
		1032	Industri Pengolahan dan Pengawetan Buah-buahan dan Sayuran Dalam Kaleng	-	-	-	-	-
		1033	Industri Pengolahan Sari Buah dan Sayuran	-	-	-	-	-
		1039	Industri Pengolahan dan Pengawetan Lainnya Buah-buahan dan Sayuran	-	-	-	-	-
21	Berbagai makanan olahan	1053	Industri Pengolahan Es Krim dan Sejenisnya	53.887.411	61.060.612	56.871.170	60.951.926	77.702.505
		1075	Industri Makanan dan Masakan Olahan	-	-	-	-	-
		1077	Industri Bumbu-bumbuan dan Produk Masak Lainnya	-	-	-	-	-
		1079	Industri Produk Makanan Lainnya	-	-	-	-	-
22	Minuman, alkohol, dan cuka	1101	Industri Minuman Beralkohol Hasil Destilasi	14.993.284	20.248.423	20.934.147	26.684.081	34.940.795
		1102	Industri Minuman Beralkohol Hasil Fermentasi Anggur dan Hasil Pertanian Lainnya	-	-	-	-	-
		1103	Industri Minuman Beralkohol Hasil Fermentasi Malt dan Industri Malt	-	-	-	-	-
		1104	Industri Minuman Ringan	-	-	-	-	-
		1105	Industri Air Kemasan dan Air Minum Isi Ulang	-	-	-	-	-
		1109	Industri Minuman Lainnya	-	-	-	-	-
23	Ampas dan sisa industri makanan	1080	Industri Makanan Hewan	870.246	734.556	751.284	803.253	1.722.002
24	Tembakau dan rokok	1209	Industri Pengolahan Tembakau Lainnya	95.344.723	84.347.403	91.304.409	112.411.160	112.616.490
		1201	Industri Rokok dan Produk Tembakau Lainnya	-	-	-	-	-
25	Garam, belerang, batu, dan semen			22.186.685	26.801.642	29.766.917	20.178.308	25.739.222
26	Bijih Logam, Terak, dan Abu			-	-	-	-	-
27	Bahan bakar mineral			438.984.447	559.945.146	358.426.606	417.964.901	206.144.791
28	Bahan kimia anorganik			924.443	777.682	115.761	276.054	150.075.297
29	Bahan kimia organik			72.407.620	48.787.340	36.447.299	53.118.294	53.589.223
30	Produk farmasi			5.801.281	7.539.619	5.866.273	6.724.617	8.048.890
31	Pupuk			1.242.403	1.302.790	1.583.616	896.608	868.425
32	Sari bahan samak dan celup			1.985.233	1.966.186	1.495.585	1.627.427	1.472.669
33	Minyak atsiri, wewangian, dan kosmetik			39.222.918	40.167.379	47.556.363	54.266.101	74.003.215
34	Sabun dan preparat pembersih			6.561.510	7.637.654	6.238.585	5.076.876	5.535.381
35	Perekat dan enzim			1.869.280	1.609.872	613.722	1.082.935	1.756.205
36	Bahan peledak, korek api, dan kembang api			229.318	261.783	346.641	365.873	183.732
37	Barang fotografi atau sinematografi			1.300	-	14.107	16.844	3

HS	URAIAN HS	KBLI	URAIAN KBLI	NILAI EKSPOR (US$)				
				2021	2022	2023	2024	2025
38	Berbagai produk kimia			188.845.236	186.999.790	170.881.510	205.269.077	497.937.034
39	Plastik dan barang dari plastik			60.103.288	88.493.402	71.431.788	73.054.481	96.407.564
40	Karet dan barang dari karet			48.384.921	33.746.213	22.139.302	30.080.361	100.143.463
41	Jangat dan kulit mentah/samak	1511	Industri Kulit dan Kulit Komposisi, Termasuk Pencelupan Kulit Berbulu	773.477	456.972	371.856	1.528.798	883.723
42	Barang dari kulit samak	1512	Industri Barang dari Kulit dan Kulit Komposisi, Koper, Tas Tangan dan Sejenisnya, Pelana dan Alat Pengekang (Harness)	507.538.969	672.386.735	680.281.218	777.733.839	833.691.375
43	Kulit berbulu, bulu tiruan, dan barang daripadanya	1420	Industri pakaian jadi dan barang dari kulit berbulu	9.143	2.404	22.878	26.164	737.417
44	Kayu dan barang dari kayu			1.169.419.187	1.129.592.910	1.020.498.429	1.009.735.846	1.080.262.994
45	Gabus dan barang dari gabus			2.216	-	912	122	18
46	Barang anyaman			14.308.986	10.743.566	7.565.430	8.946.993	8.251.572
47	Pulp dari kayu			1.403	838	9.723	7.380	3.043.974
48	Kertas, karton, dan barang daripadanya			60.397.952	70.688.651	73.695.643	83.507.140	78.387.757
49	Produk industri percetakan			15.962.479	9.669.056	12.284.363	16.419.849	14.464.818
50	Sutra			638	4.801	23.105	19.281	10.991
51	Wol, bulu hewan halus atau kasar			1.359	3.806	5.233	73.347	4.549
52	Kapas	1311	Industri Persiapan dan Pemintalan Serat Tekstil	242.131.421	182.127.638	93.408.700	89.977.433	86.973.551
53	Serat tekstil nabati lainnya			51.270	174.041	394.327	985.687	1.544.151
54	Filamen buatan			101.673.017	90.078.295	74.115.670	71.119.462	50.363.817
55	Serat stapel buatan			446.412.560	324.315.065	277.719.451	214.886.386	160.353.055
56	Kain kempa, benang khusus, dan benang pintal	1394	Industri Tali Dan Barang Dari Tali	10.137.057	7.099.754	7.703.858	8.773.029	11.710.291
57	Karpet dan tekstil penutup lantai lainnya	1393	Industri Karpet dan Permadani	140.203	192.374	181.889	148.481	142.821
58	Kain tenunan khusus	1312	Industri Pertenunan Tekstil	1.608.095	2.166.951	1.434.101	1.898.687	2.216.101
59	Kain tekstil dilapisi atau dilaminasi	1313	Industri Penyempurnaan Tekstil	559.382	444.034	630.997	2.554.723	3.627.739
60	Kain rajutan	1391	Industri Kain Rajutan dan Sulaman	1.284.357	1.649.720	9.039.287	4.063.649	6.267.891
61	Pakaian dan aksesorinya (rajutan)	1413	Industri Perlengkapan Pakaian yang Utamanya Terbuat dari Tekstil	1.258.241.326	1.448.690.223	1.298.566.680	1.622.285.460	1.680.923.526
		1430	Industri pakaian jadi rajutan dan sulaman/bordir	-	-	-	-	-
62	Pakaian dan aksesorinya (bukan rajutan)	1411	Industri Pakaian Jadi (Bukan Penjahitan dan Pembuatan Pakaian)	2.025.867.882	2.450.162.600	2.065.223.746	2.105.796.341	1.899.520.838
		1412	Penjahitan dan Pembuatan Pakaian Sesuai Pesanan	-	-	-	-	-
63	Barang tekstil jadi lainnya	1392	Industri Pembuatan Barang Tekstil, Bukan Pakaian Jadi	34.639.705	29.078.908	24.501.215	23.268.961	28.002.340
		1399	Industri Tekstil Lainnya Ytdl	-	-	-	-	-

HS	URAIAN HS	KBLI	URAIAN KBLI	NILAI EKSPOR (US$)				
				2021	2022	2023	2024	2025
64	Alas kaki	1520	Industri Alas Kaki	872.735.802	1.282.640.037	1.124.412.018	1.407.216.584	1.615.787.739
65	Tutup kepala dan bagiannya			1.392.229	2.835.244	3.007.294	2.843.213	6.588.070
66	Payung, tongkat, dan bagiannya			1.134.751	1.267.447	1.354.825	1.110.843	728.264
67	Barang dari bulu unggas, bunga artifisial, dan wig			246.816.929	306.725.535	227.392.312	176.402.727	162.138.522
68	Barang dari batu, semen, asbes, atau mika			11.576.876	10.652.140	10.295.188	11.872.190	12.271.338
69	Produk keramik			17.442.320	14.392.466	10.279.889	10.961.294	12.311.316
70	Kaca dan barang dari kaca			8.270.877	8.350.106	6.179.878	14.583.946	47.782.551
71	Logam mulia dan perhiasan/permata			104.704.865	114.518.545	153.227.969	165.725.831	170.941.391
72	Besi dan baja			173.085	142.356	512.759	695.026	513.563
73	Barang dari besi dan baja			33.140.754	35.400.675	36.789.263	36.403.030	43.942.920
74	Tembaga dan barang daripadanya			329.909	295.130	192.154	153.533	249.480
75	Nikel dan barang daripadanya			20.400	7	41	21	-
76	Aluminium dan barang daripadanya			370.266	1.730.852	1.461.755	1.929.358	2.791.271
78	Timbal dan barang daripadanya			-	-	0	17.100	0
79	Seng dan barang daripadanya			946	3.960	336.702	57.070	388.781
80	Timah dan barang-barang daripadanya			-	-	-	-	-
81	Logam tidak mulia lainnya			15.676	142	309	-	-
82	Perkakas dan peralatan dari logam tidak mulia			2.489.974	2.121.074	2.458.277	5.294.098	6.802.277
83	Berbagai barang logam tidak mulia			3.250.897	3.784.517	2.691.618	3.313.277	6.065.772
84	Mesin/peralatan mekanis dan bagiannya			189.375.013	169.274.415	73.754.557	123.750.531	234.329.426
85	Mesin/perlengkapan elektrik dan bagiannya			380.797.392	390.829.023	412.181.593	540.456.487	849.720.266
86	Kereta api, trem, dan bagiannya			55.575	-	575	7.100	-
87	Kendaraan dan bagiannya			23.297.465	8.350.808	2.651.396	2.786.998	3.044.725
88	Kendaraan udara dan bagiannya			465	2.900.052	193.187	1.029.692	544.673
89	Kapal, perahu, dan struktur terapung			4.253	2.750	54.191	111.436	60.125
90	Instrumen optik, fotografi, sinematografi, dan medis			19.501.760	23.750.847	21.531.138	28.131.298	32.596.928
91	Jam dan arloji serta bagiannya			32.978	12.852	3.636	20.393	3.649

HS	URAIAN HS	KBLI	URAIAN KBLI	NILAI EKSPOR (US$)				
				2021	2022	2023	2024	2025
92	Instrumen musik dan bagiannya			7.984.102	9.360.808	8.182.170	6.510.684	8.254.616
93	Senjata dan amunisi serta bagiannya			-	-	1.291	29.253	10.384
94	Perabotan, lampu, dan alat penerangan	3100	Industri Furnitur	921.370.300	933.420.569	736.347.344	808.469.318	771.806.766
95	Mainan, permainan dan keperluan olahraga			47.565.498	59.864.937	60.944.161	107.855.848	283.385.665
96	Berbagai barang buatan pabrik			4.637.318	4.055.024	4.292.133	4.448.324	5.171.757
97	Karya seni, barang kolektor, dan barang antik			222.253	1.115.825	663.139	480.675	366.517
99	Piranti lunak, barang digital dan barang kiriman			1.541.152	1.653.340	1.184.441	1.551.707	1.770.201

Sumber: DPMPTSP Provinsi Jawa Tengah, 2026 (diolah)

Data ekspor berdasarkan keterkaitan KBLI dan HS menunjukkan bahwa beberapa komoditas industri padat karya memiliki nilai ekspor yang menonjol selama periode 2021–2025. Kelompok komoditas pakaian dan aksesorinya, terutama HS 61 dan HS 62, memiliki nilai ekspor yang sangat besar dan berkaitan langsung dengan KBLI industri pakaian jadi, pakaian rajutan, serta barang tekstil bukan pakaian jadi. Nilai ekspor kelompok pakaian rajutan dan bukan rajutan menunjukkan bahwa industri garmen masih menjadi salah satu kekuatan utama perdagangan industri padat karya Jawa Tengah.

Kelompok alas kaki atau HS 64 juga menjadi salah satu komoditas ekspor utama yang memiliki keterkaitan langsung dengan KBLI industri alas kaki. Nilai ekspor alas kaki tercatat sangat tinggi dan menunjukkan peningkatan pada beberapa tahun terakhir. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa industri alas kaki Jawa Tengah tidak hanya berkembang sebagai subsektor manufaktur padat karya, tetapi juga sebagai bagian dari rantai pasok ekspor yang cukup kuat. Kinerja ekspor alas kaki juga sejalan dengan perkembangan investasi pada industri barang dari kulit dan alas kaki yang telah menjadi salah satu sektor dengan realisasi investasi terbesar di Jawa Tengah.

Komoditas furnitur atau HS 94 memiliki keterkaitan dengan KBLI industri furnitur. Nilai ekspor furnitur menunjukkan kontribusi yang besar, meskipun mengalami fluktuasi antarperiode. Kinerja tersebut memperlihatkan bahwa furnitur tetap menjadi salah satu subsektor unggulan Jawa Tengah yang memiliki basis produksi kuat, terutama melalui keterkaitan antara industri besar, IKM, keterampilan lokal, dan orientasi pasar luar negeri. Posisi Jawa Tengah sebagai salah satu pusat furnitur nasional menjadikan komoditas ini penting dalam profil perdagangan industri padat karya daerah.

Kelompok tekstil juga memiliki keterkaitan luas dengan berbagai kode HS, antara lain kapas, serat tekstil, benang, kain tenunan, kain rajutan, karpet, barang tekstil jadi, serta berbagai produk tekstil lainnya. Komoditas-komoditas tersebut berkaitan dengan KBLI industri persiapan dan pemintalan serat tekstil, pertenunan tekstil, penyempurnaan tekstil, barang tekstil bukan pakaian jadi, serta tali dan barang dari tali. Pola ini menunjukkan bahwa industri tekstil Jawa Tengah memiliki rantai produksi yang relatif panjang, mulai dari pengolahan bahan setengah jadi hingga produk akhir. Keterhubungan antara tekstil dan pakaian jadi menjadi salah satu ciri utama struktur industri padat karya di Jawa Tengah.

Kelompok makanan, minuman, dan tembakau juga menunjukkan peran penting dalam perdagangan industri padat karya. Komoditas seperti ikan dan produk olahan, susu dan telur, kopi dan rempah, olahan pangan, minuman, serta tembakau memiliki keterkaitan dengan KBLI industri makanan, minuman, dan pengolahan tembakau. Nilai ekspor tembakau dan rokok menunjukkan posisi yang cukup kuat, terutama karena subsektor ini memiliki basis produksi historis dan keterkaitan tenaga kerja yang besar di Jawa Tengah. Sementara itu, komoditas makanan olahan menunjukkan bahwa industri berbasis agro dan konsumsi domestik juga memiliki peluang perdagangan yang cukup luas.

Tabel III.14

Keterkaitan KBLI dan HS pada Komoditas Impor Industri Padat Karya Jawa Tengah Tahun 2021–2025

HS	URAIAN HS	KBLI	URAIAN KBLI	NILAI IMPOR (US$)				
				2021	2022	2023	2024	2025
01	Binatang hidup			-	4.654.942	363	-	1.891.768
02	Daging hewan	1011	Kegiatan Rumah Potong dan Pengepakan Daging Bukan Unggas	217	163	-	51.370	-
		1012	Kegiatan Rumah Potong dan Pengepakan Daging Unggas	-	-	-	-	-
03	Ikan, krustasea, dan moluska	1021	Industri Pengolahan dan Pengawetan Ikan dan Produk Ikan	15.152.389	25.658.148	25.305.438	24.569.454	26.281.035
04	Susu, mentega, dan telur	1051	Industri Pengolahan Susu Segar dan Krim	142.111.293	191.891.353	177.152.312	137.215.946	133.796.950
		1052	Industri Pengolahan Susu Bubuk dan Susu Kental	-	-	-	-	-
		1059	Industri Pengolahan Produk dari Susu Lainnya	-	-	-	-	-
05	Produk hewani			16.473.683	17.662.478	10.734.206	9.105.207	14.042.017
06	Pohon hidup dan bunga potong			207.789	128.566	160.284	54.244	114.830
07	Sayuran			7.266.836	6.976.531	7.227.416	6.768.575	6.247.159
08	Buah-buahan			5.065.267	7.281.685	6.443.599	6.675.786	5.191.145
09	Kopi, teh, dan rempah-rempah	1076	Industri Pengolahan Kopi, Teh dan Herbal (Herb infusion)	44.479.701	129.402.191	83.823.245	78.123.247	37.774.805
10	Serealia			303.296.687	202.796.918	411.733.476	565.143.319	216.172.492
11	Hasil penggilingan	1061	Industri Penggilingan Serelia dan Biji-bijian Lainnya (Bukan Beras dan Jagung)	17.444.932	29.791.113	16.766.582	29.924.640	15.012.556
12	Biji dan buah mengandung minyak			317.538.797	372.948.325	370.006.659	341.300.042	280.953.352
13	Lak, getah, dan damar			917.408	1.042.581	1.532.353	1.757.273	2.688.736
14	Bahan anyaman nabati			1.415.294	1.496.594	1.876.441	918.960	1.141.028
15	Lemak dan minyak hewani/nabati	1041	Industri Minyak dan Lemak Nabati dan Hewani (Bukan Kelapa dan Kelapa Sawit)	12.081.552	13.468.389	15.088.033	11.062.607	8.163.402
		1042	Industri Kopra, Minyak Mentah dan Minyak Goreng Kelapa, dan Pelet Kelapa	-	-	-	-	-
		1043	Industri Minyak Mentah/Murni Kelapa Sawit (Crude Palm Oil) Dan Minyak Goreng Kelapa Sawit	-	-	-	-	-
		1049	Industri Minyak Mentah dan Lemak Nabati dan Hewani Lainnya	-	-	-	-	-
16	Olahan dari daging, ikan, krustasea, dan moluska	1013	Industri Pengolahan dan Pengawetan Produk Daging dan Daging Unggas	132.779	1.325.817	964.137	951.019	134.517
		1022	Industri Pengolahan dan Pengawetan Ikan dan biota air Dalam Kaleng	-	-	-	-	-
		1029	Industri Pengolahan dan Pengawetan Biota Air Lainnya	-	-	-	-	-
17	Gula dan kembang gula	1072	Industri Gula	183.100.428	267.571.256	281.718.553	236.475.544	154.710.470
18	Kakao dan olahannya	1073	Industri Kakao, Cokelat dan Kembang gula	193.582	404.362	923.856	1.954.701	2.308.989
19	Olahan dari tepung	1062	Industri Pati dan Produk Pati (Bukan Beras dan Jagung)	14.790.101	31.623.052	34.096.308	8.616.236	5.950.680

HS	URAIAN HS	KBLI	URAIAN KBLI	NILAI IMPOR (US$)				
				2021	2022	2023	2024	2025
		1063	Industri Pati dan Produk Pati (Bukan Beras dan Jagung)	-	-	-	-	-
		1071	Industri Produk Roti dan Kue	-	-	-	-	-
		1074	Industri Makaroni, Mie dan Produk Sejenisnya	-	-	-	-	-
20	Olahan dari sayuran, buah, dan kacang	1031	Industri Pengolahan dan Pengawetan Buah-buahan dan Sayuran dengan cara diasinkan, dilumatkan, dikeringkan dan dibekukan	4.316.697	4.714.387	6.721.879	5.847.035	6.512.885
		1032	Industri Pengolahan dan Pengawetan Buah-buahan dan Sayuran Dalam Kaleng	-	-	-	-	-
		1033	Industri Pengolahan Sari Buah dan Sayuran	-	-	-	-	-
		1039	Industri Pengolahan dan Pengawetan Lainnya Buah-buahan dan Sayuran	-	-	-	-	-
21	Berbagai makanan olahan	1053	Industri Pengolahan Es Krim dan Sejenisnya	29.023.263	36.226.586	31.978.875	42.515.276	52.572.680
		1075	Industri Makanan dan Masakan Olahan	-	-	-	-	-
		1077	Industri Bumbu-bumbuan dan Produk Masak Lainnya	-	-	-	-	-
		1079	Industri Produk Makanan Lainnya	-	-	-	-	-
22	Minuman, alkohol, dan cuka	1101	Industri Minuman Beralkohol Hasil Destilasi	5.832.542	159.188	1.905.789	3.777.125	708.995
		1102	Industri Minuman Beralkohol Hasil Fermentasi Anggur dan Hasil Pertanian Lainnya	-	-	-	-	-
		1103	Industri Minuman Beralkohol Hasil Fermentasi Malt dan Industri Malt	-	-	-	-	-
		1104	Industri Minuman Ringan	-	-	-	-	-
		1105	Industri Air Kemasan dan Air Minum Isi Ulang	-	-	-	-	-
		1109	Industri Minuman Lainnya	-	-	-	-	-
23	Ampas dan sisa industri makanan	1080	Industri Makanan Hewan	188.556.624	101.142.076	129.546.553	97.903.209	140.928.793
24	Tembakau dan rokok	1209	Industri Pengolahan Tembakau Lainnya	84.938.549	69.787.801	52.625.936	88.468.753	260.036.878
		1201	Industri Rokok dan Produk Tembakau Lainnya	-	-	-	-	-
25	Garam, belerang, batu, dan semen			25.889.286	17.983.271	21.824.326	25.062.500	47.374.636
26	Bijih Logam, Terak, dan Abu			-	-	-	-	-
27	Bahan bakar mineral			4.442.934.324	7.439.006.460	7.039.403.934	6.706.826.378	5.590.640.312
28	Bahan kimia anorganik			37.109.932	38.157.892	32.085.798	48.367.903	166.901.570
29	Bahan kimia organik			211.169.494	226.882.876	150.909.832	185.072.526	200.482.523
30	Produk farmasi			49.880.919	4.036.021	5.448.413	6.361.760	9.559.859
31	Pupuk			37.457.178	57.497.547	43.985.403	55.627.524	69.964.658
32	Sari bahan samak dan celup			45.448.661	45.601.141	44.250.235	50.234.935	56.964.304
33	Minyak atsiri, wewangian, dan kosmetik			24.865.511	20.601.368	21.824.991	24.318.962	21.441.753

HS	URAIAN HS	KBLI	URAIAN KBLI	NILAI IMPOR (US$)				
				2021	2022	2023	2024	2025
34	Sabun dan preparat pembersih			10.892.534	11.116.288	8.642.853	9.220.634	13.449.570
35	Perekat dan enzim			29.944.072	36.300.188	37.873.922	38.012.831	37.102.501
36	Bahan peledak, korek api, dan kembang api			50.521	19.388	5.636	5.480	20.083
37	Barang fotografi atau sinematografi			6.456.735	7.868.956	7.546.225	5.704.003	5.108.603
38	Berbagai produk kimia			39.768.084	37.494.001	38.622.105	88.802.448	151.182.790
39	Plastik dan barang dari plastik			624.665.456	657.032.513	609.711.969	865.661.043	752.401.639
40	Karet dan barang dari karet			26.623.679	37.326.292	76.503.968	134.032.507	158.470.402
41	Jangat dan kulit mentah/samak	1511	Industri Kulit dan Kulit Komposisi, Termasuk Pencelupan Kulit Berbulu	12.978.664	19.936.309	47.326.251	27.629.674	20.253.953
42	Barang dari kulit samak	1512	Industri Barang dari Kulit dan Kulit Komposisi, Koper, Tas Tangan dan Sejenisnya, Pelana dan Alat Pengekang (Harness)	31.986.840	25.156.360	24.468.041	18.109.437	15.758.809
43	Kulit berbulu, bulu tiruan, dan barang daripadanya	1420	Industri pakaian jadi dan barang dari kulit berbulu	23.141	214.300	26.230	509.677	263.444
44	Kayu dan barang dari kayu			88.148.045	89.963.562	56.353.301	67.282.380	60.799.387
45	Gabus dan barang dari gabus			3.832.544	4.627.566	2.685.566	1.831.505	3.333.833
46	Barang anyaman			24.297	214.753	124.081	133.820	51.605
47	Pulp dari kayu			91.479.479	74.936.281	58.408.245	52.958.441	63.937.495
48	Kertas, karton, dan barang daripadanya			119.607.597	151.969.691	146.982.782	175.681.925	170.227.420
49	Produk industri percetakan			24.591.906	34.160.338	34.615.413	40.728.489	42.988.329
50	Sutra			95.210	124.685	446.816	140.105	1.754.319
51	Wol, bulu hewan halus atau kasar			5.379.725	6.535.603	5.494.563	5.956.373	5.543.600
52	Kapas	1311	Industri Persiapan dan Pemintalan Serat Tekstil	472.453.272	512.020.473	359.661.496	287.684.760	242.951.399
53	Serat tekstil nabati lainnya			24.988.354	26.209.576	53.025.214	53.768.143	36.877.285
54	Filamen buatan			225.817.899	261.551.704	297.670.979	233.485.376	223.879.130
55	Serat stapel buatan			230.900.111	280.539.968	264.861.046	195.936.258	219.438.604
56	Kain kempa, benang khusus, dan benang pintal	1394	Industri Tali Dan Barang Dari Tali	61.430.441	74.417.226	64.925.514	73.698.853	68.734.231
57	Karpet dan tekstil penutup lantai lainnya	1393	Industri Karpet dan Permadani	41.815	34.405	57.814	6.827	38.023
58	Kain tenunan khusus	1312	Industri Pertenunan Tekstil	99.351.615	108.586.819	115.837.794	119.467.614	106.405.006
59	Kain tekstil dilapisi atau dilaminasi	1313	Industri Penyempurnaan Tekstil	118.752.393	117.854.081	124.730.130	138.070.748	118.202.820
60	Kain rajutan	1391	Industri Kain Rajutan dan Sulaman	367.321.342	363.287.913	407.468.119	416.807.850	441.973.015

HS	URAIAN HS	KBLI	URAIAN KBLI	NILAI IMPOR (US$)				
				2021	2022	2023	2024	2025
61	Pakaian dan aksesorinya (rajutan)	1413	Industri Perlengkapan Pakaian yang Utamanya Terbuat dari Tekstil	49.657.674	16.160.766	13.251.580	8.541.708	18.501.350
		1430	Industri pakaian jadi rajutan dan sulaman/bordir	-	-	-	-	-
62	Pakaian dan aksesorinya (bukan rajutan)	1411	Industri Pakaian Jadi (Bukan Penjahitan dan Pembuatan Pakaian)	60.775.010	29.853.495	35.672.795	33.956.981	38.800.525
		1412	Penjahitan dan Pembuatan Pakaian Sesuai Pesanan	-	-	-	-	-
63	Barang tekstil jadi lainnya	1392	Industri Pembuatan Barang Tekstil, Bukan Pakaian Jadi	58.102.794	12.872.199	8.079.222	6.527.375	13.149.662
		1399	Industri Tekstil Lainnya Ytdl	-	-	-	-	-
64	Alas kaki	1520	Industri Alas Kaki	46.547.620	62.176.604	70.769.471	79.383.261	95.610.938
65	Tutup kepala dan bagiannya			2.844.457	2.717.513	2.391.532	2.437.504	2.262.944
66	Payung, tongkat, dan bagiannya			8.646.577	8.748.774	4.079.582	2.485.902	3.015.502
67	Barang dari bulu unggas, bunga artifisial, dan wig			5.719.438	6.117.597	9.481.152	5.135.616	3.923.602
68	Barang dari batu, semen, asbes, atau mika			25.085.195	25.191.819	24.475.019	23.664.259	27.351.778
69	Produk keramik			34.307.723	32.741.714	32.802.820	21.357.479	14.266.262
70	Kaca dan barang dari kaca			29.022.199	35.627.019	32.479.620	34.150.327	40.618.152
71	Logam mulia dan perhiasan/permata			4.464.300	19.240.009	61.956.444	25.731.265	4.025.268
72	Besi dan baja			165.745.956	183.604.563	195.416.022	196.402.414	167.018.179
73	Barang dari besi dan baja			109.557.670	66.905.522	66.831.121	119.672.640	180.721.370
74	Tembaga dan barang daripadanya			11.544.222	9.392.742	11.158.573	13.978.304	17.710.277
75	Nikel dan barang daripadanya			18.311	37.949	75.978	237.977	83.437
76	Aluminium dan barang daripadanya			40.195.269	43.081.280	40.092.006	59.297.474	76.576.442
78	Timbal dan barang daripadanya			428.520	235.182	133.280	82.041	1.988
79	Seng dan barang daripadanya			11.785.379	11.926.779	7.094.752	6.664.190	6.674.818
80	Timah dan barang-barang daripadanya			-	-	-	-	-
81	Logam tidak mulia lainnya			865.580	802.884	465.347	526.240	686.528
82	Perkakas dan peralatan dari logam tidak mulia			47.736.775	43.098.925	31.117.756	40.184.591	46.377.940
83	Berbagai barang logam tidak mulia			99.252.465	100.150.636	89.265.916	90.629.326	95.733.431

HS	URAIAN HS	KBLI	URAIAN KBLI	NILAI IMPOR (US$)				
				2021	2022	2023	2024	2025
84	Mesin/peralatan mekanis dan bagiannya			867.093.546	810.124.573	816.297.023	1.220.394.671	1.608.762.631
85	Mesin/perlengkapan elektrik dan bagiannya			615.620.554	699.488.410	733.468.479	739.461.991	945.717.594
86	Kereta api, trem, dan bagiannya			13.002.398	6.221.439	12.669.562	19.919.415	20.715.854
87	Kendaraan dan bagiannya			232.766.516	195.729.079	228.070.956	295.460.850	293.946.901
88	Kendaraan udara dan bagiannya			25.610	57.736	160.352	3.503.052	2.502.627
89	Kapal, perahu, dan struktur terapung			12.850.395	25.901.564	45.362.118	9.870.284	2.408.315
90	Instrumen optik, fotografi, sinematografi, dan medis			27.871.919	29.838.466	42.520.650	44.982.370	61.949.654
91	Jam dan arloji serta bagiannya			8.128.466	5.632.580	3.686.490	5.915.504	8.781.151
92	Instrumen musik dan bagiannya			2.050.370	2.887.092	2.067.661	2.370.862	1.852.767
93	Senjata dan amunisi serta bagiannya			4.771	38.661	1.993.559	2.534.412	-
94	Perabotan, lampu, dan alat penerangan	3100	Industri Furnitur	53.329.519	47.820.545	62.810.704	80.730.680	94.534.812
95	Mainan, permainan dan keperluan olahraga			56.254.107	50.146.686	30.048.347	44.149.953	94.698.340
96	Berbagai barang buatan pabrik			93.079.186	106.068.051	106.669.206	95.498.089	105.899.853
97	Karya seni, barang kolektor, dan barang antik			428.989	220.058	259.090	381.224	368.019
99	Piranti lunak, barang digital dan barang kiriman			1.708	51.698	722.237	373.608	495.078

Sumber: DPMPTSP Provinsi Jawa Tengah, 2026 (diolah)

Data impor berdasarkan keterkaitan KBLI dan HS menunjukkan bahwa sejumlah subsektor industri padat karya masih membutuhkan bahan baku, bahan penolong, dan komponen produksi dari luar negeri. Komoditas seperti serelia, bahan kimia, plastik dan barang dari plastik, kapas, serat tekstil, mesin/peralatan mekanis, mesin/perlengkapan elektrik, serta bahan dan komponen tekstil menjadi bagian dari struktur impor yang mendukung aktivitas produksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian industri di Jawa Tengah masih bergantung pada input produksi eksternal untuk menjaga keberlanjutan proses produksi.

Kelompok tekstil memperlihatkan keterkaitan impor yang cukup kuat, terutama pada bahan baku seperti kapas, serat tekstil, kain tenunan, kain rajutan, serta produk tekstil setengah jadi. Kebutuhan impor tersebut mengindikasikan bahwa industri tekstil dan pakaian jadi masih membutuhkan pasokan bahan baku dan bahan antara untuk mendukung produksi skala besar. Mengingat industri tekstil dan garmen merupakan salah satu sektor padat karya terbesar, keterkaitan impor ini penting dipahami karena sangat sensitif terhadap perubahan harga bahan baku, nilai tukar, dan kelancaran pasokan global.

Kelompok alas kaki juga memiliki keterkaitan impor melalui bahan dan komponen pendukung seperti kulit, barang dari kulit, plastik, karet, tekstil, dan bahan sintetis. Sementara itu, komoditas makanan dan minuman memiliki keterkaitan impor pada bahan baku pangan, bahan penolong, kemasan, serta produk setengah jadi. Struktur impor tersebut menunjukkan bahwa kinerja kedua subsektor tidak hanya ditentukan oleh kapasitas tenaga kerja dan investasi, tetapi juga oleh kelancaran pasokan input produksi yang mendukung proses produksi dan pengendalian kualitas.

Komoditas furnitur dan produk berbasis kayu memiliki keterkaitan impor yang relatif lebih terbatas dibandingkan tekstil dan alas kaki, terutama pada bahan pelapis, komponen logam, plastik, peralatan, dan perlengkapan produksi. Industri furnitur Jawa Tengah pada dasarnya memiliki kekuatan pada bahan baku lokal dan keterampilan produksi, namun peningkatan kualitas produk serta orientasi ekspor masih memerlukan beberapa bahan pendukung yang berasal dari luar daerah maupun luar negeri.

Kinerja ekspor-impor industri padat karya Jawa Tengah menunjukkan dua karakter utama, yaitu kuatnya orientasi ekspor pada subsektor pakaian jadi, alas kaki, furnitur, tekstil, dan tembakau, serta masih adanya kebutuhan impor bahan baku dan komponen produksi, terutama untuk tekstil, alas kaki, makanan-minuman, plastik, bahan kimia, serta mesin dan peralatan pendukung. Kombinasi kedua karakter tersebut menunjukkan bahwa industri padat karya Jawa Tengah telah terhubung dengan pasar global, baik sebagai produsen komoditas ekspor maupun pengguna input produksi dari rantai pasok internasional. Oleh karena itu, pengembangannya perlu didukung oleh peningkatan daya saing produk, efisiensi logistik, stabilitas pasokan bahan baku, serta penguatan keterkaitan dengan industri hulu dan pemasok domestik agar struktur produksi menjadi lebih tahan terhadap perubahan pasar global.

Bab 4

Analisis Daya Saing, Potensi, dan Peluang Investasi Industri Padat Karya Jawa Tengah



4.1. DAYA SAING INDUSTRI PADAT KARYA

Daya saing industri padat karya dilakukan untuk menilai posisi relatif Jawa Tengah dalam struktur persaingan industri, baik pada tingkat domestik maupun global. Analisis ini penting karena daya saing industri tidak hanya ditentukan oleh kondisi internal daerah, tetapi juga oleh posisi Jawa Tengah dibandingkan wilayah lain yang memiliki struktur industri, basis tenaga kerja, kapasitas produksi, dan orientasi pasar yang relatif sejenis. Dalam konteks domestik, pembandingan dilakukan terhadap provinsi-provinsi di Pulau Jawa karena wilayah ini menjadi pusat utama industri pengolahan nasional dan memiliki karakter persaingan manufaktur yang cukup kuat. Dalam konteks global, analisis daya saing diarahkan pada negara-negara kompetitor yang memiliki kekuatan pada produk padat karya seperti tekstil, pakaian jadi, alas kaki, furnitur, makanan olahan, dan produk berbasis kulit.

Analisis daya saing domestik menjadi dasar awal untuk melihat apakah Jawa Tengah memiliki keunggulan struktural dibandingkan provinsi lain di Pulau Jawa. Pembandingan ini tidak hanya melihat besaran output industri, tetapi juga melihat proporsi, pertumbuhan, spesialisasi, serta posisi kuadran industri. Pendekatan tersebut penting karena suatu subsektor dapat memiliki output besar tetapi pertumbuhannya melambat, atau sebaliknya memiliki pangsa kecil tetapi menunjukkan pertumbuhan yang cepat. Dengan demikian, analisis daya saing memberikan gambaran lebih lengkap mengenai subsektor mana yang sudah kuat, subsektor mana yang mulai tertekan, dan subsektor mana yang berpotensi menjadi sumber pertumbuhan baru industri padat karya Jawa Tengah.

4.1.1. Analisis Daya Saing Industri Jawa Tengah di Pulau Jawa

Analisis daya saing domestik difokuskan pada provinsi-provinsi di Pulau Jawa. Pemilihan Pulau Jawa sebagai ruang pembanding didasarkan pada dominasi wilayah ini dalam struktur industri pengolahan nasional serta kesamaan karakter industri antarprovinsi. Nilai output industri pengolahan enam provinsi di Pulau Jawa pada tahun 2025 mencapai sekitar Rp3.689 triliun, sementara output sektor industri pengolahan nasional mencapai sekitar Rp4.541,5 triliun. Dengan demikian, industri pengolahan di Pulau Jawa merepresentasikan sekitar 81,23% dari output industri pengolahan nasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persaingan industri padat karya Jawa Tengah perlu di analisis dalam konteks Pulau Jawa karena sebagian besar kompetitor domestik utama berada pada wilayah ini.

Posisi Jawa Tengah dalam struktur industri pengolahan Pulau Jawa menunjukkan peran yang cukup besar, tetapi belum menjadi yang paling dominan. Proporsi output industri pengolahan Jawa Tengah terhadap total industri pengolahan Pulau Jawa pada tahun 2025 tercatat sebesar 17,59%. Proporsi tersebut berada di bawah Jawa Barat sebesar 33,28% dan Jawa Timur sebesar 28,89%. Posisi ini menunjukkan bahwa Jawa Tengah memiliki basis industri pengolahan yang penting, namun masih berada pada posisi menengah dalam struktur persaingan industri di Pulau Jawa. Jawa Barat masih menjadi pusat dominan untuk beberapa subsektor manufaktur besar, sedangkan Jawa Timur memiliki kekuatan pada industri makanan dan minuman, tembakau, serta furnitur.

Tabel IV.1
Proporsi Jenis Industri terhadap Total Industri Pengolahan Pulau Jawa Tahun 2025

JENIS INDUSTRI	JAWA TENGAH	JAWA BARAT	JAWA TIMUR	BANTEN	DKI	DIY	TOTAL
C. Industri Pengolahan	17,59	33,28	28,89	7,73	11,84	0,67	100,00
1. Industri Batubara dan Pengilangan Migas	51,44	45,87	1,61	0,95	0,13		100,00
2. Industri Makanan dan Minuman	30,28	17,78	43,29	3,96	3,35	1,34	100,00
3. Pengolahan Tembakau	32,52	1,08	65,94	0,00		0,46	100,00
4. Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	14,34	62,78	4,80	9,39	7,72	0,97	100,00
5. Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	13,25	34,60	23,03	27,49	0,75	0,89	100,00
6. Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	44,48	10,49	41,92	1,24	1,46	0,41	100,00
7. Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	4,55	21,46	40,34	21,37	11,91	0,38	100,00
8. Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	11,84	24,81	27,49	18,45	17,36	0,05	100,00
9. Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	7,90	39,76	35,43	7,76	8,66	0,49	100,00
10. Industri Barang Galian bukan Logam	14,51	21,52	46,97	13,40	2,83	0,77	100,00
11. Industri Logam Dasar	3,66	30,87	31,18	24,47	9,82		100,00
12. Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	2,15	66,86	8,45	11,29	10,85	0,40	100,00
13. Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	1,97	92,84	1,54	2,43	0,62	0,59	100,00
14. Industri Alat Angkutan	0,71	48,34	1,25	1,79	47,91	0,00	100,00
15. Industri Furnitur	15,50	9,47	57,54	2,57	12,57	2,36	100,00
16. Industri pengolahan lainnya, jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan	6,45	35,75	20,60	10,71	24,73	1,75	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah.

Kekuatan Jawa Tengah terlihat pada beberapa subsektor yang memiliki pangsa relatif besar dalam struktur industri Pulau Jawa. Industri makanan dan minuman Jawa Tengah memiliki proporsi sebesar 30,28% terhadap total industri sejenis di Pulau Jawa. Pengolahan tembakau memiliki proporsi sebesar 32,52%, sedangkan industri kayu, barang dari kayu dan gabus, serta barang anyaman dari bambu, rotan, dan sejenisnya memiliki proporsi sebesar 44,48%. Subsektor tersebut memperlihatkan bahwa Jawa Tengah memiliki spesialisasi kuat pada industri berbasis agro, tembakau, kayu, dan produk berbasis keterampilan produksi. Kekuatan ini relevan dengan karakter industri padat karya karena melibatkan rantai produksi yang banyak menyerap tenaga kerja dan memiliki keterkaitan dengan basis bahan baku serta tradisi industri lokal.

Industri tekstil dan pakaian jadi Jawa Tengah memiliki peran penting dalam struktur ekonomi daerah, tetapi hasil analisis daya saing di Pulau Jawa menunjukkan bahwa dominasi utama subsektor ini masih berada di Jawa Barat. Proporsi industri tekstil dan pakaian jadi Jawa Tengah terhadap total Pulau Jawa tercatat sebesar 14,34%, jauh di bawah Jawa Barat yang mencapai 62,78%. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun Jawa Tengah memiliki basis tekstil dan garmen yang berkembang, posisi kompetitifnya dalam skala Pulau Jawa masih perlu diperkuat. Penguatan tersebut dapat diarahkan melalui efisiensi produksi, peningkatan produktivitas tenaga kerja, penguatan rantai pasok, peningkatan kualitas produk, serta perluasan akses pasar ekspor.

Industri kulit, barang dari kulit, dan alas kaki menunjukkan pola yang berbeda. Proporsi Jawa Tengah pada subsektor ini tercatat sebesar 13,25% terhadap total Pulau Jawa, lebih rendah dibandingkan Jawa Barat, Jawa Timur, dan Banten. Meskipun demikian, rata-rata pertumbuhan output industri kulit, barang dari kulit, dan alas kaki di Jawa Tengah mencapai 7,92% per tahun selama 2021–2025, tertinggi dibandingkan provinsi lain di Pulau Jawa untuk subsektor yang sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa subsektor kulit dan alas kaki belum menjadi subsektor dominan secara pangsa, tetapi memiliki dinamika pertumbuhan yang kuat dan berpotensi menjadi salah satu sumber pertumbuhan baru industri padat karya Jawa Tengah.

Tabel IV.2

Perbandingan Rata-rata Proporsi dan Rata-rata Pertumbuhan Industri Pengolahan di Pulau Jawa Tahun 2021–2025

INDUSTRI PENGOLAHAN	JAWA TENGAH		JAWA BARAT		JAWA TIMUR		BANTEN		DKI		DIY	
	Rata-rata Proporsi (%)	Rata-rata Pertumbuhan Output (%)	Rata-rata Proporsi (%)	Rata-rata Pertumbuhan Output (%)	Rata-rata Proporsi (%)	Rata-rata Pertumbuhan Output (%)	Rata-rata Proporsi (%)	Rata-rata Pertumbuhan Output (%)	Rata-rata Proporsi (%)	Rata-rata Pertumbuhan Output (%)	Rata-rata Proporsi (%)	Rata-rata Pertumbuhan Output (%)
INDUSTRI PENGOLAHAN	33,89	7,44	41,54	7,44	30,79	9,04	30,61	7,99	11,81	5,13	11,94	7,41
1. Industri Batubara dan Pengilangan Migas	7,73	2,27	3,36	7,70	0,14	5,27	0,31	3,26	0,03	-0,15	0,00	0,00
2. Industri Makanan dan Minuman	45,51	11,45	13,78	11,09	40,27	11,66	13,47	13,33	7,72	5,63	55,28	8,70
3. Pengolahan Tembakau	18,70	4,16	0,32	3,79	23,07	5,68	0,00	-45,09	0,00	0,00	7,05	5,09
4. Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	7,13	4,59	15,68	6,77	1,49	4,82	10,33	7,86	5,46	3,97	12,31	6,28
5. Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	1,05	7,92	1,50	5,69	1,16	7,81	5,67	2,34	0,10	3,70	1,98	5,87
6. Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	4,98	2,52	0,59	5,17	2,92	5,30	0,33	3,27	0,24	3,68	1,23	5,23
7. Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,96	7,00	2,32	6,95	5,06	9,71	10,04	8,59	3,74	4,21	2,17	6,32
8. Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	7,17	5,39	7,93	5,28	9,55	12,22	24,51	7,16	13,67	8,92	0,95	2,29
9. Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,89	4,95	2,37	5,58	2,62	2,32	2,14	2,15	1,55	-1,38	1,60	1,11
10. Industri Barang Galian bukan Logam	1,76	6,39	1,42	5,13	3,52	10,53	3,76	5,71	0,52	4,30	2,57	6,75
11. Industri Logam Dasar	0,69	6,97	3,01	9,33	3,57	7,46	10,33	8,72	3,00	2,40	0,00	0,00
12. Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	1,17	6,24	18,94	8,10	2,93	7,25	13,43	8,87	7,93	7,58	5,60	7,95
13. Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	0,34	6,21	8,39	5,96	0,17	8,30	1,05	3,38	0,17	2,40	2,85	5,10
14. Industri Alat Angkutan	0,56	2,76	19,14	6,90	0,59	3,05	2,97	7,80	52,81	4,48	0,02	5,28
15. Industri Furnitur	1,05	2,49	0,33	4,35	2,32	5,65	0,42	2,01	58,97	-0,26	4,19	4,54
16. Industri pengolahan lainnya, jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan	0,31	4,83	0,92	3,87	0,61	6,10	1,22	2,78	1,77	2,29	2,21	6,94

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2026 (diolah)

Industri makanan dan minuman menjadi subsektor yang paling kuat dalam struktur industri Jawa Tengah apabila dilihat dari kombinasi proporsi dan pertumbuhan. Rata-rata proporsi industri makanan dan minuman dalam struktur industri pengolahan Jawa Tengah selama 2021–2025 mencapai 45,51%, dengan rata-rata pertumbuhan output sebesar 11,45% per tahun. Meskipun pertumbuhan tersebut masih sedikit di bawah Jawa Timur sebesar 11,66% dan Banten sebesar 13,33%, nilai output industri makanan dan minuman Jawa Tengah tetap menunjukkan kapasitas yang besar. Kondisi ini menempatkan makanan dan minuman sebagai salah satu layer utama industri potensial Jawa Tengah, terutama karena memiliki keterkaitan dengan agroindustri, pasar domestik, dan peluang ekspor produk olahan.

Spesialisasi industri Jawa Tengah dapat di analisis lebih lanjut melalui pendekatan *Location Quotient* (LQ). Nilai LQ lebih dari satu menunjukkan bahwa suatu industri memiliki proporsi yang lebih besar dibandingkan struktur industri sejenis di Pulau Jawa. Berdasarkan hasil analisis, terdapat empat industri di Jawa Tengah yang memiliki LQ lebih dari satu, yaitu industri batubara dan pengilangan migas dengan LQ 3,0182, industri makanan dan minuman dengan LQ 1,7317, pengolahan tembakau dengan LQ 1,8884, serta industri kayu, barang dari kayu dan gabus, dan barang anyaman dari bambu, rotan, dan sejenisnya dengan LQ 2,5452. Keempat industri tersebut dapat di asumsikan sebagai industri basis Jawa Tengah dalam konteks Pulau Jawa.

Tabel IV.3

Rata-rata LQ dan Pertumbuhan LQ Industri Pengolahan di Pulau Jawa Tahun 2021–2025

KBLI PDRB	JAWA TENGAH		JAWA BARAT		JAWA TIMUR		BANTEN		DKI		DIY	
	Rata-Rata LQ	Rata-Rata Pertumbuhan LQ (%)	Rata-Rata LQ	Rata-Rata Pertumbuhan LQ (%)	Rata-Rata LQ	Rata-Rata Pertumbuhan LQ (%)	Rata-Rata LQ	Rata-Rata Pertumbuhan LQ (%)	Rata-Rata LQ	Rata-Rata Pertumbuhan LQ (%)	Rata-Rata LQ	Rata-Rata Pertumbuhan LQ (%)
INDUSTRI PENGOLAHAN	1,2204	-0,1278	1,4958	-0,3013	1,1091	1,0393	1,1023	-0,2869	0,4251	-1,8916	0,4301	-0,5925
1. Industri Batubara dan Pengilangan Migas	3,0182	-2,0860	1,3137	3,1132	0,0545	-0,6985	0,1230	-1,6430	0,0108	-2,3078		
2. Industri Makanan dan Minuman	1,7317	0,3351	0,5241	0,0157	1,5333	-0,9543	0,5126	1,5145	0,2940	-2,8220	2,1069	-2,1124
3. Pengolahan Tembakau	1,8884	-0,7567	0,0325	-1,1136	2,3299	-0,7874	0,0000	-47,9498			0,7122	0,1512
4. Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	0,8387	-1,3474	1,8463	0,7136	0,1749	-2,5846	1,2162	1,2140	0,6427	0,2208	1,4489	0,2761
5. Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,7174	2,5572	1,0182	0,4415	0,7912	0,9472	3,8468	-3,2407	0,0647	0,7130	1,3446	0,6422
6. Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	2,5452	-1,1943	0,3020	1,3580	1,4928	-0,0125	0,1695	-0,9826	0,1207	2,1092	0,6317	1,4405
7. Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,2646	-0,7481	0,6435	-0,7993	1,4010	0,2698	2,7794	0,2121	1,0356	-1,2199	0,5999	-1,3571
8. Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	0,7037	-2,2315	0,7791	-2,3376	0,9384	2,5703	2,4062	-1,1012	1,3422	3,2491	0,0933	-5,0854
9. Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,4345	1,7173	1,1552	2,3291	1,2736	-2,2861	1,0431	-1,5029	0,7554	-2,3264	0,7765	-1,9709
10. Industri Barang Galian bukan Logam	0,8220	-1,0959	0,6628	-2,2687	1,6445	1,2400	1,7572	-2,2275	0,2446	-0,9180	1,1988	-0,7379
11. Industri Logam Dasar	0,2088	-0,5256	0,9147	1,6692	1,0838	-1,5390	3,1355	0,5887	0,9091	-2,6843		
12. Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	0,1240	-1,4577	2,0054	0,2665	0,3107	-1,9830	1,4223	0,4715	0,8399	1,9755	0,5930	0,1572
13. Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	0,1114	0,4801	2,7534	0,2410	0,0548	0,9489	0,3454	-2,7026	0,0563	-1,0069	0,9375	-0,5494
14. Industri Alat Angkutan	0,0412	-2,5404	1,4151	1,3801	0,0436	-3,6998	0,2202	1,7154	3,9060	1,2573	0,0013	-0,1282
15. Industri Furnitur	0,7267	-1,3337	0,2266	0,4579	1,6032	0,2175	0,2884	-2,2972	2,4917	-1,8750	2,8919	0,6680
16. Industri pengolahan lainnya, jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan	0,3624	1,0919	1,0675	0,1660	0,7053	0,8187	1,4082	-1,3871	2,0464	0,8012	2,5663	3,1607

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2026 (diolah)

Hasil dari analisis LQ menunjukkan bahwa tidak semua industri basis memiliki arah penguatan yang sama. Industri kayu, barang dari kayu dan gabus, serta barang anyaman memiliki LQ tinggi, tetapi rata-rata pertumbuhan LQ menunjukkan nilai negatif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa dominasi relatif Jawa Tengah pada industri tersebut mulai mengalami tekanan, baik karena pergeseran struktur industri internal maupun karena meningkatnya peran provinsi lain pada subsektor sejenis. Pola serupa juga terlihat pada pengolahan tembakau yang memiliki LQ lebih dari satu tetapi pertumbuhan LQ negatif. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa industri basis tidak otomatis memiliki daya saing yang terus menguat tanpa dukungan produktivitas, inovasi, efisiensi produksi, dan penguatan pasar.

Industri kulit, barang dari kulit, dan alas kaki menunjukkan sinyal perkembangan yang perlu diperhatikan. Rata-rata LQ subsektor ini di Jawa Tengah masih berada di bawah satu, yaitu 0,7174, tetapi rata-rata pertumbuhan LQ mencapai 2,5572%. Kondisi ini menunjukkan bahwa subsektor tersebut belum menjadi basis utama dalam struktur industri Pulau Jawa, tetapi mengalami penguatan relatif dari waktu ke waktu. Dalam konteks industri padat karya, temuan ini penting karena sejalan dengan meningkatnya realisasi investasi dan orientasi ekspor pada industri alas kaki. Subsektor ini berpotensi menjadi sektor pengungkit apabila didukung oleh tenaga kerja terampil, rantai pasok bahan baku, kawasan industri, serta akses pasar ekspor yang kuat.

Hasil *Klassen Typology* memberikan gambaran yang lebih tegas mengenai posisi kompetitif industri Jawa Tengah. Dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Jawa, Jawa Tengah hanya memiliki satu industri yang masuk Kuadran I, yaitu industri makanan dan minuman. Kuadran I menunjukkan bahwa industri tersebut memiliki rata-rata proporsi dan rata-rata pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata industri sejenis di Pulau Jawa. Posisi ini menegaskan bahwa makanan dan minuman merupakan subsektor yang paling kuat secara simultan dari sisi pangsa dan pertumbuhan.

Tabel IV.4

Klassen Typology Industri Pengolahan di Pulau Jawa Tahun 2021–2025

KBLI PDRB	JAWA TENGAH	JAWA BARAT	JAWA TIMUR	BANTEN	DKI	DIY
INDUSTRI PENGOLAHAN	2	2	1	1	4	4
1. Industri Batubara dan Pengilangan Migas	2	1	3	4	4	4
2. Industri Makanan dan Minuman	1	4	1	3	4	2
3. Pengolahan Tembakau	2	4	1	4	4	4
4. Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	4	1	4	1	4	1
5. Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	3	1	3	2	4	1
6. Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	2	3	1	4	4	3
7. Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	4	4	1	1	2	4
8. Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	4	4	3	2	1	4
9. Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	3	1	2	2	4	4
10. Industri Barang Galian bukan Logam	4	4	1	2	4	2
11. Industri Logam Dasar	4	3	2	1	4	4
12. Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	4	1	4	1	4	4

KBLI PDRB	JAWA TENGAH	JAWA BARAT	JAWA TIMUR	BANTEN	DKI	DIY
13. Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	3	1	3	4	4	4
14. Industri Alat Angkutan	4	1	4	3	2	4
15. Industri Furnitur	4	3	3	4	2	3
16. Industri pengolahan lainnya, jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan	3	2	3	2	2	1

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2026 (diolah)

Temuan hasil analisis daya saing domestik menjadi dasar penting untuk menganalisis posisi Jawa Tengah dalam persaingan yang lebih luas. Setelah posisi Jawa Tengah dibandingkan provinsi lain di Pulau Jawa, langkah berikutnya adalah melihat bagaimana industri padat karya Jawa Tengah berhadapan dengan negara kompetitor pada pasar global. Pembandingan global menjadi penting karena beberapa subsektor padat karya utama, seperti pakaian jadi, alas kaki, tekstil, furnitur, kulit, dan makanan olahan, tidak hanya bersaing dengan provinsi lain di Indonesia, tetapi juga dengan negara produsen berbiaya kompetitif dan berorientasi ekspor.

4.1.2. Analisis Daya Saing Industri Jawa Tengah di Pasar Global

Analisis daya saing dimaksudkan untuk melihat posisi industri di Jawa Tengah di dalam pasar global sehingga membutuhkan penyelarasan antara Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) dan *Harmonized System* (HS). KBLI digunakan untuk mengidentifikasi jenis industri atau lapangan usaha, sedangkan HS digunakan untuk mengidentifikasi produk atau komoditas dalam perdagangan internasional. Penyelarasan KBLI–HS dilakukan agar subsektor industri padat karya Jawa Tengah dapat dianalisis dalam konteks ekspor-impor, daya saing komoditas, dan posisi produk di pasar global.

Penyelarasan dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, KBLI tertentu dikelompokkan berdasarkan karakteristik industri dengan asumsi bahwa KBLI tersebut menghasilkan produk atau komoditas dalam rumpun yang sama. Kedua, kelompok KBLI tersebut diselaraskan dengan HS dua digit yang merepresentasikan kelompok komoditas perdagangan. Ketiga, hasil pengelompokan KBLI digunakan sebagai proksi dalam pemetaan produk Jawa Tengah pada pasar nasional dan global agar dapat diperbandingkan secara internasional.

Hasil sinkronisasi atau penyelarasan antara HS dengan KBLI berdasarkan karakteristik jenis industri, produk utama, dan produk turunan nya adalah sebagai berikut:

Tabel IV.5
Penyelarasan HS dan KBLI Industri Padat Karya di Jawa Tengah

HS 2 DIGIT	NAMA HS 2 DIGIT	KBLI 4 DIGIT	NAMA KBLI 4 DIGIT
2	Daging hewan	1011	Kegiatan Rumah Potong dan Pengepakan Daging Bukan Unggas
		1012	Kegiatan Rumah Potong dan Pengepakan Daging Unggas
3	Ikan, krustasea, dan moluska	1021	Industri Pengolahan dan Pengawetan Ikan dan Produk Ikan
4	Susu, mentega, dan telur	1051	Industri Pengolahan Susu Segar dan Krim
		1052	Industri Pengolahan Susu Bubuk dan Susu Kental
		1059	Industri Pengolahan Produk dari Susu Lainnya

HS 2 DIGIT	NAMA HS 2 DIGIT	KBLI 4 DIGIT	NAMA KBLI 4 DIGIT
9	Kopi, teh, dan rempah-rempah	1076	Industri Pengolahan Kopi, Teh dan Herbal (*Herb infusion*)
11	Hasil penggilingan	1061	Industri Penggilingan Serelia dan Biji-bijian Lainnya (Bukan Beras dan Jagung)
15	Lemak dan minyak hewani/nabati	1041	Industri Minyak dan Lemak Nabati dan Hewani (Bukan Kelapa dan Kelapa Sawit)
		1042	Industri Kopra, Minyak Mentah dan Minyak Goreng Kelapa, dan Pelet Kelapa
		1043	Industri Minyak Mentah/Murni Kelapa Sawit (*Crude Palm Oil*) Dan Minyak Goreng Kelapa Sawit
		1049	Industri Minyak Mentah dan Lemak Nabati dan Hewani Lainnya
16	Olahan dari daging, ikan, krustasea, dan moluska	1013	Industri Pengolahan dan Pengawetan Produk Daging dan Daging Unggas
		1022	Industri Pengolahan dan Pengawetan Ikan dan biota air Dalam Kaleng
		1029	Industri Pengolahan dan Pengawetan Biota Air Lainnya
17	Gula dan kembang gula	1072	Industri Gula
18	Kakao dan olahannya	1073	Industri Kakao, Cokelat dan Kembang gula
19	Olahan dari tepung	1062	Industri Pati dan Produk Pati (Bukan Beras dan Jagung)
		1063	Industri Pati dan Produk Pati (Bukan Beras dan Jagung)
		1071	Industri Produk Roti dan Kue
		1074	Industri Makaroni, Mie dan Produk Sejenisnya
20	Olahan dari sayuran, buah, dan kacang	1031	Industri Pengolahan dan Pengawetan Buah-buahan dan Sayuran dengan cara diasinkan, dilumatkan, dikeringkan dan dibekukan
		1032	Industri Pengolahan dan Pengawetan Buah-buahan dan Sayuran Dalam Kaleng
		1033	Industri Pengolahan Sari Buah dan Sayuran
		1039	Industri Pengolahan dan Pengawetan Lainnya Buah-buahan dan Sayuran
21	Berbagai makanan olahan	1053	Industri Pengolahan Es Krim dan Sejenisnya
		1075	Industri Makanan dan Masakan Olahan
		1077	Industri Bumbu-bumbuan dan Produk Masak Lainnya
		1079	Industri Produk Makanan Lainnya
22	Minuman, alkohol, dan cuka	1101	Industri Minuman Beralkohol Hasil Destilasi
		1102	Industri Minuman Beralkohol Hasil Fermentasi Anggur dan Hasil Pertanian Lainnya
		1103	Industri Minuman Beralkohol Hasil Fermentasi Malt dan Industri Malt
		1104	Industri Minuman Ringan
		1105	Industri Air Kemasan dan Air Minum Isi Ulang
		1109	Industri Minuman Lainnya
23	Ampas dan sisa industri makanan	1080	Industri Makanan Hewan
24	Tembakau dan rokok	1201	Industri rokok dan produk tembakau lainnya
		1209	Industri pengolahan tembakau lainnya
41	Jangat dan kulit mentah/samak	1511	Industri Kulit dan Kulit Komposisi, Termasuk Pencelupan Kulit Berbulu
42	Barang dari kulit samak	1512	Industri Barang dari Kulit dan Kulit Komposisi, Koper, Tas Tangan dan Sejenisnya, Pelana dan Alat Pengekang (*Harness*)
43	Kulit berbulu, bulu tiruan, dan barang daripadanya	1420	Industri pakaian jadi dan barang dari kulit berbulu
52	Kapas	1311	Industri Persiapan dan Pemintalan Serat Tekstil
56	Kain kempa, benang khusus, dan benang pintal	1394	Industri Tali Dan Barang Dari Tali
57	Karpet dan tekstil penutup lantai lainnya	1393	Industri Karpet dan Permadani
58	Kain tenunan khusus	1312	Industri Pertenunan Tekstil
59	Kain tekstil dilapisi atau dilaminasi	1313	Industri Penyempurnaan Tekstil
60	Kain rajutan	1391	Industri Kain Rajutan dan Sulaman

HS 2 DIGIT	NAMA HS 2 DIGIT	KBLI 4 DIGIT	NAMA KBLI 4 DIGIT
61	Pakaian dan aksesorinya (rajutan)	1413	Industri Perlengkapan Pakaian yang Utamanya Terbuat dari Tekstil
		1430	Industri pakaian jadi rajutan dan sulaman/bordir
62	Pakaian dan aksesorinya (bukan rajutan)	1411	Industri Pakaian Jadi (Bukan Penjahitan dan Pembuatan Pakaian)
		1412	Penjahitan dan Pembuatan Pakaian Sesuai Pesanan
63	Barang tekstil jadi lainnya	1392	Industri Pembuatan Barang Tekstil, Bukan Pakaian Jadi
		1399	Industri Tekstil Lainnya Ytdl
64	Alas kaki	1520	Industri Alas Kaki
94	Perabotan, lampu, dan alat penerangan	3100	Industri Furnitur

Sumber: Diolah dari hasil harmonisasi HS–KBLI industri padat karya, 2026.

Penyelarasan tersebut menunjukkan bahwa kelompok industri padat karya Jawa Tengah memiliki keterkaitan dengan berbagai komoditas HS, antara lain daging hewan, ikan dan produk perikanan, susu dan turunannya, kopi dan rempah, hasil penggilingan, gula dan kembang gula, olahan pangan, tembakau dan rokok, barang dari kulit, tekstil, pakaian jadi, alas kaki, serta furnitur. Kelompok tekstil dan pakaian jadi memiliki cakupan HS yang cukup luas, mulai dari kapas, benang, kain tenunan, kain rajutan, pakaian rajutan, pakaian bukan rajutan, hingga barang tekstil jadi lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa subsektor industri padat karya Jawa Tengah memiliki rantai produk yang cukup beragam dan dapat dianalisis lebih lanjut dalam konteks daya saing komoditas ekspor.

Pengukuran keunggulan komparatif dilakukan melalui pendekatan *Revealed Comparative Advantage* (RCA). RCA digunakan untuk melihat apakah suatu komoditas memiliki proporsi ekspor yang relatif lebih besar dibandingkan struktur ekspor wilayah pembanding. Nilai RCA lebih dari satu menunjukkan bahwa suatu komoditas memiliki indikasi keunggulan komparatif.

Penggunaan RCA dalam kajian ini perlu memperhatikan asumsi dan keterbatasannya. RCA tidak secara langsung menjelaskan faktor penyebab keunggulan, seperti produktivitas, kualitas produk, biaya produksi, hambatan non-tarif, struktur rantai pasok, maupun kebijakan perdagangan. Masukan pemangku kepentingan dalam FGD juga menegaskan perlunya penjelasan mengenai asumsi dan keterbatasan metode RCA. Oleh karena itu, RCA digunakan sebagai indikator awal daya saing dan dilengkapi dengan DRCA, *Klassen Typology*, GLI, TCI, BOT, serta Indeks Komoditas Potensial.

Hasil analisis RCA menunjukkan bahwa terdapat **35 komoditas ekspor Jawa Tengah** yang memiliki RCA lebih dari satu pada tingkat nasional dan **23 komoditas** yang memiliki RCA lebih dari satu pada tingkat global. Perbedaan jumlah tersebut menunjukkan bahwa sebagian komoditas Jawa Tengah lebih kuat dalam struktur ekspor nasional dibandingkan dalam pasar global. Terdapat pula komoditas yang memiliki RCA > 1 hanya di tingkat global, yang mengindikasikan bahwa pasar utama komoditas tersebut lebih mengarah pada ekspor dibandingkan pasar domestik atau nasional.

Tabel IV.6

Komoditas Ekspor Jawa Tengah dengan RCA > 1 Hanya di Tingkat Global

KOMODITAS EKSPOR	KBLI	NAMA KBLI 4 DIGIT
09 Kopi, teh, dan rempah-rempah	1076	Industri Pengolahan Kopi, Teh dan Herbal (*Herb infusion*)
14 Bahan anyaman nabati		
15 Lemak dan minyak hewani/nabati		
21 Berbagai makanan olahan	1053	Industri Pengolahan Es Krim dan Sejenisnya
	1075	Industri Makanan dan Masakan Olahan
	1077	Industri Bumbu-bumbuan dan Produk Masak Lainnya
	1079	Industri Produk Makanan Lainnya
38 Berbagai produk kimia		
92 Instrumen musik dan bagiannya		

Sumber: Diolah dari hasil analisis RCA komoditas ekspor Jawa Tengah, 2026.

***Blok kuning mengindikasikan komoditas tersebut tidak termasuk dalam KBLI industry padat karya.*

Komoditas yang memiliki keunggulan baik pada pasar nasional maupun global menunjukkan posisi daya saing yang relatif lebih kuat. Beberapa komoditas yang masuk dalam kelompok ini antara lain ikan, krustasea, dan moluska; olahan dari daging, ikan, krustasea, dan moluska; gula dan kembang gula; barang dari kulit samak; pakaian dan aksesorinya; alas kaki; serta perabotan, lampu, dan alat penerangan. Kelompok komoditas tersebut memiliki relevansi langsung dengan industri padat karya Jawa Tengah, khususnya industri pengolahan hasil perikanan, makanan olahan, barang dari kulit, pakaian jadi, alas kaki, dan furnitur. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian subsektor padat karya tidak hanya berkembang sebagai basis produksi daerah, tetapi juga memiliki posisi pasar yang relatif kuat dalam perdagangan.

Tabel IV.7

Komoditas Ekspor Jawa Tengah dengan RCA > 1 pada Pasar Nasional dan Global

HS DAN KOMODITAS	KBLI	NAMA KBLI 4 DIGIT
02 Daging hewan	1011	Kegiatan Rumah Potong dan Pengepakan Daging Bukan Unggas
	1012	Kegiatan Rumah Potong dan Pengepakan Daging Unggas
03 Ikan, krustasea, dan moluska	1021	Industri Pengolahan dan Pengawetan Ikan dan Produk Ikan
04 Susu, mentega, dan telur	1051	Industri Pengolahan Susu Segar dan Krim
	1052	Industri Pengolahan Susu Bubuk dan Susu Kental
	1059	Industri Pengolahan Produk dari Susu Lainnya
05 Produk hewani		
06 Pohon hidup dan bunga potong		
07 Sayuran		
11 Hasil penggilingan	1061	Industri Penggilingan Serelia dan Biji-bijian Lainnya (Bukan Beras dan Jagung)
12 Biji dan buah mengandung minyak		
16 Olahan dari daging, ikan, krustasea, dan moluska	1013	Industri Pengolahan dan Pengawetan Produk Daging dan Daging Unggas
	1022	Industri Pengolahan dan Pengawetan Ikan dan biota air Dalam Kaleng
	1029	Industri Pengolahan dan Pengawetan Biota Air Lainnya
17 Gula dan kembang gula	1072	Industri Gula

HS DAN KOMODITAS	KBLI	NAMA KBLI 4 DIGIT
22 Minuman, alkohol, dan cuka	1101	Industri Minuman Beralkohol Hasil Destilasi
	1102	Industri Minuman Beralkohol Hasil Fermentasi Anggur dan Hasil Pertanian Lainnya
	1103	Industri Minuman Beralkohol Hasil Fermentasi Malt dan Industri Malt
	1104	Industri Minuman Ringan
	1105	Industri Air Kemasan dan Air Minum Isi Ulang
	1109	Industri Minuman Lainnya
24 Tembakau dan rokok		
25 Garam, belerang, batu, dan semen		
33 Minyak atsiri, wewangian, dan kosmetik		
42 Barang dari kulit samak	1512	Industri Barang dari Kulit dan Kulit Komposisi, Koper, Tas Tangan dan Sejenisnya, Pelana dan Alat Pengekang (*Harness*)
43 Kulit berbulu, bulu tiruan, dan barang daripadanya	1420	Industri pakaian jadi dan barang dari kulit berbulu
44 Kayu dan barang dari kayu		
46 Barang anyaman		
49 Produk industri percetakan		
50 Sutra		
52 Kapas		
53 Serat tekstil nabati lainnya		
54 Filamen buatan		
55 Serat stapel buatan		
56 Kain kempa, benang khusus, dan benang pintal	1394	Industri Tali Dan Barang Dari Tali
58 Kain tenunan khusus	1312	Industri Pertenunan Tekstil
61 Pakaian dan aksesorinya (rajutan)	1413	Industri Perlengkapan Pakaian yang Utamanya Terbuat dari Tekstil
	1430	Industri pakaian jadi rajutan dan sulaman/bordir
62 Pakaian dan aksesorinya (bukan rajutan)	1411	Industri Pakaian Jadi (Bukan Penjahitan dan Pembuatan Pakaian)
	1412	Penjahitan dan Pembuatan Pakaian Sesuai Pesanan
63 Barang tekstil jadi lainnya	1392	Industri Pembuatan Barang Tekstil, Bukan Pakaian Jadi
	1399	Industri Tekstil Lainnya Ytdl
64 Alas kaki	1520	Industri Alas Kaki
66 Payung, tongkat, dan bagiannya		
67 Barang dari bulu unggas, bunga artifisial, dan wig		
68 Barang dari batu, semen, asbes, atau mika		
94 Perabotan, lampu, dan alat penerangan	3100	Industri Furnitur
95 Mainan, permainan dan keperluan olahraga		

Sumber: Diolah dari hasil analisis RCA komoditas ekspor Jawa Tengah, 2026.

***Blok biru mengindikasikan komoditas memiliki RCA>1 untuk pasar nasional dan global*

****Blok kuning mengindikasikan komoditas tersebut tidak termasuk dalam KBLI industry padat karya.*

*****Tanpa blok mengindikasikan komoditas memiliki RCA>1 hanya untuk pasar nasional.*

Komoditas tertentu menunjukkan karakter daya saing yang berbeda antara pasar nasional dan pasar global. Daging hewan, misalnya, memiliki indikasi keunggulan pada tingkat nasional tetapi belum menunjukkan daya saing yang kuat pada tingkat global. Komoditas kopi, teh, dan rempah-rempah justru menunjukkan keunggulan pada pasar global, tetapi tidak selalu dominan pada pasar nasional. Perbedaan pola tersebut menunjukkan bahwa orientasi pasar komoditas tidak bersifat seragam. Sebagian produk lebih kuat sebagai komoditas ekspor, sementara produk lain masih lebih relevan sebagai komoditas pasar domestik atau nasional.

Komoditi ekspor Indonesia memiliki cukup banyak produk unggulan di pasar global, misalnya di komoditas ekspor nasional di Amerika Serikat, terdapat 26 produk dengan nilai RCA>1, namun tidak semua komoditas tersebut Jawa Tengah unggul di tingkat nasional misalnya HS18 kakao dan olahannya, HS23 ampas dan sisa industri makanan, HS34 Sabun dan preparat pembersih, HS40 Karet dan barang dari karet, serta HS49 produk industri percetakan. Pada komoditas tersebut Indonesia memiliki RCA>1 di pasar Amerika Serikat namun industri di Jawa Tengah memiliki RCA<1 pada industri tersebut. Di sisi yang lain, terdapat industri di Jawa Tengah yang memiliki RCA>1 pada level nasional namun secara nasional industri tersebut justru memiliki RCA<1 di pasar Amerika Serikat misalnya HS05 produk hewani, HS06 pohon hidup dan bunga potong, HS07 sayuran, dan sebagainya.



Gambar IV.1 Sebaran Nilai RCA>1 Industri Jawa Tengah dalam Pasar Nasional dan Global

Sumber: Diolah dari hasil analisis RCA komoditas ekspor Jawa Tengah, 2026.

Tabel IV.8

Nilai RCA Industri Jawa Tengah dalam Pasar Nasional dan Global

Komoditas HS2	Jawa Tengah-Nasional	Jawa Tengah-Dunia	Nasional-Dunia	Nasional-USA	Nasional-China	Nasional-Jepang	Nasional-India	Nasional-Korea Selatan	Nasional-ASEAN	Nasional-APEC	Nasional-Eropa	Nasional-Timur Tengah*
01 Binatang hidup	0,0747	0,0022	0,1205	0,0798	0,0026	0,1074	0,1172	0,1362	0,6082	0,2319	0,0131	0,0048
02 Daging hewan	1,0297	0,0098	0,0099	0,0000	0,0058	0,0000	0,0000	0,0001	0,0080	0,0044	0,0811	0,0000
03 Ikan, krustasea, dan moluska	1,0980	2,7406	2,4971	6,7377	1,9349	1,6239	0,3123	0,8556	2,3431	2,9407	2,0618	1,1299
04 Susu, mentega, dan telur	1,9824	0,9888	0,4949	0,5988	2,0189	0,0047	0,1150	0,0128	0,4167	1,1508	0,0009	0,1725
05 Produk hewani	2,6073	0,7886	0,3095	0,5813	0,2429	0,2876	0,5784	0,1200	0,1444	0,3289	0,3531	1,2472
06 Pohon hidup dan bunga potong	3,7058	0,2701	0,0735	0,0805	0,1534	0,4411	0,0298	0,4294	0,4202	0,1572	0,1098	0,1021
07 Sayuran	6,3787	0,7812	0,1224	0,0225	0,4354	0,4107	0,0059	0,0550	0,2621	0,2149	0,0209	0,0438
08 Buah-buahan	0,0738	0,0434	0,5556	0,0420	0,4635	0,0395	0,3197	0,1834	1,2176	0,5188	0,4211	1,4975
09 Kopi, teh, dan rempah-rempah	0,8950	2,4019	2,7759	4,1124	4,1555	1,5994	5,6087	0,7754	3,9261	2,8304	5,7381	5,3670
10 Serealia	0,2466	0,0017	0,0118	0,0016	0,0000	0,0004	0,0000	0,0000	0,0354	0,0184	0,0004	0,0004
11 Hasil penggilingan	2,5546	1,0083	0,4723	0,0708	0,8250	0,0994	0,1414	0,3637	0,8640	0,7803	0,0054	0,0149
12 Biji dan buah mengandung minyak	1,0425	0,3088	0,2960	0,8360	0,2025	0,0275	0,8154	0,3117	0,1180	0,2556	0,1461	0,1528
13 Lak, getah, dan damar	0,3692	0,7297	1,9801	0,7159	6,6450	1,0094	2,8206	0,2548	1,3817	1,8251	4,6402	1,5684
14 Bahan anyaman nabati	0,3638	9,9190	27,4738	0,1782	0,7808	36,9402	2,0927	10,1583	14,2504	26,5269	4,3431	0,2868
15 Lemak dan minyak hewani/nabati	0,1600	2,8817	17,9058	17,9846	17,7248	4,0118	8,2385	9,7282	12,0194	15,5441	21,7143	24,7003
16 Olahan dari daging, ikan, krustasea, dan moluska	2,1569	4,6429	2,1121	14,4835	0,8795	0,9952	0,1554	0,4123	1,4737	3,3851	1,2575	57,9152
17 Gula dan kembang gula	2,4150	1,8270	0,7776	1,3365	0,1735	0,3027	0,1424	1,0432	1,3928	1,1212	0,5411	1,0584
18 Kakao dan olahannya	0,0083	0,0174	2,2197	4,6220	6,8136	1,0485	18,3550	0,7588	1,8979	2,9364	2,8087	2,0632
19 Olahan dari tepung	0,3923	0,5034	1,2842	0,4418	1,7181	0,5989	6,7910	2,2376	4,6908	1,9136	0,3137	3,1532
20 Olahan dari sayuran, buah, dan kacang	0,4935	0,2298	0,4727	0,9507	0,7349	0,2320	2,7846	0,5239	0,5402	0,5271	1,2627	0,5888
21 Berbagai makanan olahan	0,8642	1,2185	1,4118	0,1999	0,2670	0,4626	0,8573	0,1494	3,8265	1,6497	0,8016	5,7355
22 Minuman, alkohol, dan cuka	2,5021	0,3323	0,1324	0,0025	0,0424	0,0152	0,0165	0,0578	0,7604	0,1657	0,0083	0,2669
23 Ampas dan sisa industri makanan	0,0147	0,0191	1,6431	1,5047	3,3517	0,2568	1,5259	3,1787	0,6478	1,8313	4,4235	0,4810
24 Tembakau dan rokok	1,3710	3,6388	2,6919	8,6165	0,5268	0,9140	4,2220	4,4243	9,8720	4,5365	2,0824	0,3628
25 Garam, belerang, batu, dan semen	1,0914	0,8667	0,8141	0,0327	0,2087	0,0841	0,0085	0,2140	0,7184	0,5286	0,0215	0,1819
26 Bijih Logam, Terak, dan Abu	0,0000	0,0000	1,9934	0,0133	0,4195	2,2279	4,3011	2,9254	1,6096	1,1497	8,1504	0,1197
27 Bahan bakar mineral	0,1669	0,2674	1,5949	0,0057	1,4799	1,2489	1,1177	1,3731	1,9936	1,8082	0,2231	0,1256
28 Bahan kimia anorganik	0,1521	0,3334	1,2723	0,2123	1,1444	0,5016	1,8842	1,3985	0,9747	1,1420	0,6909	2,5460
29 Bahan kimia organik	0,3303	0,2202	0,6645	0,6250	0,7421	0,7643	0,4694	0,5989	0,7300	0,7151	0,8756	0,4518
30 Produk farmasi	0,2379	0,0164	0,0691	0,0004	0,0050	0,0709	0,8989	0,3321	0,4047	0,0744	0,0044	0,0519
31 Pupuk	0,0361	0,0259	0,7411	0,1876	0,1219	0,2808	0,6165	1,0767	0,7792	0,8869	0,0908	0,0099
32 Sari bahan samak dan celup	0,0820	0,0396	0,4844	0,5360	0,2726	0,5755	1,0482	0,2923	0,7411	0,5722	0,3666	0,2457
33 Minyak atsiri, wewangian, dan kosmetik	1,2596	0,5915	0,4708	0,3269	0,0677	0,1829	1,6675	0,2675	1,3581	0,4787	0,5648	0,6580
34 Sabun dan preparat pembersih	0,1051	0,1646	1,5812	1,1244	1,0752	0,6441	3,3703	1,6433	2,2330	1,4689	0,7277	3,1018
35 Perekat dan enzim	0,4749	0,0688	0,1462	0,1463	0,0639	0,0676	0,0993	0,1555	0,2620	0,1477	0,0673	0,1852

Komoditas HS2	Jawa Tengah-Nasional	Jawa Tengah-Dunia	Nasional-Dunia	Nasional-USA	Nasional-China	Nasional-Jepang	Nasional-India	Nasional-Korea Selatan	Nasional-ASEAN	Nasional-APEC	Nasional-Eropa	Nasional-Timur Tengah*
36 Bahan peledak, korek api, dan kembang api	0,8425	0,0982	0,1216	0,0091	0,0137	0,0810	0,0000	0,0003	0,0093	0,0248	0,0011	0,0144
37 Barang fotografi atau sinematografi	0,0824	0,0009	0,0096	0,0091	0,0003	0,0004	0,0027	0,0000	0,0394	0,0098	0,0005	0,0013
38 Berbagai produk kimia	0,7453	1,8095	2,3350	2,8522	3,5611	1,1494	2,8283	2,4354	1,8746	2,5223	4,4292	1,1463
39 Plastik dan barang dari plastik	0,6494	0,2142	0,3317	0,3509	0,2026	1,2150	0,2790	0,2845	0,4207	0,4135	0,2910	0,2639
40 Karet dan barang dari karet	0,1799	0,4281	2,4082	5,8050	1,1692	6,8044	2,2339	3,7285	0,8403	2,5088	3,8042	1,2641
41 Jangat dan kulit mentah/samak	0,2124	0,1025	0,4841	0,0533	0,1281	0,2192	0,4730	2,7851	0,3948	0,5444	0,4721	0,3494
42 Barang dari kulit samak	12,9830	14,8347	1,1429	5,9453	0,2858	0,2489	0,1848	0,5669	0,2894	1,2764	2,9640	0,5133
43 Kulit berbulu, bulu tiruan, dan barang daripadanya	4,4227	0,1025	0,0224	0,3120	0,0042	0,0088	0,0664	0,0017	0,0051	0,0215	0,1168	0,0000
44 Kayu dan barang dari kayu	5,8859	13,8401	2,3553	3,5127	0,8120	3,0056	2,9511	7,7523	1,5127	2,4998	2,8713	8,9739
45 Gabus dan barang dari gabus	0,3333	0,0006	0,0045	0,0004	0,0000	0,0000	0,0000	0,0159	0,0118	0,0019	0,0076	0,0000
46 Barang anyaman	2,0640	6,6190	3,1995	6,4496	2,1030	0,6174	6,8744	4,1928	1,5521	2,8692	16,7749	2,4054
47 Pulp dari kayu	0,0038	0,0235	5,9192	0,0010	5,3318	0,4962	2,0458	5,2354	0,6585	5,1052	0,0659	3,6730
48 Kertas, karton, dan barang daripadanya	0,3761	0,8018	2,1310	2,1562	2,9840	4,9020	2,3702	5,0007	2,7959	2,7547	1,5836	4,6780
49 Produk industri percetakan	7,8575	0,7745	0,1014	0,0903	0,0068	0,0420	0,1766	0,3335	0,3585	0,1187	0,0290	0,1071
50 Sutra	2,2492	0,0141	0,0068	0,0708	0,0048	0,0017	0,0003	0,0000	0,0216	0,0155	0,0047	0,0033
51 Wol, bulu hewan halus atau kasar	0,8597	0,0036	0,0049	0,0037	0,0006	0,0034	0,0055	0,0149	0,0134	0,0069	0,0009	0,0007
52 Kapas	5,3836	5,0426	0,9223	5,1000	0,6562	6,3958	0,0718	1,5287	0,3532	1,1232	1,6049	0,3840
53 Serat tekstil nabati lainnya	1,7690	0,1917	0,1267	0,0176	0,1637	0,8643	0,0019	1,4881	0,0590	0,2396	0,0925	0,0127
54 Filamen buatan	2,5928	2,9557	1,1333	2,5203	0,3973	3,6464	1,6977	0,5881	0,5845	1,1706	1,5117	3,5069
55 Serat stapel buatan	3,3749	16,3265	4,7444	6,7388	3,2112	10,1901	4,6839	7,8170	0,9152	3,7360	6,8436	8,9952
56 Kain kempa, benang khusus, dan benang pintal	1,3314	0,6075	0,4547	0,3257	0,3404	1,7890	0,4412	1,1055	0,3519	0,6417	0,4470	0,2963
57 Karpet dan tekstil penutup lantai lainnya	0,0856	0,0193	0,2290	0,1272	0,0278	1,0252	0,9625	0,0606	0,9100	0,2886	0,2174	0,0902
58 Kain tenunan khusus	1,0762	0,3102	0,2909	0,6490	0,6171	0,5791	0,1819	0,7578	0,1250	0,3218	0,7675	0,7695
59 Kain tekstil dilapisi atau dilaminasi	0,3592	0,1140	0,4111	0,5983	0,1290	1,7069	0,8892	1,8013	0,1756	0,4367	0,5169	0,1327
60 Kain rajutan	0,8646	0,2448	0,2777	0,3209	0,2985	1,2176	0,1777	1,2403	0,1984	0,3996	0,8764	0,1624
61 Pakaian dan aksesorinya (rajutan)	8,0481	11,0617	1,3846	6,3919	0,7522	0,8663	0,8028	2,1821	1,0114	2,2452	1,7761	0,6547
62 Pakaian dan aksesorinya (bukan rajutan)	11,3618	18,0249	1,5856	7,1963	0,7668	1,3163	0,4560	1,7809	1,4717	2,5052	2,5358	0,9133
63 Barang tekstil jadi lainnya	4,3909	0,7104	0,1628	0,1591	0,0937	0,4826	0,0724	0,3102	0,3262	0,2151	0,2480	0,2061
64 Alas kaki	4,1387	15,5439	3,7583	9,7707	4,6994	2,9082	2,4731	3,7150	1,1592	4,3991	10,3352	3,2857
65 Tutup kepala dan bagiannya	0,7775	0,4717	0,5904	1,2251	0,5062	0,8174	0,8511	0,5534	1,3215	0,7415	0,8968	0,3743
66 Payung, tongkat, dan bagiannya	11,0800	0,5562	0,0518	0,1426	0,0243	0,0141	0,0120	0,0031	0,0159	0,0414	0,2934	0,2789
67 Barang dari bulu unggas, bunga artifisial, dan wig	15,9226	33,1630	2,0959	10,2979	0,1031	0,7930	0,7795	6,8085	1,9729	3,3437	8,9871	1,4951
68 Barang dari batu, semen, asbes, atau mika	1,4538	0,3867	0,2718	0,5377	0,0765	0,4586	0,0912	0,6767	0,3611	0,3503	0,4248	0,1661
69 Produk keramik	0,9675	0,4035	0,4177	0,9370	0,5597	1,3537	0,9390	0,4210	0,6473	0,6466	0,6798	0,3044
70 Kaca dan barang dari kaca	0,9652	0,3900	0,3641	0,2084	0,0523	0,4778	0,9741	0,6081	0,7105	0,4046	0,2039	0,3405
71 Logam mulia dan perhiasan/permata	0,4285	0,2987	0,6996	0,4292	0,0015	2,2341	0,1234	0,6148	1,0068	0,6081	0,1894	1,0558
72 Besi dan baja	0,0004	0,0018	4,7550	0,5873	19,0540	0,1160	3,3716	1,8938	1,5548	7,0773	2,4263	1,4121
73 Barang dari besi dan baja	0,4569	0,2045	0,4851	0,3630	0,1119	0,5891	0,3059	0,0860	0,5388	0,5779	0,5579	1,6675

Komoditas HS2	Jawa Tengah-Nasional	Jawa Tengah-Dunia	Nasional-Dunia	Nasional-USA	Nasional-China	Nasional-Jepang	Nasional-India	Nasional-Korea Selatan	Nasional-ASEAN	Nasional-APEC	Nasional-Eropa	Nasional-Timur Tengah*
74 Tembaga dan barang daripadanya	0,0019	0,0023	1,2367	0,0667	0,5880	0,5491	0,0533	0,7878	2,9424	1,3934	0,0844	0,0323
75 Nikel dan barang daripadanya	0,0001	0,0003	13,7955	0,1869	15,6782	12,5945	0,5174	2,7781	2,1380	15,1055	1,9683	0,1142
76 Aluminium dan barang daripadanya	0,0328	0,0135	0,4293	0,6582	0,8405	0,1844	0,2507	0,4814	0,4131	0,5775	0,4351	0,4638
78 Timbal dan barang daripadanya	0,0014	0,0008	0,3776	0,0044	1,5812	0,0000	0,6796	0,5219	0,0749	0,2724	0,0749	0,0160
79 Seng dan barang daripadanya	0,1002	0,0179	0,1740	0,0041	0,0990	2,8845	0,4863	0,6093	0,1103	0,2019	0,0104	0,0179
80 Timah dan barang-barang yang terbuat dari timah	0,0000	0,0000	21,8047	6,5971	21,4630	8,5320	23,1750	28,2834	13,5885	18,1066	40,2386	6,2697
81 Logam tidak mulia lainnya	0,0013	0,0004	0,5537	0,1252	0,9417	0,0562	0,1332	0,3881	0,1420	0,5412	0,2953	0,0442
82 Perkakas dan peralatan dari logam tidak mulia	0,9352	0,1056	0,1193	0,3317	0,0377	0,5007	0,0701	0,0338	0,1123	0,1533	0,1616	0,0596
83 Berbagai barang logam tidak mulia	0,7900	0,0933	0,1176	0,0854	0,0729	0,6859	0,0512	0,1862	0,2335	0,1555	0,0916	0,2244
84 Mesin/peralatan mekanis dan bagiannya	0,5192	0,1199	0,2301	0,2440	0,0548	0,3998	0,1568	0,1248	0,3913	0,2167	0,3046	0,2466
85 Mesin/perlengkapan elektrik dan bagiannya	0,7823	0,2940	0,3713	0,9603	0,0280	0,5567	0,1377	0,4764	0,2638	0,2915	0,6177	0,4719
86 Kereta api, trem, dan bagiannya	0,0109	0,0005	0,0551	0,4140	0,1105	0,0094	0,0223	0,0171	0,1377	0,1716	0,0125	0,0042
87 Kendaraan dan bagiannya	0,0189	0,0104	0,5527	0,0995	0,0681	1,0723	0,7146	0,1029	3,4542	0,6502	0,1835	1,4450
88 Kendaraan udara dan bagiannya	0,1881	0,0069	0,0507	0,0912	0,0069	0,0011	0,0038	0,1160	0,1146	0,0668	0,1845	0,2643
89 Kapal, perahu, dan struktur terapung	0,0013	0,0006	0,5138	0,1064	2,3137	1,2316	0,1183	0,0340	1,2519	0,8919	2,5612	8,9864
90 Instrumen optik, fotografi, sinematografi, dan medis	0,6788	0,0765	0,1123	0,1332	0,0234	0,0523	0,0748	0,0403	0,2270	0,0998	0,1907	0,0305
91 Jam dan arloji serta bagiannya	0,0117	0,0005	0,0418	0,0822	0,0111	0,0953	0,0148	0,0689	0,0329	0,0484	0,0588	0,0030
92 Instrumen musik dan bagiannya	0,2738	2,0883	7,6547	14,7187	6,6016	8,0500	2,0994	7,1546	2,8967	7,3355	21,6381	10,9863
93 Senjata dan amunisi serta bagiannya	0,0118	0,0005	0,0276	0,0364	0,0897	0,2466	0,0147	-	0,1467	0,0688	0,0201	0,0030
94 Perabotan, lampu, dan alat penerangan	7,5055	5,6301	0,7539	2,4800	0,3269	0,7297	0,2223	0,3400	0,3821	0,9902	1,6292	0,5822
95 Mainan, permainan dan keperluan olahraga	3,0820	1,4390	0,4242	0,9867	0,5259	0,2258	0,2213	0,1693	0,3859	0,4294	1,2082	0,3292
96 Berbagai barang buatan pabrik	0,2998	0,1477	0,5015	0,5992	0,5845	0,2899	1,4400	0,6226	0,6417	0,5681	0,3768	0,6185
97 Karya seni, barang kolektor, dan barang antik	-	0,0363	0,0151	0,0098	0,0031	0,0060	0,0120	0,0124	0,0895	0,0139	0,0396	0,0228
99 Piranti lunak, barang digital dan barang kiriman	-	0,0079	0,0037	0,0044	0,0019	0,0059	0,0046	-	0,0080	0,0038	0,0098	-

Sumber: Diolah dari hasil analisis RCA komoditas ekspor Jawa Tengah, 2026

Beberapa komoditas dari Jawa Tengah yang memiliki RCA>1 di beberapa wilayah global misalnya HS03 ikan, krustasea, dan moluska yang unggul di pasar nasional, Amerika Serikat, China, ASEAN, Asia Pasifik (APEC), Eropa, dan Timur Tengah. HS09 kopi, teh, dan rempah-rempah bahkan unggul di negara-negara tersebut ditambah dengan unggul di India. HS15 lemak dan minyak hewani/nabati unggul di semua negara/kawasan sebagaimana yang tercantum dalam tabel di atas. Untuk HS03 komoditas dari Jawa Tengah tersebut juga unggul di pasar nasional namun untuk HS 09 komoditas dari Jawa Tengah justru tidak unggul di pasar nasional meski unggul di berbagai negara dan Kawasan. Komoditas Jawa Tengah ada yang memiliki keunggulan di dunia (RCA>1) namun tidak unggul di negara/Kawasan sebagaimana yang tercantum dalam tabel seperti HS11 hasil penggilingan. Hal ini berarti komoditas tersebut unggul di negara/Kawasan lain yang tidak tercantum dalam tabel.

Dinamika daya saing komoditas dianalisis lebih lanjut melalui *Dynamic Revealed Comparative Advantage* (DRCA). DRCA digunakan untuk melihat perubahan daya saing dari waktu ke waktu, sehingga analisis tidak hanya mengidentifikasi posisi keunggulan pada satu titik waktu, tetapi juga arah perubahannya. Klasifikasi DRCA mencakup *rising star*, *falling star*, *lost opportunity*, *leading retreat*, *lagging opportunity*, dan *lagging retreat*.

Hasil analisis DRCA menunjukkan bahwa beberapa komoditas ekspor Jawa Tengah masuk dalam kategori *lost opportunity*, antara lain HS05 produk hewani, HS08 buah-buahan, HS09 kopi, teh, dan rempah-rempah, serta HS14 bahan anyaman nabati. Kategori ini mengindikasikan bahwa pangsa ekspor nasional pada komoditas tersebut meningkat, tetapi pangsa ekspor Jawa Tengah justru menurun. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peluang pasar yang belum mampu dimanfaatkan secara optimal oleh Jawa Tengah.

HS09 kopi, teh, dan rempah-rempah menjadi contoh penting. RCA Jawa Tengah terhadap ekspor nasional turun dari 1,1183 pada tahun 2021 menjadi 0,6049 pada tahun 2025, sementara RCA nasional terhadap dunia meningkat dari 2,7634 menjadi 3,2839 pada periode yang sama. Pola tersebut menunjukkan bahwa daya saing nasional pada komoditas tersebut menguat, tetapi posisi Jawa Tengah justru melemah. Kondisi ini mengindikasikan perlunya penguatan kualitas produk, kapasitas ekspor, akses pasar, dan strategi hilirisasi agar Jawa Tengah mampu menangkap peluang permintaan global.

Beberapa komoditas ekspor Jawa Tengah terhadap nasional menunjukkan klasifikasi *rising star*, seperti HS12 biji dan buah mengandung minyak, HS21 berbagai makanan olahan, HS22 minuman, alkohol, dan cuka, serta HS28 bahan kimia anorganik. Kategori ini menunjukkan bahwa pangsa ekspor Jawa Tengah meningkat dan bergerak sejalan dengan peningkatan pasar pembanding. Komoditas dalam kelompok ini perlu memperoleh perhatian dalam strategi pengembangan ekspor karena memiliki indikasi pertumbuhan yang positif.

Tabel IV.9

Dynamic Revealed Comparative Advantage (DRCA) Komoditas Ekspor Jawa Tengah

Komoditas HS2	Jawa Tengah-Nasional	Jawa Tengah-Dunia	Nasional-Dunia	Nasional-USA	Nasional-China	Nasional-Jepang	Nasional-India	Nasional-Korea Selatan	Nasional-ASEAN	Nasional-APEC	Nasional-Eropa	Nasional-Timur Tengah*
01 Binatang hidup	*Falling Star*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Rising Star*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Lagging Opportunity*	*Leading Retreat*
02 Daging hewan	*Falling Star*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	-	*Lagging Retreat*	*Leading Retreat*	-	-	*Rising Star*	*Falling Star*	*Lost Opportunity*	-
03 Ikan, krustasea, dan moluska	*Falling Star*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Lagging Opportunity*	*Leading Retreat*	*Rising Star*	*Rising Star*	*Rising Star*	*Leading Retreat*	*Rising Star*	*Falling Star*
04 Susu, mentega, dan telur	*Falling Star*	*Lagging Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Lagging Retreat*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	*Rising Star*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Lost Opportunity*	*Falling Star*
05 Produk hewani	*Lost Opportunity*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Rising Star*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Lagging Opportunity*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Lost Opportunity*
06 Pohon hidup dan bunga potong	*Falling Star*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Lost Opportunity*	*Falling Star*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Lagging Retreat*
07 Sayuran	*Leading Retreat*	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Falling Star*	*Lost Opportunity*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Leading Retreat*	*Lost Opportunity*	*Lagging Retreat*
08 Buah-buahan	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Rising Star*	*Leading Retreat*	*Rising Star*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Falling Star*	*Rising Star*	*Lagging Opportunity*	*Falling Star*
09 Kopi, teh, dan rempah-rempah	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Rising Star*	*Lagging Opportunity*	*Lagging Opportunity*	*Lagging Opportunity*	*Rising Star*	*Rising Star*	*Rising Star*	*Lagging Opportunity*	*Rising Star*	*Falling Star*
10 Serealia	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Lost Opportunity*	-	*Leading Retreat*	-	-	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*
11 Hasil penggilingan	*Falling Star*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Lost Opportunity*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Rising Star*	*Lagging Retreat*
12 Biji dan buah mengandung minyak	*Rising Star*	*Falling Star*	*Falling Star*	*Falling Star*	*Falling Star*	*Falling Star*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*	*Falling Star*	*Falling Star*	*Lost Opportunity*
13 Lak, getah, dan damar	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*	*Lagging Retreat*	*Lost Opportunity*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Rising Star*
14 Bahan anyaman nabati	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Lagging Opportunity*	*Falling Star*	*Lagging Opportunity*	*Lagging Opportunity*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Rising Star*	*Falling Star*	*Lagging Opportunity*
15 Lemak dan minyak hewani/nabati	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Lost Opportunity*	*Leading Retreat*	*Lost Opportunity*	*Leading Retreat*	*Lost Opportunity*	*Leading Retreat*	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Falling Star*
16 Olahan dari daging, ikan, krustasea, dan moluska	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Rising Star*	*Rising Star*	*Leading Retreat*	*Lost Opportunity*	*Rising Star*	*Leading Retreat*	*Rising Star*	*Lagging Retreat*
17 Gula dan kembang gula	*Falling Star*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	*Rising Star*	*Falling Star*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	*Rising Star*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Rising Star*	*Lagging Retreat*
18 Kakao dan olahannya	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Rising Star*	*Rising Star*	*Rising Star*	*Lagging Opportunity*	*Rising Star*	*Rising Star*	*Lagging Opportunity*	*Rising Star*	*Rising Star*	*Rising Star*
19 Olahan dari tepung	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Lagging Opportunity*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Rising Star*	*Rising Star*	*Falling Star*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	*Falling Star*
20 Olahan dari sayuran, buah, dan kacang	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Lagging Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Rising Star*	*Rising Star*	*Rising Star*	*Lagging Opportunity*	*Rising Star*	*Lagging Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Lagging Retreat*

Komoditas HS2	Jawa Tengah-Nasional	Jawa Tengah-Dunia	Nasional-Dunia	Nasional-USA	Nasional-China	Nasional-Jepang	Nasional-India	Nasional-Korea Selatan	Nasional-ASEAN	Nasional-APEC	Nasional-Eropa	Nasional-Timur Tengah*
21 Berbagai makanan olahan	Rising Star	Rising Star	Lagging Opportunity	Leading Retreat	Lagging Opportunity	Rising Star	Leading Retreat	Falling Star	Lagging Retreat	Lagging Opportunity	Rising Star	Lagging Retreat
22 Minuman, alkohol, dan cuka	Rising Star	Falling Star	Falling Star	Leading Retreat	Falling Star	Rising Star	Rising Star	Falling Star	Falling Star	Falling Star	Rising Star	Falling Star
23 Ampas dan sisa industri makanan	Falling Star	Falling Star	Leading Retreat	Falling Star	Lost Opportunity	Falling Star	Leading Retreat	Leading Retreat	Leading Retreat	Leading Retreat	Lost Opportunity	Lost Opportunity
24 Tembakau dan rokok	Lagging Opportunity	Lagging Opportunity	Rising Star	Rising Star	Lagging Opportunity	Falling Star	Rising Star	Rising Star	Lagging Opportunity	Rising Star	Rising Star	Falling Star
25 Garam, belerang, batu, dan semen	Lagging Retreat	Lost Opportunity	Lost Opportunity	Leading Retreat	Lost Opportunity	Falling Star	Rising Star	Leading Retreat	Lost Opportunity	Leading Retreat	Leading Retreat	Lagging Retreat
26 Bijih Logam, Terak, dan Abu	-	-	Leading Retreat	-	Rising Star	Leading Retreat	Lost Opportunity	Leading Retreat	Leading Retreat	Leading Retreat	Leading Retreat	Lagging Retreat
27 Bahan bakar mineral	Leading Retreat	Leading Retreat	Leading Retreat	Leading Retreat	Lost Opportunity	Falling Star	Leading Retreat	Falling Star	Lagging Retreat	Leading Retreat	Falling Star	Lost Opportunity
28 Bahan kimia anorganik	Rising Star	Falling Star	Falling Star	Rising Star	Rising Star	Lagging Retreat	Rising Star	Leading Retreat	Falling Star	Rising Star	Rising Star	Falling Star
29 Bahan kimia organik	Leading Retreat	Leading Retreat	Lagging Retreat	Rising Star	Falling Star	Lagging Retreat	Falling Star	Lagging Retreat	Leading Retreat	Lagging Retreat	Falling Star	Lagging Opportunity
30 Produk farmasi	Rising Star	Rising Star	Rising Star	Rising Star	Lost Opportunity	Falling Star	Falling Star	Falling Star	Lagging Retreat	Rising Star	Rising Star	Leading Retreat
31 Pupuk	Leading Retreat	Lost Opportunity	Lost Opportunity	Leading Retreat	Lost Opportunity	Falling Star	Rising Star	Leading Retreat	Leading Retreat	Leading Retreat	Lost Opportunity	Lost Opportunity
32 Sari bahan samak dan celup	Leading Retreat	Leading Retreat	Leading Retreat	Leading Retreat	Leading Retreat	Lagging Retreat	Lagging Retreat	Lagging Retreat	Leading Retreat	Leading Retreat	Leading Retreat	Lost Opportunity
33 Minyak atsiri, wewangian, dan kosmetik	Rising Star	Rising Star	Rising Star	Rising Star	Falling Star	Lost Opportunity	Lagging Opportunity	Rising Star	Lagging Retreat	Falling Star	Rising Star	Falling Star
34 Sabun dan preparat pembersih	Lost Opportunity	Leading Retreat	Falling Star	Falling Star	Falling Star	Lost Opportunity	Lagging Retreat	Falling Star	Leading Retreat	Falling Star	Lost Opportunity	Leading Retreat
35 Perekat dan enzim	Leading Retreat	Lost Opportunity	Lost Opportunity	Falling Star	Falling Star	Lost Opportunity	Rising Star	Rising Star	Leading Retreat	Falling Star	Rising Star	Lost Opportunity
36 Bahan peledak, korek api, dan kembang api	Leading Retreat	Lost Opportunity	Lost Opportunity	Falling Star	Lost Opportunity	Lost Opportunity	-	Lost Opportunity	Lost Opportunity	Rising Star	Lost Opportunity	Lost Opportunity
37 Barang fotografi atau sinematografi	Lost Opportunity	Leading Retreat	Falling Star	Leading Retreat	-	Leading Retreat	-	-	Leading Retreat	Falling Star	-	Leading Retreat
38 Berbagai produk kimia	Rising Star	Falling Star	Falling Star	Falling Star	Rising Star	Leading Retreat	Lagging Retreat	Rising Star	Falling Star	Falling Star	Leading Retreat	Falling Star
39 Plastik dan barang dari plastik	Falling Star	Falling Star	Leading Retreat	Falling Star	Leading Retreat	Falling Star	Lagging Retreat	Leading Retreat	Lagging Retreat	Lagging Retreat	Lagging Retreat	Lost Opportunity
40 Karet dan barang dari karet	Falling Star	Falling Star	Leading Retreat	Leading Retreat	Rising Star	Leading Retreat	Leading Retreat	Leading Retreat	Lagging Retreat	Leading Retreat	Leading Retreat	Lost Opportunity
41 Jangat dan kulit mentah/samak	Lagging Retreat	Lagging Retreat	Lagging Retreat	Leading Retreat	Leading Retreat	Leading Retreat	Lagging Retreat	Falling Star	Leading Retreat	Lagging Retreat	Falling Star	Lost Opportunity
42 Barang dari kulit samak	Rising Star	Falling Star	Falling Star	Falling Star	Lagging Retreat	Lagging Opportunity	Rising Star	Leading Retreat	Rising Star	Falling Star	Rising Star	Lagging Retreat

Komoditas HS2	Jawa Tengah-Nasional	Jawa Tengah-Dunia	Nasional-Dunia	Nasional-USA	Nasional-China	Nasional-Jepang	Nasional-India	Nasional-Korea Selatan	Nasional-ASEAN	Nasional-APEC	Nasional-Eropa	Nasional-Timur Tengah*
43 Kulit berbulu, bulu tiruan, dan barang daripadanya	*Rising Star*	*Falling Star*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	-	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	-	*Falling Star*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	-
44 Kayu dan barang dari kayu	*Lagging Retreat*	*Lagging Retreat*	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*	*Lagging Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*
45 Gabus dan barang dari gabus	*Lost Opportunity*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	-	-	-	-	-	*Falling Star*	*Falling Star*	-
46 Barang anyaman	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Lagging Opportunity*	*Leading Retreat*	*Rising Star*	*Leading Retreat*	*Lost Opportunity*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*
47 Pulp dari kayu	*Falling Star*	*Falling Star*	*Lagging Retreat*	*Falling Star*	*Lost Opportunity*	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Lost Opportunity*
48 Kertas, karton, dan barang daripadanya	*Falling Star*	*Falling Star*	*Lagging Retreat*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Rising Star*	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Leading Retreat*
49 Produk industri percetakan	*Lagging Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Lost Opportunity*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*
50 Sutra	*Falling Star*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	*Falling Star*	-	-	-	-	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	-
51 Wol, bulu hewan halus atau kasar	*Falling Star*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Falling Star*	*Lost Opportunity*	-	*Leading Retreat*	*Lost Opportunity*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	-
52 Kapas	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Rising Star*	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Lost Opportunity*
53 Serat tekstil nabati lainnya	*Falling Star*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	*Lagging Retreat*	*Lost Opportunity*	*Leading Retreat*	*Rising Star*	*Falling Star*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	*Falling Star*	*Lagging Opportunity*
54 Filamen buatan	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Lost Opportunity*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Lost Opportunity*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*
55 Serat stapel buatan	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*	*Lost Opportunity*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Lost Opportunity*
56 Kain kempa, benang khusus, dan benang pintal	*Lagging Retreat*	*Lagging Retreat*	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Lagging Retreat*	*Falling Star*	*Falling Star*	*Lagging Retreat*	*Leading Retreat*	*Lost Opportunity*
57 Karpet dan tekstil penutup lantai lainnya	*Lagging Retreat*	*Lagging Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*	*Leading Retreat*	*Lagging Opportunity*	*Leading Retreat*	*Rising Star*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Falling Star*
58 Kain tenunan khusus	*Falling Star*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Lagging Retreat*	*Lagging Retreat*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Rising Star*
59 Kain tekstil dilapisi atau dilaminasi	*Falling Star*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*	*Lost Opportunity*
60 Kain rajutan	*Falling Star*	*Falling Star*	*Lagging Retreat*	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*	*Leading Retreat*	*Rising Star*	*Lagging Retreat*	*Falling Star*	*Falling Star*	*Lagging Retreat*	*Lagging Retreat*
61 Pakaian dan aksesorinya (rajutan)	*Falling Star*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*	*Leading Retreat*	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Rising Star*	*Lagging Opportunity*	*Leading Retreat*	*Lost Opportunity*	*Leading Retreat*
62 Pakaian dan aksesorinya (bukan rajutan)	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	*Leading Retreat*	*Lost Opportunity*	*Leading Retreat*
63 Barang tekstil jadi lainnya	*Lagging Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*

Komoditas HS2	Jawa Tengah-Nasional	Jawa Tengah-Dunia	Nasional-Dunia	Nasional-USA	Nasional-China	Nasional-Jepang	Nasional-India	Nasional-Korea Selatan	Nasional-ASEAN	Nasional-APEC	Nasional-Eropa	Nasional-Timur Tengah*
64 Alas kaki	Rising Star	Rising Star	Rising Star	Falling Star	Leading Retreat	Rising Star	Falling Star	Falling Star	Rising Star	Falling Star	Rising Star	Lagging Retreat
65 Tutup kepala dan bagiannya	Rising Star	Rising Star	Rising Star	Falling Star	Lost Opportunity	Rising Star	Rising Star	Lagging Opportunity	Lagging Opportunity	Falling Star	Rising Star	Lost Opportunity
66 Payung, tongkat, dan bagiannya	Lost Opportunity	Leading Retreat	Falling Star	Falling Star	Falling Star	Lost Opportunity	Rising Star	Rising Star	Rising Star	Falling Star	Leading Retreat	Lost Opportunity
67 Barang dari bulu unggas, bunga artifisial, dan wig	Lagging Retreat	Leading Retreat	Leading Retreat	Leading Retreat	Lagging Opportunity	Rising Star	Lost Opportunity	Leading Retreat	Lost Opportunity	Leading Retreat	Lost Opportunity	Lost Opportunity
68 Barang dari batu, semen, asbes, atau mika	Lost Opportunity	Lagging Retreat	Falling Star	Falling Star	Leading Retreat	Leading Retreat	Falling Star	Lagging Retreat	Rising Star	Falling Star	Leading Retreat	Leading Retreat
69 Produk keramik	Leading Retreat	Leading Retreat	Leading Retreat	Leading Retreat	Leading Retreat	Falling Star	Lost Opportunity	Leading Retreat	Leading Retreat	Leading Retreat	Leading Retreat	Lagging Retreat
70 Kaca dan barang dari kaca	Rising Star	Falling Star	Falling Star	Falling Star	Leading Retreat	Lagging Retreat	Lagging Opportunity	Falling Star	Falling Star	Falling Star	Lagging Retreat	Rising Star
71 Logam mulia dan perhiasan/permata	Lagging Opportunity	Rising Star	Rising Star	Lost Opportunity	Lost Opportunity	Leading Retreat	Falling Star	Lagging Opportunity	Rising Star	Lagging Opportunity	Rising Star	Falling Star
72 Besi dan baja	Rising Star	Falling Star	Falling Star	Falling Star	Falling Star	Leading Retreat	Rising Star	Lagging Retreat	Falling Star	Falling Star	Falling Star	Lost Opportunity
73 Barang dari besi dan baja	Falling Star	Falling Star	Leading Retreat	Lagging Retreat	Falling Star	Leading Retreat	Leading Retreat	Lost Opportunity	Rising Star	Lagging Retreat	Leading Retreat	Leading Retreat
74 Tembaga dan barang daripadanya	Lost Opportunity	Lost Opportunity	Rising Star	Lost Opportunity	Rising Star	Rising Star	Rising Star	Falling Star	Lagging Retreat	Rising Star	Falling Star	Lagging Opportunity
75 Nikel dan barang daripadanya	Lost Opportunity	Lost Opportunity	Rising Star	Lost Opportunity	Rising Star	Rising Star	Falling Star	Falling Star	Rising Star	Rising Star	Falling Star	Rising Star
76 Aluminium dan barang daripadanya	Rising Star	Falling Star	Falling Star	Lagging Retreat	Rising Star	Leading Retreat	Rising Star	Rising Star	Falling Star	Falling Star	Falling Star	Lagging Opportunity
78 Timbal dan barang daripadanya	-	-	Falling Star	Leading Retreat	Rising Star	-	-	Leading Retreat	Lost Opportunity	Rising Star	Falling Star	Lagging Opportunity
79 Seng dan barang daripadanya	Falling Star	Falling Star	Lagging Retreat	-	Falling Star	Lagging Opportunity	Lost Opportunity	Leading Retreat	Lagging Retreat	Lagging Retreat	-	Rising Star
80 Timah dan barang-barang yang terbuat dari timah	-	-	Leading Retreat	Leading Retreat	Lagging Opportunity	Leading Retreat	Lost Opportunity	Lost Opportunity	Leading Retreat	Leading Retreat	Leading Retreat	Lagging Opportunity
81 Logam tidak mulia lainnya	Lost Opportunity	Lost Opportunity	Rising Star	Rising Star	Falling Star	Rising Star	Rising Star	Rising Star	Rising Star	Falling Star	Lost Opportunity	Lagging Opportunity
82 Perkakas dan peralatan dari logam tidak mulia	Falling Star	Falling Star	Leading Retreat	Leading Retreat	Lagging Retreat	Lagging Retreat	Falling Star	Falling Star	Leading Retreat	Leading Retreat	Falling Star	Lost Opportunity
83 Berbagai barang logam tidak mulia	Falling Star	Falling Star	Leading Retreat	Falling Star	Falling Star	Lost Opportunity	Falling Star	Leading Retreat	Lost Opportunity	Leading Retreat	Leading Retreat	Falling Star
84 Mesin/peralatan mekanis dan bagiannya	Lagging Opportunity	Lagging Opportunity	Lagging Opportunity	Rising Star	Lost Opportunity	Lagging Opportunity	Rising Star	Lost Opportunity	Lost Opportunity	Lagging Opportunity	Lost Opportunity	Rising Star
85 Mesin/perlengkapan elektrik dan bagiannya	Rising Star	Rising Star	Rising Star	Rising Star	Falling Star	Rising Star	Rising Star	Rising Star	Lost Opportunity	Rising Star	Rising Star	Falling Star

Komoditas HS2	Jawa Tengah-Nasional	Jawa Tengah-Dunia	Nasional-Dunia	Nasional-USA	Nasional-China	Nasional-Jepang	Nasional-India	Nasional-Korea Selatan	Nasional-ASEAN	Nasional-APEC	Nasional-Eropa	Nasional-Timur Tengah*
86 Kereta api, trem, dan bagiannya	*Lost Opportunity*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Falling Star*	*Rising Star*	*Leading Retreat*	*Lost Opportunity*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Rising Star*	*Leading Retreat*
87 Kendaraan dan bagiannya	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Rising Star*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Lagging Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Rising Star*	*Falling Star*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*
88 Kendaraan udara dan bagiannya	*Rising Star*	*Rising Star*	*Rising Star*	*Rising Star*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	*Lagging Opportunity*	*Lagging Opportunity*	*Rising Star*	*Rising Star*	*Rising Star*	*Rising Star*
89 Kapal, perahu, dan struktur terapung	*Rising Star*	*Rising Star*	*Rising Star*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Lagging Opportunity*	*Falling Star*	-	*Rising Star*	*Falling Star*	*Rising Star*	*Falling Star*
90 Instrumen optik, fotografi, sinematografi, dan medis	*Rising Star*	*Falling Star*	*Falling Star*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Rising Star*	*Leading Retreat*	*Rising Star*	*Lagging Retreat*	*Falling Star*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*
91 Jam dan arloji serta bagiannya	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Lagging Opportunity*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Leading Retreat*	*Lost Opportunity*	*Lagging Retreat*
92 Instrumen musik dan bagiannya	*Lagging Retreat*	*Lagging Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Lagging Opportunity*	*Falling Star*	*Lagging Retreat*	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*	*Lost Opportunity*
93 Senjata dan amunisi serta bagiannya	-	-	*Rising Star*	*Falling Star*	*Rising Star*	-	-	-	*Falling Star*	*Falling Star*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*
94 Perabotan, lampu, dan alat penerangan	*Lagging Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Lagging Opportunity*	*Leading Retreat*	*Lagging Opportunity*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*
95 Mainan, permainan dan keperluan olahraga	*Rising Star*	*Falling Star*	*Falling Star*	*Falling Star*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	*Rising Star*	*Falling Star*	*Lost Opportunity*	*Falling Star*	*Falling Star*	*Falling Star*
96 Berbagai barang buatan pabrik	*Lagging Retreat*	*Lagging Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*	*Lost Opportunity*	*Leading Retreat*	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*
97 Karya seni, barang kolektor, dan barang antik	-	*Rising Star*	-	-	-	-	-	-	-	-	-	*Lagging Retreat*
99 Piranti lunak, barang digital dan barang kiriman	-	*Lagging Retreat*	-	-	-	-	-	-	-	-	-	*Lagging Retreat*

Sumber: Diolah dari hasil analisis DRCA komoditas ekspor Jawa Tengah, 2026.

Klassen Typology digunakan untuk memetakan posisi komoditas berdasarkan rata-rata pertumbuhan dan rata-rata proporsi ekspor. Analisis ini membantu mengelompokkan komoditas ke dalam kuadran daya saing, sehingga dapat diketahui komoditas yang memiliki pertumbuhan dan proporsi tinggi, komoditas dengan proporsi tinggi tetapi pertumbuhan rendah, komoditas dengan pertumbuhan tinggi tetapi proporsi rendah, serta komoditas dengan pertumbuhan dan proporsi rendah. Hasil analisis menunjukkan bahwa selama periode 2021–2025 terdapat **23 komoditas Jawa Tengah yang masuk dalam Kuadran I** dan **27 komoditas yang masuk dalam Kuadran IV**. Komoditas Kuadran I memiliki rata-rata pertumbuhan dan proporsi lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional, sedangkan Kuadran IV menunjukkan posisi yang relatif tertinggal.

Jenis komoditas Jawa Tengah dengan kuadran 1 dilihat dari kuadran nasional juga memiliki keunggulan di beberapa negara/kawasan, seperti di Amerika Serikat (12 komoditas), China (16 komoditas), Jepang (8 komoditas), dan sebagainya dan yang terbanyak adalah di Jawa Tengah (26 komoditas). Dengan membandingkan posisi komoditas Jawa Tengah di Tingkat nasional serta posisi komoditas nasional di Tingkat global, maka akan dapat terlihat posisi jenis komoditas tertentu Jawa Tengah yang maju (kuadran 1), berkembang/prospektif (kuadran 2), tertekan/mengalami tekanan (kuadran 3), serta tertinggal (kuadran 4).

Kuadran	Jawa Tengah-Nasional	Jawa Tengah-Dunia	Nasional-Dunia	Nasional-USA	Nasional-China	Nasional-Jepang	Nasional-India	Nasional-Korea Selatan	Nasional-ASEAN	Nasional-APEC	Nasional-Eropa	Nasional-Timur Tengah*
I	23	11	17	12	16	8	17	19	12	18	12	26
II	12	12	16	14	7	21	11	13	21	18	19	0
III	29	40	34	34	39	31	35	32	23	38	30	60
IV	27	30	28	32	28	31	23	23	38	21	32	6

Gambar IV.2 *Klassen Typology* Komoditas Ekspor Jawa Tengah Tahun 2021–2025

Sumber: Diolah dari hasil analisis Klassen Typology komoditas ekspor Jawa Tengah, 2026.

Berdasarkan hasil pemetaan *Klassen Typology* untuk setiap jenis komoditas, terdapat komoditas yang masuk dalam kuadran 1 baik dari sisi Jawa Tengah terhadap nasional, Jawa Tengah terhadap dunia, maupun nasional terhadap dunia seperti HS03 ikan, krustasea, dan moluska; HS42 barang dari kulit samak; serta HS64 alas kaki. Selain itu terdapat pula kuadran 1 itu untuk komoditas Jawa Tengah di nasional serta Jawa Tengah di dunia, namun justru tidak untuk Tingkat nasional di dunia, misal pada HS11 hasil penggilingan; HS17 gula dan kembang gula; HS44 kayu dan barang dari kayu; HS61 pakaian dan aksesorisnya (rajutan); serta HS95 mainan, permainan, dan keperluan olah raga. Hal ini disebabkan pada komoditas tersebut selama 2021-2025 secara nasional pertumbuhan komoditas lebih rendah dibandingkan pertumbuhan dunia dengan proporsi komoditas yang lebih tinggi (kuadran 3); atau secara nasional pertumbuhan komoditas lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan dunia dengan proporsi komoditas yang lebih rendah (kuadran 2); atau baik pertumbuhan maupun proporsinya secara nasional keduanya lebih rendah dibandingkan dunia (kuadran 4).

Misal HS11, rata-rata kontribusi ekspor Jawa Tengah adalah 0,114%; rata-rata kontribusi ekspor nasional sebesar 0,053%; dan rata-rata kontribusi dunia adalah 0,112% sementara rata-rata pertumbuhan ekspor Jawa Tengah adalah 16,63%; rata-rata pertumbuhan ekspor nasional -17,42%; dan rata-rata pertumbuhan ekspor dunia untuk HS11 adalah 1,48%. Perhitungan secara nasional merupakan hasil dari seluruh daerah di Indonesia, bukan hanya Jawa Tengah saja sehingga akan mengubah pertumbuhan dan proporsi atas komoditas tersebut.

Tabel IV.10

Rincian Kuadran Jenis Komoditas dengan *Klassen Typology* di Beberapa Negara/Kawasan

Komoditas HS2	Jawa Tengah-Nasional	Jawa Tengah-Dunia	Nasional-Dunia	Nasional-USA	Nasional-China	Nasional-Jepang	Nasional-India	Nasional-Korea Selatan	Nasional-ASEAN	Nasional-APEC	Nasional-Eropa	Nasional-Timur Tengah*
01 Binatang hidup	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3
02 Daging hewan	3	3	4	-	3	4	-	-	3	3	4	-
03 Ikan, krustasea, dan moluska	1	1	1	2	1	2	3	3	1	1	1	3
04 Susu, mentega, dan telur	1	4	4	4	1	3	4	3	3	2	4	3
05 Produk hewani	2	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4
06 Pohon hidup dan bunga potong	1	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3
07 Sayuran	2	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3
08 Buah-buahan	4	4	3	4	3	3	4	4	1	3	4	1
09 Kopi, teh, dan rempah-rempah	4	2	1	2	1	2	1	3	1	1	1	1
10 Serealia	4	4	4	4	-	4	-	-	4	3	4	3
11 Hasil penggilingan	1	1	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3
12 Biji dan buah mengandung minyak	1	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3
13 Lak, getah, dan damar	4	4	2	4	1	1	2	3	2	2	2	1
14 Bahan anyaman nabati	4	2	1	3	3	2	2	2	2	1	1	3
15 Lemak dan minyak hewani/nabati	4	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1
16 Olahan dari daging, ikan, krustasea, dan moluska	2	2	2	2	3	3	4	4	1	2	1	1
17 Gula dan kembang gula	1	1	4	1	3	3	4	1	2	2	3	3
18 Kakao dan olahannya	4	4	1	1	1	2	1	3	2	1	1	1
19 Olahan dari tepung	4	4	1	3	2	4	1	1	1	1	4	1
20 Olahan dari sayuran, buah, dan kacang	4	4	4	4	3	3	1	3	3	4	2	3
21 Berbagai makanan olahan	3	1	1	4	4	3	4	3	2	1	3	1
22 Minuman, alkohol, dan cuka	1	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3
23 Ampas dan sisa industri makanan	3	3	2	1	2	3	2	2	4	2	2	3
24 Tembakau dan rokok	2	2	1	1	3	3	1	1	2	1	2	3
25 Garam, belerang, batu, dan semen	2	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3
26 Bijih Logam, Terak, dan Abu	-	-	2	-	3	2	2	2	2	2	2	3
27 Bahan bakar mineral	4	4	2	4	2	1	1	1	2	2	3	3
28 Bahan kimia anorganik	3	3	1	3	1	3	1	1	3	1	3	1
29 Bahan kimia organik	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3
30 Produk farmasi	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3
31 Pupuk	4	4	4	4	4	3	3	2	4	4	4	3
32 Sari bahan samak dan celup	4	4	4	4	4	3	1	3	4	4	4	3
33 Minyak atsiri, wewangian, dan kosmetik	1	3	3	3	3	4	2	3	2	3	3	3
34 Sabun dan preparat pembersih	4	4	1	1	1	4	1	1	2	1	4	1
35 Perekat dan enzim	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3

Komoditas HS2	Jawa Tengah-Nasional	Jawa Tengah-Dunia	Nasional-Dunia	Nasional-USA	Nasional-China	Nasional-Jepang	Nasional-India	Nasional-Korea Selatan	Nasional-ASEAN	Nasional-APEC	Nasional-Eropa	Nasional-Timur Tengah*
36 Bahan peledak, korek api, dan kembang api	4	4	4	3	4	4	-	4	4	3	4	4
37 Barang fotografi atau sinematografi	4	4	3	4	-	4	-	-	4	3	-	4
38 Berbagai produk kimia	3	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1
39 Plastik dan barang dari plastik	3	3	3	3	4	1	3	4	4	3	4	3
40 Karet dan barang dari karet	3	3	2	2	1	2	2	2	3	2	2	1
41 Jangat dan kulit mentah/samak	3	3	3	4	4	4	3	1	4	3	3	3
42 Barang dari kulit samak	1	1	1	1	3	4	3	3	3	1	1	3
43 Kulit berbulu, bulu tiruan, dan barang daripadanya	1	3	3	4	-	4	4	-	3	3	4	-
44 Kayu dan barang dari kayu	1	1	2	1	4	2	2	1	2	1	2	1
45 Gabus dan barang dari gabus	4	4	3	4	-	-	-	-	-	3	3	-
46 Barang anyaman	2	2	2	2	2	4	1	2	2	2	2	1
47 Pulp dari kayu	3	3	1	3	1	4	1	2	3	1	3	1
48 Kertas, karton, dan barang daripadanya	3	3	1	1	2	2	1	2	2	2	1	1
49 Produk industri percetakan	1	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3
50 Sutra	1	3	4	3	-	-	-	-	4	4	4	-
51 Wol, bulu hewan halus atau kasar	3	3	4	3	3	4	-	4	4	4	3	-
52 Kapas	2	2	4	2	4	2	3	2	3	2	2	3
53 Serat tekstil nabati lainnya	1	3	4	3	4	4	3	1	3	4	3	3
54 Filamen buatan	2	2	2	2	3	2	1	4	4	2	2	1
55 Serat stapel buatan	2	2	2	2	1	2	1	2	4	2	2	1
56 Kain kempa, benang khusus, dan benang pintal	1	3	3	3	4	1	3	1	3	3	4	3
57 Karpet dan tekstil penutup lantai lainnya	3	3	4	4	3	2	4	3	4	4	4	3
58 Kain tenunan khusus	1	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3
59 Kain tekstil dilapisi atau dilaminasi	3	3	4	3	4	2	4	2	4	4	4	3
60 Kain rajutan	3	3	3	4	3	2	3	1	3	3	3	3
61 Pakaian dan aksesorinya (rajutan)	1	1	2	1	3	4	4	1	2	1	2	3
62 Pakaian dan aksesorinya (bukan rajutan)	2	2	2	2	4	1	4	1	2	2	2	3
63 Barang tekstil jadi lainnya	1	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3
64 Alas kaki	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	2	1
65 Tutup kepala dan bagiannya	3	3	3	1	4	3	3	3	2	3	3	3
66 Payung, tongkat, dan bagiannya	2	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4
67 Barang dari bulu unggas, bunga artifisial, dan wig	1	2	2	2	4	3	4	1	2	2	2	1
68 Barang dari batu, semen, asbes, atau mika	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3
69 Produk keramik	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	3
70 Kaca dan barang dari kaca	1	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3
71 Logam mulia dan perhiasan/permata	4	3	3	4	4	2	3	4	1	4	3	3
72 Besi dan baja	3	3	1	3	1	4	1	1	1	1	1	1
73 Barang dari besi dan baja	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	1

Komoditas HS2	Jawa Tengah-Nasional	Jawa Tengah-Dunia	Nasional-Dunia	Nasional-USA	Nasional-China	Nasional-Jepang	Nasional-India	Nasional-Korea Selatan	Nasional-ASEAN	Nasional-APEC	Nasional-Eropa	Nasional-Timur Tengah*
74 Tembaga dan barang daripadanya	4	4	1	4	3	3	3	3	1	1	3	3
75 Nikel dan barang daripadanya	4	4	1	4	1	1	3	1	1	1	1	3
76 Aluminium dan barang daripadanya	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3
78 Timbal dan barang daripadanya	-	-	3	4	1	-	-	4	4	3	3	3
79 Seng dan barang daripadanya	3	3	3	-	3	2	4	4	4	3	-	3
80 Timah dan barang-barang yang terbuat dari timah	-	-	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1
81 Logam tidak mulia lainnya	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3
82 Perkakas dan peralatan dari logam tidak mulia	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3
83 Berbagai barang logam tidak mulia	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3
84 Mesin/peralatan mekanis dan bagiannya	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3
85 Mesin/perlengkapan elektrik dan bagiannya	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3
86 Kereta api, trem, dan bagiannya	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4
87 Kendaraan dan bagiannya	4	4	3	4	3	2	4	3	2	3	4	1
88 Kendaraan udara dan bagiannya	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3
89 Kapal, perahu, dan struktur terapung	3	3	3	4	4	3	3	-	1	3	1	1
90 Instrumen optik, fotografi, sinematografi, dan medis	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3
91 Jam dan arloji serta bagiannya	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3
92 Instrumen musik dan bagiannya	3	1	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1
93 Senjata dan amunisi serta bagiannya	-	-	3	3	3	-	-	-	3	3	3	4
94 Perabotan, lampu, dan alat penerangan	1	2	4	2	4	4	4	4	4	4	2	3
95 Mainan, permainan dan keperluan olahraga	1	1	3	3	3	4	3	3	4	3	1	3
96 Berbagai barang buatan pabrik	3	3	4	4	3	4	2	4	4	4	4	3
97 Karya seni, barang kolektor, dan barang antik	-	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3
99 Piranti lunak, barang digital dan barang kiriman	-	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3

Sumber: Diolah dari hasil analisis Klassen Typology komoditas ekspor Jawa Tengah, 2026.

Karakteristik perdagangan Jawa Tengah di analisis melalui *Grubel-Lloyd Index* (GLI), *Trade Complementarity Index* (TCI), dan *Balance of Trade* (BOT). GLI digunakan untuk melihat derajat perdagangan intraindustri dan keterkaitan dalam rantai pasok global. TCI digunakan untuk mengidentifikasi kesesuaian struktur ekspor suatu wilayah dengan kebutuhan impor mitra dagang. BOT digunakan untuk melihat posisi neraca perdagangan.

Hasil perhitungan GLI dan TCI menunjukkan bahwa perdagangan Jawa Tengah dengan dunia memiliki tingkat integrasi yang cukup kuat, tetapi tingkat kesesuaian ekspor Jawa Tengah terhadap kebutuhan impor dunia masih lebih rendah dibandingkan Indonesia terhadap dunia. Rata-rata TCI Indonesia terhadap dunia selama 2021–2025 lebih tinggi dibandingkan TCI Jawa Tengah terhadap dunia, yang menunjukkan bahwa struktur ekspor nasional secara umum lebih sesuai dengan kebutuhan impor dunia dibandingkan struktur ekspor Jawa Tengah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa Jawa Tengah masih memiliki ruang untuk memperkuat penyesuaian produk ekspor terhadap kebutuhan pasar global.

Nilai GLI Jawa Tengah terhadap dunia selama 2021–2023 mengalami penurunan, kemudian meningkat kembali pada periode 2023–2025. Rata-rata nilai GLI Jawa Tengah terhadap dunia selama 2021–2025 tercatat sebesar 0,89. Nilai tersebut mendekati satu, sehingga menunjukkan bahwa pola perdagangan Jawa Tengah dengan dunia cenderung bersifat intraindustri. Artinya, komoditas yang diekspor dan diimpor memiliki tingkat kesamaan yang cukup tinggi. Pada tingkat nasional, rata-rata GLI Indonesia terhadap dunia tercatat sebesar 0,92, lebih tinggi dibandingkan Jawa Tengah, sehingga integrasi perdagangan nasional dengan dunia relatif lebih kuat.

Nilai TCI Jawa Tengah terhadap dunia menunjukkan pola yang serupa dengan GLI, yaitu menurun pada periode 2021–2023 dan meningkat kembali pada periode 2023–2025. Rata-rata TCI Jawa Tengah terhadap dunia selama 2021–2025 tercatat sebesar 49,01%, sedangkan rata-rata TCI Indonesia terhadap dunia mencapai 76,35%. Perbedaan ini menunjukkan bahwa struktur ekspor nasional lebih sesuai dengan kebutuhan impor dunia dibandingkan struktur ekspor Jawa Tengah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa Jawa Tengah masih perlu memperkuat penyesuaian produk ekspor terhadap kebutuhan pasar global.



TAHUN	GRUBEL-LLOYD INDEX (GLI)		TRADE COMPLEMENTARITY INDEX (TCI)				BALANCE OF TRADE (BOT)	
	Jawa Tengah-Dunia	Indonesia-Dunia	Indonesia-Dunia	Dunia-Indonesia	Jawa Tengah-Dunia	Dunia-Jawa Tengah	Jawa Tengah (US$)	Indonesia (US$ Juta)
2021	0,9534	0,9160	75,04	53,93	49,78	26,93	(1.048.354.782)	35.893.397
2022	0,8776	0,8970	76,91	56,17	48,11	26,32	(1.273.326.701)	54.532.046
2023	0,8237	0,9229	76,23	54,92	45,62	25,90	(4.406.583.767)	37.057.562
2024	0,8579	0,9377	75,64	55,57	48,09	27,32	(3.783.628.771)	51.044.696
2025	0,9274	0,9214	77,92	55,52	53,44	29,27	(1.975.877.435)	41.052.205

Gambar IV.3 Nilai *Grubel-Lloyd Index* (GLI), *Trade Complementarity Index* (TCI), dan *Balance of Trade* (BOT) Jawa Tengah Tahun 2021–2025

Sumber: International Trade Center, diolah, 2026.

Posisi BOT Jawa Tengah terhadap dunia menunjukkan bahwa struktur perdagangan masih perlu diperkuat agar nilai ekspor mampu memberikan surplus yang lebih kuat pada kelompok komoditas potensial. Kondisi neraca perdagangan perlu ditelaah bersama karakter industri padat karya, terutama pada subsektor yang masih bergantung pada bahan baku atau produk antara dari luar negeri. Industri tekstil dan pakaian jadi, misalnya, memiliki orientasi ekspor yang kuat tetapi juga menghadapi ketergantungan bahan baku tertentu. Industri alas kaki dan furnitur menunjukkan peluang ekspor yang besar, tetapi tetap membutuhkan dukungan efisiensi logistik, kualitas produk, serta standar produksi yang sesuai dengan pasar global.

4.1.3. Perbandingan Daya Saing Komoditas Indonesia dengan Negara Kompetitor

Persaingan industri padat karya tidak hanya berlangsung pada tingkat antarwilayah di Indonesia, tetapi juga pada pasar global melalui kelompok komoditas yang diperdagangkan secara internasional. Negara seperti India, Malaysia, Vietnam, Kamboja, dan Bangladesh menjadi pembanding penting karena memiliki keterkaitan dengan rantai produksi dan ekspor komoditas padat karya, terutama tekstil, pakaian jadi, alas kaki, furnitur, barang dari kulit, serta beberapa produk olahan berbasis pangan dan agroindustri.

Pengukuran daya saing komoditas dilakukan menggunakan tiga pendekatan, yaitu *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Dynamic Revealed Comparative Advantage* (DRCA), dan Klassen. RCA digunakan untuk melihat keunggulan komparatif suatu komoditas dalam perdagangan internasional. DRCA digunakan untuk mengidentifikasi dinamika perubahan daya saing berdasarkan perkembangan pangsa pasar komoditas dari waktu ke waktu. Klassen digunakan untuk mengelompokkan posisi komoditas berdasarkan kombinasi antara proporsi dan pertumbuhannya. Ketiga pendekatan tersebut memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai posisi daya saing komoditas Indonesia dibandingkan negara kompetitor selama periode 2021–2025.

Tabel IV.11

Perbandingan Daya Saing Komoditas Indonesia dengan Negara Kompetitor Industri Padat Karya Tahun 2021–2025

Komoditas HS2	RCA						DRCA						Klassen					
	Indonesia	India	Malaysia	Vietnam	Kamboja	Bangladesh	Indonesia	India	Malaysia	Vietnam	Kamboja	Bangladesh	Indonesia	India	Malaysia	Vietnam	Kamboja	Bangladesh
01 Binatang hidup	0,1205	0,0262	0,6220	0,1096	0,0219	0,0219	*Lost Opportunity*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	4	3	4	3	4	4
02 Daging hewan	0,0099	1,2617	0,0256	0,0346	0,0011	0,0011	*Lost Opportunity*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	4	1	4	3	3	4
03 Ikan, krustasea, dan moluska	2,4971	2,5743	0,3274	2,9383	0,0042	0,0042	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	1	2	4	2	3	2
04 Susu, mentega, dan telur	0,4949	0,3361	0,4202	0,1006	0,0260	0,0260	*Lost Opportunity*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	4	3	4	4	3	4
05 Produk hewani	0,3095	1,3272	0,0455	0,5788	0,0443	0,0443	*Falling Star*	*Falling Star*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	3	1	3	3	4	3
06 Pohon hidup dan bunga potong	0,0735	0,1873	0,3124	0,2375	0,2696	0,2696	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*#DIV/0!*	*Leading Retreat*	4	4	3	3	#DIV/0!	4
07 Sayuran	0,1224	1,1427	0,2016	0,3168	3,9477	3,9477	*Lost Opportunity*	*Rising Star*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	4	1	3	3	1	4
08 Buah-buahan	0,5556	0,5797	0,1878	2,6478	3,6318	3,6318	*Rising Star*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Rising Star*	*Rising Star*	3	3	4	1	1	3
09 Kopi, teh, dan rempah-rempah	2,7759	3,5993	0,1381	4,3230	0,4180	0,4180	*Rising Star*	*Lagging Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Lagging Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Lagging Opportunity*	1	2	4	1	4	4
10 Serealia	0,0118	4,3284	0,0252	1,4536	7,5502	7,5502	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	4	1	3	1	1	3
11 Hasil penggilingan	0,4723	1,4295	0,2599	2,7041	1,1880	1,1880	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Falling Star*	4	1	4	2	1	3
12 Biji dan buah mengandung minyak	0,2960	0,7992	0,0210	0,1038	0,0606	0,0606	*Falling Star*	*Falling Star*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	3	3	3	4	3	4
13 Lak, getah, dan damar	1,9801	5,8569	0,0729	0,5154	0,0252	0,0252	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	2	1	3	3	4	3
14 Bahan anyaman nabati	27,4738	1,4945	5,3679	1,1928	0,0029	0,0029	*Lagging Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	*#DIV/0!*	*Lost Opportunity*	1	2	1	1	#DIV/0!	2
15 Lemak dan minyak hewani/nabati	17,9058	0,6714	9,0466	0,2285	0,4018	0,4018	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	2	3	2	3	3	4
16 Olahan dari daging, ikan, krustasea, dan moluska	2,1121	0,6844	0,4234	2,5111	0,0015	0,0015	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*#DIV/0!*	*Leading Retreat*	2	3	4	2	#DIV/0!	4
17 Gula dan kembang gula	0,7776	3,7094	0,4226	0,2322	1,2858	1,2858	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Rising Star*	*Lagging Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	4	2	3	3	1	4
18 Kakao dan olahannya	2,2197	0,1562	2,3471	0,0351	0,0827	0,0827	*Rising Star*	*Rising Star*	*Rising Star*	*Lagging Opportunity*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	1	3	1	3	3	4
19 Olahan dari tepung	1,2842	0,4212	1,2603	0,5548	0,1929	0,1929	*Lagging Opportunity*	*Rising Star*	*Lagging Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Lagging Opportunity*	1	3	1	4	3	4

Komoditas HS2	RCA						DRCA						Klassen					
	Indonesia	India	Malaysia	Vietnam	Kamboja	Bangladesh	Indonesia	India	Malaysia	Vietnam	Kamboja	Bangladesh	Indonesia	India	Malaysia	Vietnam	Kamboja	Bangladesh
20 Olahan dari sayuran, buah, dan kacang	0,4727	0,6825	0,1552	1,1468	1,5191	1,5191	*Lagging Opportunity*	*Rising Star*	*Rising Star*	*Lagging Opportunity*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	4	3	3	1	1	4
21 Berbagai makanan olahan	1,4118	0,7420	1,2112	0,7434	0,0324	0,0324	*Lagging Opportunity*	*Rising Star*	*Lagging Opportunity*	*Rising Star*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	1	3	1	3	3	4
22 Minuman, alkohol, dan cuka	0,1324	0,1529	0,2874	0,1435	0,0224	0,0224	*Falling Star*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	3	3	3	3	3	4
23 Ampas dan sisa industri makanan	1,6431	1,1879	0,5205	0,6315	0,7828	0,7828	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	2	1	3	3	3	4
24 Tembakau dan rokok	2,6919	1,3741	0,0831	0,2898	0,1997	0,1997	*Rising Star*	*Rising Star*	*Lagging Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Rising Star*	1	1	4	4	3	1
25 Garam, belerang, batu, dan semen	0,8141	2,0128	0,5654	1,6729	2,4347	2,4347	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Rising Star*	*Rising Star*	4	2	4	2	1	3
26 Bijih logam, terak, dan abu	1,9934	0,4903	0,4324	0,0244	0,0447	0,0447	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Falling Star*	*#DIV/0!*	*Leading Retreat*	2	4	3	3	#DIV/0!	4
27 Bahan bakar mineral	1,5949	1,3183	1,0993	0,0644	0,0000	0,0000	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Lagging Retreat*	2	2	1	4	3	3
28 Bahan kimia anorganik	1,2723	0,9976	0,6795	0,5185	0,0488	0,0488	*Falling Star*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	1	3	4	3	3	4
29 Bahan kimia organik	0,6645	2,2648	0,7814	0,1009	0,0885	0,0885	*Lagging Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	3	2	4	3	4	4
30 Produk farmasi	0,0691	1,3854	0,0402	0,0174	0,0200	0,0200	*Rising Star*	*Rising Star*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	3	1	3	3	3	4
31 Pupuk	0,7411	0,0713	0,7391	0,4391	0,0004	0,0004	*Lost Opportunity*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	4	3	4	3	3	4
32 Sari bahan samak dan celup	0,4844	2,2001	0,7309	0,1629	0,0346	0,0346	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	4	2	3	3	3	4
33 Minyak atsiri, wewangian, dan kosmetik	0,4708	0,7856	0,1984	0,1083	0,0314	0,0314	*Rising Star*	*Rising Star*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	3	3	3	3	3	4
34 Sabun dan preparat pembersih	1,5812	0,6691	1,0302	0,6739	0,0429	0,0429	*Falling Star*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Falling Star*	1	3	2	3	3	3
35 Perekat dan enzim	0,1462	0,5237	0,3771	0,4440	0,1338	0,1338	*Lost Opportunity*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Rising Star*	*Rising Star*	3	3	4	4	3	3
36 Bahan peledak, korek api, dan kembang api	0,1216	2,4471	0,2528	0,0999	0,6404	0,6404	*Lost Opportunity*	*Rising Star*	*Rising Star*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	*#DIV/0!*	4	1	3	3	4	#DIV/0!
37 Barang fotografi atau sinematografi	0,0096	0,0551	0,6787	0,0117	0,0032	0,0032	*Falling Star*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	3	3	4	3	4	4
38 Berbagai produk kimia	2,3350	1,3392	1,5931	0,3292	0,0461	0,0461	*Falling Star*	*Lagging Retreat*	*Lagging Retreat*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Falling Star*	1	1	1	3	3	3

Komoditas HS2	RCA						DRCA						Klassen					
	Indonesia	India	Malaysia	Vietnam	Kamboja	Bangladesh	Indonesia	India	Malaysia	Vietnam	Kamboja	Bangladesh	Indonesia	India	Malaysia	Vietnam	Kamboja	Bangladesh
39 Plastik dan barang dari plastik	0,3317	0,5747	0,9090	0,6516	0,5199	0,5199	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	3	3	4	3	3	3
40 Karet dan barang dari karet	2,4082	1,1625	2,7754	1,7956	4,5500	4,5500	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Lagging Retreat*	2	1	2	1	1	3
41 Jangat dan kulit mentah/samak	0,4841	1,4591	0,0910	1,4850	2,7745	2,7745	*Lagging Retreat*	*Lagging Retreat*	*Lagging Retreat*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	3	1	3	1	1	2
42 Barang dari kulit samak	1,1429	1,4398	0,0838	2,1357	19,4204	19,4204	*Falling Star*	*Lagging Retreat*	*Falling Star*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	1	1	3	1	1	1
43 Kulit berbulu, bulu tiruan, dan barang daripadanya	0,0224	0,1632	0,3721	0,1118	81,3496	81,3496	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	3	4	4	4	1	3
44 Kayu dan barang dari kayu	2,3553	0,2134	1,0577	2,0446	2,1532	2,1532	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*	*Lagging Retreat*	*Falling Star*	2	3	1	1	1	3
45 Gabus dan barang dari gabus	0,0045	0,1299	0,0246	0,0532	0,0157	0,0157	*Falling Star*	*Falling Star*	*Falling Star*	*Falling Star*	*#DIV/0!*	*Falling Star*	3	3	3	3	#DIV/0!	3
46 Barang anyaman	3,1995	1,2372	0,0604	7,0161	0,7084	0,7084	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*	*Lagging Retreat*	2	1	3	1	3	1
47 Pulp dari kayu	5,9192	0,0050	0,6582	0,0172	0,0029	0,0029	*Lagging Retreat*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	1	4	3	4	4	4
48 Kertas, karton, dan barang daripadanya	2,1310	0,7986	0,6856	0,6228	0,3399	0,3399	*Lagging Retreat*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Lagging Retreat*	1	4	3	3	3	3
49 Produk industri percetakan	0,1014	0,6011	0,4670	0,2424	0,2172	0,2172	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Falling Star*	*Falling Star*	*Falling Star*	*Falling Star*	4	3	3	3	3	3
50 Sutra	0,0068	4,5803	0,0378	4,7205	0,0158	0,0158	*Lost Opportunity*	*Rising Star*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Rising Star*	4	1	3	1	4	3
51 Wol, bulu hewan halus atau kasar	0,0049	0,7509	0,0254	0,1935	0,0166	0,0166	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Lagging Retreat*	*Falling Star*	*Falling Star*	*Falling Star*	4	3	3	3	3	3
52 Kapas	0,9223	7,1229	0,3871	3,4272	0,2726	0,2726	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*	*Falling Star*	4	2	3	2	3	3
53 Serat tekstil nabati lainnya	0,1267	5,2101	0,0411	0,3436	0,2021	0,2021	*Lost Opportunity*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	4	1	4	3	3	2
54 Filamen buatan	1,1333	1,9345	0,4370	1,6554	0,0265	0,0265	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	2	2	4	2	3	4
55 Serat stapel buatan	4,7444	2,6119	0,6809	1,0255	0,2924	0,2924	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	2	2	4	1	4	3
56 Kain kempa, benang khusus, dan benang pintal	0,4547	1,0317	0,4842	0,9254	0,1923	0,1923	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Falling Star*	3	1	4	3	3	3

Komoditas HS2	RCA						DRCA						Klassen					
	Indonesia	India	Malaysia	Vietnam	Kamboja	Bangladesh	Indonesia	India	Malaysia	Vietnam	Kamboja	Bangladesh	Indonesia	India	Malaysia	Vietnam	Kamboja	Bangladesh
57 Karpet dan tekstil penutup lantai lainnya	0,2290	6,2857	0,0936	1,4592	0,0177	0,0177	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*#DIV/0!*	*Leading Retreat*	4	2	4	1	#DIV/0!	2
58 Kain tenunan khusus	0,2909	1,6025	0,1122	0,8951	0,2594	0,2594	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	4	1	4	3	3	4
59 Kain tekstil dilapisi atau dilaminasi	0,4111	0,8803	0,2257	1,9793	1,1955	1,1955	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	4	3	3	1	2	4
60 Kain rajutan	0,2777	0,8139	0,6497	2,0012	1,5469	1,5469	*Lagging Retreat*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*	3	4	3	2	2	3
61 Pakaian dan aksesorinya (rajutan)	1,3846	1,5170	0,2663	3,6209	23,4481	23,4481	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*	2	2	3	1	1	1
62 Pakaian dan aksesorinya (bukan rajutan)	1,5856	1,7985	0,0826	3,9189	11,4145	11,4145	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	2	1	3	1	1	1
63 Barang tekstil jadi lainnya	0,1628	4,0620	0,1891	1,5191	2,5368	2,5368	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*	*Leading Retreat*	4	1	3	1	1	2
64 Alas kaki	3,7583	0,8421	0,0873	8,3364	9,9060	9,9060	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	*Rising Star*	1	4	4	1	1	1
65 Tutup kepala dan bagiannya	0,5904	0,3696	0,3436	3,2132	4,0326	4,0326	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	*Rising Star*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	*Rising Star*	3	4	3	1	1	1
66 Payung, tongkat, dan bagiannya	0,0518	0,0627	0,0453	0,2869	7,6606	7,6606	*Falling Star*	*Falling Star*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*	3	3	3	3	1	3
67 Barang dari bulu unggas, bunga artifisial, dan wig	2,0959	2,2969	0,0289	0,4002	1,0928	1,0928	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	2	1	4	3	2	1
68 Barang dari batu, semen, asbes, atau mika	0,2718	1,9356	1,0893	0,7344	0,5800	0,5800	*Falling Star*	*Lagging Retreat*	*Lagging Retreat*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	3	2	1	3	3	4
69 Produk keramik	0,4177	2,2015	0,2950	0,6013	0,0073	0,0073	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	4	1	3	3	4	4
70 Kaca dan barang dari kaca	0,3641	0,6711	1,3608	0,7254	0,0456	0,0456	*Falling Star*	*Lagging Retreat*	*Lagging Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	3	3	1	3	4	4
71 Logam mulia dan perhiasan/permata	0,6996	1,9402	0,2416	0,0617	0,5483	0,5483	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	3	2	3	4	3	4
72 Besi dan baja	4,7550	1,4968	0,9175	1,0829	0,0161	0,0161	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	1	2	3	2	3	4
73 Barang dari besi dan baja	0,4851	1,4052	0,5002	0,6881	0,3112	0,3112	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Lagging Retreat*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	3	1	3	3	3	4
74 Tembaga dan barang daripadanya	1,2367	0,5482	0,9528	0,5108	0,4667	0,4667	*Rising Star*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	1	3	4	3	3	4

Komoditas HS2	RCA						DRCA						Klassen					
	Indonesia	India	Malaysia	Vietnam	Kamboja	Bangladesh	Indonesia	India	Malaysia	Vietnam	Kamboja	Bangladesh	Indonesia	India	Malaysia	Vietnam	Kamboja	Bangladesh
75 Nikel dan barang daripadanya	13,7955	0,2276	0,6671	0,0462	0,0048	0,0048	*Rising Star*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	*#DIV/0!*	*Lost Opportunity*	1	3	4	4	#DIV/0!	4
76 Aluminium dan barang daripadanya	0,4293	1,7518	1,9536	0,5236	0,4301	0,4301	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Falling Star*	3	2	2	4	3	3
78 Timbal dan barang daripadanya	0,3776	4,5087	2,3682	0,2588	3,4939	3,4939	*Falling Star*	*Falling Star*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	3	1	1	4	1	4
79 Seng dan barang daripadanya	0,1740	2,5613	0,7707	0,0789	0,0454	0,0454	*Lagging Retreat*	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*	*Lagging Retreat*	*Falling Star*	*Falling Star*	3	2	3	3	3	3
80 Timah dan barang daripadanya	21,8047	0,1419	5,0270	0,1084	0,0179	0,0179	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*#DIV/0!*	2	3	2	3	3	#DIV/0!
81 Logam tidak mulia lainnya	0,5537	0,3431	0,4616	0,2888	0,0821	0,0821	*Rising Star*	*Rising Star*	*Rising Star*	*Rising Star*	*#DIV/0!*	*Lost Opportunity*	3	3	3	3	#DIV/0!	4
82 Perkakas dan peralatan dari logam tidak mulia	0,1193	0,8195	0,1677	0,8321	0,0969	0,0969	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*	*Falling Star*	*Lagging Retreat*	*Falling Star*	*Falling Star*	4	3	3	3	3	3
83 Berbagai barang logam tidak mulia	0,1176	0,6003	0,3624	0,7077	0,4477	0,4477	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Falling Star*	3	3	3	3	3	3
84 Mesin/peralatan mekanis dan bagiannya	0,2301	0,6042	0,7763	0,9664	0,0821	0,0821	*Lagging Opportunity*	*Rising Star*	*Rising Star*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	4	3	3	3	3	4
85 Mesin/perlengkapan elektrik dan bagiannya	0,3713	0,5179	2,4622	2,5037	0,5451	0,5451	*Rising Star*	*Rising Star*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	3	3	1	1	3	4
86 Kereta api, trem, dan bagiannya	0,0551	0,4053	0,1735	0,0163	0,0035	0,0035	*Falling Star*	*Falling Star*	*Falling Star*	*Falling Star*	*Falling Star*	*Falling Star*	3	3	3	3	3	3
87 Kendaraan dan bagiannya	0,5527	0,6832	0,0973	0,1692	0,4423	0,4423	*Rising Star*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	3	3	4	3	4	4
88 Kendaraan udara dan bagiannya	0,0507	0,5017	0,3320	0,1320	0,0092	0,0092	*Rising Star*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	3	3	4	4	3	4
89 Kapal, perahu, dan struktur terapung	0,5138	1,5939	0,1383	0,3838	0,0428	0,0428	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	*Lost Opportunity*	*Lagging Opportunity*	3	2	3	4	4	4
90 Instrumen optik, fotografi, sinematografi, dan medis	0,1123	0,3894	1,5425	0,4232	0,0251	0,0251	*Falling Star*	*Falling Star*	*Falling Star*	*Falling Star*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	3	3	1	3	3	4
91 Jam dan arloji serta bagiannya	0,0418	0,0782	0,3436	0,1596	0,1410	0,1410	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	4	4	4	3	4	3

Komoditas HS2	RCA						DRCA						Klassen					
	Indonesia	India	Malaysia	Vietnam	Kamboja	Bangladesh	Indonesia	India	Malaysia	Vietnam	Kamboja	Bangladesh	Indonesia	India	Malaysia	Vietnam	Kamboja	Bangladesh
92 Instrumen musik dan bagiannya	7,6547	0,3063	2,2524	0,2103	0,0282	0,0282	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	2	3	2	3	4	3
93 Senjata dan amunisi serta bagiannya	0,0276	0,8063	0,0047	0,0007	0,0031	0,0031	*Rising Star*	*Rising Star*	*Rising Star*	*Rising Star*	*#DIV/0!*	*Rising Star*	3	3	3	3	#DIV/0!	3
94 Perabotan, lampu, dan alat penerangan	0,7539	0,4545	0,7899	2,7788	3,4830	3,4830	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Leading Retreat*	4	4	3	1	1	4
95 Mainan, permainan dan keperluan olahraga	0,4242	0,1862	0,4236	1,7089	1,5947	1,5947	*Falling Star*	*Falling Star*	*Falling Star*	*Falling Star*	*Falling Star*	*Falling Star*	3	3	3	1	1	3
96 Berbagai barang buatan pabrik	0,5015	0,6138	0,3972	0,6187	0,8176	0,8176	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	*Falling Star*	4	3	4	3	3	3
97 Karya seni, barang kolektor, dan barang antik	0,0151	0,2850	0,0115	0,0047	0,0032	0,0032	-	*Rising Star*	*Rising Star*	*Rising Star*	*Rising Star*	*Lost Opportunity*	-	3	3	3	3	4
99 Piranti lunak, barang digital dan barang kiriman	0,0037	0,0069	0,1297	0,8517	0,0040	0,0040	-	*Leading Retreat*	*Lagging Retreat*	*Leading Retreat*	*Leading Retreat*	*Falling Star*	-	4	3	3	3	3

Sumber: Diolah dari hasil analisis perbandingan daya saing komoditas indonesia dengan negara kompetitor industri padat karya, 2026.

Persaingan komoditas antarnegara terjadi secara ketat, produk dengan daya saing tinggi yang mampu bersaing di pasar global. Ukuran daya saing komoditas dapat tercermin antara lain melalui kualitas produk, harga, kepastian suplai, kecepatan layanan, dan sebagainnya. Dengan menggunakan beeberapa negara sebagai pesaing yaitu India, Malaysia, Vietnam, Kamboja, dan Bangladesh maka dapat diketahui bagaimana daya saing komoditas Indonesia di pasar global diantara negara-negara tersebut. Ukuran daya saing cukup banyak, namun dalam hal ini akan dipergunakan tiga ukuran yaitu RCA, DRCA, dan Klassen sebagai dasar pemetaan komoditas dengan daya saing tinggi diantara negara pesaing.

Tanda blok warna hijau mengindikasikan bahwa komoditas tersebut memiliki daya saing tinggi, namun juga memiliki pesaing yang kuat. Misal komoditas HS02 daging hewan, diantara negara-negara tersebut, berdasarkan nilai RCA India jauh lebih kuat dibandingkan lainnya dan dengan menggunakan ukuran DRCA, negara pesaing kuat adalah India dan Vietnam. Meski RCA Vietnam kecil, namun HS02 Vietnam masuk klasifikasi rising star karena memiliki RCA yang meningkat dan kenaikan pangsa Vietnam selama 2021-2025 lebih besar dibandingkan pangsa pasar dunia. Indonesia masuk dalam klasifikasi *lost opportunity* untuk HS02 karena pangsa pasar Indonesia 2021-2025 menurun di saat pangsa pasar dunia mengalami kenaikan. Komoditas lain misalnya HS09 kopi, teh, dan rempah-rempah; Indonesia menghadapi persaingan ketat dari India dan Vietnam. Dengan demikian posisi blok warna hijau menunjukkan daya saing yang tinggi dari negara pesaing atas komoditas tertentu.

4.2. PEMETAAN DAYA SAING KOMODITAS DAN INDUSTRI

Pemetaan daya saing komoditas kemudian disintesiskan melalui Indeks Komoditas Potensial (IKP). IKP digunakan untuk mengidentifikasi komoditas yang memiliki potensi berdasarkan kombinasi berbagai indikator daya saing, baik pada konteks Jawa Tengah terhadap nasional, Jawa Tengah terhadap global, maupun Indonesia terhadap global. IKP berbasis komoditas HS2 dan tidak secara langsung membedakan apakah suatu komoditas termasuk industri padat karya atau bukan. Sementara itu, Indeks Industri Potensial (IIP) berbasis kelompok industri atau KBLI yang telah diselaraskan dengan HS2 dan akan digunakan lebih lanjut pada bagian identifikasi industri padat karya potensial.

4.2.1. Indeks Komoditas Potensial (IKP)

Indeks Komoditas Potensial (IKP) disusun untuk mensintesiskan berbagai indikator daya saing komoditas ke dalam satu ukuran komposit. Penilaian dilakukan melalui tiga lingkup utama, yaitu posisi Jawa Tengah di pasar nasional, posisi Jawa Tengah di pasar global, dan posisi Indonesia di pasar global. Pembobotan terbesar diberikan pada lingkup Jawa Tengah di pasar nasional karena bagian ini merepresentasikan posisi komoditas Jawa Tengah dalam struktur ekspor nasional. Lingkup Jawa Tengah di pasar global digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan komoditas menembus pasar internasional, sedangkan lingkup nasional di pasar global digunakan untuk melihat konteks daya saing Indonesia sebagai pembanding eksternal.

Tabel IV.12
Variabel Penyusun Indeks Komoditas Potensial (IKP)

NO	LINGKUP	VARIABEL	BOBOT	SKOR	KETERANGAN
1	Jawa Tengah di Pasar Nasional (45%)	RCA	25%	RCA: <1 = 1 1 – 1,99 = 2 2 – 2,99 = 3 >2,99 = 4	Nilai RCA>1 menunjukkan bahwa komoditas memiliki keunggulan.
		DRCA	27,5%	*Lost Opportunity* = 1,0 *Leading Retreat* = 1,6 *Lagging Opportunity* = 2,2 *Lagging Retreat* = 2,8 *Falling Star* = 3,4 *Rising Star* = 4,0	
		Klassen Typology	20%	Kuadran 1 = 4 Kuadran 2 = 3 Kuadran 3 = 2 Kuadran 4 = 1	
		Proporsi Ekspor Jawa Tengah Terhadap Nasional	27,5%	< 1,937 1,937 - 3,875 3,875 - 5,812 > 5,812	Menggambarkan proporsi suatu komoditas di Jawa Tengah terhadap komoditas sejenis secara nasional, semakin tinggi semakin baik. Dihitung menggunakan 4 kelas dengan interval dihitung dari selisih rata-rata dengan data terendah, untuk meminimalkan *outlier* karena keberagaman data.
2	Jawa Tengah di Pasar Global (35%)	RCA	25%	RCA: <1 = 1 1 – 1,99 = 2 2 – 2,99 = 3 >2,99 = 4	Nilai RCA>1 menunjukkan bahwa komoditas memiliki keunggulan, semakin tinggi nilai RCA semakin unggul komoditas tersebut. Dihitung menggunakan 4 kelas dengan interval 1.
		DRCA	27,5%	*Lost Opportunity* = 1,0 *Leading Retreat* = 1,6 *Lagging Opportunity* = 2,2 *Lagging Retreat* = 2,8 *Falling Star* = 3,4 *Rising Star* = 4,0	
		CMS	15%	< 0 = 1 0 – 185.763 = 2 185.764 – 371.526 = 3 > 371.527 = 4	*Contsant Market Share* (CMS) menggambarkan dampak nasional/global serta efek daya saing terhadap posisi perdagang an (neraca perdagangan). Semakin tinggi nilainya semakin baik. Dihitung menggunakan 4 kelas dengan interval dihitung dari selisih rata-rata dengan data terendah (khusus data nilai positif), untuk meminimalkan *outlier* karena keberagaman data.
		Klassen Typology	17,5%	Kuadran 1 = 4 Kuadran 2 = 3 Kuadran 3 = 2 Kuadran 4 = 1	

NO	LINGKUP	VARIABEL	BOBOT	SKOR	KETERANGAN
		GLI	7,5%	< 0,0757 = 1 0,0757 - 0,1511 = 2 0,1511 - 0,2264 = 3 > 0,2264 = 4	*Grubel-Llyod Index* (GLI) menggambarkan derajat integrasi perdagangan serta menggambarkan rantai pasok global, semakin tinggi semakin baik. Dihitung menggunakan 4 kelas dengan interval menggunakan selisih nilai maksimum dan minimum.
		BOT	7,5%	< 0 = 1 0 - 517.344.286 = 2 517.344.287 - 1.034.688.572 = 3 > 1.034.688.572 = 4	*Balance of Trade* (BOT) menggambarkan posisi neraca perdagangan masing-masing komoditas, semaki tinggi semakin baik. Dihitung menggunakan 4 kelas dengan interval dihitung dari selisih rata-rata dengan data terendah (khusus data nilai positif), untuk meminimalkan *outlier* karena keberagaman data.
3	Nasional di Pasar Global (20%)	RCA	25%	RCA: <1 = 1 1 – 1,99 = 2 2 – 2,99 = 3 >2,99 = 4	Nilai RCA>1 menunjukkan bahwa komoditas memiliki keunggulan, semakin tinggi nilai RCA semakin unggul komoditas tersebut. Dihitung menggunakan 4 kelas dengan interval 1.
		DRCA	27,5%	*Lost Opportunity* = 1,0 *Leading Retreat* = 1,6 *Lagging Opportunity* = 2,2 *Lagging Retreat* = 2,8 *Falling Star* = 3,4 *Rising Star* = 4,0	
		CMS	15%	< 0 = 1 0 - 2.111.905 = 2 2.111.906 – 4.223.810 = 3 > 4.223.810 = 4	*Contsant Market Share* (CMS) menggambarkan dampak nasional/global serta efek daya saing terhadap posisi perdagang an (neraca perdagangan). Sem akin tinggi nilainya semakin baik. Dihitung menggunakan 4 kelas dengan interval dihitung dari selisih rata-rata dengan data terendah (khusus data nilai positif), untuk meminimalkan *outlier* karena keberagaman data.
		Klassen Typology	17,5%	Kuadran 1 = 4 Kuadran 2 = 3 Kuadran 3 = 2 Kuadran 4 = 1	
		GLI	7,5%	< 0,2388 = 1 0,2388 - 0,4686 = 2 0,4687 - 0,6984 = 3 > 0,6984 = 4	*Grubel-Llyod Index* (GLI) menggambarkan derajat integrasi perdagangan serta menggambar kan rantai pasok global, semakin tinggi semakin baik. Dihitung menggunakan 4 kelas dengan interval menggunakan selisih nilai maksimum dan minimum.

NO	LINGKUP	VARIABEL	BOBOT	SKOR	KETERANGAN
		BOT	7,5%	< 0 = 1 0 - 6.812.001 = 2 6.812.001 – 13.624.003 = 3 > 13.624.003 = 4	*Balance of Trade* (BOT) menggambarkan posisi neraca perdagangan masing-masing komoditas, semaki tinggi semakin baik. Dihitung menggunakan 4 kelas dengan interval dihitung dari selisih rata-rata dengan data terendah (khusus data nilai positif), untuk meminimalkan *outlier* karena keberagaman data.

Sumber: Hasil analisis tim penyusun, 2026.

Variabel yang digunakan dalam penyusunan IKP mencakup RCA, DRCA, *Klassen Typology*, proporsi ekspor, CMS, GLI, dan BOT. Kombinasi indikator tersebut digunakan agar penilaian komoditas tidak hanya bertumpu pada keunggulan komparatif, tetapi juga mempertimbangkan dinamika daya saing, posisi pertumbuhan, kontribusi ekspor, integrasi perdagangan, serta neraca perdagangan. Dengan pendekatan ini, IKP dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai komoditas yang memiliki prospek untuk mendukung pengembangan industri padat karya di Jawa Tengah.



Gambar IV.4 Klasifikasi Indeks Komoditas Potensial (IKP)
Sumber: Hasil analisis tim penyusun, 2026.

Klasifikasi IKP membagi komoditas ke dalam kelompok kurang potensial, berkembang, potensial, dan sangat potensial. Skor indeks dibangun dari indikator RCA, DRCA, *Klassen Typology*, proporsi ekspor Jawa Tengah terhadap nasional, CMS, GLI, dan BOT. Kategori ini memberikan dasar awal untuk memahami komoditas mana yang memiliki prospek pasar lebih kuat dan dapat menjadi dasar pengembangan industri terkait.

Tabel IV.13

Hasil Indeks Komoditas Potensial (IKP) Industri Padat Karya Jawa Tengah

KOMODITAS HS2	JAWA TENGAH TERHADAP NASIONAL				JAWA TENGAH TERHADAP GLOBAL						NASIONAL TERHADAP GLOBAL						TOTAL SKOR IKP	KETERANGAN
	45%				35%						20%							
	RCA	DRCA	Klassen	Proporsi Ekspor Jawa Tengah terhadap Nasional	RCA	DRCA	CMS	Klassen	GLI	BOT	RCA	DRCA	CMS	Klassen	GLI	BOT		
	25,0%	27,5%	20,0%	27,5%	25,0%	27,5%	15,0%	17,5%	7,5%	7,5%	25,0%	27,5%	15,0%	17,5%	7,5%	7,5%		
01 Binatang hidup	1	3,4	2	1	1	4	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1,79	Berkembang
02 Daging hewan	2	3,4	2	3	1	4	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1,98	Berkembang
03 Ikan, krustasea, dan moluska	2	3,4	4	3	3	3	2	4	4	2	3	1,6	2	4	1	2	2,47	Potensial
04 Susu, mentega, dan telur	2	3,4	4	4	1	2	2	1	4	1	1	1	1	1	3	1	2,10	Potensial
05 Produk hewani	3	1,0	3	4	1	2	1	1	4	1	1	3,4	2	2	3	1	1,71	Berkembang
06 Pohon hidup dan bunga potong	4	3,4	4	4	1	3	2	2	1	2	1	1,6	1	1	3	2	2,45	Potensial
07 Sayuran	4	1,6	3	4	1	1	1	1	4	2	1	1	1	1	1	1	1,87	Berkembang
08 Buah-buahan	1	1,0	1	1	1	1	1	1	4	1	1	4	2	2	4	2	0,88	Kurang Potensial
09 Kopi, teh, dan rempah-rempah	1	1,0	1	2	3	1	2	3	4	2	3	4	2	4	2	2	1,38	Berkembang
10 Serealia	1	1,6	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1,6	1	1	1	1	0,93	Kurang Potensial
11 Hasil penggilingan	3	3,4	4	4	2	3	2	4	4	1	1	1,6	1	1	3	1	2,60	Potensial
12 Biji dan buah mengandung minyak	2	4,0	4	3	1	3	2	2	2	1	1	3,4	2	2	2	1	2,17	Potensial
13 Lak, getah, dan damar	1	1,6	1	1	1	2	1	1	4	2	2	1,6	2	3	3	2	1,04	Berkembang
14 Bahan anyaman nabati	1	1,0	1	1	4	1	1	3	4	2	4	2,2	2	4	1	2	1,29	Berkembang
15 Lemak dan minyak hewani/nabati	1	1,6	1	1	3	2	1	3	2	2	4	1,6	2	3	1	4	1,28	Berkembang
16 Olahan dari daging, ikan, krustasea, dan moluska	3	1,6	3	4	4	2	1	3	1	2	3	1,6	1	3	1	2	2,12	Potensial
17 Gula dan kembang gula	3	3,4	4	4	2	4	2	4	4	1	1	1	1	1	2	1	2,65	Potensial
18 Kakao dan olahannya	1	1,0	1	1	1	1	1	1	4	1	3	4	3	4	4	2	0,88	Kurang Potensial
19 Olahan dari tepung	1	1,0	1	1	1	1	2	1	4	2	2	2,2	2	4	3	2	0,96	Kurang Potensial
20 Olahan dari sayuran, buah, dan kacang	1	1,0	1	2	1	1	1	1	4	2	1	2,2	2	1	4	2	1,03	Berkembang
21 Berbagai makanan olahan	1	4,0	2	2	2	4	2	4	4	2	2	2,2	2	4	4	2	2,10	Potensial
22 Minuman, alkohol, dan cuka	3	4,0	4	4	1	3	2	2	3	2	1	3,4	2	2	4	2	2,46	Potensial
23 Ampas dan sisa industri makanan	1	3,4	2	1	1	3	2	2	1	1	2	1,6	1	3	3	1	1,53	Berkembang
24 Tembakau dan rokok	2	2,2	3	4	4	2	2	3	4	1	3	4	2	4	4	2	2,24	Potensial
25 Garam, belerang, batu, dan semen	2	2,8	3	3	1	1	2	1	4	1	1	1	2	1	3	1	1,69	Berkembang
26 Bijih Logam, Terak, dan Abu	1	-	-	1	1	-	2	-	1	2	2	1,6	1	3	2	2	-	-
27 Bahan bakar mineral	1	1,6	1	1	1	2	1	1	2	1	2	1,6	2	3	4	4	0,96	Kurang Potensial
28 Bahan kimia anorganik	1	4,0	2	1	1	3	2	2	3	1	2	3,4	3	4	4	2	1,66	Berkembang
29 Bahan kimia organik	1	1,6	1	1	1	2	1	1	4	1	1	2,8	2	2	3	1	1,01	Berkembang
30 Produk farmasi	1	4,0	2	1	1	4	2	2	4	1	1	4	2	2	3	1	1,74	Berkembang
31 Pupuk	1	1,6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	0,87	Kurang Potensial
32 Sari bahan samak dan celup	1	1,6	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1,6	1	1	3	1	0,93	Kurang Potensial
33 Minyak atsiri, wewangian, dan kosmetik	2	4,0	4	3	1	4	2	2	4	2	1	4	2	2	4	2	2,31	Potensial
34 Sabun dan preparat pembersih	1	1,0	1	1	1	2	1	1	4	1	2	3,4	2	4	3	2	0,94	Kurang Potensial
35 Perekat dan enzim	1	1,6	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	1	1,02	Berkembang
36 Bahan peledak, korek api, dan kembang api	1	1,6	1	2	1	1	1	1	3	2	1	1	2	1	1	1	1,08	Berkembang
37 Barang fotografi atau sinematografi	1	1,0	1	1	1	2	1	1	1	1	1	3,4	2	2	1	1	0,86	Kurang Potensial
38 Berbagai produk kimia	1	4,0	2	2	2	3	3	4	4	2	3	3,4	3	4	3	2	2,10	Potensial
39 Plastik dan barang dari plastik	1	3,4	2	2	1	3	2	2	3	1	1	1,6	1	2	2	1	1,71	Berkembang
40 Karet dan barang dari karet	1	3,4	2	1	1	3	2	2	4	1	3	1,6	1	3	3	2	1,61	Berkembang
41 Jangat dan kulit mentah/samak	1	2,8	2	1	1	3	2	2	1	1	1	2,8	1	2	2	1	1,40	Berkembang

KOMODITAS HS2	JAWA TENGAH TERHADAP NASIONAL				JAWA TENGAH TERHADAP GLOBAL						NASIONAL TERHADAP GLOBAL						TOTAL SKOR IKP	KETERANGAN
	45%				35%						20%							
	RCA	DRCA	Klassen	Proporsi Ekspor Jawa Tengah terhadap Nasional	RCA	DRCA	CMS	Klassen	GLI	BOT	RCA	DRCA	CMS	Klassen	GLI	BOT		
	25,0%	27,5%	20,0%	27,5%	25,0%	27,5%	15,0%	17,5%	7,5%	7,5%	25,0%	27,5%	15,0%	17,5%	7,5%	7,5%		
42 Barang dari kulit samak	4	4,0	4	4	4	3	3	4	1	3	2	3,4	2	4	3	2	2,98	Potensial
43 Kulit berbulu, bulu tiruan, dan barang daripadanya	4	4,0	4	4	1	3	2	2	4	1	1	3,4	2	2	1	1	2,57	Potensial
44 Kayu dan barang dari kayu	4	2,8	4	4	4	3	1	4	2	3	3	1,6	1	3	1	2	2,70	Potensial
45 Gabus dan barang dari gabus	1	1,0	1	1	1	2	1	1	1	1	1	3,4	2	2	1	1	0,86	Kurang Potensial
46 Barang anyaman	3	1,6	3	4	4	2	1	3	1	2	4	1,6	1	3	1	2	2,12	Potensial
47 Pulp dari kayu	1	3,4	2	1	1	3	2	2	1	1	4	2,8	2	4	3	2	1,53	Berkembang
48 Kertas, karton, dan barang daripadanya	1	3,4	2	1	1	3	2	2	4	1	3	2,8	2	4	3	2	1,61	Berkembang
49 Produk industri percetakan	4	2,8	4	4	1	2	1	1	4	1	1	1,6	1	1	2	1	2,14	Potensial
50 Sutra	3	3,4	4	4	1	4	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2,39	Potensial
51 Wol, bulu hewan halus atau kasar	1	3,4	2	2	1	3	2	2	1	1	1	1,6	1	1	1	1	1,66	Berkembang
52 Kapas	4	1,6	3	4	4	2	1	3	4	1	1	1,6	1	1	3	1	2,28	Potensial
53 Serat tekstil nabati lainnya	2	3,4	4	4	1	4	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2,25	Potensial
54 Filamen buatan	3	1,6	3	4	3	2	1	3	4	1	2	1,6	1	3	3	1	2,08	Potensial
55 Serat stapel buatan	4	1,6	3	4	4	2	1	3	4	2	4	1,6	1	3	4	2	2,31	Potensial
56 Kain kempa, benang khusus, dan benang pintal	2	2,8	4	3	1	3	2	2	4	1	1	1,6	2	2	2	1	2,02	Potensial
57 Karpet dan tekstil penutup lantai lainnya	1	2,8	2	1	1	3	2	2	4	2	1	1,6	1	1	2	2	1,50	Berkembang
58 Kain tenunan khusus	2	3,4	4	3	1	3	2	2	1	1	1	1,6	1	1	1	1	2,07	Potensial
59 Kain tekstil dilapisi atau dilaminasi	1	3,4	2	1	1	3	2	2	1	1	1	1,6	1	1	2	1	1,53	Berkembang
60 Kain rajutan	1	3,4	2	2	1	3	2	2	1	1	1	2,8	1	2	1	1	1,66	Berkembang
61 Pakaian dan aksesorinya (rajutan)	4	3,4	4	4	4	3	4	4	1	4	2	1,6	2	3	1	2	2,99	Potensial
62 Pakaian dan aksesorinya (bukan rajutan)	4	1,6	3	4	4	2	1	3	1	4	2	1,6	2	3	1	2	2,28	Potensial
63 Barang tekstil jadi lainnya	4	2,8	4	4	1	2	1	1	4	2	1	1,6	1	1	4	2	2,16	Potensial
64 Alas kaki	4	4,0	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	2	2	3,15	Sangat Potensial
65 Tutup kepala dan bagiannya	1	4,0	2	2	1	4	2	2	4	2	1	4	2	2	3	2	1,89	Berkembang
66 Payung, tongkat, dan bagiannya	4	1,0	3	4	1	2	1	1	4	1	1	3,4	2	2	1	1	1,83	Berkembang
67 Barang dari bulu unggas, bunga artifisial, dan wig	4	2,8	4	4	4	2	1	3	1	2	3	1,6	1	3	2	2	2,47	Potensial
68 Barang dari batu, semen, asbes, atau mika	2	1,0	3	4	1	3	2	2	4	1	1	3,4	2	2	3	1	1,83	Berkembang
69 Produk keramik	1	1,6	1	3	1	2	1	1	4	1	1	1,6	1	1	3	1	1,26	Berkembang
70 Kaca dan barang dari kaca	1	4,0	4	3	1	3	2	2	4	1	1	3,4	2	2	4	2	2,11	Potensial
71 Logam mulia dan perhiasan/permata	1	2,2	1	1	1	4	2	2	4	2	1	4	4	2	3	2	1,46	Berkembang
72 Besi dan baja	1	4,0	2	1	1	3	2	2	1	1	4	3,4	4	4	3	4	1,61	Berkembang
73 Barang dari besi dan baja	1	3,4	2	2	1	3	2	2	4	1	1	1,6	2	2	3	1	1,73	Berkembang
74 Tembaga dan barang daripadanya	1	1,0	1	1	1	1	1	1	1	1	2	4	2	4	3	2	0,80	Kurang Potensial
75 Nikel dan barang daripadanya	1	1,0	1	1	1	1	1	1	3	1	4	4	4	4	1	2	0,85	Kurang Potensial
76 Aluminium dan barang daripadanya	1	4,0	2	1	1	3	2	2	1	1	1	3,4	2	2	3	1	1,61	Berkembang
78 Timbal dan barang daripadanya	1	-	-	1	1	-	2	-	1	1	1	3,4	2	2	3	1	-	-
79 Seng dan barang daripadanya	1	3,4	2	1	1	3	2	2	1	1	1	2,8	2	2	1	1	1,53	Berkembang
80 Timah dan barang-barang yang terbuat dari timah	1	-	-	1	1	-	2	-	1	2	4	1,6	1	3	1	2	-	-
81 Logam tidak mulia lainnya	1	1,0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	2	2	4	2	0,80	Kurang Potensial
82 Perkakas dan peralatan dari logam tidak mulia	1	3,4	2	3	1	3	2	2	3	1	1	1,6	1	1	2	1	1,83	Berkembang
83 Berbagai barang logam tidak mulia	1	3,4	2	2	1	3	2	2	2	1	1	1,6	2	2	1	1	1,68	Berkembang
84 Mesin/peralatan mekanis dan bagiannya	1	2,2	1	2	1	2	2	1	4	1	1	2,2	2	1	2	1	1,32	Berkembang
85 Mesin/perlengkapan elektrik dan bagiannya	1	4,0	2	2	1	4	4	2	4	1	1	4	4	2	4	1	1,97	Berkembang
86 Kereta api, trem, dan bagiannya	1	1,0	1	1	1	2	1	1	1	1	1	3,4	2	2	1	1	0,86	Kurang Potensial
87 Kendaraan dan bagiannya	1	1,0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	3	2	4	2	0,80	Kurang Potensial

KOMODITAS HS2	JAWA TENGAH TERHADAP NASIONAL				JAWA TENGAH TERHADAP GLOBAL						NASIONAL TERHADAP GLOBAL						TOTAL SKOR IKP	KETERANGAN
	45%				35%						20%							
	RCA	DRCA	Klassen	Proporsi Ekspor Jawa Tengah terhadap Nasional	RCA	DRCA	CMS	Klassen	GLI	BOT	RCA	DRCA	CMS	Klassen	GLI	BOT		
	25,0%	27,5%	20,0%	27,5%	25,0%	27,5%	15,0%	17,5%	7,5%	7,5%	25,0%	27,5%	15,0%	17,5%	7,5%	7,5%		
88 Kendaraan udara dan bagiannya	1	4,0	2	1	1	4	2	2	4	1	1	4	2	2	2	1	1,74	Berkembang
89 Kapal, perahu, dan struktur terapung	1	4,0	2	1	1	4	2	2	1	1	1	4	2	2	4	2	1,66	Berkembang
90 Instrumen optik, fotografi, sinematografi, dan medis	1	4,0	2	2	1	3	2	2	4	1	1	3,4	2	2	2	1	1,81	Berkembang
91 Jam dan arloji serta bagiannya	1	1,6	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1,6	1	1	1	1	0,93	Kurang Potensial
92 Instrumen musik dan bagiannya	1	2,8	2	1	3	3	2	4	4	2	4	1,6	1	3	2	2	1,80	Berkembang
93 Senjata dan amunisi serta bagiannya	1	-	-	1	1	-	2	-	1	1	1	4	2	2	1	1	-	-
94 Perabotan, lampu, dan alat penerangan	4	2,8	4	4	4	2	1	3	3	3	1	1,6	1	1	4	2	2,55	Potensial
95 Mainan, permainan dan keperluan olahraga	4	4,0	4	4	2	3	3	4	4	2	1	3,4	2	2	4	2	2,86	Potensial
96 Berbagai barang buatan pabrik	1	2,8	2	1	1	3	2	2	2	1	1	1,6	1	1	3	1	1,43	Berkembang
97 Karya seni, barang kolektor, dan barang antik	0	0,0	-	0	1	4	2	2	4	2	1	-	2	-	1	1	-	-
99 Piranti lunak, barang digital dan barang kiriman	0	0,0	-	0	1	3	2	2	4	2	1	-	2	-	1	1	-	-

Sumber: Diolah dari hasil perhitungan Indeks Komoditas Potensial, 2026.

***blok warna merah** menunjukkan kelompok 10 komoditas dengan skor terendah*

****blok warna hijau** menunjukkan kelompok 10 komoditas dengan skor tertinggi*

Hasil perhitungan Indeks Komoditas Potensial (IKP) menunjukkan bahwa potensi komoditas industri terkait padat karya di Jawa Tengah tidak hanya ditentukan oleh posisi ekspor daerah terhadap nasional, tetapi juga oleh kemampuan komoditas tersebut bersaing di pasar global. Komoditas dengan skor IKP lebih tinggi umumnya memiliki kombinasi nilai yang relatif baik pada beberapa indikator, seperti keunggulan komparatif, dinamika daya saing, posisi pertumbuhan, kontribusi ekspor, integrasi perdagangan, dan neraca perdagangan. Kondisi ini menjadikan IKP sebagai dasar awal untuk menyaring kelompok komoditas yang memiliki prospek lebih kuat dalam mendukung pengembangan industri padat karya.

Kategori potensial pada hasil IKP menunjukkan bahwa sejumlah komoditas memiliki posisi yang cukup relevan untuk diperhatikan dalam pengembangan industri terkait padat karya. Beberapa kelompok komoditas seperti ikan, krustasea, dan moluska; susu, mentega, dan telur; hasil penggilingan; perabotan, lampu, dan alat penerangan; serta mainan, permainan, dan keperluan olahraga tercatat masuk dalam kategori potensial pada tabel hasil IKP. Komoditas tersebut memiliki skor yang relatif lebih tinggi dibandingkan kelompok komoditas lain, sehingga dapat menjadi bahan awal untuk menelusuri keterkaitannya dengan subsektor industri, kapasitas produksi, pasar, dan kebutuhan dukungan pengembangan.

Kelompok komoditas yang masuk kategori berkembang menunjukkan bahwa komoditas tersebut belum berada pada kategori potensial tertinggi, tetapi masih memiliki elemen daya saing atau dinamika pasar yang dapat ditelusuri lebih lanjut. Kategori kurang potensial menunjukkan kelompok komoditas yang masih memiliki keterbatasan pada beberapa indikator penyusun IKP. Keterbatasan tersebut dapat berasal dari rendahnya keunggulan komparatif, lemahnya dinamika pangsa pasar, posisi pertumbuhan yang belum kuat, atau kontribusi ekspor yang relatif terbatas.

Hasil IKP perlu ditempatkan sebagai tahap seleksi komoditas, bukan sebagai penetapan akhir subsektor industri prioritas. IKP berbasis pada klasifikasi komoditas HS2, sedangkan pengembangan industri padat karya perlu diturunkan lebih lanjut ke dalam kelompok industri atau KBLI yang relevan. Hasil IKP juga memperlihatkan pentingnya menghubungkan potensi pasar dengan kapasitas industri daerah. Komoditas yang memiliki skor tinggi belum otomatis menjadi prioritas investasi apabila tidak didukung oleh basis produksi, ketersediaan tenaga kerja, rantai pasok, dan kesiapan wilayah. Sebaliknya, komoditas dengan skor sedang masih dapat menjadi perhatian apabila memiliki keterkaitan kuat dengan industri yang telah berkembang di Jawa Tengah. Integrasi antara hasil IKP, kapasitas industri, investasi, tenaga kerja, dan kesiapan wilayah menjadi dasar penting sebelum komoditas tersebut diterjemahkan menjadi peluang pengembangan industri padat karya. Secara umum, hasil IKP memberikan gambaran bahwa peluang pengembangan industri padat karya Jawa Tengah perlu diarahkan secara selektif pada komoditas yang memiliki posisi pasar relatif baik dan memiliki keterkaitan dengan subsektor industri daerah.

4.2.2. Indeks Industri Potensial (IIP)

Industri padat karya potensial diidentifikasi melalui Indeks Industri Potensial (IIP) yang disusun untuk mengidentifikasi jenis industri yang memiliki prospek pengembangan di Provinsi Jawa Tengah. IIP digunakan sebagai dasar utama dalam menentukan kelompok industri yang dinilai potensial berdasarkan kinerja pasar, kapasitas produksi, investasi, tenaga kerja, serta hasil penyelarasan antara *Harmonized System* (HS) dan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI).

IIP disusun melalui tiga komponen utama, yaitu kinerja industri padat karya Jawa Tengah terhadap nasional, kinerja industri padat karya Jawa Tengah terhadap global, serta kinerja industri Jawa Tengah berdasarkan penyelarasan HS dan KBLI. Komponen kinerja industri padat karya Jawa Tengah terhadap nasional memiliki bobot 35%, komponen kinerja Jawa Tengah terhadap global memiliki bobot 20%, sedangkan komponen kinerja industri Jawa Tengah berdasarkan penyelarasan HS dan KBLI memiliki bobot terbesar, yaitu 45%. Komposisi bobot tersebut menunjukkan bahwa penilaian IIP tidak hanya bertumpu pada daya saing pasar ekspor, tetapi juga memperhatikan kapasitas riil industri di Jawa Tengah.

Tabel IV.14
Variabel Penyusun Indeks Industri Potensial (IIP)

No	Lingkup Penilaian	Bobot Lingkup	Variabel	Bobot Variabel	Keterangan
1	Jawa Tengah terhadap Nasional	35%	RCA	25,0%	Mengukur keunggulan komparatif komoditas Jawa Tengah terhadap struktur ekspor nasional. Nilai RCA > 1 menunjukkan komoditas memiliki keunggulan relatif.
			DRCA	27,5%	Mengukur dinamika perubahan daya saing komoditas Jawa Tengah terhadap nasional dari waktu ke waktu.
			Klassen Typology	20,0%	Memetakan posisi komoditas berdasarkan rata-rata proporsi dan pertumbuhan ekspor Jawa Tengah dibandingkan nasional.
			Proporsi Ekspor Jawa Tengah terhadap Nasional	27,5%	Mengukur kontribusi nilai ekspor komoditas Jawa Tengah terhadap ekspor nasional pada komoditas sejenis.
2	Jawa Tengah terhadap Global	20%	RCA	20,0%	Mengukur keunggulan komparatif komoditas Jawa Tengah dalam struktur perdagangan global.
			DRCA	22,5%	Mengukur perubahan daya saing komoditas Jawa Tengah di pasar global.
			CMS	22,5%	Mengukur pengaruh perubahan pasar dan daya saing terhadap posisi perdagangan komoditas Jawa Tengah di pasar global.
			Klassen Typology	17,5%	Memetakan posisi komoditas Jawa Tengah di pasar global berdasarkan proporsi dan pertumbuhan ekspor.
			GLI	7,5%	Mengukur derajat integrasi perdagangan intraindustri dan keterkaitan dalam rantai pasok global.
			BOT	10,0%	Mengukur posisi neraca perdagangan komoditas Jawa Tengah dalam pasar global.

No	Lingkup Penilaian	Bobot Lingkup	Variabel	Bobot Variabel	Keterangan
3	Industri Jawa Tengah	45%	Nilai Output	15,0%	Menggambarkan kapasitas produksi industri di Jawa Tengah.
			Nilai Investasi	12,5%	Menggambarkan dukungan modal dan minat investasi pada kelompok industri terkait.
			Jumlah Tenaga Kerja	15,5%	Menggambarkan daya serap tenaga kerja pada kelompok industri/KBLI.
			Rasio Tenaga Kerja/Investasi	22,0%	Menggambarkan kemampuan investasi dalam menyerap tenaga kerja.
			Rasio Output/Investasi	20,0%	Menggambarkan kemampuan investasi dalam menghasilkan output.
			Proporsi Nilai Ekspor terhadap Ekspor Nasional	10,0%	Menggambarkan kontribusi nilai ekspor Jawa Tengah terhadap ekspor nasional pada kelompok komoditas terkait.

Sumber: Hasil analisis tim penyusun, 2026.

Komponen industri di Jawa Tengah mencakup variabel nilai output, nilai investasi, jumlah tenaga kerja, rasio tenaga kerja terhadap investasi, rasio output terhadap investasi, dan proporsi nilai ekspor terhadap ekspor nasional. Nilai output digunakan untuk melihat kapasitas produksi industri, nilai investasi menggambarkan dukungan modal dan minat penanaman modal, sedangkan jumlah tenaga kerja menunjukkan daya serap industri terhadap pekerja. Rasio tenaga kerja terhadap investasi digunakan untuk menggambarkan kemampuan investasi dalam menciptakan serapan tenaga kerja, sedangkan rasio output terhadap investasi digunakan untuk melihat kemampuan investasi dalam menghasilkan output. Proporsi nilai ekspor terhadap ekspor nasional digunakan untuk melihat kontribusi ekspor Jawa Tengah terhadap komoditas sejenis di tingkat nasional.

Penyusunan IIP menggunakan pendekatan penyelarasan HS dan KBLI karena data perdagangan internasional menggunakan basis komoditas HS, sedangkan data industri menggunakan basis KBLI. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa komoditas HS2 dihasilkan oleh kelompok KBLI yang memiliki karakteristik komoditas dan jenis industri yang sejalan. Melalui pendekatan tersebut, kelompok industri padat karya Jawa Tengah dapat dinilai secara lebih komprehensif karena menggabungkan dimensi perdagangan, kapasitas industri, investasi, tenaga kerja, dan daya saing ekspor.

Tabel IV.15

Hasil Indeks Industri Potensial (IIP) Industri Padat Karya Jawa Tengah

HS2	KBLI - HS2	URAIAN KBLI	JAWA TENGAH TERHADAP NASIONAL				JAWA TENGAH TERHADAP GLOBAL						INDUSTRI JAWA TENGAH						TOTAL SKOR IIP	KETERANGAN
			35%				20%						45%							
			RCA	DRCA	Klassen	Proporsi Ekspor Jawa Tengah Terhadap Nasional	RCA	DRCA	CMS	Klassen	GLI	BOT	Nilai Output	Nilai Investasi	Jumlah TK	Rasio TK/Investasi	Rasio Output/ Investasi	Proporsi Nilai Ekspor Terhadap Ekspor Nasional		
			25,0%	27,5%	20,0%	27,5%	20,0%	22,5%	22,5%	17,5%	7,5%	10,0%	15,0%	12,5%	15,5%	22,0%	20,0%	10,0%		
02 Daging hewan	1011	Kegiatan Rumah Potong dan Pengepakan Daging Bukan Unggas	1	3,40	2	1	1	4,00	2	2	1	1	1	1	2	1	1	2	1,61	Berkembang
	1012	Kegiatan Rumah Potong dan Pengepakan Daging Unggas																		
03 Ikan, krustasea, dan moluska	1021	Industri Pengolahan dan Pengawetan Ikan dan Produk Ikan	2	3,40	4	2	3	3,40	4	4	2	4	4	1	2	1	1	2	2,42	Potensial
04 Susu, mentega, dan telur	1051	Industri Pengolahan Susu Segar dan Krim	2	3,40	4	4	1	2,20	2	1	3	1	4	2	2	1	1	2	2,30	Potensial
	1052	Industri Pengolahan Susu Bubuk dan Susu Kental																		
	1059	Industri Pengolahan Produk dari Susu Lainnya																		
09 Kopi, teh, dan rempah-rempah	1076	Industri Pengolahan Kopi, Teh dan Herbal (*Herb infusion*)	1	1,00	1	2	3	1,00	2	3	4	2	4	2	2	1	1	2	1,71	Berkembang
11 Hasil penggilingan	1061	Industri Penggilingan Serelia dan Biji-bijian Lainnya (Bukan Beras dan Jagung)	3	3,40	4	4	2	3,40	2	4	4	1	4	1	2	1	1	2	2,54	Potensial
15 Lemak dan minyak hewani/nabati	1041	Industri Minyak dan Lemak Nabati dan Hewani (Bukan Kelapa dan Kelapa Sawit)	1	1,60	1	1	3	1,60	1	3	1	4	4	1	2	1	1	2	**1,59**	**Berkembang**
	1042	Industri Kopra, Minyak Mentah dan Minyak Goreng Kelapa, dan Pelet Kelapa																		
	1043	Industri Minyak Mentah/Murni Kelapa Sawit (*Crude Palm Oil*) dan Minyak Goreng Kelapa Sawit																		
	1049	Industri Minyak Mentah dan Lemak Nabati dan Hewani Lainnya																		
16 Olahan dari daging, ikan, krustasea, dan moluska	1013	Industri Pengolahan dan Pengawetan Produk Daging dan Daging Unggas	3	1,60	3	4	4	1,60	1	3	1	4	4	1	2	1	1	2	2,23	Potensial
	1022	Industri Pengolahan dan Pengawetan Ikan dan biota air Dalam Kaleng																		
	1029	Industri Pengolahan dan Pengawetan Biota Air Lainnya																		
17 Gula dan kembang gula	1072	Industri Gula	3	3,40	4	4	2	4,00	3	4	2	1	4	1	2	1	1	2	2,58	Potensial
18 Kakao dan olahannya	1073	Industri Kakao, Cokelat dan Kembang gula	1	1,00	1	1	1	1,00	1	1	3	1	4	1	2	1	1	2	**1,32**	**Berkembang**

HS2	KBLI - HS2	URAIAN KBLI	JAWA TENGAH TERHADAP NASIONAL				JAWA TENGAH TERHADAP GLOBAL						INDUSTRI JAWA TENGAH						TOTAL SKOR IIP	KETERANGAN
			35%				20%						45%							
			RCA	DRCA	Klassen	Proporsi Ekspor Jawa Tengah Terhadap Nasional	RCA	DRCA	CMS	Klassen	GLI	BOT	Nilai Output	Nilai Investasi	Jumlah TK	Rasio TK/Investasi	Rasio Output/ Investasi	Proporsi Nilai Ekspor Terhadap Ekspor Nasional		
			25,0%	27,5%	20,0%	27,5%	20,0%	22,5%	22,5%	17,5%	7,5%	10,0%	15,0%	12,5%	15,5%	22,0%	20,0%	10,0%		
19 Olahan dari tepung	1062	Industri Pati dan Produk Pati (Bukan Beras dan Jagung)	1	1,00	1	1	1	1,00	2	1	4	2	4	1	2	1	1	2	1,40	Berkembang
	1063	Industri Pati dan Produk Pati (Bukan Beras dan Jagung)																		
	1071	Industri Produk Roti dan Kue																		
	1074	Industri Makaroni, Mie dan Produk Sejenisnya																		
20 Olahan dari sayuran, buah, dan kacang	1031	Industri Pengolahan dan Pengawetan Buah-buahan dan Sayuran dengan cara diasinkan, dilumatkan, dikeringkan dan dibekukan	1	1,00	1	1	1	1,00	1	1	4	2	4	1	2	1	1	2	1,36	Berkembang
	1032	Industri Pengolahan dan Pengawetan Buah-buahan dan Sayuran Dalam Kaleng																		
	1033	Industri Pengolahan Sari Buah dan Sayuran																		
	1039	Industri Pengolahan dan Pengawetan Lainnya Buah-buahan dan Sayuran																		
21 Berbagai makanan olahan	1053	Industri Pengolahan Es Krim dan Sejenisnya	1	4,00	2	2	2	4,00	3	4	4	2	4	2	2	1	1	2	2,24	Potensial
	1075	Industri Makanan dan Masakan Olahan																		
	1077	Industri Bumbu-bumbuan dan Produk Masak Lainnya																		
	1079	Industri Produk Makanan Lainnya																		
22 Minuman, alkohol, dan cuka	1101	Industri Minuman Beralkohol Hasil Destilasi	3	4,00	4	4	1	3,40	3	2	1	2	4	1	2	1	1	2	2,51	Potensial
	1102	Industri Minuman Beralkohol Hasil Fermentasi Anggur dan Hasil Pertanian Lainnya																		
	1103	Industri Minuman Beralkohol Hasil Fermentasi Malt dan Industri Malt																		
	1104	Industri Minuman Ringan																		
	1105	Industri Air Kemasan dan Air Minum Isi Ulang																		
	1109	Industri Minuman Lainnya																		
23 Ampas dan sisa industri makanan	1080	Industri Makanan Hewan	2	2,20	3	3	4	2,20	3	3	4	1	4	1	2	1	1	2	2,21	Potensial
24 Tembakau dan rokok	1209	Industri Pengolahan Tembakau Lainnya	2	2,80	3	2	1	1,00	2	1	4	1	4	1	2	4	4	2	2,45	Potensial
	1201	Industri Rokok dan Produk Tembakau Lainnya																		
41 Jangat dan kulit mentah/samak	1511	Industri Kulit dan Kulit Komposisi, Termasuk Pencelupan Kulit Berbulu	4	4,00	4	4	4	3,40	4	4	1	4	4	1	2	1	1	2	2,87	Potensial

HS2	KBLI - HS2	URAIAN KBLI	JAWA TENGAH TERHADAP NASIONAL				JAWA TENGAH TERHADAP GLOBAL						INDUSTRI JAWA TENGAH						TOTAL SKOR IIP	KETERANGAN
			35%				20%						45%							
			RCA	DRCA	Klassen	Proporsi Ekspor Jawa Tengah Terhadap Nasional	RCA	DRCA	CMS	Klassen	GLI	BOT	Nilai Output	Nilai Investasi	Jumlah TK	Rasio TK/Investasi	Rasio Output/ Investasi	Proporsi Nilai Ekspor Terhadap Ekspor Nasional		
			25,0%	27,5%	20,0%	27,5%	20,0%	22,5%	22,5%	17,5%	7,5%	10,0%	15,0%	12,5%	15,5%	22,0%	20,0%	10,0%		
42 Barang dari kulit samak	1512	Industri Barang dari Kulit dan Kulit Komposisi, Koper, Tas Tangan dan Sejenisnya, Pelana dan Alat Pengekang (Harness)	4	4,00	4	4	1	3,40	2	2	3	1	4	4	2	1	1	4	2,82	Potensial
43 Kulit berbulu, bulu tiruan, dan barang daripadanya	1420	Industri pakaian jadi dan barang dari kulit berbulu	4	2,80	4	4	4	2,80	1	4	1	4	1	1	2	1	1	3	2,44	Potensial
52 Kapas	1311	Industri Persiapan dan Pemintalan Serat Tekstil	2	3,40	4	3	1	4,00	2	2	1	1	4	1	2	4	2	3	2,66	Potensial
56 Kain kempa, benang khusus, dan benang pintal	1394	Industri Tali Dan Barang Dari Tali	1	2,80	2	1	1	2,80	2	2	2	2	4	3	2	1	1	2	1,85	Berkembang
57 Karpet dan tekstil penutup lantai lainnya	1393	Industri Karpet dan Permadani	2	3,40	4	2	1	3,40	2	2	1	1	4	1	2	1	1	2	2,11	Potensial
58 Kain tenunan khusus	1312	Industri Pertenunan Tekstil	1	3,40	2	1	1	3,40	2	2	1	1	4	1	2	1	1	2	1,78	Berkembang
59 Kain tekstil dilapisi atau dilaminasi	1313	Industri Penyempurnaan Tekstil	1	3,40	2	2	1	3,40	2	2	1	1	4	4	2	1	1	2	2,05	Potensial
60 Kain rajutan	1391	Industri Kain Rajutan dan Sulaman	4	3,40	4	4	4	3,40	4	4	1	4	4	1	2	1	1	2	2,82	Potensial
61 Pakaian dan aksesorinya (rajutan)	1413	Industri Perlengkapan Pakaian yang Utamanya Terbuat dari Tekstil	4	1,60	3	4	4	1,60	1	3	1	4	4	1	2	1	1	4	2,41	Potensial
	1430	Industri pakaian jadi rajutan dan sulaman/bordir																		
62 Pakaian dan aksesorinya (bukan rajutan)	1411	Industri Pakaian Jadi (Bukan Penjahitan dan Pembuatan Pakaian)	4	2,80	4	4	1	1,60	1	1	3	2	4	4	2	1	1	4	2,57	Potensial
	1412	Penjahitan dan Pembuatan Pakaian Sesuai Pesanan																		
63 Barang tekstil jadi lainnya	1392	Industri Pembuatan Barang Tekstil, Bukan Pakaian Jadi	4	4,00	4	4	4	4,00	4	4	1	4	4	4	2	1	1	3	3,11	Sangat Potensial
	1399	Industri Tekstil Lainnya Ytdl																		
64 Alas kaki	1520	Industri Alas Kaki	1	4,00	2	2	1	4,00	2	2	4	2	4	4	2	1	1	2	2,20	Potensial
94 Perabotan, lampu, dan alat penerangan	3100	Industri Furnitur	4	4,00	4	4	2	3,40	4	4	4	3	4	2	4	4	1	4	3,40	Sangat Potensial

Sumber: Hasil analisis Indeks Industri Potensial, 2026.

***blok warna merah** menunjukkan 5 kelompok industry/ KBLI dengan skor terendah*

****blok warna hijau** menunjukkan 5 kelompok industry/ KBLI dengan skor tertinggi*

Hasil perhitungan IIP menunjukkan bahwa terdapat dua kelompok industri yang masuk kategori **sangat potensial**, yaitu kelompok **HS63 barang tekstil jadi lainnya** dan kelompok **HS94 perabotan, lampu, dan alat penerangan**. Kelompok HS63 berkaitan dengan KBLI 1392 Industri Pembuatan Barang Tekstil, Bukan Pakaian Jadi dan KBLI 1399 Industri Tekstil Lainnya Ytdl, dengan total skor IIP sebesar **3,11**. Kelompok HS94 berkaitan dengan KBLI 3100 Industri Furnitur, dengan total skor IIP sebesar **3,40**. Dua kelompok ini menjadi prioritas utama karena memiliki kombinasi kinerja yang relatif kuat dari sisi pasar, kapasitas industri, dan relevansi terhadap karakter padat karya.

Industri furnitur menjadi kelompok industri dengan skor IIP tertinggi. Posisi ini memperkuat gambaran bahwa furnitur masih menjadi salah satu industri padat karya strategis di Jawa Tengah. Industri furnitur memiliki basis produksi yang kuat, keterampilan tenaga kerja yang telah terbentuk, serapan tenaga kerja yang besar, serta keterkaitan dengan pasar ekspor. Kekuatan industri furnitur juga didukung oleh keberadaan sentra produksi seperti Jepara dan beberapa wilayah lain yang memiliki tradisi produksi berbasis keterampilan. Kelompok barang tekstil jadi lainnya juga masuk kategori sangat potensial karena memiliki posisi kuat dalam hasil IIP. Kelompok ini mencakup industri pembuatan barang tekstil bukan pakaian jadi dan industri tekstil lainnya.



Gambar IV.5 Industri Padat Karya Sangat Potensial dan Potensial di Provinsi Jawa Tengah Berdasarkan Hasil IIP

Sumber: Hasil analisis Indeks Industri Potensial, 2026.

Kelompok industri yang masuk kategori **potensial** cukup beragam dan mencerminkan luasnya basis industri padat karya Jawa Tengah. Kelompok tersebut antara lain industri pengolahan ikan dan produk ikan, industri pengolahan susu, industri hasil penggilingan, industri olahan daging dan ikan, industri gula dan kembang gula, berbagai makanan olahan, tembakau dan rokok, kulit dan barang dari kulit, kapas, kain rajutan, pakaian jadi, serta alas kaki. Keragaman ini menunjukkan bahwa potensi industri padat karya Jawa Tengah tidak hanya terkonsentrasi pada tekstil dan furnitur, tetapi juga mencakup industri berbasis agro, pangan, kulit, dan produk konsumsi.

Industri berbasis perikanan dan pangan menunjukkan peluang penting dalam pengembangan padat karya. Kelompok HS03 ikan, krustasea, dan moluska yang berkaitan dengan KBLI 1021 Industri Pengolahan dan Pengawetan Ikan dan Produk Ikan memperoleh skor IIP **2,42** dan masuk kategori potensial. Kelompok HS16 olahan dari daging, ikan, krustasea, dan moluska yang berkaitan dengan KBLI 1013, 1022, dan 1029 memperoleh skor **2,23**. Kelompok HS21 berbagai makanan olahan juga masuk kategori potensial dengan skor **2,24**. Industri pengolahan susu, hasil penggilingan, gula, dan makanan olahan juga menunjukkan potensi pengembangan yang perlu diperhatikan. Kelompok HS04 susu, mentega, dan telur yang berkaitan dengan KBLI 1051, 1052, dan 1059 memperoleh skor IIP **2,30**. Kelompok HS11 hasil penggilingan yang berkaitan dengan KBLI 1061 memperoleh skor **2,54**, sedangkan HS17 gula dan kembang gula yang berkaitan dengan KBLI 1072 memperoleh skor **2,58**.

Industri tembakau dan rokok masih berada dalam kategori potensial dengan skor IIP **2,45**. Kelompok ini berkaitan dengan KBLI 1209 Industri Pengolahan Tembakau Lainnya dan KBLI 1201 Industri Rokok dan Produk Tembakau Lainnya. Posisi tersebut menunjukkan bahwa industri tembakau masih memiliki peran penting dalam struktur industri padat karya Jawa Tengah, terutama dari sisi serapan tenaga kerja dan basis produksi. Industri kulit dan barang dari kulit juga menunjukkan posisi potensial dalam hasil IIP. Kelompok HS41 jangat dan kulit mentah/samak yang berkaitan dengan KBLI 1511 memperoleh skor **2,87**, sedangkan HS42 barang dari kulit samak yang berkaitan dengan KBLI 1512 memperoleh skor **2,82**. Skor tersebut menunjukkan bahwa industri kulit dan barang dari kulit memiliki peluang pengembangan yang kuat, terutama apabila dikaitkan dengan industri alas kaki, tas, koper, dan produk berbasis kulit lainnya.

Industri tekstil dan pakaian jadi tetap menjadi bagian penting dari kelompok industri potensial. Kelompok HS52 kapas yang berkaitan dengan KBLI 1311 memperoleh skor **2,66**. Kelompok HS60 kain rajutan yang berkaitan dengan KBLI 1391 memperoleh skor **2,82**. Kelompok HS61 pakaian dan aksesorinya rajutan yang berkaitan dengan KBLI 1413 dan 1430 memperoleh skor **2,41**, sedangkan HS62 pakaian dan aksesorinya bukan rajutan yang berkaitan dengan KBLI 1411 dan 1412 memperoleh skor **2,57**. Posisi ini menunjukkan bahwa industri tekstil dan pakaian jadi masih memiliki prospek pengembangan, meskipun menghadapi persaingan kuat dari wilayah lain di Indonesia dan negara kompetitor.

Industri alas kaki masuk kategori potensial dengan skor IIP **2,20**. Kelompok ini berkaitan dengan KBLI 1520 Industri Alas Kaki. Meskipun skornya tidak berada pada kelompok tertinggi, industri alas kaki memiliki posisi strategis karena memiliki orientasi ekspor, kebutuhan tenaga kerja besar, dan keterkaitan dengan investasi padat karya. Hasil IIP juga menunjukkan adanya kelompok industri yang berada pada kategori berkembang. Kelompok ini belum menjadi prioritas utama, tetapi tetap dapat diarahkan sebagai bagian dari penguatan rantai pasok atau pengembangan jangka menengah. Beberapa kelompok tersebut antara lain daging hewan, kopi-teh-rempah, lemak dan minyak hewani/nabati, kakao dan olahannya, olahan tepung, olahan sayuran-buah-kacang, serta kain tenunan khusus.

I. Sebaran Industri Tekstil

Berdasarkan hasil analisis identifikasi potensi industri padat karya di Jawa Tengah, terdapat tiga sub-sektor industri tekstil yang termasuk ke dalam industri padat karya potensial, yaitu: (1) industri kain rajutan dan sulaman (KBLI 1391), (2) industri pembuatan barang tekstil, bukan pakaian jadi (KBLI 1392), dan (3) industri tekstil lainnya Ytdl (KBLI 1399). Di antara sub-sektor dalam industri tekstil, industri pembuatan barang tekstil bukan pakaian jadi menjadi industri yang berada dalam kategori "sangat potensial".

Pada industri tekstil yang termasuk dalam kategori memiliki potensi tinggi, perusahaan pada sektor tersebut dominan berlokasi di wilayah Kota Semarang dan sekitarnya serta wilayah Solo Raya. Untuk jenis industri kain rajutan dan sulaman, wilayah Kota Semarang, Salatiga, Sukoharjo, dan Brebes menjadi wilayah dengan jumlah pelaku usaha terbanyak pada jenis industri tersebut. Wilayah dengan jumlah perusahaan yang bergerak di industri pembuatan barang tekstil bukan pakaian jadi tertinggi berada di wilayah Kabupaten Semarang dan Sukoharjo. Sementara untuk industri tekstil lainnya YTDL, terdapat kecenderungan pengelompokan lokasi industri tersebut di wilayah Kota Semarang dan sekitarnya. Hasil analisis spasial menggunakan pendekatan *Global Moran Index* untuk mendeteksi adanya autokorelasi spasial menunjukkan adanya kecenderungan pengelompokan lokasi industri tekstil lainnya YTDL. Temuan ini juga diperkuat dengan hasil analisis *hot-spot (Getis-Ord-G*)*, yang menunjukkan wilayah Kota Semarang, beserta wilayah di sekitarnya, yang meliputi Kabupaten Demak, Kendal, Batang, dan Kabupaten Semarang sebagai hot-spot untuk lokasi jenis industri tekstil lainnya YTDL.



Gambar IV.6 Peta Sebaran Industri Padat Karya pada Sub-Sektor KBLI 1391
Sumber: DPMPTSP Provinsi Jawa Tengah dan hasil analisis spasial tim penyusun, 2026



Gambar IV.7 Peta Sebaran Industri Padat Karya pada Sub-Sektor KBLI 1392

Sumber: DPMPTSP Provinsi Jawa Tengah dan hasil analisis spasial tim penyusun, 2026



Gambar IV.8 Peta Sebaran Industri Padat Karya pada Sub-Sektor KBLI 1399

Sumber: DPMPTSP Provinsi Jawa Tengah dan hasil analisis spasial tim penyusun, 2026

II. Sebaran Industri Kulit

Pada sektor industri kulit, dua sub-sektor yaitu industri kulit dan kulit komposisi, termasuk pencelupan kulit berbulu (KBLI 1511) serta industri barang dari kulit dan kulit komposisi, koper, tas tangan dan sejenisnya, pelana dan alat pengekang (harness) (KBLI 1512) merupakan sub-sektor industri padat karya yang memiliki skor potensi yang tinggi.



Gambar IV.9 Peta Sebaran Industri Kulit dan Kulit Komposisi di Jawa Tengah Tahun 2025
Sumber: DPMPTSP Provinsi Jawa Tengah dan hasil analisis spasial tim penyusun, 2026



Gambar IV.10 Peta Sebaran Industri Barang dari Kulit dan Kulit Komposisi, Koper, Tas Tangan dan sejenisnya, Pelana, dan Alat Pengekang di Jawa Tengah Tahun 2025
Sumber: DPMPTSP Provinsi Jawa Tengah dan hasil analisis spasial tim penyusun, 2026

Jumlah perusahaan yang bergerak pada sub-sektor industri kulit dan kulit komposisi, termasuk pencelupan kulit berbulu (KBLI 1511) merupakan industri dengan jumlah pelaku terbatas di wilayah Jawa Tengah. Pelaku usaha pada sub-sektor ini hanya dijumpai di wilayah Kabupaten Demak, Jepara, dan Magelang. Sementara pada KBLI 1512, jumlah pelaku pada sub-sektor industri padat karya tersebut cenderung lebih tinggi dibandingkan pelaku pada industri sub-sektor 1511. Kabupaten Jepara menjadi wilayah dengan jumlah pelaku industri pada sub-sektor 1512 tertinggi di Jawa Tengah. Wilayah lain dengan jumlah pelaku industri pada KBLI 1512 yang cukup tinggi berada di Kabupaten Semarang, Klaten, dan Kota Semarang.

III. Sebaran Industri Furnitur

Industri furnitur merupakan jenis industri padat karya yang berada dalam kategori “sangat potensial”. Industri furnitur memiliki tingkat serapan tenaga kerja yang tinggi, dan didominasi oleh pelaku usaha kecil dan menengah. Distribusi spasial pelaku industri furnitur menunjukkan adanya dominasi wilayah utara Provinsi Jawa Tengah serta sebagian Solo Raya sebagai konsentrasi lokasi pelaku industri furnitur. Wilayah Kota Semarang dan Kabupaten Jepara menjadi wilayah dengan jumlah tertinggi untuk pelaku industri furnitur. Sementara di kawasan Solo Raya, wilayah Kabupaten Klaten dan Sukoharjo menjadi wilayah dengan jumlah pelaku industri furnitur tertinggi.



Gambar IV.11 Peta Sebaran Industri Furnitur di Jawa Tengah Tahun 2025
Sumber: DPMPTSP Provinsi Jawa Tengah dan hasil analisis spasial tim penyusun, 2026

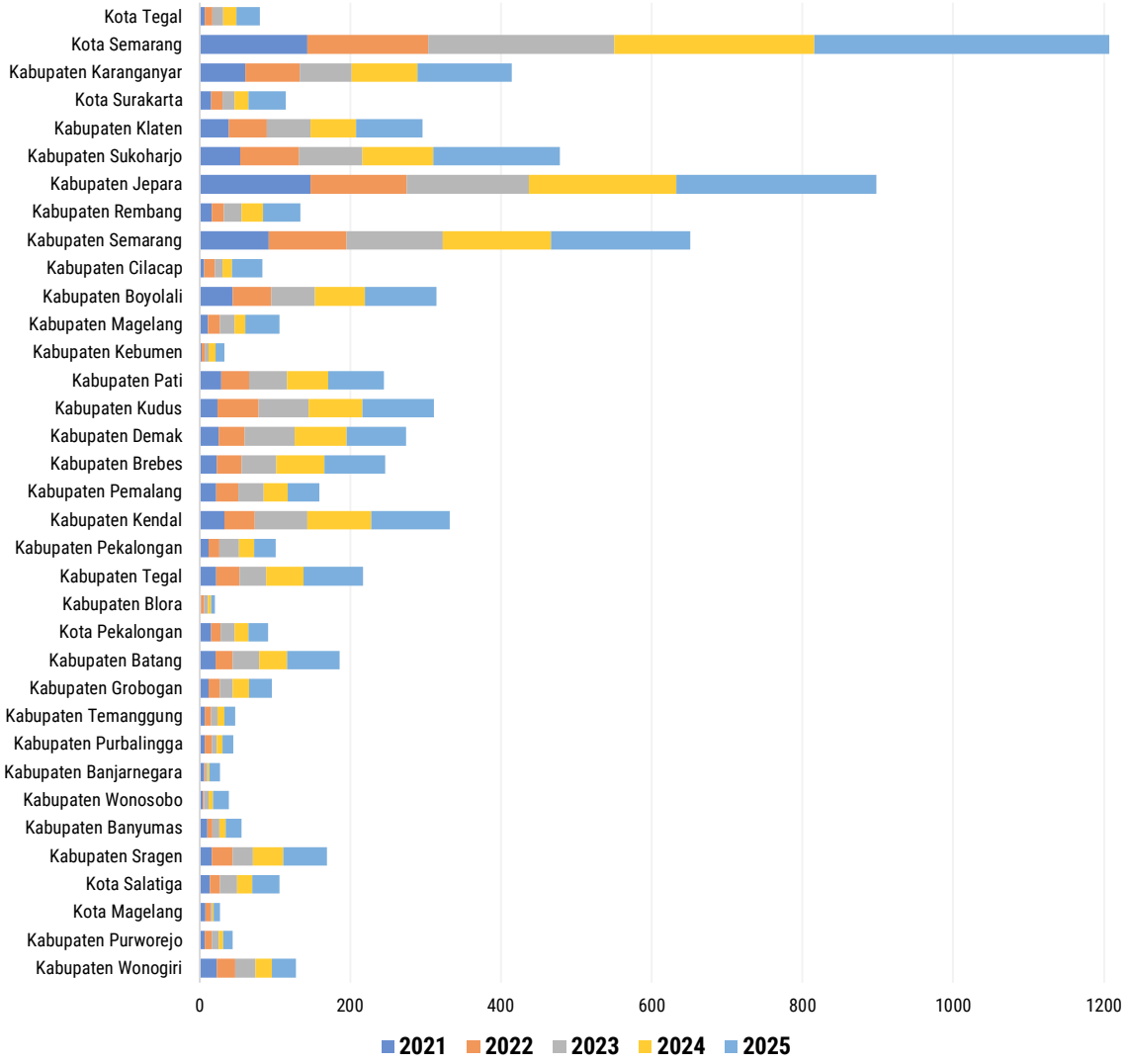
4.3. PEMETAAN WILAYAH PENGEMBANGAN INDUSTRI PADAT KARYA

4.3.1. Pola Sebaran dan Konsentrasi Industri Padat Karya

Pola sebaran industri padat karya menjadi dasar penting dalam mengidentifikasi potensi pengembangan investasi di Provinsi Jawa Tengah. Industri padat karya tidak hanya perlu dilihat dari besaran investasi, kapasitas produksi, atau daya saing komoditas, tetapi juga dari lokasi tumbuhnya pelaku industri, sebaran unit usaha, dan wilayah yang memiliki serapan tenaga kerja tinggi. Pendekatan spasial diperlukan untuk melihat konsentrasi kegiatan industri, koridor pertumbuhan, keterkaitan antara lokasi perusahaan dan tenaga kerja, serta kemungkinan tekanan kapasitas pada wilayah yang telah menjadi pusat industri eksisting.

Sebaran industri padat karya di Jawa Tengah dapat diidentifikasi melalui dua indikator utama, yaitu jumlah perusahaan dan jumlah tenaga kerja. Jumlah perusahaan menggambarkan konsentrasi pelaku usaha atau unit kegiatan industri pada suatu wilayah, sedangkan jumlah tenaga kerja menggambarkan kapasitas serapan industri padat karya dalam menciptakan lapangan kerja. Kedua indikator tersebut perlu dianalisis secara bersamaan karena wilayah dengan jumlah perusahaan besar belum tentu selalu menjadi wilayah dengan serapan tenaga kerja terbesar. Wilayah dengan jumlah perusahaan lebih terbatas juga dapat memiliki serapan tenaga kerja tinggi apabila didominasi oleh perusahaan berskala besar atau subsektor dengan intensitas tenaga kerja tinggi.

Jumlah perusahaan industri padat karya di Jawa Tengah menunjukkan peningkatan cukup signifikan dalam rentang waktu 2021 hingga 2025. Pada tahun 2021, jumlah perusahaan industri padat karya tercatat sebanyak 980 perusahaan. Jumlah tersebut meningkat menjadi 2.489 perusahaan pada tahun 2025. Rerata pertumbuhan jumlah perusahaan pada periode 2021–2025 mencapai 26,9%, dengan peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2025 sebesar 49,3% dibandingkan tahun 2024. Dinamika ini menunjukkan bahwa industri padat karya masih menjadi sektor yang berkembang dan menarik bagi pelaku usaha di Jawa Tengah.

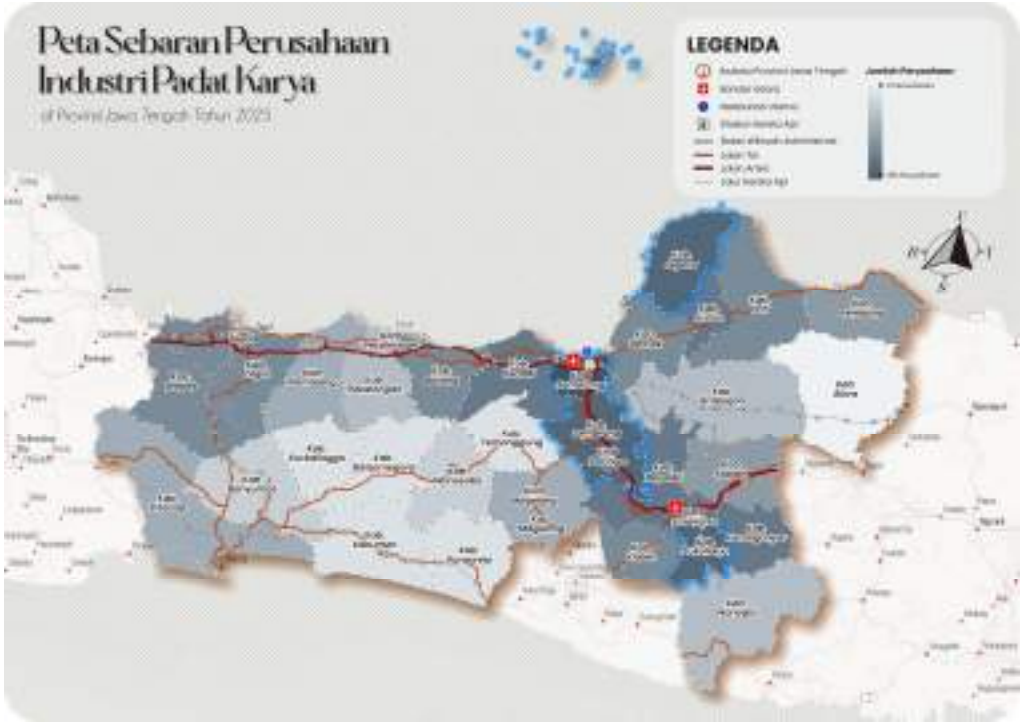


Gambar IV.12 Perkembangan Jumlah Perusahaan Industri Padat Karya Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021–2025

Sumber: DPMPTSP Provinsi Jawa Tengah, diolah, 2026.

Pertumbuhan jumlah perusahaan tersebut memperlihatkan adanya perluasan basis industri padat karya pada berbagai wilayah. Subsektor yang dominan dalam struktur pelaku usaha industri padat karya meliputi industri tekstil, industri barang dari kulit dan kulit buatan, industri alas kaki, industri furnitur, industri rokok dan produk tembakau lainnya, serta industri pengolahan dan pengawetan ikan dan biota air. Pertumbuhan pelaku usaha secara khusus tampak pada sektor industri penyempurnaan tekstil, industri alas kaki, industri furnitur, serta industri rokok dan produk tembakau lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan industri padat karya Jawa Tengah tidak hanya bertumpu pada satu kelompok industri, tetapi tersebar pada beberapa rantai produksi yang memiliki karakter serapan tenaga kerja tinggi.

Konsentrasi pelaku industri padat karya cenderung menguat pada wilayah utara Provinsi Jawa Tengah dan wilayah Solo Raya. Kota Semarang menjadi wilayah dengan jumlah perusahaan industri padat karya tertinggi pada tahun 2025, yaitu sebanyak 391 perusahaan. Posisi Kota Semarang sebagai pusat kegiatan ekonomi, simpul logistik, dan pusat jasa perkotaan memberikan daya tarik bagi perkembangan industri padat karya, terutama pada sektor furnitur, tekstil, serta pengolahan dan pengawetan ikan dan biota air. Kabupaten Jepara juga menjadi wilayah yang memiliki jumlah perusahaan tertinggi dengan 265 perusahaan pada tahun 2025, diikuti Kabupaten Semarang sebanyak 185 perusahaan dan Kabupaten Sukoharjo sebanyak 168 perusahaan.



Gambar IV.13 Peta Sebaran Perusahaan pada Industri Padat Karya di Jawa Tengah Tahun 2025
Sumber: DPMPTSP Provinsi Jawa Tengah dan hasil analisis spasial tim penyusun, 2026.

Sebaran perusahaan tersebut menunjukkan terbentuknya beberapa koridor konsentrasi industri padat karya. Koridor pertama berada pada kawasan Semarang Raya dan sekitarnya, mencakup Kota Semarang, Kabupaten Semarang, Demak, Kendal, dan sebagian Batang. Koridor ini memiliki keunggulan karena didukung oleh akses logistik, kedekatan dengan pelabuhan, jaringan jalan utama, keberadaan kawasan industri, serta simpul jasa perkotaan. Koridor kedua berada pada wilayah Muria Raya, terutama Jepara, Kudus, Pati, dan Rembang, yang memiliki keterkaitan kuat dengan industri furnitur, tembakau, serta berbagai industri pengolahan. Koridor ketiga berada pada Solo Raya, mencakup Sukoharjo, Klaten, Karanganyar, Boyolali, dan Kota Surakarta, yang memiliki basis industri tekstil, pakaian jadi, furnitur, serta tenaga kerja manufaktur. Koridor keempat berada pada Pantura Barat, mencakup Tegal, Brebes, Pekalongan, dan sekitarnya, yang menunjukkan peran penting dalam serapan tenaga kerja dan perkembangan industri berbasis padat karya.

Pola sebaran tenaga kerja memperlihatkan gambaran yang berbeda dari sebaran jumlah perusahaan. Pada tahun 2025, Kabupaten Jepara menjadi wilayah dengan jumlah tenaga kerja industri padat karya tertinggi di Jawa Tengah, yaitu sebanyak 29.549 orang. Posisi ini menunjukkan bahwa Jepara bukan hanya tinggi dari sisi jumlah pelaku usaha, tetapi juga menjadi basis utama serapan tenaga kerja, terutama melalui industri furnitur dan industri terkait lainnya. Wilayah lain dengan serapan tenaga kerja tinggi adalah Kabupaten Brebes sebesar 27.994 orang, Kabupaten Boyolali sebesar 25.928 orang, dan Kota Semarang sebesar 24.957 orang. Keempat wilayah tersebut menunjukkan bahwa industri padat karya berkembang dalam konfigurasi yang beragam, baik pada wilayah berbasis aglomerasi industri, wilayah berbasis tenaga kerja besar, maupun wilayah yang memiliki keterkaitan dengan koridor logistik dan pasar.

Tabel IV.16

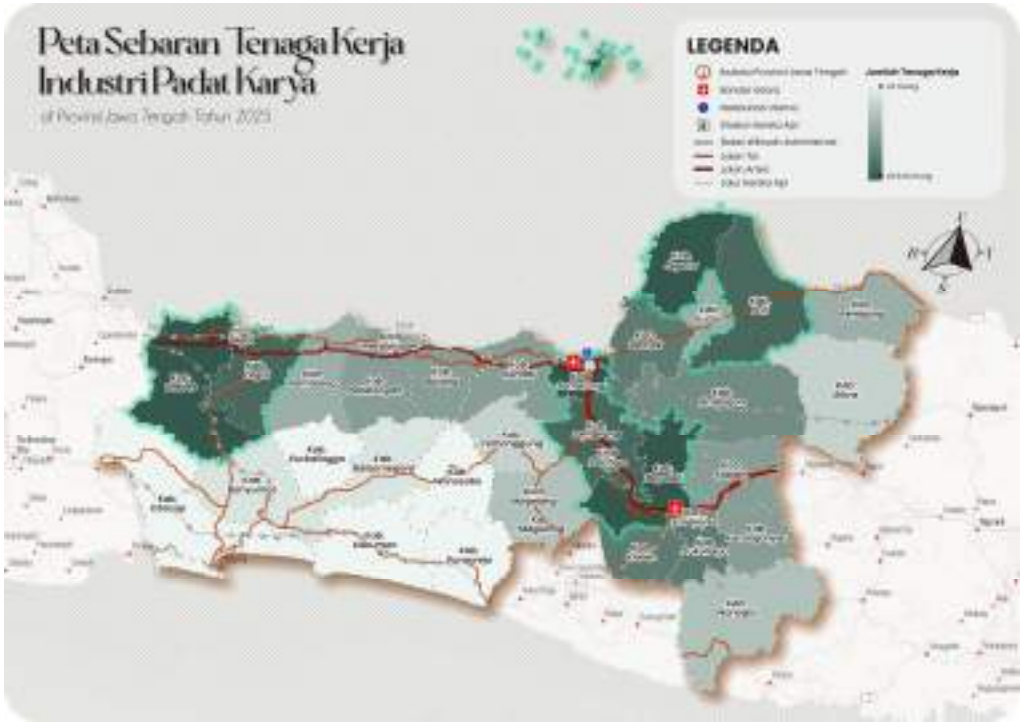
Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Industri Padat Karya Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021–2025

KABUPATEN/KOTA	JUMLAH TENAGA KERJA PADA SEKTOR INDUSTRI PADAT KARYA				
	2021	2022	2023	2024	2025
Kabupaten Wonogiri	2.535	3.002	803	3.213	2.048
Kabupaten Purworejo	48	82	91	283	55
Kota Magelang	43	17	35	5	69
Kota Salatiga	8.547	17.217	3.619	3.860	4.804
Kabupaten Sragen	64	2.358	9.451	4.682	4.546
Kabupaten Banyumas	99	8	382	441	385
Kabupaten Wonosobo	10	-	-	-	24
Kabupaten Banjarnegara	284	580	-	5	560
Kabupaten Purbalingga	376	1.414	103	39	69
Kabupaten Temanggung	4.727	131	389	625	748
Kabupaten Grobogan	73	1.534	1.940	4.787	6.311
Kabupaten Batang	2.894	603	781	9.709	4.331
Kota Pekalongan	398	432	1.916	467	639
Kabupaten Blora	73	2	599	-	808
Kabupaten Tegal	5.445	13.379	5.461	26.858	15.217
Kabupaten Pekalongan	325	449	4.556	1.212	4.943
Kabupaten Kendal	1.737	4.401	2.777	8.642	4.592
Kabupaten Pemalang	3.732	4.117	1.692	1.570	3.486
Kabupaten Brebes	25.342	10.923	14.262	25.899	27.994
Kabupaten Demak	752	1.624	11.821	5.017	8.100
Kabupaten Kudus	281	6.245	2.190	5.927	3.146
Kabupaten Pati	1.423	1.852	4.469	7.980	16.302
Kabupaten Kebumen	-	5	3	1.910	45
Kabupaten Magelang	1.058	585	1.630	1.816	2.265
Kabupaten Boyolali	10.876	7.838	14.411	15.901	25.928
Kabupaten Cilacap	16	376	3	69	102
Kabupaten Semarang	6.816	7.927	11.244	22.888	20.248
Kabupaten Rembang	6.819	3.518	2.606	6.609	3.568
Kabupaten Jepara	26.712	22.414	22.286	54.329	29.549
Kabupaten Sukoharjo	3.079	8.541	13.814	5.256	7.755
Kabupaten Klaten	2.891	2.660	2.519	6.496	8.109
Kota Surakarta	49	106	388	1.187	1.088
Kabupaten Karanganyar	2.943	2.976	10.589	4.314	4.224
Kota Semarang	7.854	12.245	13.157	18.696	24.957
Kota Tegal	36	401	995	712	663

Sumber: DPMPTSP Provinsi Jawa Tengah, diolah, 2026.

Kota Semarang menunjukkan peningkatan serapan tenaga kerja yang signifikan dalam periode 2021–2025. Jumlah tenaga kerja industri padat karya di Kota Semarang meningkat dari 7.854 orang pada tahun 2021 menjadi 24.957 orang pada tahun 2025. Peningkatan ini memperkuat posisi Kota Semarang sebagai salah satu simpul utama industri padat karya di Jawa Tengah, tidak hanya dari sisi jumlah perusahaan, tetapi juga dari sisi kapasitas penyerapan tenaga kerja. Kabupaten Brebes juga menunjukkan tren penting, terutama karena jumlah tenaga kerja industri padat karya meningkat kembali pada periode 2023–2025 setelah mengalami penurunan pada periode sebelumnya.

Kabupaten Pati dan Kabupaten Grobogan menjadi wilayah yang perlu dicermati dalam dinamika sebaran tenaga kerja. Meskipun tidak termasuk dalam kelompok wilayah dengan jumlah tenaga kerja tertinggi, kedua wilayah tersebut menunjukkan peningkatan jumlah tenaga kerja industri padat karya secara konsisten pada periode 2021–2025. Kabupaten Pati meningkat dari 1.423 orang pada tahun 2021 menjadi 16.302 orang pada tahun 2025, sedangkan Kabupaten Grobogan meningkat dari 73 orang menjadi 6.311 orang pada periode yang sama. Kondisi ini mengindikasikan adanya pertumbuhan aktivitas industri padat karya yang mulai menguat pada wilayah di luar pusat-pusat konsentrasi utama. Perkembangan tersebut penting untuk diperhatikan karena dapat menjadi indikasi awal perluasan basis industri padat karya ke wilayah yang sebelumnya belum terlalu dominan.



Gambar IV.14 Peta Sebaran Jumlah Tenaga Kerja pada Industri Padat Karya di Jawa Tengah Tahun 2025

Sumber: DPMPTSP Provinsi Jawa Tengah dan hasil analisis spasial tim penyusun, 2026.

Perbedaan antara pola sebaran perusahaan dan pola serapan tenaga kerja memberikan informasi penting bagi pengembangan investasi. Kota Semarang memiliki jumlah perusahaan paling tinggi, tetapi Kabupaten Jepara menjadi wilayah dengan serapan tenaga kerja tertinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur industri di masing-masing wilayah memiliki karakter yang berbeda. Wilayah dengan banyak perusahaan dapat menunjukkan aglomerasi pelaku usaha, sedangkan wilayah dengan tenaga kerja besar dapat menunjukkan keberadaan industri berskala lebih besar atau subsektor yang sangat intensif tenaga kerja.

Analisis konsentrasi industri padat karya tidak hanya diarahkan untuk mengetahui wilayah yang telah menjadi pusat pertumbuhan industri, tetapi juga untuk melihat indikasi awal kepadatan pemanfaatan ruang industri. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah membandingkan luas Kawasan Peruntukan Industri (KPI) dengan jumlah perusahaan industri padat karya pada tahun terakhir. Rasio KPI terhadap jumlah perusahaan digunakan sebagai indikasi awal untuk melihat apakah suatu wilayah masih memiliki ruang pengembangan yang relatif belum optimal atau justru menunjukkan kepadatan aktivitas industri terhadap ketersediaan ruang. Rasio ini digunakan sebagai pendekatan awal untuk melihat hubungan antara kapasitas ruang industri dan jumlah perusahaan eksisting.



Gambar IV.15 Indikasi Awal Pemanfaatan Ruang Berdasarkan Rasio Luas Kawasan Peruntukan Industri (KPI) terhadap Jumlah Perusahaan Industri Padat Karya Tahun 2025

Sumber: DPMPTSP Provinsi Jawa Tengah dan hasil analisis tim penyusun, 2026.

Hasil penelaahan menunjukkan bahwa Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Blora, Kabupaten Demak, Kabupaten Kebumen, dan Kabupaten Cilacap memiliki rasio KPI terhadap jumlah perusahaan yang relatif tinggi. Kabupaten Kebumen menjadi wilayah dengan rasio tertinggi, yaitu sebesar 275,83 Ha/perusahaan, diikuti Kabupaten Blora sebesar 244,80 Ha/perusahaan, Kabupaten Wonogiri sebesar 151,03 Ha/perusahaan, Kabupaten Cilacap sebesar 132,15 Ha/perusahaan, dan Kabupaten Demak sebesar 102,46 Ha/perusahaan. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa kapasitas ruang KPI di wilayah tersebut masih relatif besar dibandingkan jumlah perusahaan industri padat karya eksisting. Dengan demikian, wilayah-wilayah tersebut dapat diasumsikan sebagai daerah yang ruang industrinya belum sepenuhnya termanfaatkan dan masih memiliki peluang untuk diarahkan sebagai lokasi pemerataan pengembangan industri padat karya.

Ketersediaan ruang KPI yang relatif besar belum otomatis menunjukkan bahwa suatu wilayah telah siap menerima investasi industri padat karya dalam skala besar. Faktor dukungan infrastruktur, kualitas tenaga kerja, iklim investasi, akses pasar, kesiapan layanan perizinan, serta karakter subsektor industri tetap perlu diperhitungkan. Kabupaten Kebumen, misalnya, memiliki peluang pengembangan industri berbasis pengolahan hasil laut dan sumber daya lokal, tetapi masih membutuhkan penguatan dukungan logistik dan kualitas tenaga kerja. Kabupaten Demak dan Kabupaten Cilacap juga memiliki ruang KPI yang relatif besar, sehingga berpotensi menjadi lokasi pengembangan apabila didukung oleh penguatan konektivitas, layanan investasi, dan kesiapan kawasan.

Kondisi berbeda terlihat pada wilayah dengan rasio KPI terhadap jumlah perusahaan yang rendah. Kota Magelang, Kabupaten Jepara, Kota Surakarta, Kota Semarang, dan Kota Tegal memiliki rasio yang relatif rendah. Kota Magelang memiliki rasio 0,00 Ha/perusahaan, Kota Surakarta sebesar 1,98 Ha/perusahaan, Kota Tegal sebesar 5,74 Ha/perusahaan, Kota Semarang sebesar 6,29 h Ha/perusahaan, dan Kabupaten Jepara sebesar 6,35 Ha/perusahaan. Rasio yang rendah menunjukkan bahwa jumlah perusahaan industri padat karya di wilayah tersebut relatif padat dibandingkan ketersediaan KPI. Kelompok wilayah ini dapat diasumsikan sebagai wilayah yang terindikasi mengalami tekanan ruang atau kecenderungan kejenuhan awal dalam pengembangan industri berbasis kebutuhan lahan.

Arah pengembangan pada wilayah dengan rasio rendah perlu lebih selektif dan tidak hanya bertumpu pada penambahan jumlah perusahaan baru. Strategi yang lebih relevan diarahkan pada peningkatan produktivitas, efisiensi pemanfaatan ruang, penguatan klaster, pengembangan jasa pendukung industri, peningkatan kualitas tenaga kerja, serta penguatan nilai tambah. Kota Semarang menjadi kasus khusus karena meskipun memiliki rasio rendah, wilayah ini tetap berperan strategis sebagai simpul logistik, pusat layanan investasi, pusat perdagangan, pusat manajemen usaha, dan penghubung rantai pasok industri di Jawa Tengah. Dengan demikian, Kota Semarang tidak harus diarahkan sebagai lokasi ekspansi industri berbasis lahan luas, tetapi sebagai simpul pendukung ekosistem industri padat karya di wilayah sekitarnya.

Kabupaten Jepara juga menunjukkan indikasi kepadatan pemanfaatan ruang industri karena jumlah perusahaan dan serapan tenaga kerjanya relatif tinggi dibandingkan ketersediaan KPI. Kondisi ini sejalan dengan karakter industri furnitur Jepara yang berkembang dalam bentuk sentra, klaster, dan unit usaha yang tersebar. Arah pengembangan Jepara perlu lebih ditekankan pada penguatan sentra produksi, standardisasi produk, peningkatan kualitas tenaga kerja, efisiensi logistik, akses pasar, serta peningkatan nilai tambah. Pengembangan Jepara tidak harus selalu berbentuk perluasan kawasan industri baru, tetapi dapat diarahkan pada peningkatan daya saing industri eksisting dan penguatan ekosistem produksi yang telah terbentuk.

Rata-rata rasio KPI terhadap jumlah perusahaan pada 25 wilayah lainnya sebesar 37,95 Ha/perusahaan. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah berada pada posisi menengah, yaitu tidak sepadat wilayah dengan rasio terendah, tetapi juga belum menunjukkan pemanfaatan ruang yang belum optimal. Kelompok wilayah ini memerlukan penelaahan lanjutan melalui analisis kesiapan wilayah dan kuadran prioritas pengembangan. Wilayah dengan posisi menengah dapat memiliki peluang pengembangan apabila didukung oleh iklim investasi, kualitas tenaga kerja, dan infrastruktur yang memadai, tetapi juga dapat memerlukan strategi penguatan apabila belum memiliki dukungan wilayah yang cukup kuat.

Pola konsentrasi perusahaan, serapan tenaga kerja, dan rasio KPI terhadap jumlah perusahaan menunjukkan bahwa pengembangan industri padat karya perlu memperhatikan keseimbangan antara basis industri eksisting dan ruang pertumbuhan baru. Wilayah dengan konsentrasi tinggi tetap memiliki peran penting sebagai pusat produksi, pusat tenaga kerja, dan simpul rantai pasok. Namun, wilayah tersebut tidak selalu menjadi lokasi paling ideal untuk ekspansi industri baru apabila telah menunjukkan indikasi kepadatan ruang. Sebaliknya, wilayah dengan rasio KPI tinggi dapat menjadi alternatif pengembangan sepanjang memiliki dukungan wilayah yang memadai atau dapat diperkuat melalui intervensi kebijakan.

Hasil penelaahan ini juga menunjukkan bahwa pemerataan pengembangan industri padat karya tidak dapat hanya didasarkan pada keberadaan lahan industri yang luas. Wilayah dengan rasio KPI tinggi tetap membutuhkan penguatan iklim investasi, konektivitas, kualitas sumber daya manusia, dan kepastian layanan. Wilayah dengan rasio rendah tetap memiliki peran strategis, tetapi arah pengembangannya perlu lebih selektif dan menekankan peningkatan produktivitas serta penguatan ekosistem industri. Pendekatan ini penting agar pengembangan industri padat karya tidak memperbesar tekanan pada wilayah yang telah padat, sekaligus membuka peluang pertumbuhan pada wilayah yang masih memiliki kapasitas ruang.

Hasil analisis pada subbab ini menjadi dasar untuk menilai kesiapan wilayah pada bagian berikutnya. Penilaian kesiapan wilayah diperlukan untuk memastikan bahwa pengembangan industri padat karya tidak hanya mengikuti pola konsentrasi eksisting, tetapi juga diarahkan pada wilayah yang memiliki dukungan investasi, ketenagakerjaan, infrastruktur, dan ketersediaan pemanfaatan ruang. Temuan mengenai indikasi awal pemanfaatan ruang melalui rasio KPI terhadap jumlah perusahaan menjadi masukan penting dalam menganalisis kuadran prioritas pengembangan, sehingga arah kebijakan dapat dibedakan antara wilayah yang perlu diperkuat sebagai pusat produksi eksisting, wilayah yang masih potensial untuk ekspansi, serta wilayah yang lebih tepat diposisikan sebagai simpul layanan dan pendukung ekosistem industri.

4.3.2. Kesiapan Wilayah dan Kuadran Prioritas Pengembangan Industri Padat Karya

Hasil analisis pola sebaran dan konsentrasi industri padat karya menunjukkan bahwa pengembangan industri tidak hanya perlu mempertimbangkan lokasi industri eksisting, tetapi juga kapasitas ruang dan indikasi tekanan pemanfaatan Kawasan Peruntukan Industri (KPI). Wilayah dengan konsentrasi perusahaan dan tenaga kerja tinggi belum tentu menjadi lokasi paling ideal untuk ekspansi baru apabila telah menunjukkan tekanan ruang. Sebaliknya, wilayah dengan kapasitas KPI yang relatif besar tetap memerlukan dukungan iklim investasi, tenaga kerja, dan infrastruktur agar dapat menjadi lokasi pengembangan yang siap. Oleh karena itu, analisis kesiapan wilayah dilakukan untuk menilai dukungan wilayah secara komposit dan memadukannya dengan kategori dukungan KPI sebagai dasar penyusunan kuadran prioritas pengembangan.

Kesiapan wilayah dalam pengembangan industri padat karya dinilai melalui pendekatan skoring yang menggambarkan dukungan masing-masing kabupaten/kota terhadap aktivitas industri. Penilaian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kapasitas awal wilayah dalam mendukung investasi industri padat karya. Pendekatan ini menjadi penting karena pengembangan industri membutuhkan kombinasi antara iklim investasi yang kondusif, ketersediaan tenaga kerja, dukungan infrastruktur, dan kepastian ruang.

Variabel dukungan wilayah disusun ke dalam tiga variable utama, yaitu iklim investasi, dukungan ketenagakerjaan, dan dukungan infrastruktur. Variabel iklim investasi mencakup laju pertumbuhan ekonomi, skor Indeks Daya Saing Daerah (IDSD), realisasi PMDN, dan realisasi PMA. Variabel dukungan ketenagakerjaan mencakup persentase lulusan SMK dengan bidang relevan, persentase angkatan kerja tamat SMA/SMK, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK). Dukungan infrastruktur digunakan untuk menggambarkan kesiapan konektivitas dan prasarana wilayah dalam mendukung aktivitas industri.

Penghitungan dukungan wilayah dilakukan melalui sistem skoring pada setiap indikator, kemudian dikalikan dengan bobot masing-masing variabel. Total skor digunakan untuk mengelompokkan kabupaten/kota di Jawa Tengah ke dalam empat kategori dukungan wilayah, yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah. Kategori ini digunakan untuk membedakan wilayah yang telah memiliki dukungan relatif kuat dengan wilayah yang masih membutuhkan penguatan prasyarat dasar sebelum diarahkan sebagai lokasi pengembangan industri padat karya.

Tabel IV.17

Hasil Skoring dan Kategori Dukungan Wilayah Pengembangan Industri Padat Karya di Provinsi Jawa Tengah

KABUPATEN/KOTA	IKLIM INVESTASI				DUKUNGAN KETENAGAKERJAAN				DUKUNGAN INFRASTRUKTUR	TOTAL SKOR	KATEGORI
	Laju Pertumbuhan Ekonomi	Skor IDSD	Realisasi PMDN	Realisasi PMA	Persentase Lulusan SMK dengan Bidang Relevan	Persentase Angkatan Kerja Tamat SMA/SMK	IPM	UMK			
BOBOT	10%	10%	10%	10%	10%	10%	10%	10%	20%	100%	
Kabupaten Banjarnegara	4	1	1	1	2	1	1	5	1	1,8	Sangat Rendah
Kabupaten Banyumas	4	3	1	1	1	2	2	5	3	2,5	Rendah
Kabupaten Batang	5	1	2	5	1	2	1	4	4	2,9	Tinggi
Kabupaten Blora	4	1	2	1	2	2	1	5	1	2	Sangat Rendah
Kabupaten Boyolali	3	2	5	2	2	3	3	5	2	2,9	Tinggi
Kabupaten Brebes	4	1	3	3	1	1	1	5	5	2,9	Tinggi
Kabupaten Cilacap	2	1	1	1	1	2	2	4	4	2,2	Sangat Rendah
Kabupaten Demak	5	2	2	2	2	2	2	3	2	2,4	Rendah
Kabupaten Grobogan	4	2	1	2	2	1	2	5	2	2,3	Sangat Rendah
Kabupaten Jepara	4	2	1	5	4	2	2	4	1	2,6	Rendah
Kabupaten Karanganyar	4	2	5	1	2	3	3	5	3	3,1	Sangat Tinggi
Kabupaten Kebumen	4	2	1	1	1	2	2	5	3	2,4	Rendah
Kabupaten Kendal	5	1	4	5	2	2	2	3	4	3,2	Sangat Tinggi
Kabupaten Klaten	3	2	1	2	2	4	3	5	4	3	Tinggi
Kabupaten Kudus	1	2	2	1	2	4	3	4	2	2,3	Sangat Rendah
Kabupaten Magelang	4	1	3	1	4	2	2	4	1	2,3	Sangat Rendah
Kabupaten Pati	4	1	1	3	1	3	2	5	1	2,2	Sangat Rendah
Kabupaten Pekalongan	4	1	2	3	1	2	1	4	4	2,6	Rendah
Kabupaten Pemalang	4	1	2	3	1	1	1	5	4	2,6	Rendah
Kabupaten Purbalingga	4	1	1	1	2	1	1	5	1	1,8	Sangat Rendah
Kabupaten Purworejo	4	2	1	1	2	3	2	5	2	2,4	Rendah
Kabupaten Rembang	4	1	1	1	1	2	2	5	1	1,9	Sangat Rendah
Kabupaten Semarang	4	3	5	3	5	3	3	3	2	3,3	Sangat Tinggi
Kabupaten Sragen	4	1	3	1	2	3	3	5	4	3	Tinggi
Kabupaten Sukoharjo	4	4	3	2	1	4	4	5	1	2,9	Tinggi
Kabupaten Tegal	4	1	4	5	2	1	1	5	3	2,9	Tinggi
Kabupaten Temanggung	4	1	1	1	5	1	1	5	1	2,1	Sangat Rendah
Kabupaten Wonogiri	4	2	1	2	1	2	2	5	2	2,3	Sangat Rendah
Kabupaten Wonosobo	3	1	1	1	1	1	1	5	1	1,6	Sangat Rendah
Kota Magelang	4	5	1	1	2	5	5	5	1	3	Tinggi
Kota Pekalongan	4	3	1	1	3	3	3	4	4	3	Tinggi
Kota Salatiga	4	4	1	2	2	4	5	4	2	3	Tinggi

KABUPATEN/KOTA	IKLIM INVESTASI				DUKUNGAN KETENAGAKERJAAN				DUKUNGAN INFRASTRUKTUR	TOTAL SKOR	KATEGORI
	Laju Pertumbuhan Ekonomi	Skor IDSD	Realisasi PMDN	Realisasi PMA	Persentase Lulusan SMK dengan Bidang Relevan	Persentase Angkatan Kerja Tamat SMA/SMK	IPM	UMK			
Kota Semarang	4	5	5	2	1	5	5	1	5	3,8	Sangat Tinggi
Kota Surakarta	4	5	1	1	2	5	5	5	4	3,6	Sangat Tinggi
Kota Tegal	4	4	1	1	2	3	3	5	4	3,1	Sangat Tinggi

Sumber: Hasil analisis tim penyusun, 2026.

Hasil skoring menunjukkan bahwa wilayah dengan kategori dukungan wilayah sangat tinggi meliputi Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Kendal, Kabupaten Semarang, Kota Semarang, Kota Surakarta, dan Kota Kendal. Wilayah-wilayah ini memiliki kombinasi dukungan yang relatif kuat dari sisi iklim investasi, ketenagakerjaan, dan infrastruktur. Wilayah perkotaan seperti Kota Semarang, Kota Surakarta, dan Kota Kendal dikategorikan sebagai wilayah dengan kategori sangat tinggi karena memiliki keunggulan pada aspek perkotaan, konektivitas, kualitas sumber daya manusia, dan iklim investasi. Hasil tersebut merupakan gambaran dukungan wilayah secara multidimensi, bukan sebagai penetapan langsung bahwa wilayah tersebut menjadi lokasi utama ekspansi industri berbasis kebutuhan lahan luas.



Gambar IV.16 Peta Dukungan Wilayah Pengembangan Industri Padat Karya di Provinsi Jawa Tengah

Sumber: Hasil analisis spasial tim penyusun, 2026.

Wilayah dengan kategori dukungan wilayah tinggi mencakup Kabupaten Batang, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Brebes, Kabupaten Klaten, Kabupaten Sragen, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Tegal, Kota Magelang, Kota Pekalongan, Kota Salatiga, dan Kota Tegal. Wilayah-wilayah ini memiliki dukungan yang cukup kuat, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek tertentu, baik berupa peningkatan kualitas tenaga kerja, pematangan iklim investasi, maupun penguatan infrastruktur pendukung. Beberapa wilayah dalam kategori ini juga memiliki posisi strategis sebagai bagian dari koridor industri Pantura, Solo Raya, maupun wilayah penyangga pusat pertumbuhan.

Wilayah dengan kategori dukungan rendah dan sangat rendah menunjukkan bahwa kesiapan wilayah terhadap pengembangan industri padat karya masih perlu diperkuat. Beberapa wilayah dalam kategori ini sebenarnya telah memiliki basis industri eksisting atau ketersediaan ruang industri yang cukup besar, tetapi belum memiliki kombinasi dukungan yang kuat pada seluruh variabel. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan industri padat karya tidak cukup hanya ditopang oleh keberadaan lahan, jumlah perusahaan, atau tenaga kerja, tetapi juga memerlukan dukungan investasi, infrastruktur, dan layanan wilayah yang memadai.

Kategori dukungan wilayah tersebut kemudian dipadukan dengan kategori dukungan KPI. Klasifikasi dukungan KPI dilakukan berdasarkan luas Kawasan Peruntukan Industri pada masing-masing kabupaten/kota. Penentuan kategori dilakukan menggunakan nilai median luas KPI seluruh kabupaten/kota di Jawa Tengah. Wilayah dengan luas KPI di atas nilai median dikategorikan sebagai wilayah dengan dukungan KPI tinggi, sedangkan wilayah dengan luas KPI di bawah atau sama dengan nilai median dikategorikan sebagai wilayah dengan dukungan KPI rendah.

Pendekatan ini digunakan untuk membedakan wilayah yang memiliki kapasitas ruang industri relatif besar dengan wilayah yang memiliki keterbatasan ruang industri. Oleh karena itu, wilayah dengan kategori dukungan wilayah tinggi belum tentu menjadi prioritas utama apabila memiliki keterbatasan KPI. Sebaliknya, wilayah dengan KPI luas juga belum tentu siap dikembangkan apabila dukungan wilayahnya masih rendah. Data KPI digunakan sebagai variabel spasial tambahan untuk memperjelas prioritas pengembangan agar lebih realistis, baik dari sisi kesiapan nonfisik maupun kapasitas ruang.

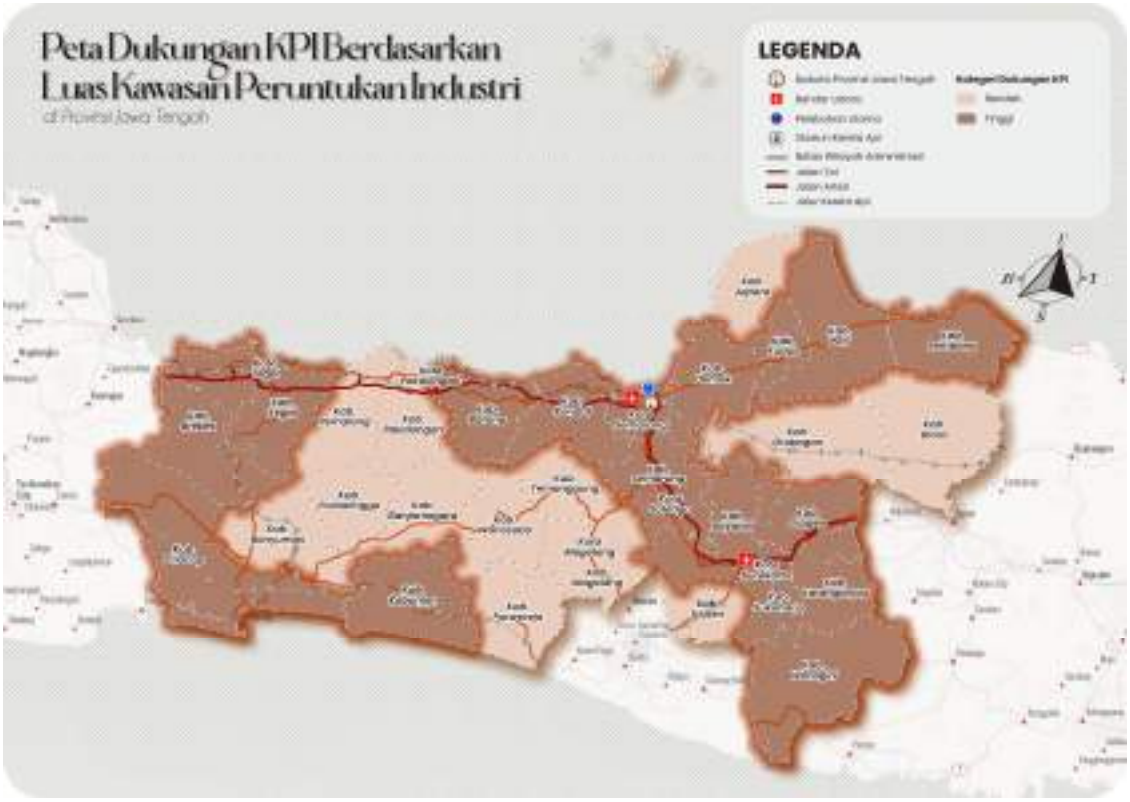
Tabel IV.18

Kategori Dukungan KPI Berdasarkan Luas Kawasan Peruntukan Industri Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

NO	KAB/KOTA	LUAS KPI (HA)	KATEGORI DUKUNGAN KPI
1	Kabupaten Banjarnegara	402	Rendah
2	Kabupaten Banyumas	580	Rendah
3	Kabupaten Batang	3.310	Tinggi
4	Kabupaten Blora	1.224	Rendah
5	Kabupaten Boyolali	2.130	Tinggi
6	Kabupaten Brebes	5.688	Tinggi
7	Kabupaten Cilacap	5.286	Tinggi
8	Kabupaten Demak	8.094	Tinggi
9	Kabupaten Grobogan	1.273	Rendah
10	Kabupaten Jepara	1.682	Rendah
11	Kabupaten Karanganyar	2.435	Tinggi
12	Kabupaten Kebumen	3.310	Tinggi
13	Kabupaten Kendal	5.661	Tinggi
14	Kabupaten Klaten	1.690	Rendah
15	Kabupaten Kudus	2.235	Tinggi
16	Kabupaten Magelang	525	Rendah

NO	KAB/KOTA	LUAS KPI (HA)	KATEGORI DUKUNGAN KPI
17	Kabupaten Pati	5.694	Tinggi
18	Kabupaten Pekalongan	1.533	Rendah
19	Kabupaten Pemalang	1.909	Rendah
20	Kabupaten Purbalingga	875	Rendah
21	Kabupaten Purworejo	1.250	Rendah
22	Kabupaten Rembang	3.313	Tinggi
23	Kabupaten Semarang	2.348	Tinggi
24	Kabupaten Sragen	2.113	Tinggi
25	Kabupaten Sukoharjo	2.352	Tinggi
26	Kabupaten Tegal	2.105	Tinggi
27	Kabupaten Temanggung	991	Rendah
28	Kabupaten Wonogiri	4.833	Tinggi
29	Kabupaten Wonosobo	221	Rendah
30	Kota Magelang	-	Rendah
31	Kota Pekalongan	189	Rendah
32	Kota Salatiga	230	Rendah
33	Kota Semarang	2.461	Tinggi
34	Kota Surakarta	97	Rendah
35	Kota Tegal	178	Rendah

Sumber: DPMPTSP Provinsi Jawa Tengah dan hasil analisis spasial tim penyusun, 2026.



Gambar IV.17 Peta Dukungan KPI Berdasarkan Luas Kawasan Peruntukan Industri Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

Sumber: DPMPTSP Provinsi Jawa Tengah dan hasil analisis spasial tim penyusun, 2026.

Hasil klasifikasi menunjukkan bahwa wilayah dengan dukungan KPI tinggi sebagian besar berada pada wilayah kabupaten, seperti Kabupaten Batang, Boyolali, Brebes, Cilacap, Demak, Karanganyar, Kebumen, Kendal, Kudus, Pati, Rembang, Semarang, Sragen, Sukoharjo, Tegal, Wonogiri, serta Kota Semarang. Wilayah yang termasuk dalam kategori ini memiliki kapasitas ruang yang lebih besar untuk menampung pengembangan industri baru maupun perluasan industri eksisting. Sebaliknya, wilayah dengan dukungan KPI rendah mencakup sebagian wilayah kabupaten dan kota yang memiliki keterbatasan ruang industri, termasuk Kota Surakarta, Kota Magelang, Kota Pekalongan, Kota Salatiga, dan Kota Tegal. Kondisi ini menunjukkan bahwa wilayah perkotaan tetap dapat memiliki dukungan wilayah yang kuat, tetapi tidak selalu memiliki kapasitas ruang yang memadai untuk pengembangan industri berbasis lahan luas.

Integrasi antara kategori dukungan wilayah dan kategori dukungan KPI digunakan untuk menyusun kuadran prioritas pengembangan. Pendekatan kuadran ini membantu membedakan peran masing-masing wilayah secara lebih operasional. Wilayah dengan dukungan wilayah tinggi dan KPI tinggi tidak diperlakukan sama dengan wilayah yang memiliki dukungan wilayah tinggi tetapi KPI rendah. Demikian pula, wilayah dengan KPI tinggi tetapi dukungan wilayah rendah tetap memiliki potensi pengembangan, tetapi membutuhkan intervensi penguatan prasyarat sebelum diarahkan sebagai lokasi investasi industri padat karya.



Gambar IV.18 Kuadran Prioritas Pengembangan Wilayah Industri Padat Karya Berdasarkan Dukungan Wilayah dan Dukungan KPI di Provinsi Jawa Tengah

Sumber: Hasil analisis tim penyusun, 2026.

Kuadran I merupakan wilayah dengan dukungan wilayah tinggi atau sangat tinggi dan dukungan KPI tinggi. Wilayah yang masuk dalam kuadran ini meliputi Kabupaten Batang, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Brebes, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Kendal, Kabupaten Semarang, Kabupaten Sragen, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Tegal, dan Kota Semarang. Wilayah yang termasuk dalam kuadran ini menjadi prioritas utama dalam pengembangan industri padat karya karena memiliki kombinasi antara kesiapan wilayah dan kapasitas ruang industri yang relatif memadai. Arah pengembangan pada kuadran ini dapat difokuskan pada promosi investasi, percepatan pemanfaatan KPI, penguatan infrastruktur pendukung, peningkatan kualitas tenaga kerja, serta peningkatan layanan investasi daerah.

Kuadran I menunjukkan bahwa beberapa wilayah memiliki posisi strategis sebagai lokasi ekspansi industri padat karya. Kabupaten Batang dan Kabupaten Kendal memiliki keunggulan sebagai bagian dari koridor industri Pantura yang terhubung dengan jaringan logistik regional. Kabupaten Semarang dan Kota Semarang memiliki peran penting dalam sistem industri Semarang Raya, meskipun Kota Semarang perlu lebih diarahkan sebagai simpul layanan, logistik, dan manajemen investasi. Kabupaten Karanganyar, Sukoharjo, dan Sragen memperkuat peran Solo Raya sebagai basis manufaktur dan tenaga kerja. Kabupaten Brebes, Boyolali, dan Tegal juga menunjukkan potensi penting karena memiliki kombinasi antara kapasitas KPI dan dukungan wilayah yang relatif kuat.

Hasil kuadran tersebut sejalan dengan penelaahan rasio luas KPI terhadap jumlah perusahaan. Sebagian besar wilayah pada Kuadran I tidak termasuk dalam kategori wilayah dengan rasio terendah, sehingga tidak menunjukkan indikasi tekanan ruang industri yang paling kuat. Kondisi ini memperkuat posisi Kuadran I sebagai kategori wilayah yang relatif lebih siap untuk diarahkan sebagai lokasi pengembangan industri padat karya. Meskipun demikian, arah pengembangan tetap perlu dilakukan secara selektif sesuai karakter masing-masing daerah, terutama dengan mempertimbangkan subsektor unggulan, konektivitas logistik, kesiapan tenaga kerja, dan kapasitas layanan investasi.

Kota Semarang menjadi catatan khusus dalam Kuadran I karena hasil rasio luas KPI terhadap jumlah perusahaan menunjukkan indikasi tekanan ruang industri. Hal ini dikarenakan Kota Semarang memiliki karakter perkotaan yang kuat, jumlah perusahaan industri padat karya yang tinggi, serta tekanan penggunaan lahan yang lebih kompleks dibandingkan wilayah kabupaten. Oleh karena itu, meskipun secara dukungan wilayah dan kategori KPI Kota Semarang masuk dalam Kuadran I, arah pengembangannya tidak perlu diarahkan sebagai lokasi utama ekspansi industri berbasis lahan luas. Kota Semarang lebih tepat diposisikan sebagai simpul pendukung ekosistem industri padat karya, terutama dalam fungsi logistik, layanan investasi, perdagangan, manajemen usaha, pemasaran, dan penghubung rantai pasok bagi wilayah produksi di sekitarnya.

Kuadran II merupakan wilayah dengan dukungan wilayah rendah atau sangat rendah, tetapi memiliki dukungan KPI tinggi. Wilayah yang masuk dalam kuadran ini meliputi Kabupaten Cilacap, Kabupaten Demak, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Kudus, Kabupaten Pati, Kabupaten Rembang, dan Kabupaten Wonogiri. Wilayah yang termasuk dalam kuadran ini memiliki kapasitas ruang industri yang relatif besar, tetapi belum sepenuhnya didukung oleh kesiapan wilayah yang kuat dari sisi iklim investasi, ketenagakerjaan, dan/atau infrastruktur. Kabupaten/Kota yang berada dalam kuadran ini cenderung memiliki UMK yang lebih rendah dibandingkan Kabupaten/Kota lain di Jawa Tengah. Namun keunggulan dalam aspek upah tenaga kerja perlu diimbangi dengan peningkatan jumlah tenaga kerja yang kompeten untuk mendukung pengembangan industri padat karya. Arah pengembangan pada kuadran ini perlu difokuskan pada penguatan prasyarat wilayah agar ketersediaan KPI yang besar dapat benar-benar menjadi daya tarik investasi.

Posisi Kuadran II juga diperkuat oleh hasil rasio luas KPI terhadap jumlah perusahaan tahun 2025. Beberapa wilayah dalam kuadran ini, seperti Kabupaten Kebumen, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Cilacap, dan Kabupaten Demak, termasuk dalam kategori wilayah dengan rasio tertinggi. Rasio tersebut mengindikasikan bahwa kapasitas ruang KPI di wilayah-wilayah tersebut masih relatif besar dibandingkan jumlah perusahaan industri padat karya eksisting. Dengan demikian, Kuadran II dapat diartikan sebagai wilayah dengan ruang pengembangan yang masih terbuka, tetapi membutuhkan penguatan dukungan wilayah sebelum diarahkan sebagai lokasi prioritas investasi dalam skala lebih besar.

Strategi pengembangan pada Kuadran II perlu diarahkan secara bertahap. Tahap awal perlu menekankan peningkatan kualitas tenaga kerja, penguatan konektivitas logistik, pematangan kawasan, peningkatan layanan perizinan, dan sinkronisasi tata ruang. Setelah prasyarat tersebut diperkuat, wilayah pada kuadran ini dapat diarahkan sebagai alternatif pemerataan pengembangan industri padat karya, terutama untuk mengurangi tekanan pada wilayah yang telah menunjukkan indikasi kepadatan ruang industri. Kabupaten Kebumen dapat diarahkan pada pengembangan industri berbasis pengolahan hasil laut dan sumber daya lokal, sedangkan Kabupaten Demak, Cilacap, Wonogiri, Pati, Rembang, dan Kudus dapat diarahkan sesuai karakter subsektor dan kesiapan infrastruktur wilayah masing-masing.

Kuadran III merupakan wilayah dengan dukungan wilayah tinggi atau sangat tinggi, tetapi memiliki dukungan KPI rendah. Wilayah yang masuk dalam kuadran ini terdiri atas Kabupaten Klaten, Kota Magelang, Kota Pekalongan, Kota Salatiga, Kota Surakarta, dan Kota Tegal. Wilayah dalam kuadran ini memiliki dukungan sosial ekonomi, ketenagakerjaan, iklim investasi, dan/atau infrastruktur yang relatif baik, tetapi kapasitas ruang industri berbasis KPI terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa wilayah Kuadran III tidak ideal diarahkan sebagai lokasi ekspansi industri padat karya berbasis kebutuhan lahan luas, melainkan sebagai simpul pendukung ekosistem industri padat karya.

Hasil rasio luas KPI terhadap jumlah perusahaan memperkuat interpretasi Kuadran III. Beberapa wilayah dalam kuadran ini, seperti Kota Magelang, Kota Surakarta, dan Kota Tegal, termasuk dalam kategori wilayah dengan rasio terendah. Artinya, jumlah perusahaan industri padat karya relatif padat dibandingkan ketersediaan ruang KPI yang tersedia. Oleh karena itu, arah pengembangan pada Kuadran III perlu difokuskan pada fungsi pendukung ekosistem industri, bukan pada perluasan kawasan produksi. Wilayah ini dapat diarahkan sebagai pusat layanan, pendidikan dan vokasi, perdagangan, pemasaran, desain produk, manajemen usaha, jasa pendukung produksi, serta simpul tenaga kerja bagi wilayah produksi di sekitarnya.

Kota Surakarta menjadi contoh penting pada Kuadran III. Dukungan wilayah yang kuat menunjukkan bahwa kota ini memiliki kapasitas sumber daya manusia, aktivitas ekonomi, dan ekosistem jasa yang baik. Namun, rasio KPI terhadap jumlah perusahaan yang rendah menunjukkan keterbatasan ruang untuk ekspansi industri berbasis lahan. Oleh karena itu, arah pengembangan Kota Surakarta lebih tepat diarahkan pada industri yang kompatibel dengan karakter perkotaan, penguatan kegiatan kreatif dan hilirisasi, pemasaran, desain, vokasi, serta fungsi layanan industri bagi kawasan Solo Raya. Kabupaten Klaten tetap memiliki peluang pengembangan industri, tetapi memerlukan komitmen daerah terhadap pengembangan industri yang diwujudkan melalui alokasi ruang untuk Kawasan Peruntukan Industri (KPI) di dalam dokumen Rencana Tata Ruang di tingkat Kabupaten.

Kuadran IV merupakan wilayah dengan dukungan wilayah rendah atau sangat rendah dan dukungan KPI rendah. Wilayah yang masuk dalam kuadran ini meliputi Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Blora, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Jepara, Kabupaten Magelang, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Pemalang, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Temanggung, dan Kabupaten Wonosobo. Wilayah yang termasuk dalam kuadran ini belum menjadi prioritas utama untuk ekspansi industri padat karya berbasis kawasan karena memiliki keterbatasan pada dua sisi sekaligus, yaitu dukungan wilayah dan kapasitas ruang KPI.

Interpretasi Kuadran IV perlu tetap memperhatikan hasil rasio luas KPI terhadap jumlah perusahaan. Kabupaten Jepara termasuk dalam kategori wilayah dengan rasio terendah, sehingga menunjukkan indikasi tekanan ruang industri. Kondisi ini sejalan dengan karakter Jepara sebagai basis industri furnitur yang kuat, tetapi berkembang dalam pola sentra, klaster, dan unit usaha yang tersebar. Oleh karena itu, arah pengembangan Jepara tidak perlu difokuskan pada ekspansi kawasan industri baru, melainkan pada penguatan sentra produksi, standardisasi produk, peningkatan kualitas tenaga kerja, efisiensi logistik, akses pasar, dan peningkatan nilai tambah.

Wilayah Kuadran IV lainnya dapat diarahkan pada penguatan prasyarat dasar dan diferensiasi peran. Kabupaten dengan basis industri eksisting seperti Pekalongan dan Purbalingga tetap dapat diperkuat melalui pendekatan klaster, peningkatan keterampilan tenaga kerja, penguatan rantai pasok lokal, dan akses pasar. Wilayah lain yang belum memiliki basis industri kuat dapat diarahkan sebagai pemasok tenaga kerja, pemasok bahan baku, atau lokasi pengembangan subsektor tertentu yang sesuai dengan karakter lokal. Strategi ini lebih realistis dibandingkan mendorong ekspansi kawasan industri baru pada wilayah yang dukungan wilayah dan kapasitas KPI-nya masih terbatas.



Gambar IV.19 Peta Kuadran Prioritas Pengembangan Wilayah Industri Padat Karya di Provinsi Jawa Tengah

Sumber: Hasil analisis spasial tim penyusun, 2026

Pemetaan kuadran menunjukkan bahwa prioritas pengembangan industri padat karya di Jawa Tengah perlu dibedakan berdasarkan kombinasi dukungan wilayah, dukungan KPI, dan indikasi kapasitas atau tekanan ruang industri. Kuadran I menjadi prioritas pengembangan karena memiliki dukungan wilayah dan KPI yang kuat, dengan pengecualian interpretatif pada Kota Semarang yang lebih tepat diarahkan sebagai simpul layanan industri. Kuadran II memiliki ruang pengembangan yang besar, tetapi membutuhkan penguatan prasyarat wilayah sebelum menjadi lokasi investasi yang benar-benar siap. Kuadran III memiliki dukungan wilayah yang baik, tetapi lebih tepat diarahkan sebagai simpul pendukung karena keterbatasan ruang KPI. Kuadran IV membutuhkan penguatan dasar, penguatan sentra eksisting, dan diferensiasi peran dalam rantai pengembangan industri padat karya.

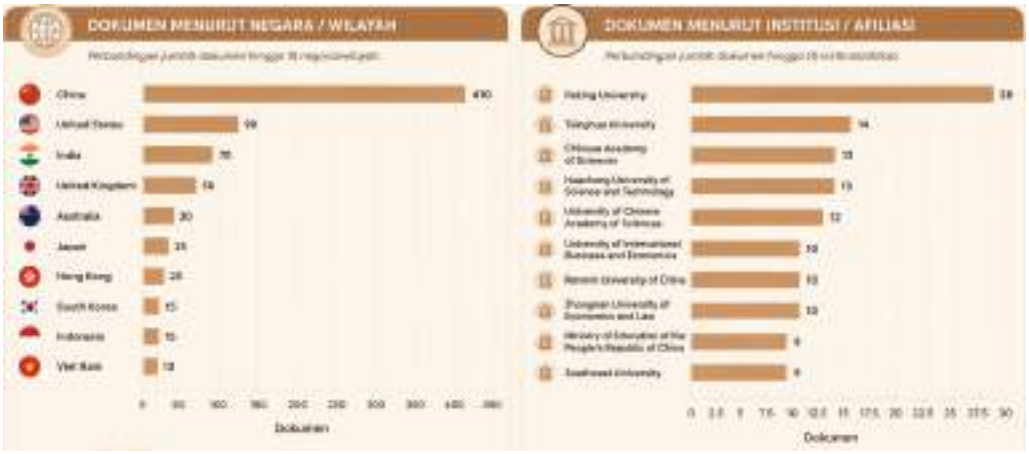
Bab 5
Isu Strategis dan Strategi Pengembangan



5.1. SINTESIS ISU STRATEGIS PENGEMBANGAN INVESTASI PADAT KARYA

Investasi padat karya memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi daerah karena berhubungan langsung dengan penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, penguatan struktur industri, serta perluasan basis kegiatan ekonomi produktif. Posisi tersebut menjadikan investasi padat karya tidak hanya penting sebagai instrumen peningkatan realisasi investasi, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pembangunan yang menempatkan tenaga kerja, daya saing industri, dan pemerataan manfaat ekonomi sebagai perhatian utama.

Kajian awal terhadap literatur global menunjukkan bahwa isu investasi padat karya terus berkembang seiring dengan perubahan struktur industri, dinamika tenaga kerja, dan transformasi teknologi. Berdasarkan data Scopus periode 2009–2026, tercatat 847 dokumen terkait industri padat karya, dengan kontribusi penelitian terbesar berasal dari China, diikuti oleh Amerika Serikat, India, serta beberapa negara Asia Tenggara termasuk Indonesia dan Vietnam. Perguruan tinggi seperti Peking University dan Tsinghua University menempati posisi teratas dalam jumlah publikasi, yang menunjukkan kuatnya perhatian akademik terhadap isu padat karya, khususnya dalam konteks produktivitas, tenaga kerja, lokasi investasi, dan transformasi industri.

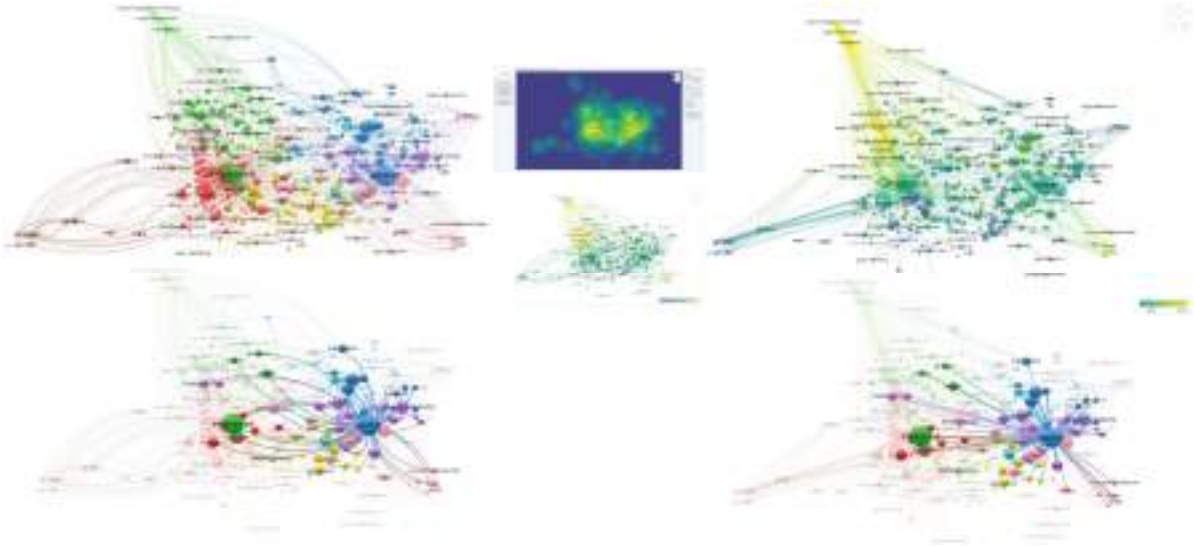


Gambar V.1 Distribusi Dokumen Penelitian Investasi Padat Karya Menurut Negara dan Institusi (2009–2026)

Sumber: Hasil Analisis Bibliometrik Scopus oleh tim penyusun, 2026

Literatur mengenai investasi padat karya menunjukkan bahwa pembahasan tidak hanya berkaitan dengan jumlah tenaga kerja, tetapi juga menyentuh aspek kinerja perusahaan, distribusi pendapatan pekerja (*labor income share*), keselamatan dan kesehatan kerja, lokasi investasi, aglomerasi industri, serta peran investasi asing. Sektor-sektor seperti konstruksi, garmen, tekstil, pertanian, dan industri berbasis tenaga kerja lainnya menjadi perhatian karena masih menempatkan tenaga kerja manusia sebagai komponen penting dalam proses produksi. Strategi penempatan investasi pada kawasan industri, zona pengembangan, dan wilayah dengan dukungan infrastruktur juga menjadi perhatian penting untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing investasi padat karya.

Visualisasi kata kunci menggunakan VOSviewer memperlihatkan bahwa isu investasi padat karya membentuk beberapa klaster tematik yang saling berkaitan. Klaster pekerja dan industri (warna biru dan ungu) menekankan pentingnya manajemen tenaga kerja, kesehatan, dan keselamatan kerja, termasuk isu *burnout*, *injury*, dan *musculoskeletal disorder*. Klaster perusahaan dan kinerja (warna merah dan hijau) memperlihatkan hubungan antara produktivitas perusahaan, distribusi pendapatan, dan transformasi digital. Klaster lokasi dan investasi (warna merah muda dan oranye) menyoroti pentingnya penentuan lokasi strategis, aglomerasi industri, dan peran *foreign direct investment* dalam pengembangan industri padat karya. Klaster transformasi digital dan otomatisasi (warna hijau dan ungu muda) menunjukkan ketegangan antara kebutuhan tenaga kerja manusia dan adopsi teknologi, sedangkan klaster pemberdayaan sosial (warna kuning) menekankan perlindungan dan pemberdayaan pekerja perempuan serta migran.



Gambar V.2 Peta Jaringan Kata Kunci Investasi Padat Karya Berdasarkan *Cluster* dan Keterkaitan Antar-Topik

Sumber: Hasil analisis oleh tim penyusun, 2026

Tabel V.1
Ringkasan Klaster Tematik Hasil Analisis Bibliometrik Investasi Padat Karya

NO	KLASTER TEMATIK	KATA KUNCI UTAMA	FOKUS ISU
1	Pekerja, Manajemen Tenaga Kerja, dan Risiko Pekerjaan	*worker, employee, construction project, construction industry, SMEs, tourism, risk, task, position, factory, burnout, injury, musculoskeletal disorder*	Klaster ini menunjukkan bahwa investasi padat karya memiliki keterkaitan kuat dengan manajemen tenaga kerja, risiko pekerjaan, serta kesehatan dan keselamatan kerja. Isu *burnout*, cedera kerja, dan gangguan muskuloskeletal menjadi perhatian penting dalam sektor yang memiliki intensitas tenaga kerja tinggi.
2	Perusahaan, Produktivitas, dan Distribusi Pendapatan Pekerja	*enterprise, firm performance, private enterprise, digital transformation, labor income share*	Klaster ini memperlihatkan hubungan antara investasi, kinerja perusahaan, produktivitas tenaga kerja, transformasi digital, dan distribusi pendapatan pekerja. Istilah *labor income share* menunjukkan perhatian terhadap sejauh mana manfaat ekonomi investasi diterima oleh tenaga kerja.

NO	KLASTER TEMATIK	KATA KUNCI UTAMA	FOKUS ISU
3	Investasi, Lokasi, dan Aglomerasi Industri	*FDI, province, agglomeration, development zone, spatial pattern, number*	Klaster ini menunjukkan bahwa investasi padat karya berkaitan erat dengan pemilihan lokasi, distribusi geografis, kawasan pengembangan, aglomerasi industri, dan peran investasi asing. Pola spasial dan zona pengembangan menjadi faktor penting dalam efisiensi investasi padat karya.
4	Transformasi Digital, Otomatisasi, dan Ketahanan Industri	*industrial robot, digital transformation, resilience, automation, artificial intelligence*	Klaster ini menggambarkan adanya hubungan sekaligus ketegangan antara karakter padat karya dan perkembangan otomatisasi. Teknologi digital dan robotik dapat meningkatkan efisiensi, tetapi juga dapat memengaruhi kebutuhan tenaga kerja.
5	Industri Garmen, Tekstil, dan Sektor Padat Karya Manufaktur	*garment industry, textile industry, manufacturing, factory, worker*	Klaster ini menegaskan bahwa industri tekstil, garmen, dan manufaktur berbasis pabrik masih menjadi bagian penting dalam diskursus investasi padat karya. Sektor-sektor tersebut memiliki karakter serapan tenaga kerja besar, keterkaitan dengan ekspor, dan kebutuhan peningkatan produktivitas.
6	Pertanian, Pekerja Perempuan, dan Pekerja Migran	*agriculture, woman, migrant worker, part, position*	Klaster ini menunjukkan dimensi sosial-ekonomi dan demografis dalam investasi padat karya. Tenaga kerja perempuan, pekerja migran, dan sektor pertanian muncul sebagai bagian dari ekosistem padat karya yang memiliki kerentanan sekaligus potensi pemberdayaan.
7	Keterkaitan Proyek, Skala Usaha, dan Distribusi Investasi	*number, project, SMEs, province, enterprise*	Klaster ini memperlihatkan pentingnya jumlah proyek, skala usaha, peran usaha kecil dan menengah, serta distribusi investasi antardaerah. Isu ini relevan untuk memahami sebaran investasi dan kapasitas ekosistem usaha lokal dalam mendukung industri padat karya.
8	Keseimbangan Produktivitas, Teknologi, dan Keberlanjutan Sosial	*resilience, labor income share, worker, digital transformation, social empowerment*	Klaster ini menjadi sintesis dari berbagai isu yang menunjukkan bahwa investasi padat karya perlu menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, efisiensi produksi, perlindungan pekerja, dan keberlanjutan sosial.

Sumber: Hasil Analisis Bibliometrik Scopus dan VOSviewer, 2026.

Hasil analisis bibliometrik memberikan arahan bahwa pengembangan investasi padat karya perlu ditempatkan dalam kerangka yang seimbang untuk meningkatkan keselamatan dan kesejahteraan pekerja, memastikan distribusi pendapatan yang adil, menempatkan proyek pada lokasi yang strategis, mengintegrasikan teknologi secara proporsional, serta memberdayakan kelompok pekerja rentan. Pernyataan kebijakan yang dapat diusulkan adalah: “Memprioritaskan investasi padat karya yang meningkatkan keselamatan, kesejahteraan, dan pendapatan pekerja, sekaligus mendorong efisiensi melalui pemanfaatan teknologi secara seimbang, serta menargetkan lokasi strategis dan pemberdayaan kelompok pekerja rentan.” Strategi ini diharapkan dapat menciptakan keseimbangan antara produktivitas ekonomi, inovasi teknologi, dan keberlanjutan sosial di sektor padat karya..

Kajian pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah kemudian disusun dengan memperhatikan berbagai sumber informasi, termasuk hasil *Focus Group Discussion* (FGD), analisis tematik berbasis *Narrative Policy Framework* (NPF), serta analisis sentimen terhadap isu-isu strategis yang berkembang dalam pemberitaan dan diskusi multipihak. Pendekatan ini digunakan untuk menangkap

dinamika isu secara lebih komprehensif, baik dari sisi potensi yang dapat dioptimalkan, tantangan yang perlu diantisipasi, maupun hambatan yang berpotensi mengurangi efektivitas kebijakan investasi.

Identifikasi isu strategis dilakukan melalui analisis tematik terhadap seluruh masukan dari para pemangku kepentingan. Proses ini mencakup pengkodean, pengelompokan isu, dan penyusunan tema berdasarkan kesamaan substansi. Pendekatan tersebut memungkinkan identifikasi pola pembahasan yang dominan sekaligus menggambarkan keterkaitan antarisu yang berkembang selama proses diskusi. Hasil pengkodean selanjutnya divisualisasikan dalam bentuk *Thematic Cluster Heatmap* untuk menunjukkan tingkat intensitas pembahasan pada setiap klaster tema. Semakin tinggi intensitas suatu tema, semakin besar perhatian yang diberikan para pemangku kepentingan terhadap isu tersebut.

Sintesis isu strategis menunjukkan bahwa pengembangan investasi padat karya di Jawa Tengah berada pada ruang kebijakan yang kompleks. Potensi daerah ditopang oleh ketersediaan tenaga kerja produktif, keberadaan basis industri padat karya, dukungan kawasan industri strategis, fasilitasi investasi, serta peluang relokasi industri global. Tantangan utama muncul pada aspek kualitas sumber daya manusia, *mismatch* kompetensi tenaga kerja, produktivitas, literasi digital, daya saing investasi, biaya logistik, serta transformasi industri yang semakin dipengaruhi otomatisasi dan kecerdasan buatan. Hambatan yang perlu diantisipasi berkaitan dengan tata kelola data, sinkronisasi regulasi, efektivitas perizinan, ketergantungan bahan baku impor, serta penguatan rantai pasok lokal.

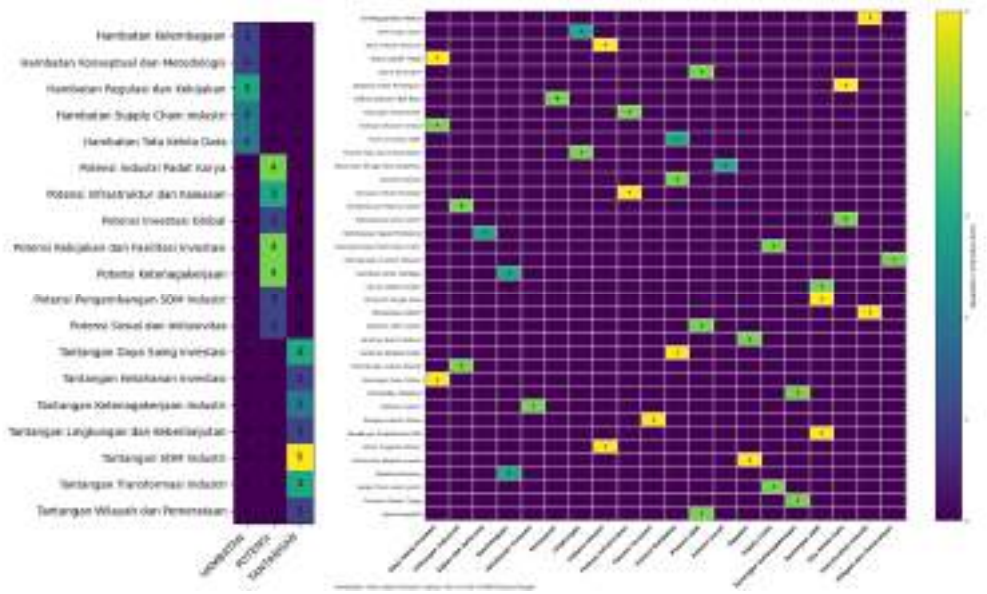
Sintesis tersebut menjadi dasar bagi perumusan strategi pengembangan dan rekomendasi kebijakan pada bagian berikutnya. Arah kebijakan tidak hanya perlu difokuskan pada peningkatan realisasi investasi, tetapi juga pada penguatan kualitas sumber daya manusia, peningkatan daya saing investasi, pengembangan rantai pasok lokal, perbaikan tata kelola data dan regulasi, serta penguatan kapasitas industri dalam menghadapi transformasi teknologi. Dengan demikian, pengembangan investasi padat karya di Jawa Tengah dapat diarahkan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif, kompetitif, dan berkelanjutan.

5.1.1. Pemetaan Potensi, Tantangan, dan Hambatan Pengembangan Investasi Padat Karya

Pemetaan potensi, tantangan, dan hambatan dilakukan untuk mengidentifikasi isu-isu utama yang memengaruhi pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah. Analisis dilakukan melalui pengelompokan isu berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) dan analisis tematik yang merepresentasikan perhatian para pemangku kepentingan terhadap kondisi eksisting, peluang pengembangan, serta kendala implementasi kebijakan investasi. Pendekatan ini memberikan gambaran mengenai isu yang paling dominan, hubungan antartema, serta area yang membutuhkan intervensi kebijakan secara lebih terarah.

Proses pengkodean tematik (*thematic coding*) mengelompokkan berbagai masukan peserta FGD ke dalam tiga dimensi utama, yaitu potensi, tantangan, dan hambatan. Setiap dimensi kemudian diuraikan ke dalam sejumlah klaster tematik yang merepresentasikan isu-isu strategis yang muncul secara berulang selama proses diskusi. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi area prioritas yang

memerlukan perhatian lebih lanjut dalam penyusunan strategi pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah. Hasil pemetaan tematik yang divisualisasikan menunjukkan distribusi intensitas pembahasan pada masing-masing klaster dan subtema. Tingkat intensitas yang lebih tinggi menunjukkan bahwa isu tersebut memperoleh perhatian lebih besar dari peserta FGD dan dipandang memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembangan investasi padat karya di Jawa Tengah.



Gambar V.3 Pemetaan Tematik Potensi, Tantangan, dan Hambatan Pengembangan Investasi Padat Karya di Provinsi Jawa Tengah Berdasarkan Hasil FGD

Sumber: Hasil analisis oleh tim penyusun, 2026

Hasil pemetaan tematik menunjukkan bahwa dimensi tantangan menjadi kelompok isu yang paling dominan dibahas oleh para pemangku kepentingan. Kondisi ini tercermin dari jumlah klaster dan intensitas tema yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok potensi maupun hambatan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Jawa Tengah memiliki peluang besar dalam pengembangan investasi padat karya, namun masih menghadapi tantangan struktural dan transformasional yang perlu diantisipasi untuk menjaga keberlanjutan investasi pada masa mendatang.

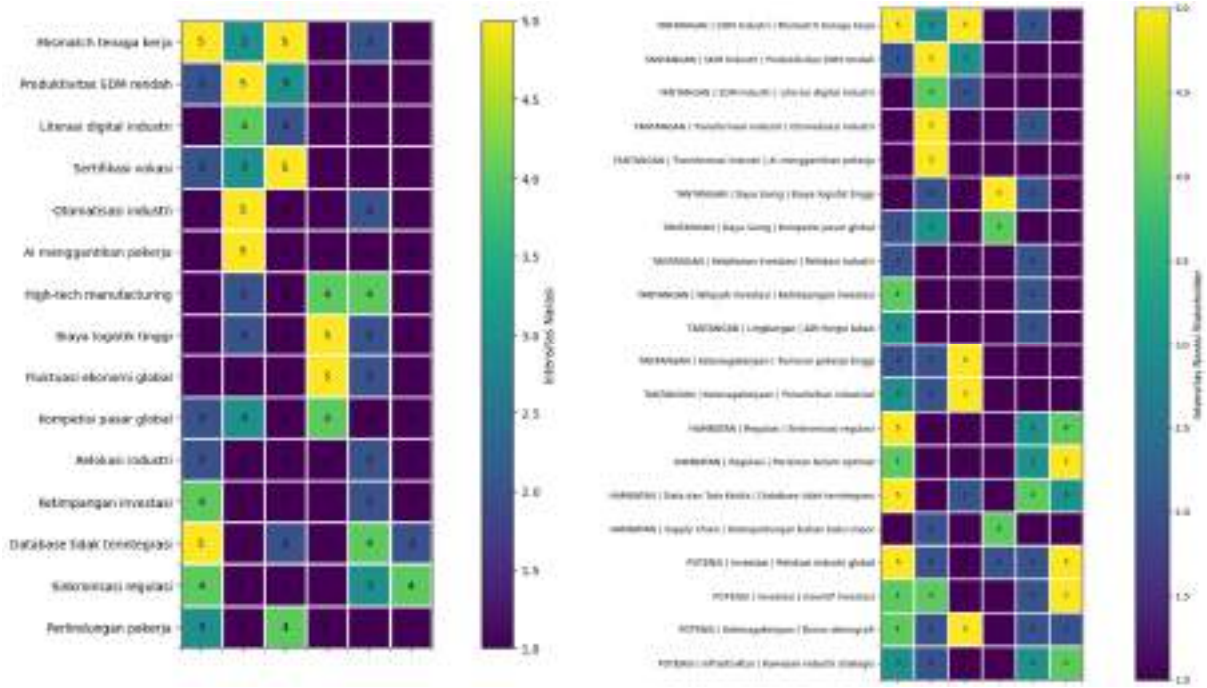
Klaster **Tantangan SDM Industri** menjadi tema dengan intensitas tertinggi pada dimensi tantangan. Isu utama yang mendominasi klaster ini meliputi *mismatch* antara kompetensi tenaga kerja dan kebutuhan industri, produktivitas tenaga kerja yang masih perlu ditingkatkan, serta keterbatasan literasi digital dalam menghadapi transformasi industri. Tingginya perhatian terhadap isu ini menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia masih dipandang sebagai faktor kunci yang menentukan daya saing investasi padat karya di Jawa Tengah.

Klaster **Tantangan Daya Saing Investasi** dan **Tantangan Transformasi Industri** juga memperoleh perhatian cukup besar. Isu yang banyak muncul pada kedua klaster tersebut meliputi tingginya biaya logistik, persaingan pasar global, perkembangan otomatisasi industri, penggunaan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), serta perubahan struktur industri menuju sektor yang semakin berbasis teknologi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa investasi padat karya tidak hanya menghadapi tantangan internal, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika ekonomi global dan perkembangan teknologi yang cepat.

Dimensi potensi menunjukkan bahwa klaster yang paling menonjol adalah **Potensi Industri Padat Karya**, **Potensi Ketenagakerjaan**, serta **Potensi Kebijakan dan Fasilitasi Investasi**. Tema yang banyak muncul dalam kelompok ini antara lain keberadaan sektor unggulan ekspor, bonus demografi, ketersediaan tenaga kerja produktif, dukungan insentif investasi, penyederhanaan perizinan berbasis risiko, serta promosi investasi melalui berbagai forum investasi daerah. Temuan ini menunjukkan bahwa Jawa Tengah memiliki modal dasar yang cukup kuat untuk mempertahankan posisinya sebagai salah satu tujuan utama investasi padat karya di Indonesia.

Dimensi hambatan memperlihatkan bahwa isu yang paling banyak memperoleh perhatian berkaitan dengan regulasi dan kebijakan, tata kelola data, serta rantai pasok industri (*supply chain*). Beberapa tema yang sering muncul meliputi sinkronisasi regulasi yang belum optimal, belum terintegrasinya basis data ketenagakerjaan dan industri, ketergantungan terhadap bahan baku impor, serta lemahnya penguatan rantai pasok lokal. Intensitas pembahasan pada kelompok hambatan relatif lebih rendah dibandingkan dengan kelompok tantangan, namun isu-isu tersebut tetap berpotensi mengurangi efektivitas implementasi kebijakan investasi apabila tidak ditangani secara sistematis.

Pendalaman analisis kemudian dilakukan hingga tingkat subtema untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai isu-isu spesifik yang berkembang dalam diskusi. Analisis subtema bertujuan untuk mengidentifikasi isu yang memperoleh perhatian paling besar dari para pemangku kepentingan serta memahami distribusinya pada dimensi potensi, tantangan, dan hambatan. Setiap pernyataan peserta FGD dikategorikan ke dalam subtema yang merepresentasikan isu substantif, kemudian dipetakan berdasarkan intensitas pembahasannya. Semakin tinggi nilai intensitas pada visualisasi, semakin sering dan semakin kuat isu tersebut muncul dalam narasi para peserta FGD.



Gambar V.4 Intensitas Subtema Potensi, Tantangan, dan Hambatan Pengembangan Investasi Padat Karya Berdasarkan Hasil FGD

Sumber: Hasil analisis oleh tim penyusun, 2026

Hasil pemetaan intensitas subtema menunjukkan bahwa isu yang paling dominan berkaitan dengan sumber daya manusia dan transformasi industri. Kondisi ini tercermin dari tingginya intensitas pada subtema *mismatch* tenaga kerja, rendahnya produktivitas SDM, sertifikasi dan pendidikan vokasi, perkembangan otomatisasi industri, serta penggunaan teknologi kecerdasan buatan. Temuan ini menegaskan bahwa kesiapan tenaga kerja menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan investasi padat karya di Jawa Tengah.

Subtema *mismatch* tenaga kerja muncul sebagai salah satu isu yang paling sering dibahas pada kelompok tantangan. Kondisi ini mengindikasikan masih adanya kesenjangan antara kompetensi tenaga kerja yang tersedia dan kebutuhan industri yang terus berkembang. Produktivitas tenaga kerja yang belum optimal dan keterbatasan literasi digital juga menjadi perhatian utama, terutama ketika industri mulai bergerak menuju proses produksi yang semakin terdigitalisasi. Transformasi industri yang ditandai dengan otomatisasi dan penggunaan kecerdasan buatan perlu diimbangi dengan peningkatan kompetensi tenaga kerja agar tidak menimbulkan dampak sosial yang lebih luas.

Aspek daya saing investasi juga menjadi perhatian penting dalam hasil pemetaan subtema. Biaya logistik yang tinggi, fluktuasi ekonomi global, dan kompetisi pasar global menjadi isu dominan yang memengaruhi kemampuan Jawa Tengah dalam mempertahankan daya tarik investasinya. Tingginya biaya distribusi serta ketidakpastian kondisi ekonomi global dapat memengaruhi keputusan investasi, efisiensi produksi, dan keberlanjutan industri padat karya dalam jangka panjang.

Dimensi hambatan memperlihatkan bahwa isu yang paling menonjol berkaitan dengan database yang belum terintegrasi, sinkronisasi regulasi, serta perizinan yang belum optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa tata kelola investasi masih menghadapi kendala struktural, terutama dalam penyediaan data terintegrasi sebagai dasar pengambilan keputusan serta koordinasi kebijakan antar-instansi. Ketergantungan terhadap bahan baku impor juga muncul sebagai hambatan yang berpotensi mengurangi daya tahan industri terhadap gejolak eksternal.

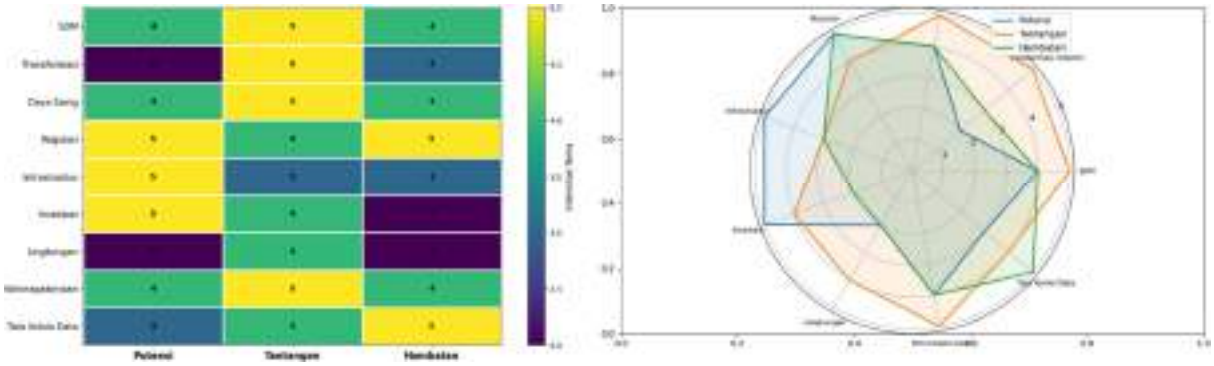
Kelompok potensi menunjukkan beberapa subtema yang memperoleh perhatian cukup tinggi, antara lain bonus demografi, relokasi industri global, insentif investasi, dan kawasan industri strategis. Temuan ini menunjukkan bahwa Jawa Tengah masih memiliki peluang besar untuk memperkuat posisinya sebagai tujuan utama investasi padat karya. Ketersediaan tenaga kerja produktif, dukungan kawasan industri, dan kebijakan fasilitasi investasi menjadi modal penting untuk menarik investasi baru sekaligus mempertahankan investasi yang telah berjalan.

Hasil analisis tematik dan pemetaan subtema menunjukkan bahwa pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah sangat dipengaruhi oleh tiga isu utama, yaitu kesiapan sumber daya manusia, adaptasi terhadap transformasi industri, dan penguatan tata kelola investasi. Ketiga isu tersebut menjadi titik temu antara potensi yang dimiliki daerah dan tantangan serta hambatan yang perlu diatasi. Strategi pengembangan investasi ke depan perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan realisasi investasi, tetapi juga pada penguatan kualitas tenaga kerja, peningkatan daya saing investasi, pengembangan ekosistem industri yang adaptif terhadap perubahan teknologi, serta perbaikan tata kelola data dan regulasi sebagai fondasi pengambilan kebijakan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

5.1.2. Prioritas Isu Strategis Pengembangan Investasi Padat Karya

Prioritas isu strategis disusun untuk menentukan isu yang memerlukan perhatian kebijakan paling tinggi dalam pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah. Penentuan prioritas dilakukan dengan melihat intensitas pembahasan, dominasi tema, keterkaitan isu dengan keberlanjutan investasi, serta tingkat urgensi intervensi kebijakan. Pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa strategi dan rekomendasi kebijakan yang dirumuskan tidak hanya berangkat dari potensi daerah, tetapi juga mempertimbangkan tantangan dan hambatan yang paling berpengaruh terhadap daya saing investasi padat karya.

Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa isu-isu strategis pengembangan investasi padat karya dapat dikelompokkan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu potensi, tantangan, dan hambatan. Ketiga dimensi tersebut terdistribusi ke dalam beberapa klaster tematik, meliputi sumber daya manusia, transformasi industri, regulasi, infrastruktur, investasi, lingkungan, ketenagakerjaan, tata kelola data, dan rantai pasok industri. Visualisasi pemetaan tematik membantu mengidentifikasi area yang paling banyak memperoleh perhatian dari para pemangku kepentingan sekaligus menjadi dasar awal dalam penyusunan arah rekomendasi kebijakan investasi padat karya di Jawa Tengah.



Gambar V.5 Pemetaan Tematik Dimensi Potensi, Tantangan, dan Hambatan Investasi Padat Karya di Provinsi Jawa Tengah

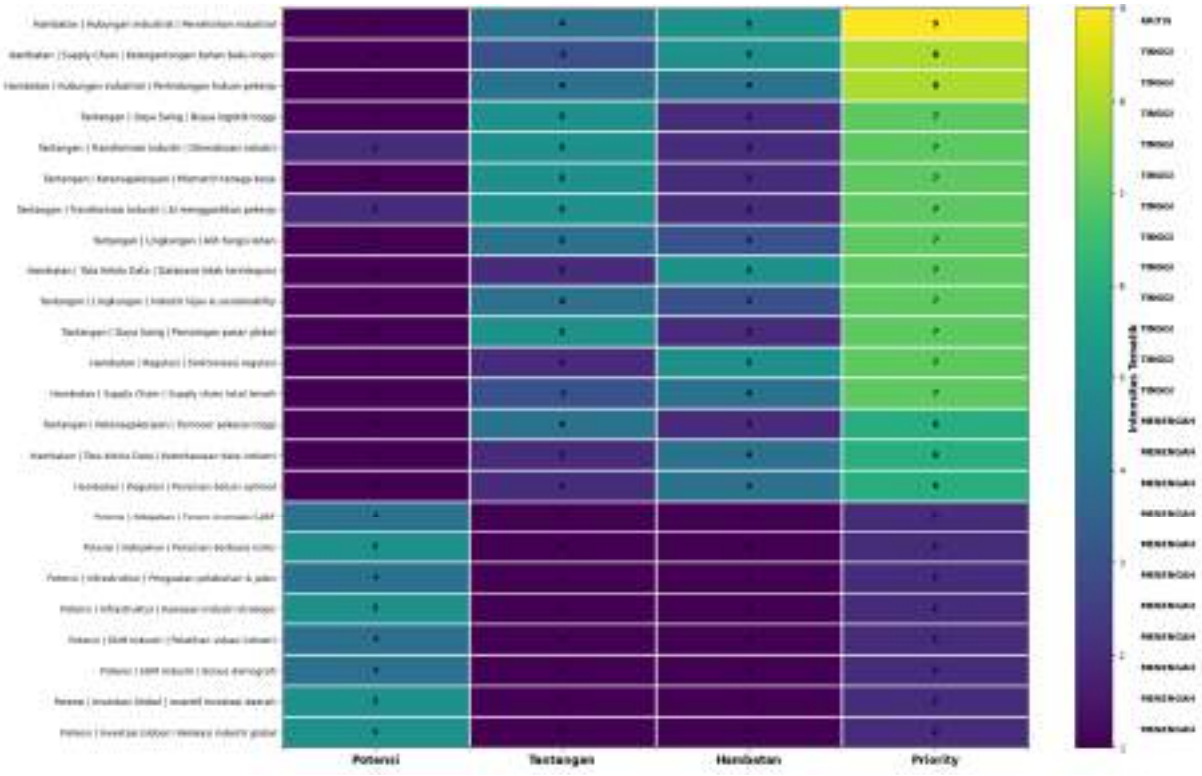
Sumber: Hasil analisis oleh tim penyusun, 2026

Dimensi potensi menunjukkan intensitas pembahasan yang cukup kuat pada aspek regulasi, infrastruktur, dan investasi. Tingginya perhatian pada ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa para pemangku kepentingan memandang Jawa Tengah memiliki kondisi yang relatif mendukung pengembangan investasi padat karya. Arah regulasi daerah dinilai telah memberikan landasan bagi penciptaan iklim investasi yang lebih kondusif. Infrastruktur pendukung, konektivitas wilayah, dan keberadaan kawasan industri juga menjadi modal penting untuk meningkatkan daya tarik investasi. Aspek investasi memperoleh perhatian tinggi karena Jawa Tengah dinilai memiliki peluang besar untuk menarik investasi berbasis padat karya yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar.

Dimensi tantangan memperlihatkan intensitas pembahasan yang dominan pada aspek transformasi industri, regulasi, dan ketenagakerjaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan investasi padat karya di Jawa Tengah menghadapi tekanan untuk beradaptasi terhadap perubahan struktur industri dan perkembangan teknologi. Transformasi industri menuju sistem produksi yang lebih modern menuntut peningkatan kapasitas dan kompetensi tenaga kerja agar selaras dengan kebutuhan dunia usaha dan industri. Tantangan regulasi juga masih menjadi perhatian, khususnya terkait sinkronisasi kebijakan antar-instansi, efektivitas perizinan, dan kepastian hukum dalam investasi.

Dimensi hambatan menunjukkan bahwa isu yang paling intens mencakup tata kelola data, regulasi, dan transformasi industri. Tingginya intensitas pada aspek tata kelola data menunjukkan bahwa keterbatasan integrasi data antar-instansi masih menjadi kendala dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan penyusunan kebijakan investasi berbasis data. Hambatan regulasi masih dirasakan dalam bentuk tumpang tindih kebijakan, kompleksitas birokrasi, serta koordinasi kelembagaan yang belum optimal. Hambatan pada aspek transformasi industri berkaitan dengan kesiapan pelaku usaha dan tenaga kerja dalam menghadapi perubahan pola industri yang semakin terdigitalisasi dan berbasis teknologi.

Pemetaan isu strategis kemudian diperdalam melalui *Thematic Cluster Heatmap* untuk melihat tingkat prioritas pada setiap klaster isu. Visualisasi ini menggambarkan intensitas pembahasan dan tingkat urgensi setiap isu strategis. Semakin tinggi nilai intensitas yang ditampilkan, semakin besar perhatian para pemangku kepentingan terhadap isu tersebut. Hasil ini menjadi instrumen analitis untuk mengidentifikasi isu-isu yang memerlukan intervensi kebijakan secara prioritas sekaligus memetakan area penguatan dalam pengembangan investasi padat karya di Jawa Tengah.



Gambar V.6 *Thematic Cluster Heatmap* Investasi Padat Karya di Provinsi Jawa Tengah
Sumber: Hasil analisis oleh tim penyusun, 2026

Hasil *Thematic Cluster Heatmap* menunjukkan bahwa isu-isu strategis pengembangan investasi padat karya di Jawa Tengah didominasi oleh dimensi tantangan dan hambatan dengan tingkat prioritas yang relatif tinggi hingga kritis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan investasi padat karya tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menarik investasi baru, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan ekosistem industri, kualitas tata kelola, stabilitas hubungan industrial, dan kapasitas daerah dalam beradaptasi terhadap perubahan ekonomi serta teknologi.

Isu dengan tingkat prioritas tertinggi berada pada aspek hubungan industrial, khususnya terkait perselisihan industrial. Temuan ini menunjukkan bahwa stabilitas hubungan kerja merupakan faktor fundamental dalam menjaga keberlanjutan investasi dan kepastian usaha. Tingginya perhatian terhadap isu tersebut mengindikasikan perlunya penguatan mekanisme hubungan industrial yang lebih adaptif, preventif, dan berbasis kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan tenaga kerja.

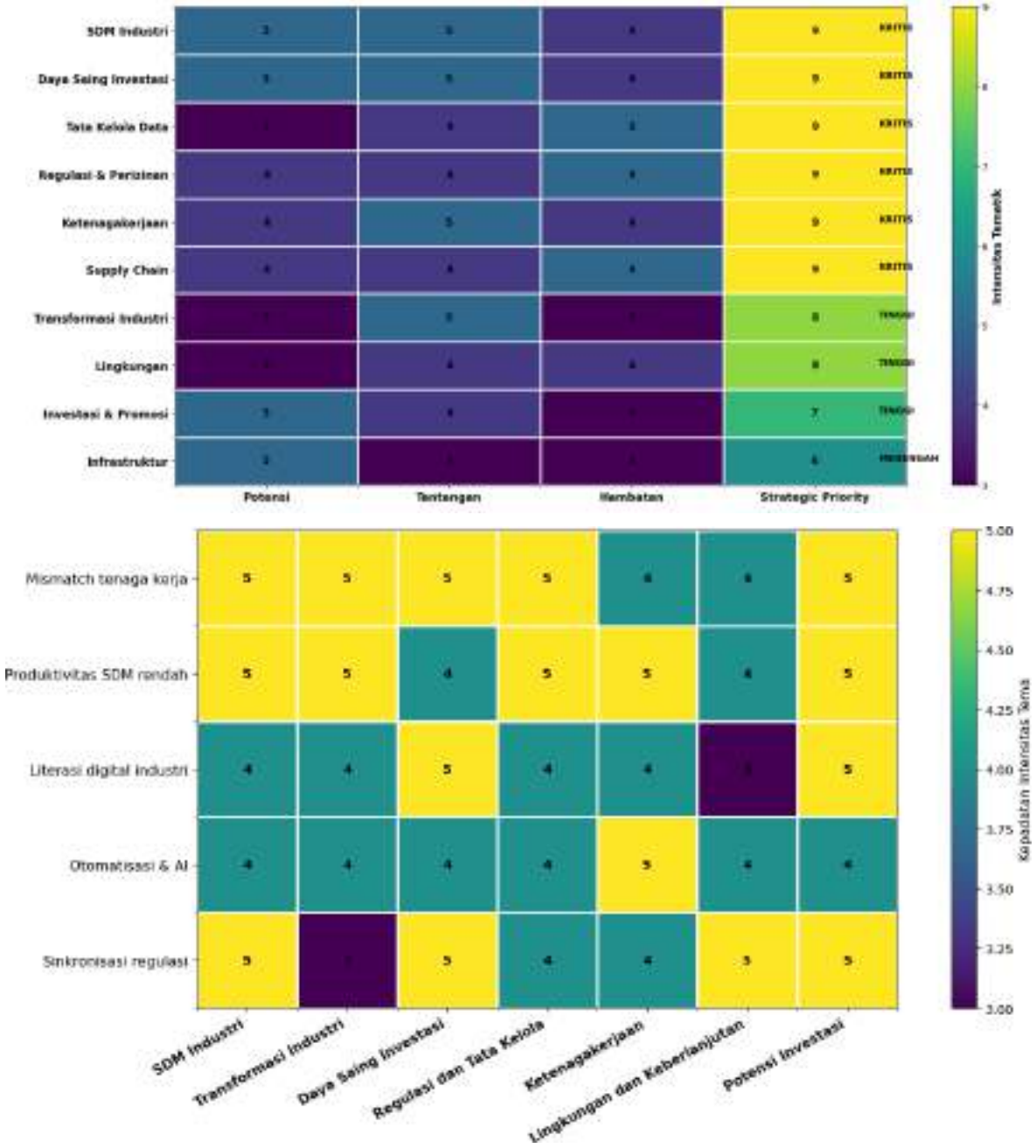
Isu ketergantungan bahan baku impor, tingginya biaya logistik, lemahnya rantai pasok lokal, serta transformasi industri berbasis otomatisasi menunjukkan bahwa daya saing industri padat karya masih menghadapi tekanan struktural yang cukup signifikan. Kondisi ini mengarah pada kebutuhan intervensi kebijakan yang lebih kuat pada pengembangan rantai pasok domestik, penguatan industri hulu dan industri pendukung, peningkatan efisiensi logistik, serta penguatan konektivitas kawasan industri untuk meningkatkan ketahanan dan efisiensi industri di daerah.

Dimensi ketenagakerjaan juga memiliki tingkat prioritas tinggi, terutama pada isu *mismatch* tenaga kerja dan ancaman substitusi tenaga kerja akibat otomatisasi. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan industri dan kompetensi tenaga kerja yang tersedia. Penguatan pendidikan dan pelatihan vokasi berbasis kebutuhan industri (*industry-driven vocational training*), peningkatan keterampilan adaptif terhadap teknologi, serta penguatan sinergi antara dunia pendidikan dan sektor industri menjadi kebutuhan penting dalam menjaga keberlanjutan investasi padat karya.

Aspek tata kelola memperlihatkan bahwa sinkronisasi regulasi, efektivitas perizinan, dan keterbatasan integrasi data masih menjadi kendala penting dalam pengembangan investasi. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya reformasi tata kelola investasi melalui harmonisasi regulasi, penyederhanaan proses perizinan, penguatan koordinasi kelembagaan, serta pembangunan sistem data investasi yang terintegrasi dan berbasis digital. Penguatan tata kelola ini penting untuk meningkatkan kualitas pengambilan kebijakan, mempercepat pelayanan investasi, dan memperkuat kepastian usaha.

Potensi strategis yang muncul dalam hasil *heatmap* tetap menjadi modal penting bagi pengembangan investasi padat karya di Jawa Tengah. Beberapa potensi tersebut meliputi keberadaan kawasan industri strategis, bonus demografi, penguatan infrastruktur, pelatihan vokasi industri, serta peluang relokasi industri global. Potensi tersebut menunjukkan bahwa Jawa Tengah memiliki kapasitas pengembangan investasi yang cukup prospektif apabila didukung oleh kebijakan yang mampu memperkuat daya saing industri, kualitas sumber daya manusia, serta efektivitas tata kelola investasi.

Penentuan prioritas isu strategis selanjutnya divisualisasikan melalui *Strategic Priority Heatmap*. Visualisasi ini digunakan untuk memetakan hubungan antara dimensi potensi, tantangan, dan hambatan pada setiap klaster strategis yang muncul selama proses diskusi. Pendekatan ini tidak hanya mengidentifikasi isu yang paling dominan dibahas oleh para pemangku kepentingan, tetapi juga menentukan tingkat urgensi intervensi kebijakan pada masing-masing klaster. Semakin tinggi skor intensitas pada kolom *strategic priority*, semakin besar kebutuhan terhadap penanganan kebijakan yang bersifat prioritas dan terintegrasi.



Gambar V.7 *Strategic Priority Heatmap* Pengembangan Investasi Padat Karya di Provinsi Jawa Tengah

Sumber: Hasil analisis oleh tim penyusun, 2026

Hasil *Strategic Priority Heatmap* menunjukkan bahwa sebagian besar klaster strategis berada pada kategori prioritas kritis dan tinggi. Klaster dengan tingkat prioritas paling tinggi meliputi SDM industri, daya saing investasi, tata kelola data, regulasi dan perizinan, ketenagakerjaan, serta *supply chain*. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan investasi padat karya di Jawa Tengah memerlukan pendekatan kebijakan yang lebih sistematis, lintas sektor, dan berorientasi pada penguatan daya saing industri secara menyeluruh.

Tingginya prioritas pada aspek SDM industri dan ketenagakerjaan menunjukkan bahwa kualitas tenaga kerja menjadi faktor sentral dalam menentukan keberhasilan pengembangan investasi padat karya. Jawa Tengah memiliki potensi tenaga kerja yang besar, namun tantangan terkait kompetensi, produktivitas, dan kesesuaian keterampilan dengan kebutuhan industri masih menjadi isu utama. Intervensi kebijakan perlu diarahkan pada penguatan pendidikan dan pelatihan vokasi berbasis kebutuhan industri, peningkatan keterampilan adaptif terhadap transformasi teknologi, sertifikasi kompetensi, serta penguatan kolaborasi antara dunia pendidikan dan sektor industri.

Prioritas tinggi pada aspek daya saing investasi menunjukkan bahwa iklim investasi daerah masih menghadapi tekanan struktural, terutama terkait efisiensi logistik, kepastian usaha, kualitas layanan investasi, serta kemampuan daerah dalam menarik investasi yang berorientasi pada penciptaan lapangan kerja. Penguatan daya saing daerah perlu dilakukan melalui peningkatan kualitas infrastruktur pendukung, pemberian insentif investasi yang lebih kompetitif, penguatan promosi investasi, serta integrasi promosi dengan potensi kawasan industri strategis.

Aspek tata kelola data serta regulasi dan perizinan juga berada pada tingkat prioritas tinggi. Keterbatasan data terintegrasi dapat memengaruhi kualitas perencanaan, promosi investasi, pemantauan realisasi investasi, dan pengambilan keputusan kebijakan. Reformasi tata kelola investasi perlu diarahkan pada harmonisasi regulasi, penyederhanaan perizinan, pengembangan sistem data investasi terintegrasi, serta peningkatan kapasitas koordinasi antar-instansi.

Klaster *supply chain* menunjukkan bahwa ketahanan rantai pasok industri masih menjadi tantangan penting dalam pengembangan investasi padat karya. Ketergantungan terhadap bahan baku impor dan lemahnya keterhubungan industri lokal berpotensi menurunkan efisiensi serta daya tahan industri terhadap dinamika ekonomi global. Penguatan rantai pasok domestik, pengembangan industri pendukung lokal, peningkatan konektivitas antarwilayah industri, dan fasilitasi kemitraan antara industri besar dengan pemasok lokal menjadi agenda yang perlu diprioritaskan.

Klaster transformasi industri dan lingkungan berada pada kategori prioritas tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan investasi padat karya perlu diarahkan pada transformasi industri yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus tetap memperhatikan prinsip keberlanjutan lingkungan. Intervensi pada aspek ini dapat diarahkan pada pengembangan industri hijau, penerapan teknologi produksi yang efisien, peningkatan standar lingkungan, serta penguatan kapasitas industri dalam menghadapi perubahan struktur ekonomi global.

Aspek investasi, promosi, dan infrastruktur menunjukkan tingkat prioritas menengah hingga tinggi. Posisi ini mengindikasikan bahwa ketiga aspek tersebut telah memiliki fondasi yang relatif baik, namun tetap memerlukan penguatan agar mampu mendukung peningkatan daya tarik investasi daerah secara berkelanjutan. Infrastruktur yang memadai, promosi investasi yang efektif, serta layanan fasilitasi yang responsif menjadi faktor pendukung penting dalam menciptakan ekosistem investasi yang kompetitif.

Hasil prioritas isu strategis menunjukkan bahwa arah pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah perlu difokuskan pada penguatan kualitas SDM, reformasi tata kelola investasi, peningkatan daya saing industri, penguatan rantai pasok, serta transformasi industri yang berkelanjutan. Intervensi kebijakan tidak hanya diarahkan pada peningkatan realisasi investasi, tetapi juga pada pembangunan ekosistem industri yang resilien, adaptif, dan mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif serta berkelanjutan.

5.2. PERUMUSAN STRATEGI PENGEMBANGAN BERBASIS ANALISIS SWOT

Perumusan strategi pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah dilakukan dengan menggunakan pendekatan SWOT kuantitatif berbasis analisis tematik. Pendekatan ini digunakan untuk menghubungkan hasil sintesis isu strategis pada subbab sebelumnya dengan perumusan strategi yang lebih terukur, sistematis, dan berbasis bukti. Analisis SWOT tidak hanya digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, tetapi juga untuk menentukan posisi strategis pengembangan investasi padat karya serta merumuskan arah strategi yang paling sesuai dengan kondisi internal dan eksternal daerah.

Pendekatan SWOT dalam kajian ini dikembangkan berdasarkan hasil triangulasi beberapa sumber informasi, yaitu hasil Focus Group Discussion, analisis media, *Thematic Cluster Heatmap*, dan *Strategic Priority Heatmap*. Hasil triangulasi tersebut digunakan untuk memastikan bahwa faktor strategis yang masuk ke dalam matriks SWOT benar-benar merepresentasikan isu yang dominan, relevan, dan memiliki tingkat urgensi tinggi dalam pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah. Tahapan analisis meliputi identifikasi faktor *Strengths*, *Weaknesses*, *Opportunities*, dan *Threats*; penentuan bobot faktor strategis; pemberian rating; penyusunan Matriks IFAS dan EFAS; penentuan posisi strategis melalui koordinat SWOT; penyusunan Matriks TOWS; serta perumusan strategi prioritas pengembangan investasi padat karya.

Kerangka perumusan strategi ini menjadi penghubung antara hasil identifikasi isu dengan rekomendasi kebijakan. Posisi tersebut penting karena strategi yang dihasilkan tidak hanya bersifat normatif, tetapi memiliki dasar analitis yang dapat ditelusuri dari isu strategis, tingkat prioritas, bobot faktor, hingga pilihan strategi. Dengan demikian, perumusan strategi pengembangan investasi padat karya di Jawa Tengah diarahkan agar lebih objektif, implementatif, dan dapat digunakan sebagai dasar penyusunan kebijakan pembangunan investasi yang responsif terhadap kebutuhan daerah.

5.2.1. Pendekatan Analisis SWOT

Perumusan strategi pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah dilakukan dengan menggunakan pendekatan **SWOT Kuantitatif Berbasis Analisis Tematik** (*Thematic-Based Quantitative SWOT Analysis*). Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi daya saing investasi padat karya, sekaligus menghasilkan dasar analisis yang lebih sistematis, terukur, dan berbasis bukti (*evidence-based*). Melalui pendekatan ini, strategi dan rekomendasi kebijakan yang dirumuskan tidak hanya didasarkan pada identifikasi umum terhadap kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, tetapi juga diperkuat oleh hasil analisis isu strategis yang telah dipetakan pada subbab sebelumnya.

Proses identifikasi faktor strategis dilakukan melalui triangulasi berbagai sumber informasi, meliputi hasil *Focus Group Discussion* (FGD) dengan para pemangku kepentingan, analisis tematik berbasis *Narrative Policy Framework* (NPF), serta analisis pemberitaan media massa dan media daring yang relevan dengan isu pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah. Triangulasi ini digunakan untuk meningkatkan validitas hasil analisis melalui penggabungan berbagai perspektif, baik dari unsur pemerintah daerah, lembaga statistik, unsur legislatif, pelaku usaha, maupun dinamika isu yang berkembang di ruang publik.

Seluruh informasi yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan *Thematic Analysis* untuk mengidentifikasi isu, permasalahan, peluang, tantangan, dan hambatan yang paling dominan dalam pengembangan investasi padat karya. Hasil analisis tersebut dikelompokkan ke dalam sejumlah klaster strategis yang merepresentasikan tema-tema utama, seperti sumber daya manusia industri, daya saing investasi, regulasi dan perizinan, tata kelola data, rantai pasok industri, transformasi industri, lingkungan, promosi investasi, serta infrastruktur pendukung investasi. Klaster tersebut menjadi dasar awal dalam merumuskan faktor *Strengths*, *Weaknesses*, *Opportunities*, dan *Threats*.

Tingkat kepentingan setiap isu strategis diidentifikasi melalui pemetaan menggunakan *Thematic Cluster Heatmap* dan *Strategic Priority Heatmap*. Kedua alat analisis tersebut digunakan untuk melihat intensitas pembahasan, frekuensi kemunculan isu, tingkat urgensi, serta relevansi setiap isu terhadap pengembangan investasi padat karya. Hasil pemetaan menghasilkan skor prioritas yang kemudian digunakan sebagai dasar dalam proses pembobotan faktor SWOT.

Pendekatan ini berbeda dengan analisis SWOT konvensional yang umumnya menggunakan pembobotan berbasis persepsi responden atau penilaian subjektif. Kajian ini menerapkan *Thematic-Based SWOT Analysis*, yaitu pendekatan yang menentukan bobot faktor SWOT berdasarkan normalisasi skor prioritas hasil analisis tematik. Dengan demikian, bobot yang diberikan kepada setiap faktor mencerminkan tingkat dominasi dan urgensi isu yang berkembang dalam hasil FGD, analisis NPF, maupun analisis media. Kerangka tersebut diharapkan mampu meningkatkan objektivitas analisis dan mengurangi potensi bias dalam proses pembobotan.

Tahapan analisis dilakukan melalui beberapa langkah utama, yaitu identifikasi faktor *Strengths*, *Weaknesses*, *Opportunities*, dan *Threats*; penentuan bobot faktor strategis berdasarkan hasil analisis tematik; pemberian rating berdasarkan tingkat pengaruh masing-masing faktor; penyusunan Matriks *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) dan *External Factor Analysis Summary* (EFAS); penentuan posisi strategis melalui koordinat SWOT; penyusunan Matriks TOWS; serta perumusan strategi prioritas pengembangan investasi padat karya.

Melalui pendekatan tersebut, analisis SWOT tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengklasifikasikan faktor internal dan eksternal, tetapi juga sebagai instrumen untuk menilai tingkat kepentingan dan pengaruh setiap faktor secara lebih terukur. Hasil analisis menjadi dasar untuk merumuskan strategi yang lebih objektif, implementatif, dan dapat dipertanggungjawabkan dalam penyusunan kebijakan pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah.



Gambar V.8 Proses Perumusan Rekomendasi Strategi Pengembangan Investasi Padat Karya
Sumber: Hasil analisis oleh tim penyusun, 2026

5.2.2. Pembobotan Faktor Strategis

Pembobotan faktor strategis dilakukan untuk mengukur tingkat prioritas relatif masing-masing faktor dalam konteks pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah. Penentuan bobot disusun melalui proses triangulasi data yang bersumber dari *Focus Group Discussion* (FGD), analisis media, *Thematic Cluster Heatmap*, dan *Strategic Priority Heatmap*. Pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa faktor-faktor yang memperoleh bobot tinggi merupakan isu yang memiliki tingkat urgensi, frekuensi kemunculan, dan dominasi pembahasan yang lebih kuat dalam hasil FGD maupun analisis media. Bobot yang dihasilkan mencerminkan tingkat prioritas relatif setiap isu strategis dalam pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah.

Tahap pembobotan diawali dengan identifikasi berbagai isu strategis yang muncul dalam proses analisis. Isu-isu tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa klaster tematik yang merepresentasikan aspek utama pengembangan investasi padat karya, meliputi sumber daya manusia industri, daya saing investasi, tata kelola data, regulasi dan perizinan, ketenagakerjaan, rantai pasok, transformasi industri, lingkungan, promosi investasi, dan infrastruktur.

Setiap klaster diberikan skor prioritas berdasarkan tingkat intensitas kemunculan isu, frekuensi pembahasan dalam FGD, relevansi terhadap pengembangan investasi padat karya, serta tingkat urgensinya dalam mendukung peningkatan daya saing investasi dan penciptaan lapangan kerja. Skor prioritas tersebut kemudian dinormalisasi sehingga menghasilkan bobot relatif yang digunakan sebagai dasar dalam penyusunan bobot faktor-faktor SWOT pada Matriks *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) dan *External Factor Analysis Summary* (EFAS).

Skor prioritas yang dihasilkan tidak dimaksudkan untuk menunjukkan tingkat pentingnya suatu sektor secara absolut, tetapi mencerminkan tingkat dominasi, urgensi, dan intensitas isu yang berkembang selama proses analisis. Klaster dengan skor lebih tinggi menunjukkan bahwa isu tersebut lebih banyak dibahas dan dinilai lebih mendesak untuk ditangani dalam konteks pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah.

Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa klaster yang memperoleh skor prioritas tertinggi merupakan isu-isu yang paling dominan dalam perhatian para pemangku kepentingan. Klaster dengan skor relatif lebih rendah tidak berarti kurang penting, tetapi menunjukkan bahwa isu tersebut tidak menjadi perhatian utama atau tidak muncul sebagai permasalahan yang dominan dalam proses FGD dan analisis media. Oleh karena itu, pembobotan dalam kajian ini merepresentasikan prioritas isu strategis yang berkembang selama proses analisis, yang selanjutnya dipadukan dengan penilaian rating untuk mengukur tingkat pengaruh masing-masing faktor dalam penyusunan Matriks IFAS dan EFAS.

Tabel V.2
Pembobotan Klaster Strategis Pengembangan Investasi Padat Karya

KLASTER STRATEGIS	SKOR PRIORITAS	BOBOT
SDM Industri	9	0,108
Daya Saing Investasi	9	0,108
Tata Kelola Data	9	0,108
Regulasi dan Perizinan	9	0,108
Ketenagakerjaan	9	0,108
Supply Chain	9	0,108
Transformasi Industri	8	0,096
Lingkungan	8	0,096
Investasi dan Promosi	7	0,084
Infrastruktur	6	0,072
Total	**83**	**1,000**

Sumber: Hasil analisis oleh tim penyusun, 2026

Berdasarkan hasil pembobotan, klaster **SDM Industri**, **Daya Saing Investasi**, **Tata Kelola Data**, **Regulasi dan Perizinan**, **Ketenagakerjaan**, serta ***Supply Chain*** memperoleh skor prioritas tertinggi. Tingginya skor tersebut menunjukkan bahwa isu-isu pada klaster tersebut paling sering muncul dalam diskusi para pemangku kepentingan maupun analisis media, serta dinilai memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kebutuhan pengembangan investasi padat karya tidak hanya berkaitan dengan upaya menarik investasi baru, tetapi juga menyangkut peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan daya saing industri, perbaikan tata kelola investasi, efektivitas regulasi dan perizinan, penguatan ketenagakerjaan, serta pengembangan rantai pasok industri.

Klaster **Transformasi Industri** dan **Lingkungan** memperoleh skor prioritas tinggi, meskipun berada sedikit di bawah kelompok klaster prioritas utama. Posisi ini menunjukkan bahwa isu transformasi teknologi, otomatisasi, digitalisasi produksi, efisiensi energi, dan keberlanjutan lingkungan mulai menjadi perhatian penting dalam pengembangan investasi padat karya. Industri padat karya perlu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan tuntutan produksi berkelanjutan tanpa kehilangan fungsi strategisnya dalam penyerapan tenaga kerja.

Klaster **Investasi dan Promosi** memperoleh skor prioritas menengah-tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa promosi investasi dan fasilitasi investor tetap menjadi agenda penting, terutama untuk menangkap peluang relokasi industri global, memperkuat daya tarik kawasan industri, dan memperluas investasi pada sektor padat karya prioritas. Namun, perhatian pemangku kepentingan dalam proses FGD dan analisis media lebih banyak tertuju pada isu yang bersifat struktural, seperti SDM, tata kelola, perizinan, dan rantai pasok.

Klaster **Infrastruktur** memperoleh skor prioritas relatif lebih rendah dibandingkan klaster lainnya. Kondisi tersebut tidak menunjukkan bahwa infrastruktur kurang penting bagi investasi, tetapi mengindikasikan bahwa isu infrastruktur tidak menjadi permasalahan dominan yang banyak diangkat selama proses FGD maupun analisis media. Infrastruktur dasar yang mendukung investasi di Provinsi Jawa Tengah relatif telah tersedia dan berkembang cukup baik, sehingga perhatian para pemangku kepentingan lebih banyak tertuju pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan rantai pasok, tata kelola investasi, dan peningkatan daya saing industri.

Hasil pembobotan klaster strategis menunjukkan bahwa prioritas pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah perlu difokuskan pada faktor-faktor yang paling dominan memengaruhi iklim investasi dan penyerapan tenaga kerja. Fokus tersebut tetap perlu diimbangi dengan penguatan faktor pendukung lainnya, seperti infrastruktur, promosi investasi, transformasi industri, dan keberlanjutan lingkungan, agar ekosistem investasi padat karya dapat berkembang secara kompetitif, inklusif, dan berkelanjutan.

5.2.3. Rating Faktor Strategis

Rating faktor strategis diberikan untuk menggambarkan tingkat pengaruh masing-masing faktor terhadap pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah. Penentuan rating dilakukan melalui pendekatan expert judgment dengan mempertimbangkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD), analisis media, data statistik, regulasi terkait, serta kondisi dan dinamika investasi yang berkembang di daerah.

Bobot dan rating memiliki fungsi yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam analisis SWOT kuantitatif. Bobot digunakan untuk menunjukkan tingkat prioritas relatif suatu isu strategis berdasarkan hasil analisis tematik, sedangkan rating digunakan untuk menggambarkan tingkat pengaruh faktor tersebut dalam konteks kekuatan, kelemahan, peluang, atau ancaman terhadap pengembangan investasi padat karya.

Pemberian rating dilakukan secara berbeda pada masing-masing kelompok faktor SWOT sesuai dengan karakteristik dan perannya. Faktor internal terdiri atas kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*), sedangkan faktor eksternal terdiri atas peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Pembedaan kriteria ini diperlukan agar penilaian setiap faktor tetap konsisten, proporsional, dan sesuai dengan fungsi masing-masing komponen SWOT.

Tabel V.3
Kriteria Rating Faktor Strategis SWOT

KELOMPOK FAKTOR	RATING	KRITERIA PENILAIAN
Strengths **(Kekuatan)**	4	Sangat kuat dan menjadi keunggulan utama daerah dalam pengembangan investasi padat karya
	3	Kuat dan mendukung pengembangan investasi padat karya
	2	Cukup kuat, namun belum dimanfaatkan secara optimal
	1	Kurang kuat dan kontribusinya relatif terbatas
Weaknesses **(Kelemahan)**	4	Kelemahan sangat signifikan dan menjadi hambatan utama dalam pengembangan investasi padat karya
	3	Kelemahan signifikan dan memerlukan perhatian khusus
	2	Kelemahan cukup berpengaruh, namun masih dapat diatasi
	1	Kelemahan relatif kecil dan dampaknya terbatas
Opportunities **(Peluang)**	4	Peluang sangat besar dan berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan investasi padat karya
	3	Peluang besar dan layak dimanfaatkan
	2	Peluang sedang dengan dampak yang relatif terbatas
	1	Peluang kecil dan kontribusinya tidak signifikan
Threats **(Ancaman)**	4	Ancaman sangat besar dan berpotensi menghambat investasi secara signifikan
	3	Ancaman besar dan memerlukan upaya mitigasi
	2	Ancaman sedang dan masih dapat dikelola
	1	Ancaman relatif kecil dan dampaknya terbatas

Sumber: Hasil Analisis tim penyusun, 2026

Kriteria rating pada faktor ***Strengths*** menunjukkan tingkat kekuatan suatu faktor sebagai keunggulan kompetitif daerah. Rating yang lebih tinggi menunjukkan bahwa faktor tersebut memiliki kontribusi lebih besar dalam mendukung daya tarik investasi, penguatan basis industri, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan daya saing investasi padat karya.

Kriteria rating pada faktor ***Weaknesses*** menunjukkan tingkat pengaruh suatu kelemahan sebagai hambatan internal. Rating yang lebih tinggi menunjukkan bahwa kelemahan tersebut memiliki dampak lebih besar terhadap efektivitas pengembangan investasi, baik pada aspek sumber daya manusia, tata kelola data, regulasi, perizinan, rantai pasok, maupun kesiapan industri dalam menghadapi perubahan teknologi.

Kriteria rating pada faktor ***Opportunities*** menunjukkan besarnya peluang eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pengembangan investasi padat karya. Rating yang lebih tinggi menunjukkan bahwa peluang tersebut memiliki potensi lebih besar dalam mendorong realisasi investasi, perluasan pasar, relokasi industri, penguatan kawasan industri, dan peningkatan penyerapan tenaga kerja.

Kriteria rating pada faktor ***Threats*** menunjukkan tingkat risiko eksternal yang berpotensi menghambat pengembangan investasi padat karya. Rating yang lebih tinggi menunjukkan bahwa ancaman tersebut memerlukan perhatian dan mitigasi yang lebih kuat, terutama apabila berkaitan dengan persaingan investasi, fluktuasi ekonomi global, otomatisasi industri, ketergantungan bahan baku impor, biaya logistik, serta dinamika hubungan industrial.

Skor akhir setiap faktor strategis diperoleh melalui perkalian antara bobot dan rating. Hasil perkalian tersebut menghasilkan skor tertimbang yang digunakan dalam penyusunan Matriks IFAS dan EFAS. Skor tertimbang ini menjadi dasar untuk menentukan posisi strategis pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah, sekaligus menjadi pijakan dalam penyusunan Matriks TOWS dan prioritas strategi pada bagian berikutnya.

5.2.4. Dasar Penghitungan Skor SWOT

Skor masing-masing faktor SWOT diperoleh dari hasil perkalian antara bobot dan rating. Hasil perhitungan tersebut menghasilkan skor tertimbang (*weighted score*) yang digunakan dalam penyusunan Matriks IFAS dan EFAS. Secara matematis, skor faktor dihitung menggunakan rumus:

$$\textit{Skor Faktor} = \textit{Bobot} \times \textit{Rating}$$

Skor tertimbang yang dihasilkan menggambarkan kontribusi relatif masing-masing faktor terhadap pengembangan investasi padat karya. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin besar kontribusi faktor tersebut terhadap pengembangan investasi padat karya di Jawa Tengah. Selanjutnya, akumulasi skor faktor internal dan eksternal digunakan untuk menyusun Matriks IFAS dan EFAS, menentukan posisi kuadran SWOT, serta menjadi dasar dalam penyusunan Matriks TOWS dan perumusan strategi pengembangan investasi padat karya.

Identifikasi faktor strategis dilakukan untuk menginventarisasi berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah. Faktor-faktor tersebut diperoleh melalui proses triangulasi data yang bersumber dari *Focus Group Discussion* (FGD), analisis media, *Thematic Cluster Heatmap*, dan *Strategic Priority Heatmap*. Faktor internal terdiri atas kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) yang berasal dari kondisi dan kapasitas internal daerah, sedangkan faktor eksternal terdiri atas peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang berasal dari lingkungan eksternal pada tingkat regional, nasional, maupun global. Seluruh faktor yang teridentifikasi selanjutnya menjadi dasar dalam proses pembobotan dan pemberian rating, penyusunan Matriks IFAS dan EFAS, penentuan posisi strategis SWOT, serta perumusan strategi pengembangan investasi padat karya melalui Matriks TOWS.

Strengths (Kekuatan)

Faktor kekuatan merupakan kondisi internal yang memberikan keunggulan kompetitif bagi Provinsi Jawa Tengah dalam menarik dan mengembangkan investasi padat karya. Kekuatan tersebut mencerminkan kapasitas daerah yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah.

Tabel V.4
Kode dan Faktor Kekuatan

KODE	FAKTOR KEKUATAN
S1	Bonus demografi dan ketersediaan tenaga kerja produktif
S2	Potensi sektor industri padat karya yang masih kompetitif
S3	Dukungan kebijakan investasi daerah
S4	Kemudahan perizinan berbasis risiko
S5	Program promosi dan fasilitasi investasi
S6	Keberadaan kawasan industri strategis
S7	Infrastruktur dan konektivitas wilayah yang mendukung investasi
S8	Posisi Jawa Tengah sebagai salah satu tujuan utama investasi padat karya nasional
S9	Ketersediaan program pelatihan dan pendidikan vokasi
S10	Dukungan pemerintah terhadap pengembangan investasi dan ketenagakerjaan
S11	Biaya tenaga kerja yang relatif lebih rendah dibandingkan daerah industri utama lainnya

Sumber: Hasil Analisis tim penyusun, 2026

Berdasarkan hasil identifikasi, Provinsi Jawa Tengah memiliki sejumlah kekuatan yang mendukung pengembangan investasi padat karya. Keunggulan utama daerah terletak pada ketersediaan tenaga kerja produktif yang didukung oleh bonus demografi, biaya tenaga kerja yang relatif kompetitif, serta potensi sektor industri padat karya yang masih berkembang. Kondisi tersebut menjadi daya tarik bagi investor yang membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah besar dengan biaya produksi yang efisien. Selain faktor ketenagakerjaan, Jawa Tengah juga didukung oleh berbagai faktor kelembagaan dan kebijakan yang kondusif, seperti dukungan kebijakan investasi daerah, kemudahan perizinan berbasis

risiko, program promosi investasi, serta komitmen pemerintah dalam mendorong pengembangan investasi dan ketenagakerjaan. Keberadaan kawasan industri strategis, infrastruktur yang terus berkembang, serta posisi Jawa Tengah sebagai salah satu tujuan utama investasi nasional semakin memperkuat daya saing daerah dalam menarik investasi baru. Secara keseluruhan, kombinasi keunggulan sumber daya manusia, biaya tenaga kerja yang kompetitif, dukungan kebijakan, dan infrastruktur investasi memberikan modal yang kuat bagi Provinsi Jawa Tengah untuk memanfaatkan peluang investasi, meningkatkan penyerapan tenaga kerja, serta memperkuat pertumbuhan industri padat karya secara berkelanjutan.

***Weaknesses* (Kelemahan)**

Faktor kelemahan merupakan kondisi internal yang berpotensi menghambat pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah. Kelemahan tersebut mencerminkan berbagai keterbatasan yang masih perlu diperbaiki agar daya saing investasi daerah dapat meningkat secara berkelanjutan. Identifikasi kelemahan dilakukan untuk mengetahui aspek-aspek yang memerlukan perhatian dan intervensi kebijakan sehingga tidak menjadi hambatan dalam menarik maupun mempertahankan investasi.

Tabel V.5
Kode dan Faktor Kelemahan

KODE	FAKTOR KELEMAHAN
W1	Mismatch antara kompetensi tenaga kerja dan kebutuhan industri
W2	Produktivitas tenaga kerja yang masih relatif rendah
W3	Literasi digital tenaga kerja yang masih terbatas
W4	Keterbatasan sertifikasi dan kompetensi tenaga kerja
W5	Basis data ketenagakerjaan belum terintegrasi
W6	Basis data investasi dan industri belum terintegrasi
W7	Sinkronisasi regulasi antar-instansi belum optimal
W8	Efektivitas pelayanan perizinan masih perlu ditingkatkan
W9	Koordinasi antar-instansi belum optimal
W10	Ketergantungan terhadap bahan baku impor
W11	Lemahnya keterhubungan rantai pasok lokal
W12	Kesiapan pelaku usaha menghadapi transformasi industri masih terbatas

Sumber: Hasil Analisis tim penyusun, 2026

Berdasarkan hasil identifikasi, kelemahan pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah masih didominasi oleh aspek kualitas sumber daya manusia, tata kelola investasi, dan penguatan struktur industri. Dari sisi ketenagakerjaan, masih terdapat kesenjangan antara kompetensi tenaga kerja dengan kebutuhan industri, produktivitas tenaga kerja yang relatif rendah, keterbatasan sertifikasi kompetensi, serta literasi digital yang belum merata. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi kemampuan tenaga kerja lokal dalam memenuhi kebutuhan industri yang semakin dinamis dan terdigitalisasi.

Selain itu, aspek tata kelola masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain belum terintegrasinya data ketenagakerjaan, investasi, dan industri, serta belum optimalnya sinkronisasi regulasi, koordinasi antar-instansi, dan efektivitas pelayanan perizinan. Keterbatasan tersebut dapat memengaruhi kualitas perencanaan, pengambilan keputusan, serta efisiensi pelayanan kepada investor yang pada akhirnya berdampak terhadap iklim investasi daerah. Dari sisi struktur industri, ketergantungan terhadap bahan baku impor, lemahnya keterhubungan rantai pasok lokal, serta terbatasnya kesiapan pelaku usaha dalam menghadapi transformasi industri menunjukkan bahwa ekosistem industri daerah masih perlu diperkuat. Kondisi tersebut dapat mengurangi daya tahan industri terhadap guncangan eksternal serta membatasi kemampuan daerah dalam menangkap peluang investasi yang semakin kompetitif dan berbasis teknologi.

Secara keseluruhan, faktor-faktor kelemahan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah tidak hanya memerlukan upaya peningkatan investasi, tetapi juga membutuhkan penguatan kualitas sumber daya manusia, perbaikan tata kelola investasi, integrasi data dan layanan, serta pengembangan rantai pasok dan ekosistem industri yang lebih kuat, efisien, dan adaptif terhadap perubahan teknologi maupun dinamika pasar global.

***Opportunities* (Peluang)**

Faktor peluang merupakan kondisi eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk mempercepat pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah. Peluang tersebut berasal dari dinamika ekonomi nasional maupun global, kebijakan pemerintah, perkembangan industri, serta perubahan pasar yang berpotensi mendorong peningkatan investasi, penciptaan lapangan kerja, dan pertumbuhan sektor industri. Identifikasi peluang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan sebagai pendorong pertumbuhan investasi padat karya di masa mendatang.

Tabel V.6
Kode dan Faktor Peluang

KODE	FAKTOR PELUANG
O1	Relokasi dan ekspansi investasi padat karya dari dalam maupun luar negeri
O2	Peningkatan investasi padat karya berorientasi ekspor
O3	Dukungan kebijakan nasional terhadap penciptaan lapangan kerja dan investasi
O4	Pengembangan kawasan industri strategis dan kawasan ekonomi
O5	Program hilirisasi industri yang berpotensi meningkatkan penyerapan tenaga kerja
O6	Pengembangan industri hijau dan berkelanjutan
O7	Peningkatan permintaan pasar ekspor
O8	Penguatan pendidikan dan pelatihan vokasi berbasis kebutuhan industri
O9	Pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan produktivitas industri
O10	Penguatan konektivitas dan infrastruktur logistik nasional

Sumber: Hasil Analisis tim penyusun, 2026

Berdasarkan hasil identifikasi, Provinsi Jawa Tengah memiliki berbagai peluang strategis yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat posisinya sebagai tujuan investasi padat karya. Peluang terbesar berasal dari tren relokasi dan ekspansi investasi, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, yang didorong oleh upaya perusahaan untuk mencari lokasi produksi yang lebih kompetitif. Kondisi tersebut didukung oleh meningkatnya investasi berorientasi ekspor, kebijakan nasional yang pro-investasi, serta pengembangan kawasan industri strategis yang membuka ruang bagi masuknya investasi baru. Selain itu, program hilirisasi industri yang menjadi agenda prioritas nasional memberikan peluang untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi sekaligus memperluas penyerapan tenaga kerja. Meningkatnya permintaan pasar ekspor juga memberikan prospek yang positif bagi pengembangan industri padat karya yang memiliki orientasi pasar internasional. Di sisi lain, berkembangnya konsep industri hijau dan berkelanjutan membuka peluang bagi Jawa Tengah untuk menarik investasi yang lebih modern, berdaya saing, dan selaras dengan tuntutan pasar global.

Peluang lainnya berasal dari penguatan kualitas sumber daya manusia dan transformasi industri. Pengembangan pendidikan dan pelatihan vokasi berbasis kebutuhan industri, pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan produktivitas, serta penguatan konektivitas dan infrastruktur logistik nasional dapat mendukung efisiensi produksi, meningkatkan daya saing industri, dan memperkuat keterhubungan kawasan industri dengan pasar domestik maupun internasional.

Secara keseluruhan, peluang-peluang tersebut menunjukkan bahwa lingkungan eksternal masih memberikan prospek yang sangat positif bagi pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah. Apabila dimanfaatkan secara optimal melalui kebijakan yang tepat dan penguatan kapasitas daerah, peluang tersebut dapat menjadi pendorong utama peningkatan investasi, penciptaan lapangan kerja, penguatan daya saing industri, serta pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

***Threats* (Ancaman)**

Faktor ancaman merupakan kondisi eksternal yang berpotensi menghambat pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah. Ancaman tersebut berasal dari perubahan lingkungan ekonomi, perkembangan teknologi, dinamika persaingan investasi, serta berbagai faktor global yang berada di luar kendali pemerintah daerah maupun pelaku usaha. Identifikasi ancaman dilakukan untuk memahami berbagai risiko strategis yang perlu diantisipasi agar daya saing investasi padat karya tetap terjaga di tengah perubahan lingkungan bisnis yang semakin dinamis.

Tabel V.7
Kode dan Faktor Ancaman

KODE	FAKTOR ANCAMAN
T1	Otomatisasi industri dan pemanfaatan Artificial Intelligence (AI)
T2	Berkurangnya kebutuhan tenaga kerja akibat transformasi teknologi
T3	Persaingan investasi antar daerah yang semakin ketat
T4	Persaingan investasi antar negara yang semakin kompetitif

KODE	FAKTOR ANCAMAN
T5	Tingginya biaya logistik dan distribusi
T6	Fluktuasi ekonomi global
T7	Ketidakpastian pasar global
T8	Perubahan struktur industri menuju industri berbasis teknologi
T9	Perselisihan hubungan industrial
T10	Ketergantungan terhadap rantai pasok global
T11	Tuntutan penerapan standar lingkungan dan keberlanjutan yang semakin tinggi
T12	Perubahan kebutuhan kompetensi tenaga kerja yang berlangsung cepat

Sumber: Hasil Analisis tim penyusun, 2026

Berdasarkan hasil identifikasi, ancaman utama terhadap pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah berasal dari percepatan transformasi teknologi dan perubahan struktur industri. Perkembangan otomatisasi industri, digitalisasi proses produksi, serta pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) berpotensi mengurangi kebutuhan tenaga kerja pada sejumlah sektor industri padat karya. Di sisi lain, perubahan struktur industri menuju industri yang lebih berbasis teknologi menuntut peningkatan kompetensi tenaga kerja secara berkelanjutan agar tetap sesuai dengan kebutuhan dunia usaha.

Selain tantangan teknologi, Jawa Tengah juga menghadapi persaingan investasi yang semakin ketat, baik antar daerah di Indonesia maupun antar negara yang menawarkan biaya produksi, insentif investasi, dan kemudahan berusaha yang kompetitif. Tingginya biaya logistik dan distribusi serta potensi perselisihan hubungan industrial juga dapat memengaruhi daya tarik investasi apabila tidak dikelola secara efektif. Kondisi tersebut menuntut peningkatan kualitas layanan investasi, efisiensi logistik, produktivitas tenaga kerja, serta kepastian berusaha untuk menjaga daya saing daerah.

Ancaman lainnya berasal dari dinamika ekonomi global, seperti fluktuasi ekonomi internasional, ketidakpastian pasar ekspor, dan ketergantungan terhadap rantai pasok global yang dapat memengaruhi stabilitas produksi maupun keputusan investasi. Selain itu, meningkatnya tuntutan penerapan standar lingkungan dan prinsip keberlanjutan dalam aktivitas industri menjadi tantangan tersendiri bagi pelaku usaha untuk beradaptasi dengan perkembangan regulasi dan preferensi pasar global.

Secara keseluruhan, faktor-faktor ancaman tersebut menunjukkan bahwa pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi internal daerah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dinamika teknologi, ekonomi, dan persaingan global. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang adaptif, inovatif, dan berorientasi jangka panjang untuk meningkatkan ketahanan investasi, memperkuat daya saing industri, serta memastikan bahwa transformasi ekonomi yang terjadi tetap mampu menciptakan kesempatan kerja yang luas dan berkelanjutan.

5.2.5. Analisis IFAS dan EFAS

5.2.5.1. Analisis IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*)

Analisis IFAS digunakan untuk menilai kondisi internal Provinsi Jawa Tengah dalam pengembangan investasi padat karya. Komponen yang dinilai mencakup kekuatan dan kelemahan daerah.

***Strengths* (Kekuatan)**

Berdasarkan hasil perhitungan Matriks IFAS, total skor kekuatan (*Strengths*) mencapai 3,765. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Tengah memiliki kapasitas internal yang kuat dalam mendukung pengembangan investasi padat karya. Faktor dengan kontribusi terbesar berasal dari bonus demografi dan ketersediaan tenaga kerja produktif (S1) serta biaya tenaga kerja yang relatif lebih rendah dibandingkan daerah industri utama lainnya (S11) dengan skor masing-masing sebesar 0,440. Temuan ini menunjukkan bahwa keunggulan kompetitif utama Jawa Tengah masih bertumpu pada aspek ketenagakerjaan, baik dari sisi ketersediaan maupun efisiensi biaya tenaga kerja. Kondisi tersebut menjadi daya tarik penting bagi investor, khususnya pada sektor industri padat karya yang membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah besar. Selain itu, dukungan pemerintah terhadap pengembangan investasi dan ketenagakerjaan (S10) dengan skor 0,420, serta dukungan kebijakan investasi daerah (S3) dengan skor 0,380, menunjukkan bahwa faktor kelembagaan dan kebijakan memiliki kontribusi yang signifikan dalam menciptakan iklim investasi yang kondusif. Hal ini mencerminkan adanya komitmen pemerintah daerah untuk mendorong peningkatan investasi melalui penyederhanaan regulasi, fasilitasi investasi, dan penguatan koordinasi pembangunan ekonomi daerah.

Kelompok faktor lain yang juga memberikan kontribusi penting adalah potensi sektor industri padat karya yang masih kompetitif (S2), kemudahan perizinan berbasis risiko (S4), dan keberadaan kawasan industri strategis (S6) dengan skor antara 0,340–0,360. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa Jawa Tengah tidak hanya memiliki keunggulan dari sisi tenaga kerja, tetapi juga didukung oleh ekosistem investasi yang relatif baik untuk menunjang pengembangan industri. Sementara itu, posisi Jawa Tengah sebagai salah satu tujuan utama investasi padat karya nasional (S8), ketersediaan program pelatihan dan pendidikan vokasi (S9), serta infrastruktur dan konektivitas wilayah (S7) turut memperkuat daya saing investasi daerah. Meskipun kontribusinya relatif lebih rendah dibandingkan faktor lainnya, ketiga faktor tersebut berperan sebagai pendukung penting dalam meningkatkan kesiapan tenaga kerja, memperlancar aktivitas produksi, dan memperkuat konektivitas kawasan industri.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa kekuatan utama Jawa Tengah terletak pada kombinasi antara keunggulan sumber daya manusia, biaya tenaga kerja yang kompetitif, dukungan kebijakan investasi, kemudahan berusaha, dan keberadaan kawasan industri yang strategis. Kondisi ini memberikan fondasi yang kuat bagi daerah untuk memanfaatkan peluang relokasi investasi, meningkatkan penyerapan tenaga kerja, dan memperkuat posisinya sebagai salah satu pusat pengembangan industri padat karya di Indonesia.

Tabel V.8
Skor Faktor Kekuatan (*Strengths*)

KODE	FAKTOR STRATEGIS	BOBOT	RATING	SKOR
S1	Bonus demografi dan ketersediaan tenaga kerja produktif	0,110	4	0,440
S2	Potensi sektor industri padat karya yang masih kompetitif	0,090	4	0,360
S3	Dukungan kebijakan investasi daerah	0,095	4	0,380
S4	Kemudahan perizinan berbasis risiko	0,090	4	0,360
S5	Program promosi dan fasilitasi investasi	0,070	3	0,210
S6	Keberadaan kawasan industri strategis	0,085	4	0,340
S7	Infrastruktur dan konektivitas wilayah yang mendukung investasi	0,060	3	0,180
S8	Posisi Jawa Tengah sebagai salah satu tujuan utama investasi padat karya nasional	0,080	4	0,320
S9	Ketersediaan program pelatihan dan pendidikan vokasi	0,105	3	0,315
S10	Dukungan pemerintah terhadap pengembangan investasi dan ketenagakerjaan	0,105	4	0,420
S11	Biaya tenaga kerja yang relatif lebih rendah dibandingkan daerah industri utama lainnya	0,110	4	0,440
	Total *Strength*	**1,000**		**3,765**

Sumber: Hasil Analisis tim penyusun, 2026

***Weaknesses* (Kelemahan)**

Berdasarkan hasil perhitungan Matriks IFAS, total skor kelemahan (*Weaknesses*) mencapai 2,280. Nilai ini menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa faktor internal yang berpotensi menghambat optimalisasi pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah.

Faktor yang memperoleh skor tertinggi adalah mismatch antara kompetensi tenaga kerja dan kebutuhan industri (W1) dengan skor 0,400. Temuan ini menunjukkan bahwa kesenjangan antara kompetensi tenaga kerja yang tersedia dengan kebutuhan dunia usaha masih menjadi tantangan utama dalam pengembangan investasi padat karya. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi efisiensi rekrutmen tenaga kerja, meningkatkan biaya pelatihan bagi perusahaan, serta menghambat pemenuhan kebutuhan tenaga kerja industri secara cepat dan tepat.

Selain itu, efektivitas pelayanan perizinan yang masih perlu ditingkatkan (W8) memperoleh skor 0,240, menunjukkan bahwa meskipun reformasi pelayanan investasi telah berjalan, masih terdapat ruang perbaikan dalam aspek kecepatan, koordinasi, maupun kualitas layanan yang diberikan kepada investor. Faktor lain yang memiliki kontribusi cukup besar terhadap kelemahan internal adalah produktivitas tenaga kerja yang masih relatif rendah (W2), belum terintegrasinya basis data ketenagakerjaan (W5), belum terintegrasinya basis data investasi dan industri (W6), serta sinkronisasi regulasi antar-instansi yang belum optimal (W7) dengan skor masing-masing sebesar 0,180. Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan pengembangan investasi tidak hanya terletak pada kualitas sumber daya manusia, tetapi juga pada aspek tata kelola data dan koordinasi kelembagaan yang berperan penting dalam mendukung pengambilan keputusan dan pelayanan investasi. Sementara itu, faktor

seperti keterbatasan literasi digital tenaga kerja, keterbatasan sertifikasi kompetensi, lemahnya koordinasi antar-instansi, ketergantungan terhadap bahan baku impor, serta lemahnya keterhubungan rantai pasok lokal juga masih menjadi hambatan yang perlu diantisipasi. Meskipun kontribusinya relatif lebih kecil dibandingkan faktor utama lainnya, keberadaan faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi efisiensi dan daya saing investasi dalam jangka panjang.

Secara umum, hasil analisis kelemahan menunjukkan bahwa tantangan utama pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah tidak terletak pada ketersediaan investasi maupun dukungan kebijakan, melainkan pada kesiapan faktor pendukung yang menentukan kualitas dan keberlanjutan investasi. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan tata kelola data dan pelayanan investasi, serta pengembangan rantai pasok industri perlu menjadi fokus utama dalam upaya memperkuat daya saing investasi padat karya di masa mendatang.

Tabel V.9
Skor Faktor Kelemahan (*Weaknesses*)

KODE	FAKTOR STRATEGIS	BOBOT	RATING	SKOR
W1	Mismatch antara kompetensi tenaga kerja dan kebutuhan industri	0,100	4	0,400
W2	Produktivitas tenaga kerja yang masih relatif rendah	0,090	2	0,180
W3	Literasi digital tenaga kerja yang masih terbatas	0,080	2	0,160
W4	Keterbatasan sertifikasi dan kompetensi tenaga kerja	0,080	2	0,160
W5	Basis data ketenagakerjaan belum terintegrasi	0,090	2	0,180
W6	Basis data investasi dan industri belum terintegrasi	0,090	2	0,180
W7	Sinkronisasi regulasi antar-instansi belum optimal	0,090	2	0,180
W8	Efektivitas pelayanan perizinan masih perlu ditingkatkan	0,080	3	0,240
W9	Koordinasi antar-instansi belum optimal	0,080	2	0,160
W10	Ketergantungan terhadap bahan baku impor	0,080	2	0,160
W11	Lemahnya keterhubungan rantai pasok lokal	0,080	2	0,160
W12	Kesiapan pelaku usaha menghadapi transformasi industri masih terbatas	0,060	2	0,120
	Total *Weakness*	**1,000**		**2,280**

Sumber: Hasil Analisis tim penyusun, 2026

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai IFAS sebesar **1,485**, yang berasal dari selisih antara total skor kekuatan sebesar **3,765** dan total skor kelemahan sebesar **2,280**. Nilai positif tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor kekuatan yang dimiliki Provinsi Jawa Tengah masih lebih dominan dibandingkan kelemahan yang dihadapi dalam pengembangan investasi padat karya.

Dominasi kekuatan terutama ditopang oleh keunggulan demografis, ketersediaan tenaga kerja produktif, biaya tenaga kerja yang kompetitif, dukungan kebijakan investasi, kemudahan berusaha, serta komitmen pemerintah daerah dalam mendorong investasi dan penciptaan lapangan kerja. Faktor-faktor tersebut menjadi modal utama yang memperkuat daya tarik Jawa Tengah sebagai tujuan investasi padat karya.

Di sisi lain, sejumlah kelemahan yang masih perlu mendapatkan perhatian terutama berkaitan dengan kualitas dan kesiapan tenaga kerja, integrasi data ketenagakerjaan dan investasi, efektivitas tata kelola investasi, serta kesiapan pelaku usaha dalam menghadapi transformasi industri. Meskipun belum mengurangi dominasi kekuatan yang dimiliki daerah, faktor-faktor tersebut berpotensi menghambat optimalisasi investasi apabila tidak ditangani secara sistematis.

Secara strategis, nilai IFAS sebesar **1,485** menunjukkan bahwa kondisi internal Provinsi Jawa Tengah berada pada kategori kuat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa daerah memiliki kapasitas yang memadai untuk memanfaatkan peluang investasi yang tersedia, sekaligus memiliki ruang yang cukup besar untuk melakukan perbaikan terhadap berbagai kelemahan internal yang masih ada. Oleh karena itu, arah strategi yang diperlukan tidak hanya berfokus pada peningkatan realisasi investasi baru, tetapi juga pada penguatan kualitas sumber daya manusia, perbaikan tata kelola investasi, integrasi data, serta peningkatan daya saing industri. Upaya tersebut diperlukan agar keunggulan internal yang dimiliki Provinsi Jawa Tengah dapat dimanfaatkan secara optimal dalam menangkap peluang eksternal dan menghadapi berbagai tantangan yang berkembang. Hasil analisis IFAS ini selanjutnya dikombinasikan dengan analisis faktor eksternal (EFAS) untuk menentukan posisi strategis pengembangan investasi padat karya melalui analisis SWOT

Tabel V.10
Rekapitulasi Matriks IFAS

KOMPONEN	NILAI
Total *Strength*	3,765
Total *Weakness*	2,280
IFAS (S-W)	**1,485**

Sumber: Hasil Analisis tim penyusun, 2026

5.2.5.2. Analisis EFAS (*External Factor Analysis Summary*)

Analisis EFAS digunakan untuk menilai kondisi eksternal yang memengaruhi pengembangan investasi padat karya. Komponen yang dinilai mencakup peluang dan ancaman.

***Opportunities* (Peluang)**

Berdasarkan hasil perhitungan Matriks EFAS, total skor peluang (*Opportunities*) mencapai **3,740**. Nilai tersebut menunjukkan bahwa lingkungan eksternal saat ini memberikan prospek yang sangat positif bagi pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa terdapat berbagai peluang strategis yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan investasi, memperluas penyerapan tenaga kerja, dan memperkuat daya saing industri daerah.

Faktor yang memberikan kontribusi terbesar adalah relokasi dan ekspansi investasi padat karya dari dalam maupun luar negeri (O1) serta penguatan konektivitas dan infrastruktur logistik nasional (O10) dengan skor masing-masing sebesar 0,480. Temuan ini menunjukkan bahwa Jawa Tengah memiliki peluang besar untuk menangkap perpindahan investasi yang mencari lokasi produksi yang lebih kompetitif, sekaligus memperoleh manfaat dari peningkatan konektivitas dan efisiensi logistik yang terus berkembang di tingkat nasional. Selain itu, peningkatan investasi padat karya berorientasi ekspor (O2) dan penguatan pendidikan serta pelatihan vokasi berbasis kebutuhan industri (O8) memperoleh skor sebesar 0,440. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peluang pengembangan investasi tidak hanya berasal dari meningkatnya permintaan pasar dan arus investasi, tetapi juga dari semakin terbukanya peluang untuk meningkatkan kualitas dan kesiapan tenaga kerja sesuai kebutuhan dunia industri. Peluang lain yang juga memiliki kontribusi signifikan adalah dukungan kebijakan nasional terhadap penciptaan lapangan kerja dan investasi (O3), pengembangan kawasan industri strategis dan kawasan ekonomi (O4), serta program hilirisasi industri (O5) dengan skor antara 0,360–0,400. Faktor-faktor tersebut menunjukkan adanya dukungan eksternal yang kuat untuk mendorong pertumbuhan industri, meningkatkan nilai tambah ekonomi, dan memperluas kesempatan kerja melalui pengembangan investasi yang lebih terintegrasi. Sementara itu, pengembangan industri hijau dan berkelanjutan (O6), peningkatan permintaan pasar ekspor (O7), serta pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan produktivitas industri (O9) juga memberikan peluang yang positif bagi pengembangan investasi padat karya. Meskipun kontribusinya relatif lebih rendah dibandingkan peluang utama lainnya, faktor-faktor tersebut berpotensi menjadi pendorong penting bagi peningkatan daya saing industri dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Tengah berada pada lingkungan eksternal yang sangat mendukung pengembangan investasi padat karya. Kombinasi peluang berupa relokasi investasi, dukungan kebijakan nasional, pengembangan kawasan industri, hilirisasi industri, peningkatan kualitas tenaga kerja, serta penguatan konektivitas logistik memberikan ruang yang besar bagi daerah untuk mempercepat pertumbuhan investasi, meningkatkan penyerapan tenaga kerja, dan memperkuat posisinya sebagai salah satu pusat investasi padat karya di Indonesia.

Tabel V.11
Skor Faktor Peluang (*Opportunities*)

KODE	FAKTOR STRATEGIS	BOBOT	RATING	SKOR
O1	Relokasi dan ekspansi investasi padat karya dari dalam maupun luar negeri	0,120	4	0,480
O2	Peningkatan investasi padat karya berorientasi ekspor	0,110	4	0,440
O3	Dukungan kebijakan nasional terhadap penciptaan lapangan kerja dan investasi	0,100	4	0,400
O4	Pengembangan kawasan industri strategis dan kawasan ekonomi	0,090	4	0,360
O5	Program hilirisasi industri yang berpotensi meningkatkan penyerapan tenaga kerja	0,090	4	0,360

KODE	FAKTOR STRATEGIS	BOBOT	RATING	SKOR
O6	Pengembangan industri hijau dan berkelanjutan	0,080	3	0,240
O7	Peningkatan permintaan pasar ekspor	0,090	3	0,270
O8	Penguatan pendidikan dan pelatihan vokasi berbasis kebutuhan industri	0,110	4	0,440
O9	Pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan produktivitas industri	0,090	3	0,270
O10	Penguatan konektivitas dan infrastruktur logistik nasional	0,120	4	0,480
	Total *Opportunity*	**1,000**		**3,740**

Sumber: Hasil Analisis tim penyusun, 2026

***Threats* (Ancaman)**

Berdasarkan hasil perhitungan Matriks EFAS, total skor ancaman (*Threats*) mencapai **2,880.** Nilai tersebut menunjukkan bahwa pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah masih menghadapi berbagai tantangan eksternal yang perlu diantisipasi. Meskipun peluang yang tersedia relatif lebih besar dibandingkan ancaman, berbagai faktor eksternal tersebut berpotensi memengaruhi daya saing investasi, penyerapan tenaga kerja, serta keberlanjutan pertumbuhan industri apabila tidak dikelola secara tepat.

Faktor ancaman dengan kontribusi terbesar adalah otomatisasi industri dan pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) (T1) serta tingginya biaya logistik dan distribusi (T5) dengan skor masing-masing sebesar 0,400. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan efisiensi biaya produksi menjadi tantangan utama bagi investasi padat karya. Otomatisasi berpotensi mengurangi kebutuhan tenaga kerja pada beberapa sektor industri, sementara tingginya biaya logistik dapat mengurangi daya saing daerah dalam menarik maupun mempertahankan investasi. Ancaman lain yang juga memiliki pengaruh signifikan adalah fluktuasi ekonomi global (T6) dengan skor 0,360 serta perselisihan hubungan industrial (T9) dengan skor 0,300. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa stabilitas investasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi internasional, tetapi juga oleh terciptanya hubungan industrial yang harmonis antara pelaku usaha dan tenaga kerja. Ketidakstabilan pada kedua aspek tersebut berpotensi memengaruhi keputusan investasi dan keberlanjutan aktivitas industri. Selain itu, berkurangnya kebutuhan tenaga kerja akibat transformasi teknologi (T2), perubahan kebutuhan kompetensi tenaga kerja yang berlangsung cepat (T12), serta persaingan investasi antar daerah dan antar negara (T3 dan T4) menunjukkan bahwa Jawa Tengah perlu terus meningkatkan produktivitas tenaga kerja, kualitas sumber daya manusia, dan daya saing investasi agar mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis yang semakin kompetitif. Sementara itu, faktor-faktor seperti ketidakpastian pasar global, perubahan struktur industri, ketergantungan terhadap rantai pasok global, serta tuntutan penerapan standar lingkungan dan keberlanjutan juga perlu diantisipasi sebagai bagian dari transformasi industri yang sedang berlangsung secara global.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa ancaman yang dihadapi Provinsi Jawa Tengah terutama berasal dari transformasi teknologi, dinamika ekonomi global, dan meningkatnya persaingan investasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja, memperkuat kualitas dan relevansi kompetensi SDM melalui program *reskilling* dan *upskilling*, meningkatkan efisiensi logistik, memperkuat hubungan industrial, serta mendorong transformasi industri yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan tuntutan pasar global. Dengan langkah tersebut, daya saing investasi padat karya dapat tetap terjaga di tengah perubahan lingkungan ekonomi yang semakin dinamis.

Tabel V.12
Skor Faktor Ancaman (*Threats*)

KODE	FAKTOR STRATEGIS	BOBOT	RATING	SKOR
T1	Otomatisasi industri dan pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI)	0,100	4	0,400
T2	Berkurangnya kebutuhan tenaga kerja akibat transformasi teknologi	0,090	3	0,270
T3	Persaingan investasi antar daerah yang semakin ketat	0,090	2	0,180
T4	Persaingan investasi antar negara yang semakin kompetitif	0,090	2	0,180
T5	Tingginya biaya logistik dan distribusi	0,100	4	0,400
T6	Fluktuasi ekonomi global	0,090	4	0,360
T7	Ketidakpastian pasar global	0,080	2	0,160
T8	Perubahan struktur industri menuju industri berbasis teknologi	0,080	2	0,160
T9	Perselisihan hubungan industrial	0,100	3	0,300
T10	Ketergantungan terhadap rantai pasok global	0,070	2	0,140
T11	Tuntutan penerapan standar lingkungan dan keberlanjutan yang semakin tinggi	0,050	3	0,150
T12	Perubahan kebutuhan kompetensi tenaga kerja yang berlangsung cepat	0,060	3	0,180
	Total *Threat*	**1,000**		**2,880**

Sumber: Hasil Analisis tim penyusun, 2026

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai EFAS sebesar 0,860. Nilai positif tersebut menunjukkan bahwa peluang eksternal yang dimiliki Provinsi Jawa Tengah masih lebih besar dibandingkan ancaman yang dihadapi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa lingkungan eksternal relatif kondusif dan memberikan prospek yang positif bagi pengembangan investasi padat karya.

Dominasi faktor peluang terutama berasal dari tren relokasi dan ekspansi investasi padat karya, penguatan konektivitas dan infrastruktur logistik nasional, dukungan kebijakan pemerintah terhadap investasi dan penciptaan lapangan kerja, pengembangan kawasan industri strategis, serta program hilirisasi industri. Selain itu, penguatan pendidikan dan pelatihan vokasi berbasis kebutuhan industri juga memberikan peluang untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja dan memperkuat daya saing investasi daerah. Di sisi lain, terdapat sejumlah ancaman yang perlu diantisipasi, terutama yang berkaitan dengan percepatan transformasi teknologi, otomatisasi industri, tingginya biaya logistik,

persaingan investasi antar daerah dan antar negara, serta ketidakpastian ekonomi global. Ancaman tersebut berpotensi mempengaruhi daya saing investasi dan penyerapan tenaga kerja apabila tidak direspons melalui kebijakan yang adaptif dan berorientasi jangka panjang.

Secara keseluruhan, hasil analisis EFAS menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Tengah memiliki peluang eksternal yang lebih dominan dibandingkan ancaman yang dihadapi. Kondisi ini memberikan ruang yang cukup besar bagi daerah untuk mempercepat pengembangan investasi padat karya melalui pemanfaatan peluang yang tersedia, sekaligus memperkuat kapasitas daerah dalam menghadapi berbagai tantangan eksternal yang berkembang.

Dengan nilai IFAS sebesar 1,485 dan EFAS sebesar 0,860, posisi strategis pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa faktor kekuatan internal dan peluang eksternal lebih dominan dibandingkan kelemahan dan ancaman yang ada. Hasil ini menjadi dasar dalam penentuan koordinat SWOT, identifikasi posisi strategis daerah, serta penyusunan Matriks TOWS untuk merumuskan strategi pengembangan investasi padat karya yang lebih terarah, implementatif, dan berkelanjutan.

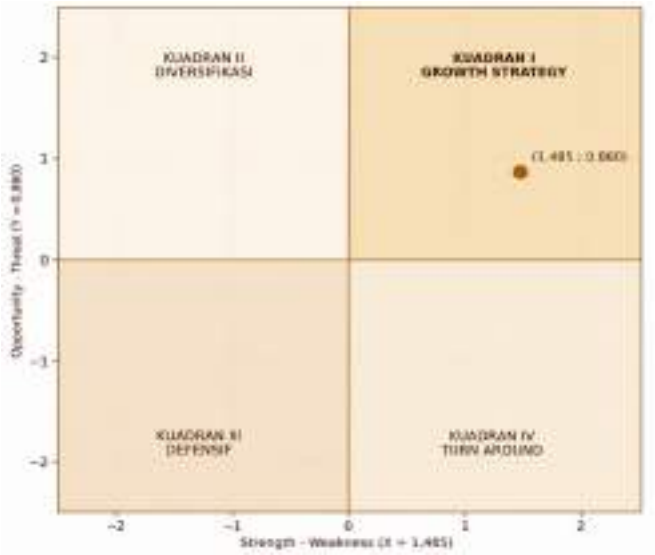
Tabel V.13
Rekapitulasi Matriks EFAS

KOMPONEN	NILAI
Total *Opportunity*	3,740
Total *Threat*	2,880
EFAS (O − T)	**0,860**

Sumber: Hasil Analisis tim penyusun, 2026

5.2.6. Posisi Strategis Pengembangan Investasi Padat Karya

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh koordinat SWOT sebesar **(1,485 ; 0,860)**. Nilai koordinat X sebesar **1,485** menunjukkan bahwa kekuatan internal yang dimiliki Provinsi Jawa Tengah lebih dominan dibandingkan kelemahan yang dihadapi. Sementara itu, nilai koordinat Y sebesar **0,860** menunjukkan bahwa peluang eksternal yang tersedia masih lebih besar dibandingkan ancaman yang dihadapi, meskipun selisihnya tidak sebesar faktor internal. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah memiliki fondasi internal yang relatif kuat dan didukung oleh lingkungan eksternal yang cukup kondusif. Dengan demikian, keberhasilan pengembangan investasi padat karya tidak hanya ditentukan oleh kemampuan daerah dalam memanfaatkan peluang yang tersedia, tetapi juga sangat ditopang oleh kekuatan internal yang dimiliki, terutama pada aspek sumber daya manusia, daya saing investasi, dukungan kebijakan, dan keberadaan kawasan industri.



Gambar V.9 Posisi Koordinat SWOT Pengembangan Investasi Padat Karya Provinsi Jawa Tengah

Sumber: Hasil Analisis SWOT Kuantitatif, 2026

Gambar diatas menunjukkan bahwa titik koordinat SWOT pengembangan investasi padat karya Provinsi Jawa Tengah berada pada Kuadran I (*Growth Strategy*). Posisi ini diperoleh dari hasil perhitungan IFAS sebesar 1,485 dan EFAS sebesar 0,860, yang menunjukkan bahwa faktor kekuatan lebih dominan dibandingkan kelemahan, serta peluang eksternal lebih besar dibandingkan ancaman yang dihadapi. Dengan kata lain, Provinsi Jawa Tengah memiliki kapasitas internal yang kuat dan didukung oleh lingkungan eksternal yang relatif kondusif untuk mendorong pengembangan investasi padat karya.

Secara konseptual, Kuadran I merupakan posisi yang paling menguntungkan dalam analisis SWOT karena menunjukkan bahwa suatu wilayah memiliki kapasitas internal yang kuat sekaligus didukung oleh lingkungan eksternal yang kondusif. Pada posisi ini, strategi yang direkomendasikan adalah strategi pertumbuhan (*growth strategy*), yaitu strategi yang berorientasi pada pemanfaatan kekuatan untuk menangkap peluang secara maksimal.

Posisi tersebut mengindikasikan bahwa Provinsi Jawa Tengah memiliki modal pembangunan yang kuat untuk mendorong pertumbuhan investasi padat karya secara berkelanjutan. Keunggulan demografis, biaya tenaga kerja yang relatif kompetitif, dukungan kebijakan investasi, kemudahan perizinan, keberadaan kawasan industri strategis, serta komitmen pemerintah daerah menjadi modal utama dalam menarik investasi baru dan memperluas kesempatan kerja. Di sisi eksternal, masih terdapat peluang yang besar berupa relokasi dan ekspansi investasi padat karya, dukungan kebijakan nasional terhadap investasi dan penciptaan lapangan kerja, pengembangan kawasan industri strategis, program hilirisasi industri, peningkatan investasi berorientasi ekspor, serta penguatan konektivitas logistik nasional. Berbagai peluang tersebut memberikan ruang yang luas bagi Jawa Tengah untuk memperkuat posisinya sebagai salah satu tujuan utama investasi padat karya di Indonesia.

Lebih lanjut, nilai koordinat sebesar **(1,485 ; 0,860)** menunjukkan bahwa dominasi faktor internal relatif lebih kuat dibandingkan faktor eksternal. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pengembangan investasi padat karya di Jawa Tengah sangat ditopang oleh kualitas faktor internal yang dimiliki daerah. Faktor-faktor seperti bonus demografi, biaya tenaga kerja yang kompetitif, dukungan kebijakan, kawasan industri, dan pendidikan vokasi menjadi modal utama yang dapat digunakan untuk menangkap berbagai peluang investasi yang berkembang di tingkat nasional maupun global.

Meskipun peluang eksternal masih lebih besar dibandingkan ancaman, nilai koordinat Y sebesar **0,860** menunjukkan bahwa selisih antara peluang dan ancaman tidak terlalu besar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa berbagai ancaman eksternal masih perlu diantisipasi agar tidak mengurangi daya saing investasi padat karya di masa mendatang. Tantangan seperti otomatisasi industri, pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI), persaingan investasi antarwilayah dan antarnegara, tingginya biaya logistik, serta dinamika ekonomi global berpotensi memengaruhi keberlanjutan investasi padat karya apabila tidak diantisipasi secara memadai. Oleh karena itu, strategi pertumbuhan yang diterapkan tetap perlu disertai dengan upaya mitigasi risiko dan peningkatan daya saing secara berkelanjutan.

Dalam analisis SWOT, posisi strategis dapat berada pada empat kuadran, yaitu:

1. **Kuadran I (*Growth Strategy*)**: kekuatan dan peluang lebih dominan, sehingga strategi difokuskan pada ekspansi dan percepatan pertumbuhan.
2. **Kuadran II (*Diversification Strategy*)**: kekuatan lebih dominan tetapi menghadapi ancaman yang tinggi, sehingga diperlukan strategi diversifikasi untuk mengurangi risiko.
3. **Kuadran III (*Turn Around Strategy*)**: peluang masih besar namun terdapat kelemahan internal yang signifikan, sehingga prioritas diarahkan pada pembenahan internal.
4. **Kuadran IV (*Defensive Strategy*)**: kelemahan dan ancaman lebih dominan, sehingga strategi difokuskan pada upaya defensif dan pengurangan risiko.

Posisi Provinsi Jawa Tengah yang berada pada Kuadran I menunjukkan bahwa daerah berada dalam kondisi yang relatif siap untuk melakukan percepatan pengembangan investasi padat karya melalui strategi yang lebih agresif dibandingkan strategi bertahan atau pembenahan internal semata. Kondisi ini memberikan ruang yang luas bagi pemerintah daerah untuk mengoptimalkan berbagai keunggulan yang dimiliki sekaligus memanfaatkan peluang eksternal yang berkembang guna mendorong pertumbuhan investasi dan penciptaan lapangan kerja secara berkelanjutan.

Posisi Kuadran I menunjukkan bahwa strategi yang paling tepat adalah strategi pertumbuhan (*growth strategy*), yaitu strategi yang berorientasi pada pemanfaatan seluruh kekuatan untuk menangkap peluang yang tersedia. Fokus kebijakan tidak lagi hanya pada penyelesaian berbagai permasalahan internal, tetapi lebih diarahkan pada upaya mempercepat pertumbuhan investasi, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan daya saing industri, serta memperkuat kontribusi investasi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Berdasarkan posisi tersebut, arah kebijakan pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah perlu difokuskan pada penguatan daya tarik investasi, percepatan realisasi investasi, pengembangan kawasan industri dan hilirisasi, peningkatan kualitas sumber daya manusia industri, penguatan rantai pasok lokal, serta transformasi industri yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan tuntutan keberlanjutan. Fokus kebijakan tersebut diharapkan mampu mengoptimalkan kekuatan internal yang dimiliki daerah sekaligus memanfaatkan peluang eksternal secara maksimal untuk mendorong pertumbuhan investasi dan penciptaan lapangan kerja yang berkelanjutan. Posisi strategis ini selanjutnya menjadi dasar dalam penyusunan Matriks TOWS dan perumusan strategi pengembangan investasi padat karya yang lebih implementatif, terukur, dan berorientasi pada hasil.

Dengan demikian, hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah perlu diarahkan pada strategi pertumbuhan (*growth strategy*) yang berfokus pada pemanfaatan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal secara optimal. Strategi tersebut diarahkan untuk mempercepat realisasi investasi, meningkatkan daya saing industri, memperluas kesempatan kerja, serta memperkuat kontribusi investasi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Hasil analisis ini selanjutnya menjadi dasar dalam penyusunan Matriks TOWS guna merumuskan strategi prioritas yang lebih operasional, implementatif, terukur, dan berorientasi pada hasil.

5.2.7. Matriks TOWS dan Arah Strategi Pengembangan

Matriks TOWS digunakan untuk menerjemahkan hasil analisis SWOT ke dalam rumusan strategi pengembangan investasi padat karya yang lebih operasional. Matriks ini menghubungkan faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan dengan faktor eksternal berupa peluang dan ancaman, sehingga menghasilkan empat kelompok strategi utama, yaitu strategi SO, ST, WO, dan WT. Keempat kelompok strategi tersebut merepresentasikan pendekatan yang berbeda dalam mendorong pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah.

5.2.7.1. Matriks TOWS

Berdasarkan hasil analisis SWOT kuantitatif diperoleh koordinat sebesar (1,485; 0,860) yang menempatkan pengembangan investasi padat karya Provinsi Jawa Tengah pada Kuadran I (*Growth Strategy*). Posisi ini menunjukkan bahwa kekuatan internal dan peluang eksternal yang dimiliki lebih dominan dibandingkan kelemahan dan ancaman yang dihadapi. Oleh karena itu, arah strategi yang diprioritaskan adalah strategi yang bersifat ekspansif dan proaktif, yaitu memanfaatkan seluruh kekuatan daerah untuk menangkap peluang investasi yang tersedia. Dalam konteks tersebut, Matriks TOWS digunakan sebagai instrumen untuk menerjemahkan hasil analisis SWOT ke dalam alternatif strategi yang lebih operasional, terarah, dan implementatif.

Tabel V.14
Hubungan Posisi Kuadran SWOT dengan Prioritas Strategi TOWS

POSISI SWOT	IMPLIKASI STRATEGI	PRIORITAS
Kuadran I (*Growth*)	Memanfaatkan kekuatan untuk merebut peluang	SO
Kuadran II (Diversifikasi)	Memanfaatkan kekuatan untuk mengatasi ancaman	ST
Kuadran III (*Turn Around*)	Memanfaatkan peluang untuk mengurangi kelemahan	WO
Kuadran IV (*Defensif*)	Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman	WT

Berdasarkan posisi Kuadran I (*Growth Strategy*), strategi **SO (*Strength-Opportunity*)** menjadi prioritas utama karena berorientasi pada pemanfaatan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal secara maksimal. Selanjutnya, strategi **ST (*Strength-Threat*)** ditempatkan sebagai prioritas kedua untuk memastikan bahwa berbagai kekuatan yang dimiliki daerah mampu digunakan dalam menghadapi ancaman eksternal yang berpotensi menghambat investasi. Adapun strategi **WO (*Weakness-Opportunity*)** dan **WT (*Weakness-Threat*)** berfungsi sebagai strategi pendukung yang diarahkan untuk memperbaiki kelemahan internal serta meminimalkan risiko yang dapat memengaruhi keberlanjutan pengembangan investasi padat karya.

Urutan prioritas strategi pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. **Prioritas I: Strategi SO (*Strength-Opportunity*)**
   Memanfaatkan kekuatan internal untuk menangkap dan mengoptimalkan peluang investasi yang tersedia.
2. **Prioritas II: Strategi ST (*Strength-Threat*)**
   Memanfaatkan kekuatan internal untuk mengantisipasi dan mengurangi dampak berbagai ancaman eksternal.
3. **Prioritas III: Strategi WO (*Weakness-Opportunity*)**
   Memanfaatkan peluang yang tersedia untuk mengatasi dan mengurangi kelemahan internal.
4. **Prioritas IV: Strategi WT (*Weakness-Threat*)**
   Meminimalkan kelemahan internal dan mengurangi risiko yang berasal dari ancaman eksternal.

Pada Provinsi Jawa Tengah, nilai koordinat SWOT menunjukkan bahwa kekuatan internal memiliki tingkat dominasi yang relatif tinggi (**X = 1,485**), sementara peluang eksternal juga lebih besar dibandingkan ancaman (**Y = 0,860**). Kondisi ini menunjukkan bahwa Jawa Tengah memiliki modal yang kuat untuk mempercepat pengembangan investasi padat karya. Namun demikian, berbagai ancaman seperti otomatisasi industri, perkembangan teknologi, persaingan investasi antarwilayah, dan tingginya biaya logistik tetap perlu diantisipasi agar tidak mengurangi daya saing investasi daerah. Oleh karena itu, implementasi strategi pengembangan investasi padat karya perlu diawali dengan pelaksanaan strategi SO sebagai strategi utama untuk mendorong pertumbuhan investasi. Selanjutnya, strategi ST menjadi instrumen penting untuk menjaga keberlanjutan daya saing investasi melalui penguatan ketahanan terhadap berbagai ancaman eksternal. Sementara itu, strategi WO dan WT berfungsi sebagai strategi pendukung yang diarahkan untuk memperbaiki kelemahan struktural dan memperkuat fondasi pengembangan investasi dalam jangka menengah dan panjang.

Dengan demikian, Matriks TOWS tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengelompokkan alternatif strategi, tetapi juga menjadi kerangka operasional yang menerjemahkan hasil analisis SWOT ke dalam arah kebijakan dan program yang lebih terukur, implementatif, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah.

Tabel V.15

Matriks TOWS Pengembangan Investasi Padat Karya Provinsi Jawa Tengah

Faktor Internal / **Faktor Eksternal**	***Strengths* (S)** ▪ **S1** Bonus demografi dan tenaga kerja produktif ▪ **S2** Industri padat karya kompetitif ▪ **S3** Dukungan kebijakan investasi daerah ▪ **S4** Kemudahan perizinan berbasis risiko ▪ **S5** Program promosi investasi ▪ **S6** Kawasan industri strategis ▪ **S7** Infrastruktur dan konektivitas wilayah ▪ **S8** Tujuan investasi padat karya nasional ▪ **S9** Pendidikan dan pelatihan vokasi ▪ **S10** Dukungan pemerintah terhadap investasi dan ketenagakerjaan ▪ **S11** Biaya tenaga kerja relatif lebih rendah	***Weaknesses* (W)** ▪ **W1** *Mismatch* tenaga kerja dan kebutuhan industri ▪ **W2** Produktivitas tenaga kerja masih rendah ▪ **W3** Literasi digital tenaga kerja masih terbatas ▪ **W4** Sertifikasi kompetensi tenaga kerja masih terbatas ▪ **W5** Data ketenagakerjaan belum terintegrasi ▪ **W6** Data investasi belum terintegrasi ▪ **W7** Sinkronisasi regulasi belum optimal ▪ **W8** Efektivitas pelayanan investasi perlu ditingkatkan ▪ **W9** Koordinasi antar-instansi belum optimal ▪ **W10** Ketergantungan bahan baku impor ▪ **W11** Lemahnya rantai pasok lokal ▪ **W12** Kesiapan transformasi industri masih terbatas
***Opportunities* (O)** ▪ **O1** Relokasi dan ekspansi investasi padat karya ▪ **O2** Peningkatan investasi berorientasi ekspor ▪ **O3** Dukungan kebijakan nasional terhadap investasi ▪ **O4** Pengembangan kawasan industri strategis ▪ **O5** Program hilirisasi industri ▪ **O6** Industri hijau dan berkelanjutan ▪ **O7** Peningkatan permintaan pasar ekspor ▪ **O8** Pendidikan dan pelatihan vokasi ▪ **O9** Pemanfaatan teknologi industri ▪ **O10** Penguatan konektivitas logistik nasional	**Strategi SO (**Memanfaatkan Kekuatan untuk Meraih Peluang**)** ▪ **SO-1** Penguatan daya tarik investasi padat karya melalui optimalisasi bonus demografi dan biaya tenaga kerja yang kompetitif (S1,S3,S11,O1,O2) ▪ **SO-2** Percepatan realisasi investasi melalui kemudahan berusaha dan fasilitasi investasi (S4,S5,S10,O1,O3) ▪ **SO-3** Pengembangan kawasan industri strategis berorientasi ekspor (S6,S7,O4,O10) ▪ **SO-4** Pengembangan hilirisasi industri dan industri bernilai tambah (S2,S8,O5,O7) ▪ **SO-5** Penguatan SDM industri berbasis kebutuhan dunia usaha (S9,S10,O8) ▪ **SO-6** Penguatan promosi investasi dan fasilitasi investor berbasis sektor unggulan daerah (S5,S8,O1,O2) ▪ **SO-7** Pengembangan industri padat karya yang berkelanjutan, produktif, dan adaptif terhadap transformasi teknologi untuk meningkatkan daya saing investasi (S2,S6,O6,O9)	**Strategi WO (**Memanfaatkan Peluang untuk Mengurangi Kelemahan**)** ▪ **WO-1** Penguatan pendidikan vokasi dan sertifikasi kompetensi tenaga kerja (W1,W4,O8) ▪ **WO-2** Integrasi data investasi dan ketenagakerjaan berbasis digital (W5,W6,O9) ▪ **WO-3** Reformasi tata kelola investasi melalui harmonisasi regulasi dan penguatan koordinasi kelembagaan (W7,W8,W9,O3) ▪ **WO-4** Penguatan industri pendukung dan rantai pasok lokal melalui hilirisasi industri (W10,W11,O5) ▪ **WO-5** Peningkatan produktivitas tenaga kerja melalui adopsi teknologi pendukung dan transformasi industri padat karya (W2,W3,W12,O9) ▪ **WO-6** Pengembangan sistem informasi pasar kerja dan pemetaan kebutuhan industri (W1,W5,O8) ▪ **WO-7** Penguatan literasi digital dan kompetensi teknologi tenaga kerja untuk mendukung kebutuhan industri padat karya modern (W3,W4,O9)

Faktor Internal / Faktor Eksternal	***Strengths* (S)**	***Weaknesses* (W)**
	▪ **S1** Bonus demografi dan tenaga kerja produktif ▪ **S2** Industri padat karya kompetitif ▪ **S3** Dukungan kebijakan investasi daerah ▪ **S4** Kemudahan perizinan berbasis risiko ▪ **S5** Program promosi investasi ▪ **S6** Kawasan industri strategis ▪ **S7** Infrastruktur dan konektivitas wilayah ▪ **S8** Tujuan investasi padat karya nasional ▪ **S9** Pendidikan dan pelatihan vokasi ▪ **S10** Dukungan pemerintah terhadap investasi dan ketenagakerjaan ▪ **S11** Biaya tenaga kerja relatif lebih rendah	▪ **W1** *Mismatch* tenaga kerja dan kebutuhan industri ▪ **W2** Produktivitas tenaga kerja masih rendah ▪ **W3** Literasi digital tenaga kerja masih terbatas ▪ **W4** Sertifikasi kompetensi tenaga kerja masih terbatas ▪ **W5** Data ketenagakerjaan belum terintegrasi ▪ **W6** Data investasi belum terintegrasi ▪ **W7** Sinkronisasi regulasi belum optimal ▪ **W8** Efektivitas pelayanan investasi perlu ditingkatkan ▪ **W9** Koordinasi antar-instansi belum optimal ▪ **W10** Ketergantungan bahan baku impor ▪ **W11** Lemahnya rantai pasok lokal ▪ **W12** Kesiapan transformasi industri masih terbatas
***Threats* (T)** ▪ **T1** Otomatisasi industri dan AI ▪ **T2** Berkurangnya kebutuhan tenaga kerja ▪ **T3** Persaingan investasi antar daerah ▪ **T4** Persaingan investasi antar negara ▪ **T5** Tingginya biaya logistik ▪ **T6** Fluktuasi ekonomi global ▪ **T7** Ketidakpastian pasar global ▪ **T8** Perubahan struktur industri ▪ **T9** Perselisihan hubungan industrial ▪ **T10** Ketergantungan rantai pasok global ▪ **T11** Tuntutan standar lingkungan global ▪ **T12** Perubahan kebutuhan kompetensi tenaga kerja	**Strategi ST (Memanfaatkan Kekuatan untuk Mengatasi Ancaman)** ▪ **ST-1** Pengembangan SDM industri padat karya yang adaptif terhadap transformasi teknologi dan kebutuhan industri masa depan (S9,S10,T1,T2,T12) ▪ **ST-2** Peningkatan daya saing investasi daerah melalui perbaikan iklim investasi dan kepastian berusaha (S3,S4,T3,T4) ▪ **ST-3** Penguatan efisiensi logistik dan konektivitas kawasan industri (S6,S7,T5) ▪ **ST-4** Penguatan hubungan industrial yang harmonis untuk menjaga stabilitas investasi (S10,T9) ▪ **ST-5** Pengembangan industri padat karya yang berkelanjutan dan memenuhi standar lingkungan global (S2,S6,T11) ▪ **ST-6** Diversifikasi pasar ekspor dan penguatan ketahanan industri padat karya terhadap gejolak ekonomi global (S2,S8,T6,T7) ▪ **ST-7** Penguatan daya saing industri padat karya melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja (S1,S11,T3,T4)	**Strategi WT (Meminimalkan Kelemahan dan Menghindari Ancaman)** ▪ **WT-1** Penguatan ketahanan rantai pasok daerah dan pengurangan ketergantungan impor bahan baku (W10,W11,T10) ▪ **WT-2** Penguatan kesiapan tenaga kerja dan pelaku usaha padat karya dalam menghadapi transformasi industri dan perubahan teknologi (W12,T1,T8,T12) ▪ **WT-3** Penguatan tata kelola investasi berbasis data dan sistem monitoring investasi (W5,W6,T7) ▪ **WT-4** Pengembangan sistem mitigasi risiko investasi terhadap gejolak ekonomi global (W7,W9,T6) ▪ **WT-5** Penguatan kapasitas kelembagaan investasi daerah (W8,W9,T3) ▪ **WT-6** Penguatan sistem hubungan industrial dan penyelesaian perselisihan ketenagakerjaan (W1,W2,T9) ▪ **WT-7** Penguatan adaptasi industri padat karya terhadap perubahan teknologi dan standar keberlanjutan global (W3,W12,T8,T11)

Sumber: Hasil Analisis tim penyusun, 2026

Berdasarkan Matriks TOWS, diperoleh sejumlah alternatif strategi yang dirumuskan melalui penggabungan faktor-faktor internal dan eksternal yang telah diidentifikasi dalam analisis SWOT. Strategi tersebut terdiri atas strategi **SO (*Strength-Opportunity*)**, **WO (*Weakness-Opportunity*)**, **ST (*Strength-Threat*)**, dan **WT (*Weakness-Threat*)** yang masing-masing merepresentasikan pendekatan berbeda dalam pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah. Perumusan strategi dilakukan dengan menghubungkan faktor-faktor yang memiliki keterkaitan paling kuat sehingga menghasilkan strategi yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan daerah.

Strategi SO diarahkan untuk memanfaatkan berbagai kekuatan yang dimiliki Provinsi Jawa Tengah guna menangkap peluang investasi yang tersedia, seperti relokasi industri, pengembangan kawasan industri, hilirisasi industri, serta peningkatan investasi berorientasi ekspor. Strategi WO berfokus pada pemanfaatan peluang eksternal untuk mengatasi berbagai kelemahan internal, khususnya yang berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia, integrasi data, tata kelola investasi, dan penguatan rantai pasok industri. Sementara itu, strategi ST dirancang untuk memanfaatkan kekuatan daerah dalam menghadapi berbagai ancaman eksternal, seperti otomatisasi industri, persaingan investasi, dan ketidakpastian ekonomi global. Adapun strategi WT diarahkan untuk meminimalkan kelemahan internal sekaligus mengurangi dampak ancaman eksternal melalui penguatan ketahanan industri, tata kelola investasi, dan kesiapan menghadapi transformasi ekonomi.

Secara keseluruhan, Matriks TOWS menunjukkan bahwa pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah memerlukan kombinasi strategi yang mencakup peningkatan daya tarik investasi, penguatan kualitas sumber daya manusia, pengembangan kawasan industri, hilirisasi industri, penguatan rantai pasok lokal, transformasi industri, serta perbaikan tata kelola investasi. Selanjutnya, untuk menentukan tingkat prioritas implementasi masing-masing strategi, dilakukan pembobotan strategi berdasarkan skor faktor-faktor SWOT yang membentuk setiap strategi. Hasil pembobotan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi strategi yang memiliki kontribusi terbesar terhadap pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah.

5.2.7.2. Strategi Prioritas

Setelah alternatif strategi dirumuskan melalui Matriks TOWS, langkah selanjutnya adalah melakukan pembobotan strategi untuk menentukan tingkat prioritas implementasi masing-masing strategi. Pembobotan dilakukan dengan menjumlahkan skor tertimbang faktor-faktor SWOT yang menjadi dasar pembentukan setiap strategi. Skor faktor tersebut diperoleh dari hasil analisis IFAS dan EFAS yang merupakan hasil perkalian antara bobot dan rating masing-masing faktor strategis.

Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi strategi yang memiliki dukungan faktor strategis paling kuat berdasarkan kondisi internal dan eksternal yang dihadapi Provinsi Jawa Tengah. Semakin tinggi nilai yang diperoleh suatu strategi, semakin besar kontribusi faktor-faktor pembentuknya dalam mendukung pengembangan investasi padat karya. Dengan demikian, hasil

pembobotan tidak hanya menunjukkan tingkat prioritas strategi, tetapi juga menggambarkan sejauh mana strategi tersebut relevan dalam menjawab tantangan dan memanfaatkan peluang pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah.

Selanjutnya, nilai masing-masing strategi dikelompokkan ke dalam empat kategori strategi TOWS, yaitu **SO (*Strength-Opportunity*)**, **ST (*Strength-Threat*)**, **WO (*Weakness-Opportunity*)**, dan **WT (*Weakness-Threat*)**. Rekapitulasi hasil pembobotan digunakan untuk menentukan kelompok strategi yang paling dominan dan menjadi prioritas dalam penyusunan rekomendasi pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah.

Strategi SO (*Strength-Opportunity*)

Strategi SO (*Strength–Opportunity*) merupakan strategi yang dirumuskan dengan memanfaatkan berbagai kekuatan internal Provinsi Jawa Tengah untuk menangkap peluang eksternal yang tersedia. Sesuai dengan hasil analisis SWOT yang menempatkan pengembangan investasi padat karya pada Kuadran I (*Growth Strategy*), kelompok strategi SO menjadi kelompok strategi yang paling diprioritaskan karena berorientasi pada percepatan pertumbuhan investasi melalui optimalisasi keunggulan daerah dan pemanfaatan peluang investasi yang berkembang.

Hasil pembobotan menunjukkan bahwa total nilai strategi SO mencapai **10,345,** yang merupakan nilai tertinggi dibandingkan kelompok strategi lainnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah lebih efektif diarahkan melalui strategi yang bersifat ekspansif dan proaktif, yaitu dengan memanfaatkan kekuatan internal daerah untuk menangkap peluang investasi yang tersedia.

Strategi dengan nilai tertinggi adalah SO-1, yaitu *penguatan daya tarik investasi padat karya melalui optimalisasi bonus demografi dan biaya tenaga kerja yang kompetitif untuk menarik relokasi investasi*, dengan nilai sebesar 2,180. Tingginya nilai strategi ini menunjukkan bahwa keunggulan utama Jawa Tengah terletak pada ketersediaan tenaga kerja produktif, biaya tenaga kerja yang relatif kompetitif, serta dukungan kebijakan investasi daerah yang dapat dimanfaatkan untuk menangkap peluang relokasi dan ekspansi investasi padat karya. Kondisi tersebut menjadikan strategi ini sebagai prioritas utama dalam pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah.

Strategi dengan nilai tertinggi berikutnya adalah SO-2, yaitu *percepatan realisasi investasi melalui kemudahan berusaha, fasilitasi investasi, dan dukungan kebijakan nasional*, dengan nilai sebesar 1,660. Hasil ini menunjukkan bahwa kemudahan perizinan, dukungan pemerintah, serta kebijakan nasional yang pro-investasi merupakan faktor penting dalam mempercepat masuknya investasi baru dan meningkatkan realisasi investasi di daerah. Sementara itu, SO-6 memperoleh nilai sebesar 1,450, yang menunjukkan pentingnya penguatan promosi investasi dan fasilitasi investor untuk meningkatkan daya tarik Jawa Tengah sebagai tujuan investasi padat karya.

Strategi lainnya, seperti SO-3 (*pengembangan kawasan industri strategis berorientasi ekspor*), SO-4 (*pengembangan hilirisasi industri dan industri bernilai tambah*), SO-5 (*penguatan SDM industri berbasis kebutuhan dunia usaha*), dan SO-7 (*pengembangan industri hijau dan transformasi industri berbasis teknologi*), juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung pengembangan investasi padat karya. Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan daya saing investasi tidak hanya bergantung pada faktor biaya tenaga kerja dan kemudahan berusaha, tetapi juga memerlukan penguatan kawasan industri, pengembangan industri bernilai tambah, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta adaptasi terhadap transformasi industri dan tuntutan keberlanjutan.

Secara keseluruhan, hasil pembobotan strategi SO menunjukkan bahwa prioritas pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah perlu difokuskan pada peningkatan daya tarik investasi, percepatan realisasi investasi, pengembangan kawasan industri, penguatan kualitas tenaga kerja, serta transformasi industri yang berorientasi pada peningkatan daya saing dan keberlanjutan. Strategi-strategi tersebut menjadi instrumen utama dalam memanfaatkan peluang investasi yang tersedia sekaligus memperkuat posisi Jawa Tengah sebagai salah satu tujuan utama investasi padat karya di Indonesia.

Tabel V.16

Prioritas Strategi SO (*Strength-Opportunity*) Berdasarkan Hasil Pembobotan

KODE	STRATEGI	FAKTOR PEMBENTUK	NILAI
SO-1	Penguatan daya tarik investasi padat karya melalui optimalisasi bonus demografi dan biaya tenaga kerja yang kompetitif untuk menarik relokasi investasi	S1+S11+S3+O1+O2	**2,180**
SO-2	Percepatan realisasi investasi melalui kemudahan berusaha, fasilitasi investasi, dan dukungan kebijakan nasional	S4+S10+O3+O1	**1,660**
SO-3	Pengembangan kawasan industri strategis berorientasi ekspor dan terintegrasi dengan jaringan logistik nasional	S6+S7+O4+O10	**1,360**
SO-4	Pengembangan hilirisasi industri dan industri bernilai tambah untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja	S2+S8+O5+O7	**1,310**
SO-5	Penguatan SDM industri melalui pendidikan vokasi dan pelatihan berbasis kebutuhan industri	S9+S10+O8	**1,175**
SO-6	Penguatan promosi investasi dan fasilitasi investor berbasis sektor unggulan daerah	S5+S8+O1+O2	**1,450**
SO-7	Pengembangan industri padat karya yang berkelanjutan, produktif, dan adaptif terhadap transformasi teknologi untuk meningkatkan daya saing investasi	S2+S6+O6+O9	**1,210**

Sumber: Hasil Analisis tim penyusun, 2026

Strategi WO (*Weakness-Opportunity*)

Strategi **WO (*Weakness-Opportunity*)** merupakan strategi yang dirumuskan dengan memanfaatkan berbagai peluang eksternal untuk mengurangi atau mengatasi kelemahan internal yang masih dihadapi dalam pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah. Strategi ini berperan sebagai strategi perbaikan (*improvement strategy*) yang diarahkan untuk memperkuat fondasi investasi melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan tata kelola investasi, integrasi data, serta pengembangan ekosistem industri yang lebih kompetitif.

Hasil pembobotan menunjukkan bahwa total nilai strategi WO mencapai **5,630**. Nilai tersebut menunjukkan bahwa meskipun Jawa Tengah memiliki kekuatan dan peluang yang relatif besar, masih terdapat sejumlah kelemahan internal yang perlu diperbaiki agar peluang investasi yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, strategi WO berfungsi sebagai strategi pendukung yang memperkuat efektivitas implementasi strategi pertumbuhan yang telah dirumuskan dalam kelompok strategi SO.

Strategi dengan nilai tertinggi adalah **WO-6**, yaitu *pengembangan sistem informasi pasar kerja dan pemetaan kebutuhan industri secara terintegrasi*, dengan nilai sebesar **1,020**. Tingginya nilai strategi ini menunjukkan bahwa permasalahan mismatch antara kompetensi tenaga kerja dan kebutuhan industri, serta belum terintegrasinya data ketenagakerjaan, merupakan kelemahan yang perlu segera ditangani. Pemanfaatan peluang berupa penguatan pendidikan dan pelatihan vokasi berbasis kebutuhan industri menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesesuaian antara kebutuhan dunia usaha dan ketersediaan tenaga kerja.

Selanjutnya, **WO-1** memperoleh nilai sebesar **1,000**, yaitu *penguatan pendidikan vokasi dan sertifikasi kompetensi tenaga kerja untuk mengurangi mismatch tenaga kerja*. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan vokasi, pelatihan, dan sertifikasi kompetensi menjadi kebutuhan strategis dalam mendukung pengembangan investasi padat karya. Ketersediaan tenaga kerja yang kompeten dan sesuai dengan kebutuhan industri akan meningkatkan produktivitas sekaligus memperkuat daya tarik investasi daerah.

Strategi **WO-3** juga memiliki nilai yang relatif tinggi, yaitu **0,980**, yang menekankan pentingnya reformasi tata kelola investasi melalui harmonisasi regulasi dan penguatan koordinasi kelembagaan. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan investasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan peluang investasi, tetapi juga oleh kualitas tata kelola, koordinasi antar-instansi, serta kepastian regulasi yang mendukung kemudahan berusaha.

Sementara itu, strategi lainnya seperti **WO-5** (*peningkatan produktivitas tenaga kerja dan transformasi industri berbasis teknologi*), **WO-4** (*penguatan industri pendukung dan rantai pasok lokal melalui hilirisasi industri*), **WO-2** (*integrasi data investasi dan ketenagakerjaan berbasis digital*), dan **WO-7** (*penguatan literasi digital dan kompetensi teknologi tenaga kerja*) menunjukkan bahwa pengembangan investasi padat karya juga memerlukan perbaikan pada aspek produktivitas, digitalisasi, integrasi data, serta penguatan keterkaitan industri lokal agar mampu mendukung pertumbuhan investasi secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil pembobotan strategi WO menunjukkan bahwa prioritas perbaikan internal perlu difokuskan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan sistem informasi pasar kerja, integrasi data investasi dan ketenagakerjaan, reformasi tata kelola investasi, serta penguatan kapasitas industri lokal. Upaya tersebut diharapkan dapat mengurangi berbagai hambatan internal yang masih dihadapi sehingga peluang investasi yang tersedia dapat dimanfaatkan secara lebih optimal untuk mendorong pertumbuhan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah

Tabel V.17
Prioritas Strategi WO (*Weakness-Opportunity*) Berdasarkan Hasil Pembobotan

KODE	STRATEGI	FAKTOR PEMBENTUK	NILAI
WO-1	Penguatan pendidikan vokasi dan sertifikasi kompetensi tenaga kerja untuk mengurangi mismatch tenaga kerja	W1+W4+O8	**1,000**
WO-2	Integrasi data investasi dan ketenagakerjaan berbasis digital	W5+W6+O9	**0,630**
WO-3	Reformasi tata kelola investasi melalui harmonisasi regulasi dan penguatan koordinasi kelembagaan	W7+W8+W9+O3	**0,980**
WO-4	Penguatan industri pendukung dan rantai pasok lokal melalui program hilirisasi industri	W10+W11+O5	**0,680**
WO-5	Peningkatan produktivitas tenaga kerja melalui adopsi teknologi pendukung dan transformasi industri padat karya	W2+W3+W12+O9	**0,730**
WO-6	Pengembangan sistem informasi pasar kerja dan pemetaan kebutuhan industri secara terintegrasi	W1+W5+O8	**1,020**
WO-7	Penguatan literasi digital dan kompetensi teknologi tenaga kerja untuk mendukung kebutuhan industri padat karya modern	W3+W4+O9	**0,590**

Sumber: Hasil Analisis tim penyusun, 2026

Strategi ST (*Strength–Threat*)

Strategi **ST (*Strength–Threat*)** merupakan strategi yang dirumuskan dengan memanfaatkan berbagai kekuatan internal yang dimiliki Provinsi Jawa Tengah untuk mengantisipasi, mengurangi, atau mengatasi berbagai ancaman eksternal yang berpotensi menghambat pengembangan investasi padat karya. Strategi ini berfungsi sebagai strategi penguatan daya saing (*competitive strengthening strategy*) yang bertujuan memastikan bahwa keunggulan daerah tetap mampu dipertahankan di tengah perubahan teknologi, persaingan investasi, dan dinamika ekonomi global yang semakin kompleks.

Hasil pembobotan menunjukkan bahwa total nilai strategi ST mencapai **7,415**, atau menempati urutan kedua setelah strategi SO. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun Jawa Tengah berada pada posisi **Kuadran I (*Growth Strategy*)**, upaya pemanfaatan peluang investasi tetap perlu diimbangi dengan strategi yang mampu meningkatkan ketahanan dan daya saing daerah terhadap berbagai risiko eksternal. Dengan demikian, strategi ST menjadi instrumen penting dalam menjaga keberlanjutan pertumbuhan investasi padat karya di masa mendatang.

Strategi dengan nilai tertinggi adalah **ST-1**, yaitu *pengembangan SDM yang adaptif terhadap otomatisasi dan transformasi teknologi industri*, dengan nilai sebesar **1,585**. Tingginya nilai strategi ini menunjukkan bahwa ancaman terbesar yang dihadapi investasi padat karya saat ini berasal dari percepatan otomatisasi, digitalisasi, dan perubahan kebutuhan kompetensi tenaga kerja. Oleh karena itu, kekuatan yang dimiliki Jawa Tengah berupa dukungan pemerintah, pendidikan vokasi, dan program pengembangan tenaga kerja perlu dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan adaptasi tenaga kerja terhadap perkembangan teknologi industri. Strategi dengan nilai tertinggi berikutnya adalah **ST-7**, yaitu *penguatan daya saing industri padat karya melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja*, dengan nilai sebesar **1,240**. Hasil ini menunjukkan bahwa keunggulan Jawa Tengah dalam hal bonus demografi dan biaya tenaga kerja yang kompetitif perlu diimbangi dengan peningkatan produktivitas agar mampu menghadapi persaingan investasi antar daerah maupun antar negara yang semakin ketat. Produktivitas tenaga kerja menjadi faktor penting dalam mempertahankan daya tarik investasi di tengah meningkatnya kompetisi global. Selanjutnya, **ST-2** memperoleh nilai sebesar **1,100**, yang menekankan pentingnya peningkatan daya saing investasi daerah melalui perbaikan iklim investasi dan kepastian berusaha. Strategi ini menunjukkan bahwa dukungan kebijakan investasi dan kemudahan perizinan yang telah dimiliki Jawa Tengah perlu terus diperkuat agar mampu bersaing dengan daerah dan negara lain dalam menarik investasi baru. Sementara itu, **ST-6** dengan nilai **1,000** menunjukkan perlunya diversifikasi pasar dan penguatan ketahanan investasi untuk mengurangi dampak fluktuasi ekonomi global dan ketidakpastian pasar internasional. Strategi lainnya, seperti **ST-3** (*penguatan efisiensi logistik dan konektivitas kawasan industri*), **ST-5** (*pengembangan industri berkelanjutan dan ramah lingkungan*), dan **ST-4** (*penguatan hubungan industrial yang harmonis untuk menjaga stabilitas investasi*), juga memiliki kontribusi yang penting dalam mendukung ketahanan investasi daerah. Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan daya saing investasi tidak hanya ditentukan

oleh faktor tenaga kerja dan kebijakan investasi, tetapi juga oleh efisiensi logistik, stabilitas hubungan industrial, serta kemampuan industri dalam memenuhi tuntutan keberlanjutan yang semakin berkembang di tingkat global.

Secara keseluruhan, hasil pembobotan strategi ST menunjukkan bahwa prioritas penguatan daya saing investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah perlu difokuskan pada pengembangan sumber daya manusia yang adaptif terhadap perubahan teknologi, peningkatan produktivitas tenaga kerja, penguatan iklim investasi, peningkatan efisiensi logistik, serta pengembangan industri yang berkelanjutan. Upaya tersebut menjadi penting untuk memastikan bahwa berbagai kekuatan yang dimiliki daerah dapat dimanfaatkan secara optimal dalam menghadapi ancaman eksternal dan menjaga keberlanjutan investasi padat karya di masa mendatang.

Tabel V.18
Prioritas Strategi ST (*Strength–Threat*) Berdasarkan Hasil Pembobotan

KODE	STRATEGI	FAKTOR PEMBENTUK	NILAI
ST-1	Pengembangan SDM industri padat karya yang adaptif terhadap transformasi teknologi dan kebutuhan industri masa depan	S9+S10+T1+T2+T12	**1,585**
ST-2	Peningkatan daya saing investasi daerah untuk menghadapi persaingan investasi antarwilayah dan antarnegara	S3+S4+T3+T4	**1,100**
ST-3	Penguatan efisiensi logistik dan konektivitas kawasan industri	S6+S7+T5	**0,920**
ST-4	Penguatan hubungan industrial yang harmonis untuk menjaga stabilitas investasi	S10+T9	**0,720**
ST-5	Pengembangan industri padat karya yang berkelanjutan dan memenuhi standar lingkungan global	S2+S6+T11	**0,850**
ST-6	Diversifikasi pasar ekspor dan penguatan ketahanan industri padat karya terhadap gejolak ekonomi global	S2+S8+T6+T7	**1,000**
ST-7	Penguatan daya saing industri padat karya melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja	S1+S11+T3+T4	**1,240**

Sumber: Hasil Analisis tim penyusun, 2026

Strategi WT (*Weakness–Threat*)

Strategi **WT (*Weakness–Threat*)** merupakan strategi yang dirumuskan untuk meminimalkan berbagai kelemahan internal sekaligus mengurangi dampak ancaman eksternal yang berpotensi menghambat pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah. Strategi ini berfungsi sebagai strategi defensif yang diarahkan untuk memperkuat ketahanan investasi, meningkatkan kesiapan daerah menghadapi perubahan lingkungan eksternal, serta mengurangi risiko yang dapat memengaruhi keberlanjutan investasi dan penyerapan tenaga kerja. Meskipun dalam hasil analisis SWOT posisi Jawa Tengah berada pada Kuadran I (*Growth Strategy*), strategi WT tetap diperlukan sebagai instrumen mitigasi risiko guna memastikan pertumbuhan investasi dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Hasil pembobotan menunjukkan bahwa total nilai strategi WT mencapai **4,550**, yang merupakan kelompok strategi dengan kontribusi paling rendah dibandingkan strategi SO, ST, dan WO. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelemahan dan ancaman bukan merupakan faktor yang paling dominan dalam pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah. Namun demikian, berbagai risiko yang teridentifikasi tetap perlu diantisipasi agar tidak mengurangi efektivitas strategi pertumbuhan yang telah dirumuskan.

Strategi dengan nilai tertinggi adalah **WT-6**, yaitu *penguatan sistem hubungan industrial untuk mencegah konflik ketenagakerjaan*, dengan nilai sebesar **0,880**. Tingginya nilai strategi ini menunjukkan bahwa kesenjangan kompetensi tenaga kerja, produktivitas yang masih perlu ditingkatkan, serta potensi perselisihan hubungan industrial merupakan faktor yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Stabilitas hubungan industrial menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga kepastian berusaha dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap iklim investasi di daerah. Strategi dengan nilai tertinggi berikutnya adalah **WT-2**, yaitu *penguatan kesiapan tenaga kerja dan pelaku usaha menghadapi transformasi industri*, dengan nilai sebesar **0,860**. Hasil ini menunjukkan bahwa transformasi teknologi, otomatisasi industri, dan perubahan kebutuhan kompetensi tenaga kerja menjadi tantangan yang perlu diantisipasi melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan kesiapan pelaku usaha dalam menghadapi perubahan struktur industri yang semakin berbasis teknologi. Selanjutnya, **WT-4** memperoleh nilai sebesar **0,700**, yang menekankan pentingnya pengembangan sistem mitigasi risiko investasi terhadap gejolak ekonomi global. Strategi ini menunjukkan bahwa berbagai kelemahan dalam tata kelola dan koordinasi investasi perlu diperkuat agar daerah memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global yang dapat memengaruhi arus investasi maupun aktivitas industri. Sementara itu, strategi lainnya seperti **WT-5** (*penguatan kapasitas kelembagaan investasi daerah*), **WT-7** (*penguatan adaptasi industri terhadap perubahan teknologi dan standar keberlanjutan global*), **WT-3** (*penguatan tata kelola investasi berbasis data dan sistem monitoring investasi*), serta **WT-1** (*penguatan ketahanan rantai pasok daerah dan pengurangan ketergantungan impor*) menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas kelembagaan, penguatan sistem informasi, adaptasi teknologi, dan pengembangan rantai pasok lokal tetap menjadi agenda penting dalam memperkuat ketahanan investasi daerah.

Secara keseluruhan, hasil pembobotan strategi WT menunjukkan bahwa pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah perlu didukung oleh upaya mitigasi risiko yang terencana dan berkelanjutan. Fokus utama strategi ini diarahkan pada penguatan hubungan industrial, peningkatan kesiapan menghadapi transformasi industri, penguatan tata kelola investasi, serta peningkatan ketahanan ekonomi dan industri daerah. Dengan demikian, berbagai kelemahan internal dan ancaman eksternal dapat diminimalkan sehingga keberlanjutan investasi padat karya tetap terjaga di tengah dinamika ekonomi dan teknologi yang terus berkembang.

Tabel V.19
Prioritas Strategi WT (*Weakness–Threat*) Berdasarkan Hasil Pembobotan

KODE	STRATEGI	FAKTOR PEMBENTUK	NILAI
WT-1	Penguatan ketahanan rantai pasok daerah dan pengurangan ketergantungan impor	W10+W11+T10	**0,460**
WT-2	Penguatan kesiapan tenaga kerja dan pelaku usaha padat karya dalam menghadapi transformasi industri dan perubahan teknologi	W12+T1+T8+T12	**0,860**
WT-3	Penguatan tata kelola investasi berbasis data dan sistem monitoring investasi	W5+W6+T7	**0,520**
WT-4	Pengembangan sistem mitigasi risiko investasi terhadap gejolak ekonomi global	W7+W9+T6	**0,700**
WT-5	Penguatan kapasitas kelembagaan investasi daerah	W8+W9+T3	**0,580**
WT-6	Penguatan sistem hubungan industrial untuk mencegah konflik ketenagakerjaan	W1+W2+T9	**0,880**
WT-7	Penguatan adaptasi industri padat karya terhadap perubahan teknologi dan standar keberlanjutan global	W3+W12+T8+T11	**0,550**

Sumber: Hasil Analisis tim penyusun, 2026

Rekapitulasi Pembobotan Strategi TOWS

Berdasarkan hasil pembobotan strategi TOWS, diperoleh total nilai strategi sebesar **27,940** yang terdiri atas kelompok strategi SO (*Strength–Opportunity*), ST (*Strength–Threat*), WO (*Weakness–Opportunity*), dan WT (*Weakness–Threat*). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa kelompok strategi **SO** memperoleh nilai tertinggi sebesar **10,345** atau **37,0 persen** dari total nilai strategi. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi yang paling relevan untuk pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah adalah strategi yang berorientasi pada pemanfaatan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal secara maksimal. Hasil tersebut konsisten dengan posisi SWOT yang berada pada **Kuadran I (Growth Strategy)**, dimana kekuatan dan peluang lebih dominan dibandingkan kelemahan dan ancaman.

Kelompok strategi **ST** menempati urutan kedua dengan nilai **7,415** atau **26,5 persen**. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun Jawa Tengah memiliki kekuatan yang besar untuk mendorong pertumbuhan investasi, berbagai ancaman eksternal tetap perlu diantisipasi melalui penguatan daya saing daerah. Ancaman tersebut antara lain berasal dari percepatan otomatisasi industri, transformasi teknologi, persaingan investasi antarwilayah dan antarnegara, serta dinamika ekonomi global yang dapat mempengaruhi keberlanjutan investasi padat karya.

Sementara itu, kelompok strategi **WO** memperoleh nilai **5,630** atau **20,2 persen**. Strategi ini diarahkan untuk memanfaatkan peluang yang tersedia guna mengatasi berbagai kelemahan internal yang masih dihadapi daerah. Fokus utama strategi WO meliputi peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan pendidikan vokasi dan sertifikasi kompetensi, integrasi data investasi dan ketenagakerjaan, reformasi tata kelola investasi, serta penguatan rantai pasok industri daerah. Adapun

kelompok strategi **WT** memperoleh nilai **4,550** atau **16,3 persen**, yang merupakan kontribusi terendah dibandingkan kelompok strategi lainnya. Meskipun demikian, strategi WT tetap memiliki peran penting sebagai instrumen mitigasi risiko dan penguatan ketahanan investasi. Strategi ini diarahkan untuk mengurangi dampak kelemahan internal dan ancaman eksternal melalui penguatan hubungan industrial, peningkatan kesiapan menghadapi transformasi industri, penguatan tata kelola investasi, serta peningkatan ketahanan rantai pasok dan ekonomi daerah.

Secara keseluruhan, hasil pembobotan menunjukkan bahwa arah pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah perlu difokuskan pada strategi pertumbuhan (*growth strategy*) melalui optimalisasi keunggulan kompetitif daerah untuk menangkap peluang investasi yang tersedia. Namun demikian, keberhasilan implementasi strategi tersebut perlu didukung oleh penguatan daya saing, perbaikan kelemahan struktural, serta upaya mitigasi risiko agar pengembangan investasi padat karya dapat berlangsung secara berkelanjutan, adaptif, dan mampu memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi daerah.

Tabel V.20
Rekapitulasi Pembobotan Strategi TOWS

KELOMPOK STRATEGI	NILAI	PERSENTASE
SO	10,345	37,0%
ST	7,415	26,5%
WO	5,630	20,2%
WT	4,550	16,3%
Total	**27,940**	**100%**

Sumber: Hasil Analisis tim penyusun, 2026

Hasil pembobotan menunjukkan bahwa:

1. **Strategi SO (37,0%)** menjadi strategi utama karena sejalan dengan posisi SWOT pada **Kuadran I (*Growth Strategy*)**.
2. **Strategi ST (26,5%)** menjadi strategi penguatan daya saing untuk menghadapi ancaman eksternal.
3. **Strategi WO (20,2%)** difokuskan pada peningkatan kualitas SDM, tata kelola investasi, dan integrasi data.
4. **Strategi WT (16,3%)** berfungsi sebagai strategi mitigasi risiko dan penguatan ketahanan investasi.

5.3. PRIORITAS STRATEGI PENGEMBANGAN INVESTASI PADAT KARYA

Untuk menghasilkan rekomendasi yang lebih operasional, seluruh strategi hasil Matriks TOWS selanjutnya diperingkat berdasarkan nilai pembobotannya. Pemeringkatan dilakukan untuk mengidentifikasi strategi yang memiliki dukungan faktor strategis paling kuat dan memberikan kontribusi terbesar terhadap pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah. Strategi dengan nilai tertinggi dipandang sebagai strategi yang paling prioritas untuk diimplementasikan karena didukung oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang paling dominan berdasarkan hasil analisis SWOT kuantitatif.

Berikut ranking keseluruhan strategi TOWS berdasarkan nilai pembobotan tertinggi hingga terendah dari seluruh strategi SO, ST, WO, dan WT.

Tabel V.21

Ranking Prioritas Strategi Pengembangan Investasi Padat Karya Provinsi Jawa Tengah

RANKING	KODE	STRATEGI	NILAI
1	SO-1	Penguatan daya tarik investasi padat karya melalui optimalisasi bonus demografi dan biaya tenaga kerja yang kompetitif untuk menarik relokasi investasi	**2,180**
2	SO-2	Percepatan realisasi investasi melalui kemudahan berusaha, fasilitasi investasi, dan dukungan kebijakan nasional	**1,660**
3	ST-1	Pengembangan SDM industri padat karya yang adaptif terhadap transformasi teknologi dan kebutuhan industri masa depan	**1,585**
4	SO-6	Penguatan promosi investasi dan fasilitasi investor berbasis sektor unggulan daerah	**1,450**
5	SO-3	Pengembangan kawasan industri strategis berorientasi ekspor dan terintegrasi dengan jaringan logistik nasional	**1,360**
6	SO-4	Pengembangan hilirisasi industri dan industri bernilai tambah untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja	**1,310**
7	ST-7	Penguatan daya saing industri padat karya melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja	**1,240**
8	SO-7	Pengembangan industri padat karya yang berkelanjutan, produktif, dan adaptif terhadap transformasi teknologi untuk meningkatkan daya saing investasi	**1,210**
9	SO-5	Penguatan SDM industri melalui pendidikan vokasi dan pelatihan berbasis kebutuhan industri	**1,175**
10	ST-2	Peningkatan daya saing investasi daerah untuk menghadapi persaingan investasi antarwilayah dan antarnegara	**1,100**
11	WO-6	Pengembangan sistem informasi pasar kerja dan pemetaan kebutuhan industri secara terintegrasi	**1,020**
12	ST-6	Diversifikasi pasar ekspor dan penguatan ketahanan industri padat karya terhadap gejolak ekonomi global	**1,000**
13	WO-1	Penguatan pendidikan vokasi dan sertifikasi kompetensi tenaga kerja untuk mengurangi mismatch tenaga kerja	**1,000**
14	WO-3	Reformasi tata kelola investasi melalui harmonisasi regulasi dan penguatan koordinasi kelembagaan	**0,980**
15	ST-3	Penguatan efisiensi logistik dan konektivitas kawasan industri	**0,920**
16	WT-6	Penguatan sistem hubungan industrial untuk mencegah konflik ketenagakerjaan	**0,880**

RANKING	KODE	STRATEGI	NILAI
17	WT-2	Penguatan kesiapan tenaga kerja dan pelaku usaha padat karya dalam menghadapi transformasi industri dan perubahan teknologi	**0,860**
18	ST-5	Pengembangan industri padat karya yang berkelanjutan dan memenuhi standar lingkungan global	**0,850**
19	WO-5	Peningkatan produktivitas tenaga kerja melalui adopsi teknologi pendukung dan transformasi industri padat karya	**0,730**
20	ST-4	Penguatan hubungan industrial yang harmonis untuk menjaga stabilitas investasi	**0,720**
21	WT-4	Pengembangan sistem mitigasi risiko investasi terhadap gejolak ekonomi global	**0,700**
22	WO-4	Penguatan industri pendukung dan rantai pasok lokal melalui program hilirisasi industri	**0,680**
23	WO-2	Integrasi data investasi dan ketenagakerjaan berbasis digital	**0,630**
24	WO-7	Penguatan literasi digital dan kompetensi teknologi tenaga kerja untuk mendukung kebutuhan industri padat karya modern	**0,590**
25	WT-5	Penguatan kapasitas kelembagaan investasi daerah	**0,580**
26	WT-7	Penguatan adaptasi industri padat karya terhadap perubahan teknologi dan standar keberlanjutan global	**0,550**
27	WT-3	Penguatan tata kelola investasi berbasis data dan sistem monitoring investasi	**0,520**
28	WT-1	Penguatan ketahanan rantai pasok daerah dan pengurangan ketergantungan impor	**0,460**

Sumber: Hasil Analisis tim penyusun, 2026

Berdasarkan hasil pemeringkatan strategi menggunakan matriks TOWS, diperoleh 28 alternatif strategi yang terdiri atas strategi SO, ST, WO, dan WT. Hasil pembobotan menunjukkan bahwa beberapa strategi memiliki substansi yang saling berkaitan dan beririsan, khususnya pada aspek pengembangan sumber daya manusia, transformasi teknologi, peningkatan produktivitas, keberlanjutan industri, penguatan tata kelola investasi, serta pengembangan rantai pasok industri.

Untuk menghindari duplikasi rekomendasi dan menghasilkan arah kebijakan yang lebih fokus, strategi-strategi yang memiliki tujuan dan ruang lingkup yang serupa selanjutnya diintegrasikan ke dalam strategi dengan nilai prioritas yang lebih tinggi. Dengan pendekatan tersebut, strategi yang memiliki bobot lebih rendah tetap terakomodasi dalam implementasi strategi prioritas tanpa harus ditampilkan sebagai strategi yang berdiri sendiri.

Berdasarkan hasil integrasi tersebut, ditetapkan 10 strategi prioritas pengembangan investasi padat karya Provinsi Jawa Tengah yang dipandang memiliki pengaruh paling besar terhadap peningkatan daya tarik investasi, percepatan realisasi investasi, penguatan daya saing industri, pengembangan sumber daya manusia, serta peningkatan nilai tambah industri dan penyerapan tenaga kerja. Kesepuluh strategi prioritas tersebut menjadi fokus utama rekomendasi kebijakan karena didukung oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang paling dominan berdasarkan hasil analisis SWOT kuantitatif.

Tabel V.22

10 (Sepuluh) Prioritas Strategi Pengembangan Investasi Padat Karya

NO	KODE	STRATEGI PRIORITAS	TUJUAN	UPAYA IMPLEMENTATIF UTAMA	URGENSI
1	SO-1	Penguatan daya tarik investasi padat karya melalui optimalisasi bonus demografi dan biaya tenaga kerja yang kompetitif	Meningkatkan daya tarik Jawa Tengah sebagai tujuan investasi padat karya melalui penyediaan informasi investasi, tenaga kerja, dan peluang usaha yang lebih komprehensif.	• Menyusun Peta Kesiapan Investasi Padat Karya Kabupaten/Kota yang memuat informasi mengenai ketersediaan tenaga kerja, infrastruktur, kawasan industri, dan dukungan investasi. • Menyusun Peta Potensi Investasi Padat Karya berbasis wilayah dan sektor prioritas • Menyediakan sistem informasi ketersediaan tenaga kerja industri yang dapat diakses investor. • Mengembangkan portal investasi padat karya yang mengintegrasikan informasi peluang investasi, tenaga kerja, kawasan industri, ketersediaan lahan, utilitas, dan berbagai insentif investasi dalam satu platform digital • Menyediakan layanan konsultasi investasi padat karya bagi calon investor untuk memperoleh informasi mengenai tenaga kerja, kawasan industri, rantai pasok lokal, dan dukungan kebijakan investasi. • Menyusun Paket Proyek Investasi Siap Ditawarkan (IPRO) pada sektor-sektor padat karya prioritas.	Investor membutuhkan informasi yang lengkap, cepat, dan terpercaya sebelum mengambil keputusan investasi. Bonus demografi dan biaya tenaga kerja yang kompetitif perlu dikemas dalam informasi investasi yang konkret agar menjadi daya tarik nyata bagi investor.
2	SO-2	Percepatan realisasi investasi melalui kemudahan berusaha, fasilitasi investasi, dan dukungan kebijakan nasional	Mempercepat realisasi investasi padat karya melalui penyelesaian hambatan investasi, pengawalan proyek prioritas, dan penguatan layanan investasi.	• Mengidentifikasi permasalahan dan hambatan realisasi investasi padat karya secara berkala untuk mengetahui kendala yang berkaitan dengan perizinan, lahan, infrastruktur, utilitas, ketenagakerjaan, hubungan industrial, maupun aspek operasional lainnya sebagai dasar penyusunan langkah percepatan investasi. • Mengembangkan *Early Warning System* Investasi Padat Karya untuk mendeteksi secara dini potensi hambatan investasi berdasarkan progres perizinan, konstruksi, operasional usaha, dan penyerapan tenaga kerja. • Menetapkan layanan penyelesaian kendala investasi satu pintu yang melibatkan perangkat daerah terkait dengan target waktu penyelesaian yang terukur untuk mempercepat penyelesaian berbagai hambatan investasi. • Menetapkan proyek investasi padat karya prioritas yang mendapatkan pendampingan khusus sejak tahap perizinan, pembangunan fasilitas produksi, hingga operasional usaha guna memastikan investasi dapat direalisasikan sesuai rencana. • Melakukan kunjungan dan konsultasi berkala kepada investor eksisting untuk mengidentifikasi kendala usaha, peluang reinvestasi, serta potensi ekspansi kapasitas produksi yang dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja.	Investasi padat karya berdampak langsung pada penciptaan lapangan kerja. Semakin cepat hambatan perizinan, lahan, utilitas, dan operasional diselesaikan, semakin cepat pula investasi terealisasi dan tenaga kerja terserap.

NO	KODE	STRATEGI PRIORITAS	TUJUAN	UPAYA IMPLEMENTATIF UTAMA	URGENSI
3	ST-1	Pengembangan SDM industri padat karya yang adaptif terhadap transformasi teknologi dan kebutuhan industri masa depan	Menyediakan tenaga kerja yang kompeten dan sesuai kebutuhan industri padat karya masa depan.	• Mengidentifikasi kebutuhan kompetensi tenaga kerja pada sektor-sektor padat karya prioritas berdasarkan kebutuhan industri eksisting dan proyeksi investasi baru. • Menyelenggarakan program peningkatan kompetensi tenaga kerja melalui *reskilling, upskilling*, dan pelatihan berbasis kebutuhan industri. • Mengembangkan *Talent Pool* Industri Padat Karya yang memuat tenaga kerja tersertifikasi dan siap kerja berdasarkan sektor, kompetensi, dan lokasi untuk mendukung kebutuhan investor. • Membangun kemitraan antara industri, SMK, BLK, dan perguruan tinggi dalam penyusunan kurikulum, pelaksanaan magang, dan penempatan tenaga kerja. • Memperluas sertifikasi kompetensi tenaga kerja pada bidang-bidang prioritas industri padat karya untuk menjamin kesesuaian kompetensi dengan kebutuhan industri.	Industri padat karya tidak hanya membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah besar, tetapi juga tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan industri. Transformasi teknologi menuntut pekerja yang lebih adaptif agar industri tetap produktif dan kompetitif.
4	SO-6	Penguatan promosi investasi dan fasilitasi investor berbasis sektor unggulan daerah	Meningkatkan efektivitas promosi investasi dan memperluas jangkauan investor potensial.	• Menyusun profil investasi dan paket promosi sektor padat karya prioritas yang memuat potensi pasar, ketersediaan tenaga kerja, rantai pasok, dan dukungan infrastruktur. • Mengembangkan basis data investor potensial berdasarkan negara asal dan sektor usaha untuk mendukung promosi investasi yang lebih terarah. • Menyusun *Target Investor List* (TIL) sektor padat karya yang berisi perusahaan-perusahaan potensial yang memiliki rencana ekspansi, diversifikasi, atau relokasi usaha untuk menjadi fokus promosi investasi Jawa Tengah. • Menyelenggarakan forum promosi investasi sektor padat karya yang menampilkan proyek investasi siap ditawarkan, potensi tenaga kerja, kawasan industri, serta berbagai kemudahan dan insentif investasi yang tersedia di daerah.	Promosi investasi harus lebih terarah kepada investor yang sesuai dengan sektor unggulan daerah. Tanpa promosi yang spesifik dan berbasis data, potensi investasi sulit dikonversi menjadi minat, komitmen, dan realisasi investasi.

NO	KODE	STRATEGI PRIORITAS	TUJUAN	UPAYA IMPLEMENTATIF UTAMA	URGENSI
5	SO-3	Pengembangan kawasan industri strategis berorientasi ekspor dan terintegrasi dengan jaringan logistik nasional	Meningkatkan daya saing kawasan industri padat karya melalui penguatan konektivitas dan infrastruktur.	• Mengidentifikasi kebutuhan infrastruktur strategis yang menghambat pengembangan kawasan industri padat karya, seperti akses jalan, air baku, energi, telekomunikasi, dan pengelolaan limbah. • Langkah ini dilakukan untuk mengetahui berbagai kebutuhan dan hambatan infrastruktur yang memengaruhi daya saing kawasan industri padat karya sebagai dasar penyusunan prioritas pengembangan kawasan industri. • Menetapkan koridor industri padat karya prioritas yang terhubung dengan pelabuhan, jalan tol, bandara, dan pusat logistik nasional untuk mempercepat arus barang dan mendukung kegiatan ekspor. • Koridor industri diarahkan pada wilayah yang memiliki potensi investasi tinggi, akses logistik yang baik, serta ketersediaan tenaga kerja yang memadai guna meningkatkan efisiensi produksi dan distribusi. • Mengembangkan kawasan industri tematik yang diarahkan untuk mendukung pertumbuhan sektor padat karya unggulan seperti tekstil, garmen, alas kaki, furnitur, dan makanan-minuman. • Pengembangan kawasan industri tematik bertujuan memperkuat aglomerasi industri, meningkatkan efisiensi rantai pasok, serta menciptakan ekosistem industri yang lebih kompetitif dan mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar.	Investasi padat karya membutuhkan lokasi produksi yang siap, efisien, dan terhubung dengan jaringan logistik. Kawasan industri yang kuat dapat menurunkan biaya produksi, mempercepat operasional, dan meningkatkan daya tarik investor.
6	SO-4	Pengembangan hilirisasi industri dan industri bernilai tambah untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja	Meningkatkan nilai tambah komoditas unggulan melalui pengembangan industri hilir penyerap tenaga kerja.	• Menyusun proyek investasi hilirisasi siap ditawarkan pada komoditas investasi padat karya unggulan yang memiliki potensi pasar, nilai tambah, dan penyerapan tenaga kerja tinggi. • Memfasilitasi kemitraan antara industri besar dan UMKM lokal melalui forum temu bisnis dan penyediaan basis data pemasok lokal guna memperkuat rantai pasok industri hilir. • Menyusun Direktori Pemasok Lokal Industri Padat Karya yang memuat UMKM dan pelaku usaha lokal yang siap menjadi bagian dari rantai pasok industri. • Menetapkan lokasi prioritas pengembangan klaster industri hilir berbasis komoditas unggulan yang didukung oleh ketersediaan bahan baku, tenaga kerja, infrastruktur, dan akses pasar.	Hilirisasi menciptakan lebih banyak tahapan produksi yang berpotensi menyerap tenaga kerja. Selain meningkatkan nilai tambah daerah, strategi ini juga memperkuat keterlibatan UMKM lokal dalam rantai pasok industri.

NO	KODE	STRATEGI PRIORITAS	TUJUAN	UPAYA IMPLEMENTATIF UTAMA	URGENSI
7	ST-7	Penguatan daya saing industri padat karya melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja	Meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan efisiensi industri padat karya.	• Mengidentifikasi tingkat produktivitas dan faktor-faktor yang memengaruhi kinerja industri padat karya prioritas sebagai dasar penyusunan program peningkatan produktivitas. • Menyusun standar produktivitas tenaga kerja pada sektor-sektor padat karya prioritas sebagai acuan peningkatan daya saing industri.	Daya saing industri padat karya tidak cukup hanya mengandalkan biaya tenaga kerja yang kompetitif. Produktivitas tenaga kerja perlu ditingkatkan agar industri mampu bersaing, efisien, dan tetap menarik bagi investor.
8	SO-7	Pengembangan industri padat karya yang berkelanjutan, produktif, dan adaptif terhadap transformasi teknologi untuk meningkatkan daya saing investasi	Meningkatkan daya saing industri melalui produksi berkelanjutan, efisiensi sumber daya, dan adaptasi teknologi.	• Menyusun peta kesiapan industri padat karya dalam penerapan produksi bersih, efisiensi energi, dan pemenuhan standar keberlanjutan pasar ekspor. • Menyusun katalog industri padat karya berkelanjutan yang memuat perusahaan-perusahaan yang telah menerapkan produksi bersih, efisiensi energi, dan standar keberlanjutan ekspor sebagai bagian dari promosi investasi industri berkelanjutan Jawa Tengah. • Menyelenggarakan program pendampingan pemenuhan standar keberlanjutan ekspor diantaranya melalui fasilitasi sertifikasi dan audit kepatuhan lingkungan.	Pasar global semakin menuntut kepatuhan terhadap standar lingkungan, efisiensi energi, dan keberlanjutan. Industri padat karya harus mampu memenuhi standar tersebut agar tetap dapat masuk ke pasar ekspor dan menarik investasi jangka panjang.
9	SO-5	Penguatan SDM industri melalui pendidikan vokasi dan pelatihan berbasis kebutuhan industri	Meningkatkan kesesuaian kompetensi tenaga kerja dengan kebutuhan industri padat karya.	• Menyusun peta kebutuhan tenaga kerja industri padat karya berdasarkan sektor, jenis jabatan, dan kompetensi yang dibutuhkan sebagai dasar perencanaan pendidikan dan pelatihan kerja. • Mengembangkan program magang industri pada sektor padat karya prioritas untuk meningkatkan pengalaman kerja dan kesiapan tenaga kerja memasuki dunia industri. • Menyelaraskan kurikulum pendidikan vokasi dan pelatihan kerja dengan kebutuhan kompetensi yang dibutuhkan oleh industri padat karya prioritas. • Memperluas sertifikasi kompetensi tenaga kerja pada bidang-bidang yang memiliki kebutuhan tinggi di sektor padat karya. • Membentuk kemitraan antara industri, SMK, BLK, dan perguruan tinggi dalam penyelenggaraan pelatihan, magang, dan penempatan tenaga kerja.	Mismatch antara kompetensi tenaga kerja dan kebutuhan industri dapat menghambat realisasi investasi. Pendidikan vokasi dan pelatihan berbasis kebutuhan industri diperlukan agar tenaga kerja siap masuk ke sektor padat karya.

NO	KODE	STRATEGI PRIORITAS	TUJUAN	UPAYA IMPLEMENTATIF UTAMA	URGENSI
10	ST-2	Peningkatan daya saing investasi daerah untuk menghadapi persaingan investasi antarwilayah dan antarnegara	Memperkuat posisi kompetitif Jawa Tengah dalam menarik investasi padat karya.	• Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi daya saing investasi padat karya di Jawa Tengah dibandingkan daerah dan negara pesaing. • Menyusun indeks daya saing investasi padat karya kabupaten/kota di Jawa Tengah. • Menyusun profil keunggulan kompetitif investasi padat karya Jawa Tengah yang mencakup tenaga kerja, biaya produksi, kawasan industri, dan dukungan infrastruktur. • Menyusun paket kebijakan peningkatan daya saing investasi padat karya berdasarkan hasil benchmarking dan kebutuhan investor. • Melakukan evaluasi berkala terhadap daya saing investasi padat karya dan efektivitas pelayanan investasi dalam mendukung realisasi investasi dan penyerapan tenaga kerja.	Jawa Tengah bersaing dengan daerah lain dan negara lain dalam menarik investasi padat karya. Evaluasi daya saing diperlukan agar kebijakan investasi lebih responsif terhadap kebutuhan investor dan dinamika persaingan global.

Sumber: Hasil Analisis tim penyusun, 2026

Berdasarkan hasil analisis SWOT dan pemeringkatan strategi, arah pengembangan investasi padat karya di Provinsi Jawa Tengah pada dasarnya bertumpu pada lima strategi utama. **Pertama,** meningkatkan daya tarik dan daya saing investasi padat karya melalui penguatan promosi investasi, penyediaan informasi investasi yang komprehensif, serta penguatan posisi kompetitif Jawa Tengah dibandingkan daerah dan negara pesaing. **Kedua,** mempercepat realisasi investasi melalui penyelesaian hambatan investasi, penguatan fasilitasi investasi, dan peningkatan kemudahan berusaha. **Ketiga,** memperkuat kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan vokasi, pelatihan berbasis kebutuhan industri, serta pengembangan kompetensi tenaga kerja yang adaptif terhadap transformasi teknologi. **Keempat,** mengembangkan ekosistem industri melalui penguatan kawasan industri, hilirisasi, dan keterhubungan rantai pasok industri. **Kelima,** meningkatkan daya saing investasi padat karya melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja, penerapan praktik industri berkelanjutan, dan pemanfaatan teknologi pendukung produksi yang meningkatkan produktivitas, kualitas produk, efisiensi penggunaan sumber daya, dan daya saing industri tanpa mengurangi kapasitas penyerapan tenaga kerja.



Gambar V.10 Urgensi Lima Arah Pengembangan
Sumber: Hasil Analisis SWOT Kuantitatif, 2026

Bab 6
Kesimpulan dan Rekomendasi



6.1. KESIMPULAN

Industri padat karya memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi Provinsi Jawa Tengah karena berhubungan langsung dengan penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, penguatan struktur industri, dan pemerataan manfaat ekonomi. Peran tersebut semakin relevan karena realisasi investasi PMA dan PMDN Jawa Tengah menunjukkan tren meningkat dari sekitar Rp52,71 triliun pada tahun 2021 menjadi Rp88,50 triliun pada tahun 2025. Peningkatan investasi tersebut menunjukkan bahwa Jawa Tengah masih memiliki daya tarik sebagai lokasi kegiatan industri dan investasi produktif.

Karakteristik ketenagakerjaan Jawa Tengah memperkuat urgensi pengembangan industri padat karya. Struktur tenaga kerja masih didominasi oleh kelompok berpendidikan rendah sampai menengah, dengan sekitar 40% tenaga kerja merupakan lulusan SD ke bawah dan 20% lulusan SMP. Jumlah penduduk usia produktif yang mencapai sekitar 26 juta jiwa atau 69% dari total penduduk juga menunjukkan bahwa Jawa Tengah memiliki bonus demografi yang perlu dioptimalkan melalui penciptaan lapangan kerja dalam skala besar. Realisasi investasi di Jawa Tengah telah memberikan kontribusi nyata terhadap penyerapan tenaga kerja. Pada tahun 2021, realisasi investasi mampu menyerap sekitar 215 ribu tenaga kerja dan meningkat menjadi lebih dari 419 ribu tenaga kerja pada tahun 2025. Serapan tenaga kerja tersebut terutama ditopang oleh perkembangan industri padat karya, seperti industri tekstil, alas kaki, furnitur, serta industri pengolahan lainnya.

Ruang lingkup industri padat karya dalam kajian ini difokuskan pada subsektor industri pengolahan dan kegiatan ekonomi terkait yang memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja tinggi. Subsektor yang menjadi fokus meliputi industri tekstil dan produk tekstil, garmen, alas kaki, furnitur, makanan dan minuman, serta beberapa subsektor industri pengolahan lainnya. Fokus analisis juga mencakup industri besar dan menengah serta industri kecil dan mikro yang memiliki keterkaitan dalam rantai pasok dan ekosistem industri padat karya. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengembangan industri padat karya Jawa Tengah tidak hanya perlu diarahkan untuk meningkatkan nilai investasi, tetapi juga untuk memperkuat kualitas investasi. Kualitas investasi dimaknai sebagai investasi yang mampu menciptakan lapangan kerja, memperkuat struktur industri daerah, meningkatkan produktivitas tenaga kerja, memperluas akses pasar, mendorong hilirisasi, memperkuat rantai pasok lokal, dan mendukung transformasi industri yang lebih berkelanjutan.

Daya saing industri padat karya Jawa Tengah perlu dibaca melalui kombinasi antara kinerja komoditas, kapasitas industri, dan kesiapan wilayah. Pemetaan daya saing komoditas dilakukan melalui Indeks Komoditas Potensial (IKP), sedangkan identifikasi kelompok industri potensial dilakukan melalui Indeks Industri Potensial (IIP) berbasis KBLI yang telah diselaraskan dengan HS. Pendekatan ini menunjukkan bahwa komoditas yang memiliki skor tinggi belum otomatis menjadi prioritas investasi apabila tidak didukung oleh basis produksi, ketersediaan tenaga kerja, rantai pasok, dan kesiapan wilayah.

Hasil IIP menjadi dasar untuk mengidentifikasi industri padat karya potensial karena mempertimbangkan kinerja pasar, kapasitas produksi, investasi, tenaga kerja, serta hasil penyelarasan HS dan KBLI. Dengan demikian, prioritas pengembangan industri padat karya perlu ditentukan secara selektif, tidak hanya berdasarkan peluang pasar, tetapi juga berdasarkan kapasitas industri yang telah berkembang di Jawa Tengah. Persaingan industri padat karya berlangsung ketat, baik pada tingkat nasional maupun global. Pada tingkat global, Indonesia dan Jawa Tengah menghadapi persaingan dengan India, Malaysia, Vietnam, Kamboja, dan Bangladesh. Daya saing komoditas dipengaruhi oleh kualitas produk, harga, kepastian suplai, kecepatan layanan, dan kemampuan menembus pasar ekspor. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa beberapa negara pesaing memiliki daya saing kuat pada komoditas tertentu, sehingga Jawa Tengah perlu memperkuat produktivitas, efisiensi, kualitas produk, dan kepastian rantai pasok.

Pemetaan spasial wilayah pengembangan industri padat karya menunjukkan bahwa prioritas wilayah perlu dibedakan berdasarkan kombinasi antara dukungan wilayah, dukungan Kawasan Peruntukan Industri (KPI), serta indikasi kapasitas atau tekanan ruang industri. Pendekatan ini penting karena wilayah dengan dukungan wilayah tinggi belum tentu memiliki ruang KPI yang memadai, sedangkan wilayah dengan KPI luas belum tentu memiliki kesiapan tenaga kerja, infrastruktur, iklim investasi, dan layanan pendukung yang kuat. Kuadran I merupakan wilayah dengan dukungan wilayah tinggi atau sangat tinggi dan dukungan KPI tinggi. Wilayah yang termasuk dalam kuadran ini meliputi **Kabupaten Batang, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Brebes, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Kendal, Kabupaten Semarang, Kabupaten Sragen, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Tegal, dan Kota Semarang**. Kuadran ini menjadi prioritas utama pengembangan industri padat karya karena memiliki kombinasi kesiapan wilayah dan kapasitas ruang industri yang relatif memadai. Arah pengembangan pada kuadran ini mencakup promosi investasi, percepatan pemanfaatan KPI, penguatan infrastruktur pendukung, peningkatan kualitas tenaga kerja, dan peningkatan layanan investasi daerah.

Kota Semarang menjadi catatan khusus dalam Kuadran I. Meskipun memiliki dukungan wilayah dan kategori KPI yang kuat, Kota Semarang menunjukkan indikasi tekanan ruang industri karena karakter perkotaan, jumlah perusahaan industri padat karya yang tinggi, dan tekanan penggunaan lahan. Oleh karena itu, Kota Semarang lebih tepat diposisikan sebagai simpul layanan, logistik, manajemen investasi, perdagangan, pemasaran, dan penghubung rantai pasok bagi wilayah produksi di sekitarnya, bukan sebagai lokasi utama ekspansi industri berbasis lahan luas. Kuadran II merupakan wilayah dengan dukungan wilayah rendah atau sangat rendah, tetapi memiliki dukungan KPI tinggi. Wilayah yang masuk dalam kuadran ini meliputi **Kabupaten Cilacap, Kabupaten Demak, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Kudus, Kabupaten Pati, Kabupaten Rembang, dan Kabupaten Wonogiri**. Wilayah ini memiliki ruang pengembangan industri yang relatif besar, tetapi masih membutuhkan penguatan prasyarat wilayah, terutama kualitas tenaga kerja, konektivitas logistik, pematangan kawasan, layanan perizinan, dan sinkronisasi tata ruang.

Kuadran III merupakan wilayah dengan dukungan wilayah tinggi atau sangat tinggi, tetapi memiliki dukungan KPI rendah. Wilayah yang masuk dalam kuadran ini terdiri atas **Kabupaten Klaten, Kota Magelang, Kota Pekalongan, Kota Salatiga, Kota Surakarta, dan Kota Tegal**. Wilayah ini memiliki dukungan sosial ekonomi, ketenagakerjaan, iklim investasi, dan/atau infrastruktur yang relatif baik, tetapi kapasitas ruang industri berbasis KPI terbatas. Oleh karena itu, Kuadran III lebih tepat diarahkan sebagai simpul pendukung ekosistem industri padat karya, seperti pusat layanan, vokasi, perdagangan, pemasaran, desain produk, manajemen usaha, jasa pendukung produksi, dan simpul tenaga kerja.

Kuadran IV merupakan wilayah dengan dukungan wilayah rendah atau sangat rendah dan dukungan KPI rendah. Wilayah yang masuk dalam kuadran ini meliputi **Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Blora, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Jepara, Kabupaten Magelang, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Pemalang, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Temanggung, dan Kabupaten Wonosobo**. Wilayah ini belum menjadi prioritas utama untuk ekspansi industri padat karya berbasis kawasan karena memiliki keterbatasan pada dukungan wilayah dan kapasitas ruang KPI. Namun, beberapa wilayah seperti Jepara, Pekalongan, dan Purbalingga tetap dapat diperkuat melalui pendekatan sentra, klaster, peningkatan keterampilan tenaga kerja, penguatan rantai pasok lokal, akses pasar, dan peningkatan nilai tambah. Hasil pemetaan kuadran menunjukkan bahwa pengembangan industri padat karya Jawa Tengah tidak dapat menggunakan pendekatan satu pola untuk seluruh wilayah. Kuadran I perlu diarahkan sebagai lokasi prioritas investasi dan ekspansi industri. Kuadran II perlu diarahkan sebagai wilayah pengembangan bertahap setelah prasyarat dasar diperkuat. Kuadran III perlu diarahkan sebagai simpul pendukung ekosistem industri. Kuadran IV perlu diarahkan pada penguatan dasar, penguatan sentra eksisting, dan diferensiasi peran dalam rantai pengembangan industri padat karya.

Hasil sintesis isu strategis menunjukkan bahwa pengembangan investasi padat karya Jawa Tengah menghadapi beberapa tantangan utama, antara lain perubahan struktur industri, dinamika tenaga kerja, transformasi teknologi, persaingan investasi antarwilayah dan antarnegara, biaya logistik, kebutuhan penguatan rantai pasok, serta tuntutan keberlanjutan. Isu-isu tersebut menunjukkan bahwa strategi pengembangan industri padat karya perlu diarahkan tidak hanya pada ekspansi investasi, tetapi juga pada peningkatan produktivitas, kualitas tenaga kerja, kesiapan wilayah, dan ketahanan industri.

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa posisi strategis Jawa Tengah berada pada **Kuadran I atau *Growth Strategy***. Posisi ini menunjukkan bahwa kekuatan dan peluang lebih dominan sehingga strategi pengembangan perlu difokuskan pada ekspansi dan percepatan pertumbuhan. Arah kebijakan perlu menekankan penguatan daya tarik investasi, percepatan realisasi investasi, pengembangan kawasan industri dan hilirisasi, peningkatan kualitas sumber daya manusia industri, penguatan rantai pasok lokal, serta transformasi industri yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan tuntutan keberlanjutan.

6.2. REKOMENDASI

6.2.1. Penguatan Prioritas Pengembangan Wilayah Berbasis Kuadran Mapping

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah perlu menggunakan hasil pemetaan kuadran sebagai dasar dalam menentukan prioritas pengembangan industri padat karya. Pendekatan ini penting agar kebijakan investasi tidak hanya bertumpu pada minat investor atau ketersediaan lahan, tetapi juga mempertimbangkan kesiapan wilayah, kapasitas KPI, kondisi tenaga kerja, konektivitas logistik, dan tekanan ruang industri.

Wilayah Kuadran I perlu ditetapkan sebagai prioritas utama pengembangan investasi padat karya berbasis kawasan dan ekspansi industri. Kabupaten Batang, Boyolali, Brebes, Karanganyar, Kendal, Kabupaten Semarang, Sragen, Sukoharjo, Kabupaten Tegal, dan Kota Semarang perlu memperoleh penguatan promosi investasi, percepatan pemanfaatan KPI, peningkatan layanan investasi, penguatan infrastruktur pendukung, dan penyediaan tenaga kerja terampil. Khusus Kota Semarang, arah pengembangan perlu difokuskan pada fungsi layanan, logistik, manajemen investasi, pemasaran, dan penghubung rantai pasok, bukan pada ekspansi industri berbasis lahan luas.

Wilayah Kuadran II perlu diarahkan sebagai wilayah pengembangan bertahap. Kabupaten Cilacap, Demak, Kebumen, Kudus, Pati, Rembang, dan Wonogiri memiliki kapasitas KPI relatif besar, tetapi membutuhkan penguatan prasyarat wilayah. Prioritas intervensi pada kuadran ini meliputi peningkatan kualitas tenaga kerja, penguatan konektivitas logistik, pematangan kawasan, sinkronisasi tata ruang, peningkatan layanan perizinan, dan penguatan iklim investasi daerah.

Wilayah Kuadran III perlu diarahkan sebagai simpul pendukung ekosistem industri padat karya. Kabupaten Klaten, Kota Magelang, Kota Pekalongan, Kota Salatiga, Kota Surakarta, dan Kota Tegal memiliki dukungan wilayah yang baik, tetapi keterbatasan ruang KPI. Oleh karena itu, wilayah ini lebih tepat dikembangkan sebagai pusat vokasi, desain, pemasaran, perdagangan, manajemen usaha, jasa pendukung produksi, dan simpul tenaga kerja bagi wilayah produksi di sekitarnya.

Wilayah Kuadran IV perlu diarahkan pada penguatan prasyarat dasar dan diferensiasi peran. Kabupaten Banjarnegara, Banyumas, Blora, Grobogan, Jepara, Magelang, Pekalongan, Pemalang, Purbalingga, Purworejo, Temanggung, dan Wonosobo tidak perlu langsung diarahkan sebagai lokasi ekspansi kawasan industri baru. Strategi yang lebih tepat adalah penguatan sentra eksisting, peningkatan keterampilan tenaga kerja, penguatan rantai pasok lokal, standardisasi produk, akses pasar, dan pengembangan peran sebagai pemasok tenaga kerja, bahan baku, atau subsektor tertentu yang sesuai dengan karakter lokal.

6.2.2. Penajaman Prioritas Subsektor dan Komoditas Industri Padat Karya

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah perlu menetapkan prioritas subsektor investasi padat karya berdasarkan kombinasi antara hasil IKP, IIP, kapasitas produksi, investasi, tenaga kerja, orientasi pasar, dan kesiapan wilayah. Pendekatan ini penting karena komoditas dengan peluang pasar tinggi belum tentu siap dikembangkan apabila tidak didukung oleh basis industri dan wilayah yang memadai.

Subsektor prioritas perlu diarahkan pada kelompok industri yang memiliki kemampuan menyerap tenaga kerja besar, basis produksi yang telah berkembang, serta peluang pasar nasional dan ekspor. Fokus pengembangan dapat mencakup industri tekstil dan produk tekstil, pakaian jadi, alas kaki, furnitur, makanan dan minuman, pengolahan hasil perikanan, kulit dan barang dari kulit, serta barang tekstil jadi lainnya. Prioritas ini perlu diturunkan ke dalam daftar peluang investasi yang lebih spesifik berbasis KBLI dan lokasi.

Penyusunan profil peluang investasi perlu dilakukan untuk setiap subsektor prioritas. Profil tersebut perlu memuat informasi mengenai potensi pasar, kapasitas produksi eksisting, kebutuhan bahan baku, kebutuhan tenaga kerja, lokasi prioritas, dukungan kawasan atau sentra, estimasi kebutuhan investasi, potensi ekspor, serta dukungan kebijakan yang tersedia. Profil ini akan menjadi bahan utama promosi investasi yang lebih terarah dan mudah dipahami oleh calon investor.

6.2.3. Penguatan Promosi Investasi Berbasis Lokasi dan Subsektor Prioritas

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah perlu mengembangkan strategi promosi investasi padat karya berbasis *targeted investment promotion*. Promosi investasi tidak cukup dilakukan secara umum, tetapi perlu diarahkan kepada subsektor, wilayah, dan calon investor yang sesuai dengan hasil analisis. Target investor dapat disusun berdasarkan subsektor prioritas, negara atau daerah asal potensial, peluang relokasi industri, serta kebutuhan pengembangan rantai pasok.

Penyusunan *Investment Project Ready to Offer* (IPRO) untuk sektor padat karya perlu menjadi agenda prioritas. IPRO perlu difokuskan pada proyek yang sudah memiliki kejelasan lokasi, status tata ruang, dukungan infrastruktur, kebutuhan tenaga kerja, peluang pasar, potensi kemitraan, serta estimasi dampak ekonomi. IPRO dapat dikembangkan untuk subsektor furnitur, tekstil dan produk tekstil, pakaian jadi, alas kaki, kulit dan barang dari kulit, makanan-minuman, serta pengolahan hasil perikanan. Promosi investasi juga perlu memperkuat narasi keunggulan Jawa Tengah sebagai lokasi industri padat karya. Narasi tersebut mencakup ketersediaan tenaga kerja, biaya tenaga kerja kompetitif, basis manufaktur yang telah berkembang, keberadaan kawasan industri strategis, konektivitas logistik, dukungan kebijakan daerah, serta peluang integrasi dengan rantai pasok nasional dan global.

6.2.4. Percepatan Realisasi Investasi dan Penguatan Layanan Investor

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah perlu memperkuat fasilitasi investasi agar minat investasi dapat lebih cepat berubah menjadi realisasi investasi. Hambatan investasi sering kali muncul pada aspek kepastian lokasi, tata ruang, infrastruktur, perizinan, lingkungan, tenaga kerja, dan koordinasi antarlembaga. Oleh karena itu, layanan investasi perlu dikembangkan menjadi layanan fasilitasi yang lebih proaktif, terintegrasi, dan berorientasi penyelesaian masalah. Pemerintah daerah perlu memperkuat mekanisme investment aftercare bagi investor eksisting. Investor yang telah beroperasi dan menyerap tenaga kerja besar perlu didampingi agar dapat bertahan, melakukan ekspansi, memperkuat rantai pasok lokal, dan meningkatkan kontribusi terhadap ekonomi daerah. Pendekatan ini penting untuk menjaga keberlanjutan industri padat karya di tengah persaingan antarwilayah dan antarnegara. Forum koordinasi investasi padat karya perlu dibentuk atau diperkuat dengan melibatkan pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, pengelola kawasan industri, asosiasi usaha, lembaga vokasi, dunia usaha, dan perangkat daerah terkait. Forum ini dapat menjadi ruang penyelesaian isu tata ruang, tenaga kerja, logistik, infrastruktur, perizinan, lingkungan, dan rantai pasok.

6.2.5. Penguatan Kualitas Sumber Daya Manusia yang Sesuai Kebutuhan Industri

Pengembangan industri padat karya Jawa Tengah sangat bergantung pada ketersediaan tenaga kerja dalam jumlah besar dengan kompetensi yang sesuai kebutuhan industri. Pemerintah daerah perlu memperkuat keterhubungan antara dunia industri, SMK, Balai Latihan Kerja, perguruan tinggi, lembaga sertifikasi, dan asosiasi industri. Program vokasi dan pelatihan perlu diarahkan berdasarkan subsektor prioritas dan kebutuhan nyata industri. Pelatihan dapat mencakup keterampilan operator produksi tekstil dan garmen, teknisi mesin jahit, *quality control*, desain produk furnitur, *finishing* kayu, pengolahan makanan, pengolahan kulit, operator alas kaki, logistik, serta keterampilan pendukung ekspor. Sertifikasi kompetensi perlu diperluas untuk tenaga kerja industri padat karya. Sertifikasi akan meningkatkan kesiapan tenaga kerja, memperkuat kepercayaan investor, dan mengurangi mismatch antara lulusan pendidikan/pelatihan dengan kebutuhan industri. Program sertifikasi perlu disusun bersama industri agar standar kompetensi sesuai dengan kebutuhan produksi.

6.2.6. Penguatan Rantai Pasok Lokal dan Hilirisasi Industri

Pengembangan investasi padat karya perlu diarahkan untuk memperkuat rantai pasok lokal. Pemerintah daerah dapat menyusun direktori pemasok lokal yang memuat pelaku IKM, produsen bahan baku, penyedia komponen, penyedia kemasan, penyedia jasa logistik, dan jasa pendukung industri. Direktori ini dapat menjadi instrumen untuk mempertemukan industri besar dengan pemasok lokal.

Hilirisasi industri perlu difokuskan pada subsektor dan komoditas yang memiliki basis produksi kuat serta peluang pasar. Pada industri furnitur, hilirisasi dapat diarahkan pada peningkatan desain, *finishing*, legalitas kayu, branding, dan akses ekspor. Pada industri tekstil dan produk tekstil,

hilirisasi dapat diarahkan pada barang tekstil jadi, *home textile*, pakaian jadi bernilai tambah, dan desain produk. Pada industri makanan dan pengolahan hasil perikanan, hilirisasi dapat diarahkan pada produk olahan, kemasan modern, sertifikasi keamanan pangan, dan perluasan pasar. Kemitraan antara industri besar, IKM, koperasi, lembaga riset, perguruan tinggi, dan asosiasi usaha perlu diperkuat. Kemitraan tersebut dapat mencakup standardisasi produk, peningkatan kualitas, teknologi produksi, desain, pembiayaan, akses pasar, dan pemenuhan standar ekspor.

6.2.7. Penguatan Kawasan, Sentra, dan Infrastruktur Pendukung

Kawasan industri dan KPI perlu dikembangkan secara selektif sesuai hasil pemetaan kuadran. Wilayah Kuadran I dapat diarahkan untuk percepatan pemanfaatan KPI dan pengembangan kawasan industri. Wilayah Kuadran II perlu diarahkan pada pematangan kawasan dan penguatan prasyarat wilayah. Wilayah Kuadran III perlu diarahkan pada fungsi pendukung ekosistem industri. Wilayah Kuadran IV perlu diarahkan pada penguatan sentra, klaster, dan peran pendukung rantai pasok.

Infrastruktur pendukung industri perlu diperkuat pada wilayah prioritas. Dukungan tersebut mencakup akses jalan menuju kawasan atau sentra industri, konektivitas ke pelabuhan dan simpul logistik, ketersediaan energi, air baku, pengolahan limbah, telekomunikasi, dan fasilitas pelatihan tenaga kerja. Prioritas infrastruktur perlu diselaraskan dengan peta kuadran agar intervensi pembangunan memiliki dampak langsung terhadap kesiapan investasi. Sentra industri eksisting seperti furnitur, batik, tekstil, makanan olahan, kulit, dan alas kaki perlu diperkuat melalui pendekatan klaster. Penguatan sentra perlu mencakup standardisasi produk, fasilitas bersama, peningkatan desain, teknologi produksi, penguatan *branding*, akses pembiayaan, dan digital marketing.

6.2.8. Peningkatan Produktivitas dan Transformasi Industri

Industri padat karya Jawa Tengah perlu diarahkan menuju peningkatan produktivitas tanpa kehilangan fungsi utama sebagai penyerap tenaga kerja. Transformasi industri perlu dilakukan secara bertahap melalui peningkatan manajemen produksi, penggunaan teknologi pendukung, digitalisasi proses bisnis, efisiensi energi, dan peningkatan kualitas produk. Otomatisasi dan pemanfaatan teknologi perlu ditempatkan sebagai alat untuk meningkatkan produktivitas, bukan menggantikan tenaga kerja secara masif. Pendekatan yang lebih tepat adalah peningkatan keterampilan tenaga kerja agar mampu beradaptasi dengan teknologi produksi baru, sistem mutu, dan standar pasar ekspor.

Standar keberlanjutan perlu mulai diintegrasikan dalam pengembangan industri padat karya. Pasar global semakin menuntut kepatuhan terhadap standar lingkungan, ketenagakerjaan, *traceability*, efisiensi energi, dan praktik produksi bertanggung jawab. Pemerintah daerah perlu mendorong industri untuk menerapkan produksi bersih, pengelolaan limbah, efisiensi bahan baku, dan sertifikasi yang relevan dengan kebutuhan pasar.

6.2.9. Penguatan Tata Kelola Data dan Kelembagaan Investasi

Tata kelola data menjadi prasyarat penting dalam pengembangan investasi padat karya. Data investasi, tenaga kerja, perusahaan, kapasitas produksi, kawasan industri, KPI, ekspor, bahan baku, infrastruktur, dan kebutuhan pelatihan perlu diintegrasikan agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. DPMPTSP Provinsi Jawa Tengah dapat berperan sebagai simpul koordinasi promosi dan fasilitasi investasi padat karya. Peran ini perlu diperkuat melalui kolaborasi dengan BAPPEDA, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Tenaga Kerja, Dinas Pendidikan, pemerintah kabupaten/kota, pengelola kawasan industri, asosiasi usaha, dan lembaga pendidikan vokasi.

Monitoring dan evaluasi pengembangan investasi padat karya perlu dilakukan secara berkala. Indikator yang dapat digunakan meliputi nilai investasi terealisasi, jumlah tenaga kerja terserap, jumlah proyek investasi yang berjalan, jumlah tenaga kerja tersertifikasi, jumlah kemitraan industri-IKM, nilai ekspor subsektor prioritas, pemanfaatan KPI, dan peningkatan kesiapan wilayah.

6.3. PENUTUP

Kajian ini menegaskan bahwa industri padat karya masih memiliki posisi penting dalam pembangunan ekonomi Provinsi Jawa Tengah. Potensi besar yang dimiliki Jawa Tengah melalui ketersediaan tenaga kerja, basis industri pengolahan, kawasan industri, KPI, sentra produksi, komoditas unggulan, dan jaringan produksi perlu dikelola secara lebih terarah agar mampu menghasilkan investasi yang berkualitas.

Arah pengembangan ke depan perlu menempatkan Jawa Tengah bukan hanya sebagai lokasi produksi berbiaya kompetitif, tetapi sebagai pusat pengembangan industri padat karya yang produktif, berdaya saing, inklusif, berbasis wilayah, dan berkelanjutan. Implementasi rekomendasi kebijakan dalam kajian ini diharapkan dapat memperkuat iklim investasi, meningkatkan kualitas tenaga kerja, memperluas peluang investasi, memperkuat rantai pasok lokal, serta mendorong pemerataan manfaat ekonomi bagi masyarakat Jawa Tengah.



Kerjasama antara :

Dinas Penanaman Modal
dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Provinsi Jawa Tengah

pt. sinergi visi utama consultant

Jl. Retno Dumilah No.56b
Kotagede, Kota Yogyakarta
Telp. (0274) 376683, 4438000
e-mail : svu@sinergivisiutama